HAMKA

# *Dari Hati Ke Hati*

Tentang:

- Agama
- Sosial
- Politik

Editor:
Yousran Rusydi

PUSTAKA PANJIMAS, JAKARTA
DESEMBER 2002

**DARI HATI KE HATI**
**TENTANG: AGAMA, SOSIAL-BUDAYA, POLITIK**
**Oleh Prof. DR. Hamka**

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Pustaka Panjimas, Jakarta 2002

**Anggota IKAPI**

Jl. Kenanga No. 6 Bintaro
Jakarta 12330
Telp. (021) 738 84976
Fax. (021) 737 0818
E-mail : ppanjmas@indosat.net.id



Desain sampul : Pustaka Panjimas.
*Setting/Lay-out* : Mohamad "*Ucok*" Abdillah

Cetakan: Pertama Desember 2002

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT) Prof. DR. Hamka

**Dari Hati Ke Hati; Tentang: Agama, Sosial-Budaya, Politik/ Oleh Prof. Dr. Hamka, Jakarta: Pustaka Panjimas 2002.330 hal.**

ISBN : 979-8066-58-8

Percetakan: PT. Citra Serumpun Padi, Jakarta

## DAFTAR ISI

**BAGIAN TIGA**
**POLITIK**

## *Pengantar Penerbit*

Perjalanan sejarah Islam di Indonesia, selama setengah abad Indonesia merdeka adalah merupakan hal yang tidak dapat dilupakan begitu saja oleh umat Islam khususnya dan mereka yang berkepentingan terhadap Islam sendiri.

Dimasa lalu dua regim yang pernah berkuasa di Indonesia, Orde Lama dan Orde Baru telah memperlakukan Islam tidak sebagaimana mestinya dengan melakukan tekanan, rekayasa negatif, serta marginalisasi dan menjadikan umat Islam yang mayoritas sebagai golongan ekstrim dan subversif. Bila sesekali ada upaya mendekati segolongan dari umat itu, tiada lain hanya bersifat sementara atau untuk maksud-maksud tertentu.

Tumbangnya kedua regim yang pernah berkuasa di Indonesia itu, adalah merupakan akibat yang ditimbulkan oleh mereka sendiri, karena mabuk kekuasaan, korup dan perlawanan dari umat Islam menuntut tegaknya keadilan.

Era reformasi yang menyebabkan tumbangnya kekuatan lama, mampu melahirkan suatu kesadaran baru pada rakyat Indonesia. Walaupun dalam perjalanannya telah menimbulkan akibat *euphoria* pada sebagian rakyat, yang ditandai dengan aksi-aksi unjuk rasa dan dengan berdirinya banyak partai-partai Islam.

Bersamaan dengan itu pada era millenium ketiga yang ditandai dengan derasnya pengaruh, tuntutan globalisasi dan demokratisasi setiap bangsa di dunia ini, juga telah masuk ke Indonesia, di saat kehidupan antara umat beragama di Indonesia tengah mengalami

pergolakan, yang disebabkan oleh karena timbulnya berbagai masalah atau isu-siu yang kontraversial . Baik itu yang timbul dari dalam maupun dari lingkungan luar Islam. Merebaknya rasa fobi terhadap Islam dikalangan pihak-pihak yang tidak ingin melihat Islam berkembang di Indonesia khususnya dan dunia umumnya. Kemudian tesis Samuel Huntington tentang *Clash of Civilization* (perang peradaban) antara barat (Kristen) dan timur (Islam & China), saat ini terbukti kebenarannya.

Yang demikian ini terus berlangsung yang tentu saja bertujuan untuk menghabisi Islam secara tuntas melalui politik, ekonomi, budaya dan lainnya.

Hal lain yang juga melanda bangsa saat ini; ialah membudayanya Korupsi, Kolusi dan Nepotisme. Begitupun moral remaja yang semakin rusak dengan semakin maraknya prostitusi, tawuran antar pelajar serta penyalahgunaan obat terlarang.

Akibat dari permasalahan diatas timbul kelompok ataupun gerakan yang beraliran keras, fundamentalisme, radikal dalam melaksanakan perintah amar makruf nahi munkar. Berlangsungnya gerakan pemberantasan kemaksiatan, yang disertai dengan kekerasan, serta pengiriman laskar ke medan konflik, merupakan fenomena baru yang terjadi di masa kini. Mereka menganggap bahwasanya telah terjadi ketidak-berdayaan aparat yang berwenang dalam mengatasi permasalahan diatas.

Namun tidak bisa ditinggalkan begitu saja munculnya kelompok lain yang mengusung nilai-nilai liberal dalam memahami nilai agama.

Rekonstruksi pemahaman beragama secara liberal dan terkadang bersifat kontroversial telah menjadi tema dari gerakannya. Sehingga dinamakan juga gerakan ini dengan neo-modernisme Islam.

Masalah lain yang tak kurang penting dihadapi umat Islam dalam era reformasi ini ialah Kristenisasi atau upaya pemurtadan umat Islam, terutama kaum dhuafa dan anak-anak muda melalui pergaulan dan berakhir dengan perkawinan. Dengan dalih hak-hak azasi manusia. Pihak Kristen yang memiliki dana besar dan bantuan dari luar negeri, giat mendirikan gereja di perkampungan Islam. Inilah yang mengakibatkan terjadinya pertentangan antar umat beragama yang berlarut-larut, hingga bisa berakibat lebih jauh ancaman disintegrasi bangsa.

Segala yang menimpa bangsa dan umat ini, tiada lain ialah lanjutan belaka dari hari-hari sebelumnya. Dari kumpulan karangan Dari Hati

Ke Hati Almarhum Buya Hamka ini kita melihat benang merah atau sebab akibat semuanya itu.

Almarhum Buya Hamka dalam buku ini tatkala hidupnya juga menyoroti masalah yang berhubungan dengan penafsiran mengenai Syari'ah Islam. Yang sekarang ini mengemuka dengan adanya tuntutan penerapan Syari'ah Islam bagi pemeluknya di satu sisi, namun pada bagian lain juga timbul penolakan terhadap pemberlakuan Syari'ah Islam, yang datangnya selain dari kalangan luar Islam, justru timbul dari kalangan dalam Islam sendiri. Pada bab ini HAMKA menjelaskan secara cerdas, mengapa terjadi yang demikian itu, dan bagaimana menyikapinya.

Sudah sejak lama kehidupan manusia mengenal adanya budaya feodal, yang telah menyebabkan hancurnya suatu bangsa. Bagi bangsa Indonesia warisan feodalisme yang ditinggalkan oleh penjajah dan raja-raja tempo dulu rupanya telah mendarah daging dan sulit dihilangkan. Timbulnya *"jilatisme"* pada perjalanannya telah menyebabkan lahirnya Kultus Individu pada penguasa. Hal yang mengakibatkan timbulnya syirik dalam agama. HAMKA juga menyorot tentang mental feodalisme ini yang masih berakar dikalangan orang Indonesia.

Ditengah kegalauan pemikiran ataupun pengaruh dari kondisi peradaban manusia yang masuk ke Indonesia saat ini, sekali lagi PUSTAKA PANJIMAS menerbitkan karya dari Almarhum Buya HAMKA, yang ternyata masih tetap relevan untuk dijadikan salah satu acuan bagi generasi muda memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.

Buku yang ada dihadapan anda merupakan kumpulan tulisan Almarhum, yang pernah dimuat di Majalah Islam Panji Masyarakat dalam rubrik Dari Hati ke Hati yang selalu dinantikan oleh pembacanya, selama kurun waktu 14 tahun (1967-1981), setelah majalah itu diizinkan terbit kembali, setelah dibreidel oleh regim ORLA tahun 1959-1966.

Dalam berbagai tulisannya itu HAMKA, menyoroti segala permasalahan yang berhubungan dengan agama, politik dan sosial-budaya, didalamnya termasuk masalah kerukunan umat beragama di Indonesia pada kurun waktu tersebut.

Tentu saja semua permasalahan diatas oleh HAMKA tidak bisa dilepaskan dari ketentuan yang diyakini kebenarannya, yaitu Islam. Karena Islam merupakan agama yang bersifat paripurna dalam mengatur seluruh sendi-sendi kehidupan manusia di dunia dan

berfungsi sebagai pedoman hidup menuju jalan kehidupan akhirat kelak, di samping Islam merupakan agama mayoritas dianut oleh bangsa Indonesia.

Yang memang telah diketahui oleh banyak pihak, HAMKA adalah seorang yang terus berupaya dalam hidupnya agar prinsip Istiqamah yang merupakan perintah Allah SWT, menjadi landasan dalam kehidupannya.

Tujuan kami menerbitkan kembali tulisan-tulisan HAMKA ini, disertai harapan agar dapat kiranya menjadi acuan dalam menyikapi masalah-masalah yang timbul pada masa kini dan yang akan datang, untuk dapat dicari penyelesaiannya dengan sebaik-baiknya, dengan merujuk pada sejarah yang pernah berlaku pada masa sebelumnya. Ungkapan yang mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik, juga merupakan alasan utama dari diterbitkannya buku ini.

Indonesia sebagai suatu bangsa besar, dengan mayoritas rakyat beragama Islam niscaya tidak menginginkan kejadian pahit yang pernah terjadi dimasa lalu terulang kembali dalam era reformasi ini.

Secara gamblang HAMKA menjelaskan dalam tulisan-tulisannya itu bagaimana sesungguhnya Islam adalah merupakan agama perdamaian *(Rahmatan lil Alamiin)* dapat menjadi solusi dalam berbagai permasalahan.

Akhirnya penerbit berharap buku ini dapat menjadi "renungan" bagi anda yang membacanya, agar kehidupan yang menyimpang dari agama dalam hal ini Islam, tidak terus dijalani. Allah SWT pasti akan memberikan ganjarannya.

*Wallahu 'Alam Bishawwab.*

**PUSTAKA PANJIMAS**

*Dari Hati Ke Hati*

# *Agama*

# PERBEDAAN PANDANGAN HUKUM ANTARA ISA DAN MUHAMMAD

*('Alaihimash-shalâtu Wassalâmu)*

Sudah berkali-kali terjadi sidang Mahmillub (Mahkamah Militer Luar Biasa) mengadili orang-orang yang telah membuat makar dan mengacaukan negara, satu diantaranya sidang pengadilan pengkhianatan Subandrio yang amat tinggi mutunya, teliti jalannya, dan terbuka sifatnya; di situ nampak betapa besar usaha mengembalikan negara kita ini menjadi satu negara yang benar-benar berdasar dan menegakkan hukum. Sehingga kalau sidang-sidang selanjutnya di zaman depan tetap memegang tradisi ini, pastilah rasa takut di dalam negara ini tidak akan menimpa lagi pada orang yang tidak bersalah. Sebab nyata bahwa sidang-sidang pengadilan itu benar-benar mencari dan menegakkan keadilan dan kebenaran.

Diantara begitu banyak usaha mencari keadilan dan kebenaran itu, amat menarik hatilah percaturan fikiran diantara oditur (jaksa) dengan kedua pembela dan akhirnya menarik hati pula ketika hakim membaca vonisnya.

Terbukanya sidang bagi umum, menyebabkan dengan secara langsung orang-orang yang cinta akan keadilan dan kebenaran, dan orang-orang yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, terutama dalam soal hukum dan filsafatnya, dengan sendirinya telah mendapat pelajaran berharga.

Satu diantara hal yang menambah ilmu itu, yang ingin saya soroti disini yaitu mengenai falsafah hukum, etika dan moral, serta jiwa keagamaan yang dikemukakan oleh Pembela Yap Thiam Hien, S.H. ketika beliau meminta keringanan hukum bagi tertuduh Dr. Subandrio.

Dalam langgam suara seorang pendeta yang shaleh. Pembela memohonkan agar tertuduh dibebaskan dari hukuman, sebab kalau dikaji secara mendalam, tidaklah ada manusia ini yang tidak bersalah. Lalu beliau keluarkan satu hikayat dalam kitab Injil yang terkenal, yaitu seorang perempuan tertangkap basah melakukan zina. Maka perempuan itu ditangkap oleh orang kampung, dibawa menghadap kepada Nabi Isa Al-Masih 'Alaihissalam. (menurut pembela sebagai seorang Kristen ialah Tuhan Yesus).

Dalam Injil memang tersebut bahwa Nabi Isa selalu mengatakan

bahwa beliau datang tidaklah hendak mengubah hukum Taurat tetapi hendak menggenapkannya. Lalu orang-orang kampung itu (Yahudi) menangkap perempuan itu dan membawanya kepada Nabi Isa, meminta supaya perempuan itu dihukum menurut hukum Taurat, perempuan itu wajib dirajam (ditimpuki dengan batu sesudah badannya dikuburkan separuh, sampai mati).

Tetapi Nabi Isa bertanya, siapakah agaknya diantara hadirin itu yang tidak pernah berbuat salah. Orang yang tidak pernah berbuat salah itulah yang mesti tampil kemuka menimpuki perempuan itu sampai mati. Mendengar seruan Isa itu tidak seorang juapun yang tampil merajam perempuan itu, bahkan orang itu hilang satu demi satu; karena memang tidak ada manusia yang sunyi daripada kesalahan. Sekurang-kurangnya tidak ada diantara yang hadir itu yang tidak pernah bersalah.

Memang mendalam sekali kesan pembelaan itu di dalam jiwa kita. Yah, siapa diantara kita ini yang tidak bersalah? Kita tafakkur ketika pembela mengemukakan filsafat budi yang demikian mendalam, apalagi di dalam langgam suara yang lembut dan begitu tulus. Siapakah diantara kita yang tidak bersalah?

Tetapi ketika menangkis pembelaan itu, dari oditur telah memberi kita kesadaran, bahwa pembelaan itu memang bagus karena penuh dengan gaya kependetaan. Tetapi tidak kena mengena dalam lapangan hukum kenegaraan. Kemudian ketika akan menjatuhkan vonisnya, hakim telah menyatakan hormatnya kepada pembela atas pembelaannya yang demikian, yang timbul dari jiwa Kristen yang shaleh. Tetapi beliau membantah keras menempatkan ayat Injil yang demikian di dalam sidang Mahmillub dalam mencari keadilan dan kebenaran dalam menegakkan hukum.

Sangat tidak pada tempatnya ayat-ayat Injil itu dibawa ke sidang ini. Karena sangatlah jauh maknanya jika difikirkan dan dikiaskan kepada sidang. Mungkin saja timbul tuduhan bahwa Hakim-hakim Mahmillub-pun bersalah ada indikasi dengan G30 S sehingga Mahkamah Militer Luar Biasa harus dihentikan saja, sebab hakim-hakim mungkin turut terlibat dalam gerakan yang sangat makar kepada negara itu!

Alangkah halus jawab Hakim Ketua yang demikian itu. Karena memang tidaklah tepat mengemukakan suatu *wa'azh* agama setelah kesalahan yang harus diadili menjadi kenyataan. Karena kalau cara berfikir demikian yang kita pakai, niscaya hukum tidak berjalan lagi. Padahal orang jahat di dunia ini dapat berlindung dengan ayat Injil

itu, untuk kepentingan dirinya sendiri.

Untuk menjadi perbandingan ingin kita mengemukakan satu contoh yang terjadi di zaman Nabi Muhammad Saw berkenaan dengan hukum rajam berzina itu, yang hampir serupa dengan kejadian di zaman Nabi Isa as. tadi.

Cuma bedanya di zaman Nabi Isa as. seorang perempuan berzina tertangkap basah lalu dihadapkan kemuka beliau oleh orang lain. Tetapi di zaman Nabi Muhammad Saw. perempuan yang bersangkutan datang sendiri kepada Rasulullah mengakui terus terang bahwa dia telah terlanjur berzina, lalu meminta dengan sungguh-sungguh kepada Rasulullah Saw. supaya dirinya dirajam.

Dan sekali peristiwa lagi, seorang laki-laki bernama Ma'iz datang pula dengan kehendak hati sendiri menghadap Nabi, memohon supaya dia dirajam, sebab dia sudah terlanjur berzina.

Pada kedua pengakuan itu Nabi Saw. melakukan sikap yang sama, yaitu beliau menyesali perempuan itu, mengapa dia mengakui perbuatannya, sehingga dia membawa diri ke dalam kematian. Tetapi perempuan itu sendiri menjawab, bahwa dia belum merasakan kepuasan batin sebelum hukuman itu dijalaninya. Sebab dengan menyesali saja dia merasa tidak cukup. Kebetulan dia hamil dari perbuatan haram itu.

Rasulullah Saw. memberinya tangguh sampai anaknya lahir. Dan sesudah anaknya lahir diberi pula dia tangguh sampai anaknya bercerai susu. Dan kemudian setelah anaknya itu bercerai susu, perempuan itu sendiri pula yang menghantarkan diri minta dihukum.

Adapun pengakuan si Ma'iz bahwa dia berzina, berkali-kali terlebih dahulu Rasulullah Saw. mengelak. Kata beliau: *"mungkin hanya tercium saja'*, atau: *"Mungkin belum sampai engkau pegang"*. Namun si Ma'iz tetap mengakui bahwa ia telah terlanjur berzina. Dan yang herannya lagi dia tidak mau memberitahukan siapa perempuan yang telah dizinahinya itu. Dan Rasul Saw. pun tidak menyelidiki siapa perempuan yang dizinahinya itu.

Kalau kita ukur dengan keadaan masyarakat kita sekarang, maulah kita menolak riwayat ini. Tetapi di dalam ilmu hadits kejadian yang dua kali ini termasuk hadits-hadits yang *shahih*. Artinya tidak diragukan kebenarannya. Kalau kita hendak mempelajari lebih dalam dari segi ilmu jiwa, kita harus mengupas terlebih dahulu apa pengaruh iman dan taubat bagi seorang yang telah mempelajari *ma'rifat* kepada Tuhan, setelah dia terlanjur berbuat dosa. Karena permintaan mereka

sendiri, dikuatkan oleh sumpah-sumpah mereka, baik perempuan itu atau laki-laki yang bernama si Ma'iz, keduanya sama-sama menjalani hukum rajam sampai mati.

Yang menarik perhatian kita ialah perempuan itu hendak menjalani hukumannya, seorang sahabat Rasulullah yang besar, Sayyidina Khalid bin Walid, memaki-maki perempuan itu ketika hendak menjalani hukuman rajamnya. Dia hendak melemparkan batu dengan penuh kemarahan. Ini ditegur oleh Rasulullah SAW, dia sesali Khalid bin Walid atas sikapnya yang kasar itu.

Kata beliau meskipun terhadap orang yang menjalani hukumannya yang berat, namun sikap benci tidak boleh dibawa. Biarkanlah dia menjalani hukumannya. Karena mungkin di dalam menjalani hukuman itu dia telah taubat kepada Tuhan. Kita manusia hanya menjalankan keadilan dan menegakkan hukum. Apabila hukum telah dijalaninya, terserahlah urusannya kepada Tuhan.

Kata-kata Nabi menegur Khalid ini teringat oleh saya ketika mendengarkan Hakim Ketua Letkol Ali Sa'id mengucapkan: "*La ilaha illal Lah, Wallahu Akbar*" ketika itu dia akan menjatuhkan hukuman. Memohonkan kepada Tuhan agar dirinya dan diri kawan-kawannya ketika mempertimbangkan dan menjatuhkan hukum terlepas hendaknya dari rasa *'ujub* dan *takabbur*; benci dan dengki. Karena yang menentukan hidup dan mati manusia melainkan Allah dan nyawa adalah dalam tangan Allah.

Sekarang kita tilik sikap yang berbeda dari kedua Nabi itu.

Kita sebagai Muslim mempercayai Isa Al-Masih sama dengan mempercayai Muhammad (atas keduanya shalawat dan salam Allah). Kita menghargai sikap Nabi kita Isa Al-Masih, ketika beliau menolak usul orang kampung hendak merajam perempuan itu. Karena itu cocok dengan zamannya. Sebab ialah bahwa pada waktu itu Nabi Isa Al-Masih tidak berwenang melakukan hukum atas perempuan itu. Kekuasaan hukum ketika itu adalah di tangan Hakim Romawi. Sebab negerinya di bawah jajahan bangsa Romawi. Beliau pernah berkata: "*Berikan kepada Kaisar apa yang hak Kaisar, dan berikan kepada Allah apa yang hak Allah!*".

Kedua, terlebih dahulu beliau hendak mendidik kaumnya, orang Yahudi supaya merubah kebejatan moral selama ini. Yaitu menggali kesalahan orang lain, tetapi budi pekerti sendiri dibiarkan tinggal bobrok.

Sampai pernah beliau katakan pepatah yang terkenal: "*Pelepah*

*kurma di depan mata tak dilihat, tetapi tungau di seberang lautan kelihatan".*

Adapun Nabi Muhammad Saw beliaupun bertindak sesuai dengan zamannya. Kejadian dua orang yang berdosa itu adalah di Madinah. Disana beliau telah mendirikan Daulah (*souverinitas*). Beliau telah menegakkan negara dan beliau diakui oleh seluruh rakyat Madinah memegang hukum tertinggi. Beliau ketika itu tidak lagi hidup di Makkah, yang kekuasan dipegang oleh kaum Aristokrat Quraisy, seperti Isa Al-Masih hidup di Palestina di bawah kekuasaan Romawi.

Bukan saja orang Islam, bahkan ada pula hadits yang *shahih*, bahwa orang Yahudi sendiri pernah datang kepada beliau meminta supaya hukum dijalankan menurut hukum Islam kepada seorang terkemuka Yahudi yang tertangkap basah karena berzina. Lalu dengan wibawa dan wewenang beliau, beliau suruh baca kitab Taurat. Maka bertemulah di dalamnya bahwa hukum zina adalah rajam. Lalu dijalankanlah hukum rajam kepada si tertuduh, karena cukup keterangan dan kesaksian. Sesuai dengan bunyi *surat Al-Maidah dari ayat 47 sampai ayat 50*, bahwa di dalam negara yang ditegakkan berdasar Islam terhadap Yahudi atau Nasrani hendaklah di bawah penjagaan kekuasaan Islam, kedua pemeluk agama itu menjalankan hukum menurut ketentuan Taurat dan Injil.

Padahal si Yahudi itu, menurut kitab tafsir, datang kepada Nabi karena mengharapkan kalau-kalau di dalam Alqur'an ada hukum yang lebih ringan, sehingga orang bangsawannya itu terlepas dari hukum rajam yang tersebut dalam Taurat.

Bagi orang yang taat beragama dan memahami inti semua agama, dapatlah kedua ajaran dan sunnah yang ditinggalkan oleh Nabi Isa Al-Masih dan Nabi Muhammad (bagi keduanya shalawat dan salam) dipakai dalam kehidupan.

Mengenai pensucian batin terhadap Allah SWT, kita pegang teguh ajaran Nabi Isa Al-Masih itu, hendaklah kita menyelidiki kesalahan dan dosa di dalam diri kita sendiri, sebelum kita menunjuk hidung orang lain.

Dan untuk menegakkan hukum dijatuhilah hukum kepada orang yang nyata bersalah, setimpal dengan kesalahannya. Dan buat ini tidaklah dapat kita pakai ajaran Al-Masih yang tadi.

Tetapi bagi orang yang dijatuhi hukuman karena bersalah, kedua ajaran dari kedua Nabi itupun dapat dijalankan. Misalnya Subandrio dengan orang-orang yang dijatuhi hukuman mati, masih terbuka pintu

buat taubat kepada Allah.

Itulah sebabnya menjadi adat (kebiasaan) dalam dunia Kristen, seorang yang akan dihukum mati didatangi oleh pendeta, yang akan menuntunnya menuju jalan panjang (akhirat) yang tidak berujung itu. Dan bagi orang Islam dianjurkan bagi seorang yang akan menjalani hukuman mati, agar dia melakukan shalat terlebih dahulu dua rakaat.

Sebab hutang piutangnya dimuka masyarakat telah diselesaikan dimuka sidang mahkamah dunia. Dan pertimbangan yang lebih halus adalah di dalam lain, alam akhirat, yang sekalian umat beragama mempercayai adanya.***

# HAK-HAK ASASI MANUSIA (JIHAD DAN SYAHID)

عَنْ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ رض. أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ص م. قَالَ:

مَنْ سَأَلَ اللهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ

عَلَى فِرَاشِهِ. (رواه المسلم وابو داود، والترمذي، وابن ماجة والنساء)

Dari Sahl bin Hunaif r.a., Rasulullah Saw bersabda: *"Barangsiapa yang memohon kepada Allah dengan sesungguhnya agar ia mati syahid, maka akan disampaikan Allah-lah ia ke tempat kedudukan orang-orang yang mati syahid itu walaupun ia mati ditempat tidurnya*". **(diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan An-Nasa'i)**

Hadits ini sengaja saya salinkan karena akhir-akhir ini timbul semacam ketakutan pada masyarakat bahwa umat Islam mengobarkan semangat Jihad atau mati syahid. Ini ditandai dengan adanya "Komando Jihad", yang perkaranya sampai ke muka Pengadilan Negeri, dan seakan-akan berjihad itu diartikan bahwa kaum Muslimin hendak melawan Pemerintah yang sah di Republik Indonesia ini. Apalagi di zaman yang telah lalu dengan munculnya DI (Darul Islam) dan TII (Tentara Islam Indonesia) menjadikan santernya propaganda ke arah itu, orang lupa bahwa RMS (Republik Maluku Selatan) yang berdasarkan Kristen itu telah pula mencoba memberontak dan gagal. Lalu pemimipin-pemimpin gerakan itu sama saja nasibnya dengan pemimpin-pemimpin dari pihak Islam yang berontak, yaitu hukuman mati!

Sejak saat itu orang takut menyebut-nyebut kata "Jihad". Padahal

kalau jihad tidak ada lagi, agama menjadi terasa lesu dan pemeluk agama itu menjadi pasrah kepada nasib, lalu memakai filsafat kehancuran, yaitu *"sebaik-baik untung ialah teraniaya"*.

Perkataan Jihad itu diambil dari pokok kata *juhd*, artinya bersungguh-sungguh, bekerja keras tidak kenal menyerah, mengeluarkan segala kekuatan dan tenaga untuk mencapai maksud yang mulia. Adapun 'perang', hanya sebagian kecil saja dari Jihad bila dirasakan jalan lain telah tertutup. Sebab memang segala peperangan mesti dikerjakan dengan sungguh-sungguh, strategi yang matang, taktik yang sempurna, tehnik yang modern dengan mengingat medan dan cuaca. Oleh karena itu maka ahli-ahli Islam telah membagi tingkat Jihad menjadi delapan.

1. Memerangi dan menentang segala usaha orang kafir, karena hendak membela agama Allah, dengan membendung usaha musuh yang hendak meruntuhkan kekuatan Islam. Bersedia berkorban demi meninggikan Kalimat Allah dan kemuliaan Islam, dengan tidak mengenal lelah dan payah.
2. Memerangi usaha orang-orang yang hendak memperingan agama dan menyediakan segala alasan yang kuat untuk menghadapi mereka sehingga usaha mereka itu gagal.
3. Mengadakan dakwah sehingga orang banyak kembali kepada kebenaran, dan membawa mereka supaya kembali kepada tuntunan Allah dan Sunnah Nabi Saw.
4. Berusaha memerangi hawa nafsu diri sendiri, dengan mengintrospeksi dan melengkapi diri sendiri supaya mempunyai budi pekerti yang luhur (*fadhâ'il*) dan menjauhi perangai-perangai yang tercela (*madzmûmah*) dengan latihan-latihan yang tidak kenal lelah. Dan selalu pula melengkapi diri dengan mempelajari agama dengan lebih tekun dan lebih mendalam.
5. Berjuang menahan pengaruh setan supaya diri jangan terperosok kepada yang *syubhat* (yang diragukan kebenarannya) dan *syahwat* (menurutkan kepentingan diri sendiri);

   ***"Wahai Orang-orang yang Beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, dan barang siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan***

*itu menyuruh kepada yang keji dan munkar, maka kalau bukan karena karunia Allah atas kamu dan rahmat-Nya, tidaklah akan terpelihara seorangpun diantara kamu daripadaNya selamanya. Tetapi Allah akan membersihkan barangsiapa yang Dia kehendaki, dan Allah adalah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.* (Q.S. An-Nûr 21).

6. Jagalah dirimu agar tidak sampai berteman dengan orang-orang yang jalan hidupnya telah cacat, jangan berkawan dengan orang-orang jahat, jangan berkasihan dengan orang-orang yang maksiat, putuskan hubungan dengan orang-orang yang *fasiq*.
7. Sediakan selalu waktu untuk memberikan pengajaran, petunjuk, tuntunan dan nasehat supaya orang pun paham akan Alqur'an yang mulia dan Hadits yang *syarif*, Ilmu Fiqh, disertai sejarah perjuangan Rasul, dan yang penting lagi sejarah Pejuang-pejuang Islam.
8. Bersedia menerima kritik yang membangun dan sabar menerima kritik yang semata-mata hanya kritik saja. Bahkan dianjurkan datang meminta nasehat kepada ahlinya, ziarah kepada orang-orang yang dianggap takwa, bergaul rapat dengan ulama yang beramal mengambil faedah dengan cahaya iman mereka dan meneladani perbuatan mereka yang baik.

Inilah beberapa kesimpulan yang kita ambil dari uraian Al-Imam Baidhawi yang meskipun zaman beliau sudah lama berlalu namun masih dapat kita jadikan pedoman saat ini.

Oleh sebab itu dapatlah disebut bahwa orang-orang yang telah memegang kedelapan syarat diatas, sesungguhnya dia telah berJihad *fi sabilillah*. Kalau sekiranya Jihad itu tidak dihentikan sampai nyawa bercerai dengan badannya dengan menempuh berbagai rintangan, kadang-kadang kemiskinan, kadang-kadang kekurangan rezeki, malah kadang-kadang kurang penghargaan dari masyarakat, namun dia tetap tidak mau berhenti, maka akan tercapailah olehnya *mati syahid*, walaupun dia mati di atas tempat tidur rumahnya!

*Sayyidina Abu Bakar Shiddîq* (seorang sahabat yang tidak banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah, tetapi Nabi sendiri mengatakan bahwa kalau sekiranya ditimbang iman Abu Bakar dan diletakkan di sebelah piring timbangan, lalu di piring timbangan yang lain diletakkan iman seluruh kaum muslimin, masih beratlah iman Abu Bakar), Beliau

pernah berkata:

عَنْ اَبِيْ بَكْرٍ رض قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص م: مَا تَرَكَ قَوْمٌ الْجِهَادَ

إِلاَّ عَمَّهُمُ اللهُ بِالْعَذَابِ. (رواه الطبراني)

Dari pada Abu Bakar r.a. Rasulullah SAW bersabda: *"Tidaklah meninggalkan suatu kaum akan jihad, melainkan akan disamaratakan Allah-lah azab siksaan pada kaum itu"*. **(dirawikan oleh At-Thabrani)**

Dalam hal Jihad ini, termasuklah mempertahankan apa yang di zaman sekarang disebut Hak Asasi Manusia. Dan Hak-Hak Asasi Manusia itu wajib kita pertahankan, demi kalau kita benar-benar hendak beragama. Mempertahankan agamapun adalah mempertahankan Hak-Hak Asasi Manusia. Sebab menganut suatu agama yang kita yakini, adalah Hak-Hak Asasi Manusia. Jangankan mempertahankan hak kita beragama, sedangkan mempertahankan kehormatan rumah tangga kita, harta benda kita, itupun mempertahankan Hak-Hak Asasi Manusia.

Di dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., tersebut bahwasanya Rasulullah pada suatu hari didatangi oleh seorang laki-laki, lalu orang itu bertanya kepada Nabi Saw;

*"Ya Rasulullah bagaimana pendapatmu jika datang seorang laki-laki bermaksud hendak mengambil hartaku?"*

Nabi menjawab: *"Jangan berikan hartamu!"*

Orang itu bertanya lagi: *"Bagaimana kalau dia hendak mengambil dengan kekerasan?"*

Nabi menjawab: *"Pertahankan!"*

Orang itu bertanya lagi: *"Bagaimana kalau dibunuhnya aku?"*

Nabi menjawab: *"Engkau mati syahid"*

Orang itu bertanya lagi: *"Bagaimana kalau aku yang membunuh dia?"*

Nabi menjawab: *"Dia masuk neraka"* **(dirawikan oleh Muslim dan Nasa'i).**

Demikianlah Hak-Hak Asasi Manusia pada harta benda kita sendiri menurut ajaran Islam. Dan demikian pulalah Hak-Hak Asasi Manusia

menurut hukum dunia yang berlaku, sebab kehormatan rumah tangga seseorang diakui, dan tidak boleh diganggu gugat.

Sesudah itu datang pula sabda Rasulullah Saw yang lebih umum tentang Hak-Hak Asasi Manusia itu, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Zaid r.a.

مَنْ قَتَلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ وَمَنْ قَتَلَ دُوْنَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ وَمَنْ قَتَلَ دُوْنَ دِيْنِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ وَمَنْ قَتَلَ دُوْنَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ.

(رواه ابو داود والترمذي والنسائ وابن ماجه. وَقَالَ ترمذي حَدِيْثٌ حَسَنٌ وَصَحِيْحٌ)

*"Barang siapa terbunuh karena mempertahankan harta bendanya, maka matinya adalah mati syahid. Barang siapa terbunuh karena mempertahankan darahnya, maka matinya mati syahid. Dan Barang siapa terbunuh karena mempertahankan keluarganya, maka matinyapun mati syahid".* **(Dirawikan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah. Berkata At-Tirmidzi bahwa hadits ini hasan dan shahih).**

Oleh sebab itu, jika datang orang yang beragama lain dalam membujuk, merayu, bahkan kadang-kadang memaksakan supaya kita yang telah beragama Islam beralih memeluk agama yang mereka bawa yaitu Kristen misalnya, bahwa usaha itu menurut mereka demi Hak-Hak Asasi Manusia, maka bagi kita mempertahankan agama kita Islam ini pun adalah Hak-Hak Asasi Manusia pula! Nabi memerintahkan kita untuk mempertahankan harta kita yang hendak diambil orang. Bahkan kalau kita mesti terbunuh lantaran mempertahankan harta milik itu, kita mati syahid. Sedangkan orang yang mengambil harta kita itu, kalau dia mati terbunuh disebabkan kewajiban kita mempertahankan hak milik kita, matinya itu adalah masuk neraka! Sedangkan mempertahankan harta yang tidak akan dibawa mati sajapun, mati syahid! Apalagi mempertahankan akidah.

Tetapi orang yang diam saja, menyerah saja anaknya dimurtadkan orang dengan berbagai cara, atau masjidnya hendak diganti dengan gereja, demi kerukunan beragama, demi toleransi, maka kerukunan

beragama dan toleransinya itu bukanlah kerukunan beragama dan bukanlah toleransi melainkan *dayus!* pengecut dan kehinaan.

Inilah yang disebut oleh Sayyidina Abu Bakar dalam hadits yang kita salinkan di atas, bahwa mereka yang *dayus* itu akan di azab oleh Tuhan.

Kata-kata *dayus* ini biasanya dipakai orang untuk seorang laki-laki yang pulang ke rumahnya tengah malam, kemudian didapati istrinya sedang ditiduri laki-laki lain, lalu dia hanya sabar saja. Laki-laki yang demikian itu dipandang hina dan pengecut! Dan mengatakan seorang laki-laki *dayus* adalah penghinaan yang paling besar bagi seorang yang beragama Islam. Dan kalau dia tahu akan harga diri dan hak-hak asasinya sebagai manusia yang normal, lalu ditikamnya si pengacau rumah tangga itu sampai mati, maka orang itu masuk neraka. Namun kalau sekiranya dia sendiri yang mati lantaran mempertahankan kehormatan rumah tangganya, diapun mati *syahid.* Itulah maksud *"Barangsiapa mati terbunuh karena mempertahankan keluarganya maka matinyapun mati syahid"*.

Oleh sebab itu maka kata Jihad wajib dikembangkan terus. Ketakutan menyebut perkataan Jihad, adalah dikarenakan telah hilangnya kepribadian sebagai muslim, atau memang disengaja orang buat menghilangkan harga diri sebagai muslim sejati.

Maka sekarang ini kita kaum muslimin wajib mempertahankan Jihad itu pada diri kita, bukan untuk melawan Pemerintah, melainkan untuk mempertahankan Surat Keputusan Pemerintah No.70 dan No.77 demi Kerukunan Hidup Beragama di negeri yang kita cintai ini dan juga untuk mempertahankan Hak-Hak Asasi Manusia yang umat Islampun turut memilikinya pula.***

# AKHLAK DAN IBADAT

Sungguh kepercayaan *Tauhid* yang ditanamkan demikian rupa melalui agama yang diajarkan oleh Nabi Saw membentuk akhlak penganutnya. Akhlak yang tabah dan teguh. Sebab tidak ada tempat takut, tidak ada tempat menyerah, tempat berlindung melainkan Allah. Akhlak yang teguh ini dikuatkan lagi oleh suatu pokok kepercayaan, yaitu *Takdir!* Segala sesuatu di alam ini, sejak dari kejadian langit dan bumi, sampai kepada makhluk yang sekecil-kecilnya, melalui *adanya* dengan ketentuan dan jangka (waktu). Hidup-pun menurut jangka (waktu), matipun menurut ajal.

Orang tidak usah ragu dan takut menghadapi hidup, sebab betapapun kesulitan yang dihadapi, tidak lebih hidup itu dari apa yang telah ditentukan oleh Allah, dan tidak pula kurang. Apabila Iman telah teguh, maka kepercayaan kepada takdir menimbulkan dinamika yang kuat di dalam diri sendiri. Kepercayaan kepada takdir bukanlah berarti menyerah kalah, tetapi menggiatkan usaha dan menimbulkan ilham.

Apapun bahaya yang dihadapi, betapapun besarnya jumlah musuh di hadapan mata, kepercayaan kepada takdir meyebabkan segala perkara yang mulanya dipandang besar itu menjadi kecil belaka.

قُلْ لَنْ يُصِيْبَنَا إِلاَّ مَا كَتَبَ اللهُ لَنَا هُوَ مَوْلاَنَا وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

*"Katakanlah; sekali-kali tidaklah ada yang akan menimpa kami, kecuali apa yang telah dituliskan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan kepada Allah-lah bertawakkal orang-orang yang bertawakkal"* **(Q.S At-Taubah Ayat 51).**

Cobalah pikirkan kembali betapa besarnya pengaruh kepercayaan kepada takdir yang telah terungkap ayat ini! Tujuan hidup sudah nyata, yaitu menegakkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam ini, dan untuk seluruh pri-kemanusiaan, sedang pada kenyataan

pertama, saat masih zaman Makkah, pengikut baru sedikit. Dari mulai empat orang, naik kepada 10 orang atau 100 orang, dalam masa 13 tahun. Sedang kekuasaan Quraisy yang dihadapi ialah aristokrasi yang telah turun-temurun. Kekayaan di tangan mereka, kemegahan di tangan mereka, kekuasaan seluruhnya di tangan mereka. Adat istiadat jahiliyyah, tradisi, susunan masyarakat, sosial ekonomi dan politik, semuanya hanya mempunyai satu corak, yaitu jahiliyyah. "*Tak lekang dipanas, tak lapuk dihujan*". Ajaran Islam bukan datang dari luar, melainkan tumbuh dalam kalangan masyarakat itu sendiri. Nabi Muhammad adalah anak dari suku itu sendiri, suku Quraisy Penguasa Makkah. Tetapi kedatangannya ialah hendak menentang masyarakat itu. Alangkah hebatnya!

Orang terkaya, ternama dan berkedudukan baik, semuanya memusuhi. Sedang yang menyatakan kesediaan menjadi pengikut Rasulullah hanyalah orang-orang yang lemah, yang tidak mempunyai kedudukan dan pemuda-pemuda yang hidupnya masih bergantung kepada orang-tuanya atau kabilahnya. Oleh sebab itu sudah pastilah bahwa yang dihadapi hanyalah ranjau belaka. Tiap-tiap dikeluarkan paham yang baru dan ajaran yang baru, tiap itu pula mendapat tantangan keras. Penganiayaan tidak berhenti, malahan sampai Rasulullah sendiri hendak dibunuh. Sampai dua kali rombongan sahabatnya yang setia itu disuruh berpindah melindungi diri ke Habsyah (Abessinia).

Tetapi hal yang demikian justru menjadi ujian bagi matangnya keyakinan. Betapapun hebatnya musuh yang dihadapi, sekali-kali tidaklah akan memberi bahaya bagi kita, kalau Allah lebih dahulu tidak menuliskannya. Apa yang kita takutkan di dalam dunia ini, kalau kita telah hidup dengan Allah?

Ketakutan dan kecemasan hanya timbul apabila tidak mengerti hakikat hidup dan hakikat mati. Orang yang penakut ialah yang masih menyangka bahwa kehidupan sejati itu ialah pada tubuh yang kasar ini. Kalau hanya pada tubuh yang kasar ini terkumpul arti kehidupan, lalu lantaran itu takut menghadapi kematian, akan dapatkah mati itu dielakkan? Kalau orang tidak mati karena mempertahankan *sabilillah* (jalan Allah) dia pasti mati juga, tetapi dalam keadaan yang hina, misalnya hanya mempertahankan perut. Orang yang bersembunyi ke bawah kolong tempat tidur, karena takut dikejar musuh, dia akan mati ketakutan di bawah kolong tempat tidur itu.

Tetapi orang yang mengorbankan hidupnya demi karena

mempertahankan keyakinannya kepada Tuhannya yang tunggal, maka matinya itu adalah menjadi saksi *(syahid)* atas kebenaran pendiriannya. Karena dengan kematian seseorang lantaran mempertahankan akidah, masalah tidaklah habis hingga itu saja. Sebab badan ini asalnya dari tanah, sudah sewajarnyalah jika satu waktu diapun kembali ke tanah juga. Tetapi pikiran (paham) yang diperjuangkan tidaklah mati karena kematian seseorang. Ajaran inilah yang diungkapkan oleh *Ahmad Syauqi* berupa syair:

قِفْ دُوْنَ رَأْيِكَ فِى الْحَيَاةِ مُجَاهِدًا، إِنَّ الْحَيَاةَ عَقِيْدَةٌ وَجِهَادٌ. (شوق بك).

*"Tegaklah mempertahankan pendirianmu di dalam hidup ini dalam keadaan berjuang. Karena hidup itu adalah akidah dan perjuangan"*

Dalam masa yang pertama, seketika masih di Makkah, sedang membentuk kader, berbagailah perasaian (penderitaan) yang menimpa, sebagaimana yang kita katakan tadi. Tetapi kepercayaan kepada takdir, tawakkal, ridha dan sabar menderita menyebabkan golongan yang kecil itu tidaklah dapat dipatahkan walau oleh kekuatan betapa juapun besarnya. Sebab itu jelaslah bahwa tauhid membentuk akhlak. Baik moral terhadap Allah atau terhadap manusia. Mengapa *Bilal* masih saja mengucapkan, *Ahad, Ahad* seketika dia disiksa? Mengapa *Abu Dzar* masih saja bertambah merapatkan diri kepada Rasulullah, padahal sebagai seorang anak desa yang jauh dari Bani Ghiffar, di dalam kota Makkah tidak ada pelindungnya? Pelindungnya adalah Tuhan Allah!

*Abubakar*pun pada mula menyatakan dirinya menjadi muslim diberi perlindungan oleh salah seorang saudaranya yang masih musyrik. Tetapi kemudian setelah imannya bertambah tebal bahwasanya pelindung yang sebenarnya hanyalah Allah, dia lepaskan segala perlindungan orang lain itu dan ditegakkannya keimanannya dengan usaha sendiri.

Penderitaan puncak ialah seketika Nabi Muhammad Saw dan segala pengikutnya, atau keluarganya sendiri yang belum memeluk Islam, tetapi ada pertalian keluarga dengan Rasulullah Saw diboikot di

perkampungan *Syu'aib Amir* hampir tiga tahun tahun lamanya. Tidak boleh orang menghubungi mereka, tidak boleh dijual sesuatu kepada mereka, tidak boleh duduk sama rendah tegak sama tinggi. Mereka diboikot dengan maksud agar mereka mati kelaparan. *Sa'ad bin Abi Waqash* bercerita bahwa dia sendiri dimasa pemboikotan itu pernah ditimpa lapar, persediaan sudah habis.

Pada suatu malam dia keluar dari tempat tahanannya, untuk buang air kecil. Seketika dia membuang kencing terdengar olehnya air kencing jatuh keatas sesuatu yang berbunyi agak keras *laksana upih mayang berbunyi ditimpa air* (bunyi kecipak air). Lalu setelah selesai kencing, itu diangkatnya; rupanya ialah kulit keledai yang telah kering terlempar di situ. Karena sudah sangat lapar, kulit kering itu dibawanya kembali kedalam tahanannya, lalu dibasuhnya sampai bersih untuk direbus sampai lunak. Setelah itu dipotong-potong untuk dimakannya.

Tetapi adakah di antara mereka yang bergoncang imannya lantaran penyiksaan yang sekejam itu? Tidak melainkan sebaliknya, bertambah kuat.

Kehidupan adalah pergantian diantara musim panas dan musim dingin. Lautan ialah pergantian diantara pasang naik dan pasang turun. Siang dengan malam terus bergilir; Hanya satu yang tetap tidak berobah, yaitu *Allah*.

Kesanalah tujuan kita, lurus tidak pernah bengkok, walaupun jalan kesana menurun dan mendaki! Iman itu wajib dipelihara terus, sehingga jiwa itu hidup terus.

Badan-jasmani dijiwai oleh jiwa atau nyawa. Tetapi jiwa itu sendiripun wajib dijiwai lagi oleh *Nur* yang dipancarkan Tuhan dari langit. Kalau *Nur* ini tidak ada, hidup itu sendiri tidak ada artinya. Sebaliknya, kalau *Nur* ini telah ada, matipun pada hakekatnya adalah hidup.

Oleh sebab itu maka Nabi mengajarkan, tegasnya satu rangka dari ajaran Islam itu ialah *'Ibadat*. Mula sekali diajarkan bahwasanya hidup itu sendiri adalah ibadat, langsung kepada Allah bukan kepada benda dan bukan kepada alam. Ibadat atau kebaktian!

Hidup di dunia ini sangat terbatas, dan mati murah (mudah) benar datangnya. Sebelum kita ada usia dunia telah beribu tahun, dan setelah kita mati kelak usia duniapun akan berjalan entah berapa ribu tahun lagi. Kalau hidup yang sangat pendek itu tidak diisi dengan kebaktian, dengan ibadat, menjadi habis percumalah hidup itu.

Ibadat yang menjadi tiang dari segala-galanya, yaitu shalat.

Dengan shalat jiwa yang telah diperkuat dengan iman tadi, selalu tidak dilepaskan dari dekat Tuhan.

Bertambah khusyu' shalat bertambah merasa dekat kepada Allah, bertambah penuh pulalah jiwa oleh pancaran sinar Allah. Shalat dimulai dengan *Allahu Akbar!* Dalam suasana ucapan demikian diripun terlepas daripada segala masalah kecil-kecil, tetek-bengek. Dengan *Allahu Akbar* jiwa tetap menuju kekuatannya.

Sebelum ada peraturan shalat lima waktu, di dalam *tarikh* (sejarah) dan *Asbabun Nuzul* (sebab turunnya ayat) ada disebutkan bahwa syariat shalat yang pertama ialah *shalatul-lail* atau *tahajjud*. Kepada Muhammad Saw ditegaskan bahwa bangun shalat tengah malam amat diperlukan, supaya jiwa beliau kuat.

*"Karena sesungguhnya kami akan memikulkan kepada engkau kata-kata yang berat"* **(Ayat 5 Surat Al Muzammil)**

Dan kemudian setelah diturunkan syariat shalat yang lima waktu, kepada Rasul Saw, masih dianjurkan *(nafilah)* agar dilengkapi dengan mendirikan shalat *tahajjud* (shalat yang bangun tengah malam) tadi, sebab;

*"Mudah-mudahan Tuhan engkau akan menaikkan engkau kepada maqam yang terpuji"* **(Ayat 79 Surat Al Isra')**

Tegaslah bahwa perintah shalat adalah untuk membuat jiwa menjadi lebih kuat, sanggup memikul beban berat dan mengangkat martabat yang lebih tinggi.

Sebab itu kepercayaan *(iman)* kepada Allah tidak hanya cukup sebagai *isi otak*, apatah lagi menjadi buah mulut. Melainkan dirasakan dan dijadikan pandangan hidup. Sehingga seluruh gerak-gerik dan tingkah-laku tidak terlepas daripada tilikan Allah.

Dikatakan bahwa shalat itu adalah tiang agama. Sebab dengan shalat itu kita menentukan waktu yang khusus, yang disengaja buat menghadapkan perhatian kepada Tuhan. Apabila mengaku beragama, mengaku percaya kepada Tuhan, padahal tidak mengerjakan shalat, niscaya keadaan iman akan *"terbang-terbang hinggap, sebentar hinggap dan sebentar terbang lagi"*. Dari waktu kewaktu, dari subuh ke dhuhur, dhuhur ke ashar, ashar ke maghrib, maghrib ke isya', tidak ada waktu yang senggang.

Senggang yang terdapat di antara waktu dengan waktu diisi dengan ibadat yang lain. Bekerja, berdagang, beternak, bertani dan lain sebagainya berjalan sebagaimana biasa. Tuhanpun telah memesankan bahwasanya muka bumi ini didatarkan untuk manusia; segala isinyapun disediakan untuk manusia.

Islam mengajarkan bahwasanya hubungan manusia hendaklah langsung kepada Tuhan. Jangan mereka menyembah dan memuja kepada benda, tetapi ambillah manfaat dari segala benda itu untuk perjalananmu menuju Tuhan.

Puncak dari segala ibadat itu ialah menuntut *Ridha Allah*. Bertambah dekat pada Tuhan, bertambah teranglah baginya mana pekerjaan yang di ridhai Allah dan mana pula yang tidak di ridhai-Nya. Shalat yang dikerjakan dengan *khusyu'* menambah banyaknya datang ilham dan petunjuk.

Hidup ini terbagi dua, yaitu dunia dan akhirat. Tadi sudah dinyatakan bahwa hidup di dunia ini hanya sebentar. Tetapi hidup yang sebentar itu dapat diisi sehingga lebih panjang mutu isinya daripada bilangan tahun umur itu sendiri. Karena di belakang hidup dunia ada lagi hidup akhhirat yang kekal, yang lebih bahagia buat orang taat dan lebih sengsara buat orang yang durhaka.

Islam mengajarkan bahwasanya di akhirat kelak kita akan dihadapkan kemuka mahkamah Tuhan Allah. Disana akan diperhitungkan segala amal yang kita perbuat di dunia ini. Oleh sebab itu supaya hubungan dengan Tuhan di akhirat kelak berjalan dengan lancar, hendaklah dari sekarang kita membuat hubungan itu; Sehingga bilamana datang masanya kita tidak merasa canggung lagi. Terbentuklah dari sekarang mukmin yang shalih, terbentuklah dari sekarang mukmin yang *Taqiy* (bertaqwa).

Maka terasalah bahwa tugas berat ini terlebih dahulu di tanamkan dalam diri pribadi muslimin masing-masing dan kelak akan meneruskannya pula untuk manusia daripada gelap-gulita jahiliyyah, kepada Nur petunjuk yang sejati.***

# TAJDID DAN MUJADDID 1

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ ص م: إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ لِهٰذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ دِيْنَهَا. (رواه ابو داود، والبيهقي، والحاكم)

*"Sesungguhnya Allah Ta'ala membangkitkan untuk ummat ini, atas pangkal tiap-tiap seratus tahun, orang yang akan memperbaharui bagi mereka, urusan agama mereka".* **(Hadits riwayat Abu Dawud, Al-Baihaqi, dan Al-Hakim dari Abi Hurairah).**

## TAJDID DAN MUJADDID

Asal kata bahasa Arab ini ialah *Jaddada, Yujaddidu, Tajdîdan.* Artinya ialah memperbaharui sesuatu. Dan orang yang mengerjakan pembaharuan itu dinamai *Mujaddid* (pembaharu).

Yang diperbaharui itu ialah barang yang telah usang. Usang-usang diperbaharu, lupa-lupa diingatkan.

Maka bertemulah hadits yang kita salinkan di atas; yaitu bahwa pada tiap-tiap pangkal 100 tahun, atau pangkal satu abad, Tuhan menurunkan orang yang akan memperbaharui kembali Agama Allah.

Iman kita sendiripun disuruh diperbaharui. Ada sebuah hadits Nabi Muhammad s.a.w. mengatakan:

جَدِّدُوْا إِيْمَانَكُمْ

*"Perbaharui iman kamu".*

Maka jika dipertalikan diantara hadits akan datangnya pembaharu atau *Mujaddid* pada tiap-tiap pangkal satu abad, dengan hadits menyuruh memperbaharui iman, jelaslah sudah bahwa pemahaman dan kesadaran kita beragama hendaklah diperbaharui terus; jangan dibiarkan usang, jangan dibiarkan bobrok, jangan dibiarkan jumud

Dengan demikain terang pula, bukan agama itu sendiri yang diperbaharui, sebab sebagai suatu *al-haq*, agama tidaklah mengenal pada tiap-tiap waktu.

Yang diperbaharui itu ialah cara kita memikirkannya. Dan kita harus selalu berusaha menyelidiki hakikat agama itu sendiri dengan paham yang dalam dan ilmu yang luas. Misalnya kita lihat isi Alqur'an dan Hadits.

Alqur'an itu sendiri sudah tamat, *watammat kalimaturabbika* (telah sempurna kalimat-kalimat Tuhan engkau), *la mubaddila li kalimâtihi* (sekali-kali tidak dapat ditukar lagi kalimat-kalimatnya itu).

Kalimatnya sepatah atau sehuruf pun tidak dapat ditukar. Tetapi cara kita memikirkannya dapat berubah karena berubahnya suasana kita, karena maju atau mundurnya cara kita berpikir, karena luas atau sempitnya ilmu pengetahuan kita. Untuk membuktikan hal itu dapatlah kita lihat misalnya pada berpuluh-puluh kitab tafsir Alqur'an yang ditulis oleh berbagai ahli tafsir, masing-masing menurut keahliannya dan pengalamannya, sehingga terdapat beberapa penafsiran yang kalau dipandang pada zaman sekarang sudah nyata ketinggalan zaman, disebabkan oleh berkembangnya ilmu pengetahuan.

Ahli-ahli Fiqh ketika menguraikan maksud hadits tentang *Mujaddid* ini berkata, bahwa yang dimaksud dengan *Mujaddid* ialah orang-orang yang menghidupkan kembali Sunnah Nabi, setelah nyaris hilang ditimbuni oleh perbuatan bid'ah yang datang kemudian.

**Abdullah bin Mas'ud**, salah seorang Sahabat Rasulullah Saw yang terkemuka dalam pengetahuan tafsir dan hadits, pernah membayangkan bahaya orang yang meninggalkan Sunnah Rasul itu demikian: "*Bagaimana sikap kalian bila datang waktunya negeri diserang suatu fitnah, yang anak-anak kecil terdidik dengan dia, dan orang tua telah tua dengan dia, perbuatan bid'ah telah dijadikan orang jadi Sunnah, dan kalau ditegur mereka marah dan mereka katakan bahwa sunnah telah berubah*".

Lalu orang bertanya kepada beliau, "*Bilakah akan kejadian hal yang demikian itu dan apakah tandanya?*" Beliau menjawab: "*Hal seperti itu akan kejadian kalau telah banyak yang hanya pandai membaca, tetapi sedikit yang pandai memahamkan (fuqahâukum), banyak yang memegang kuasa, tetapi sedikit yang dapat dipercaya, dan orang mencari keuntungan duniawi dengan berselubungkan amal akhirat, dan orang yang memperdalam pengetahuannya tentang agama bukan untuk agama*".

Disaat-saat seperti demikianlah, datangnya *Mujaddid*, yaitu orang-orang yang berani membuka mulutnya menyatakan: "Stop Penyelewengan Itu!"

Ayah dan guru penulis, **Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah** menulis di dalam bukunya *Al-Qaulush Shahih* (cetakan ke-2, 1926).

*"Sebab kenapa dinamai Mujaddid ialah karena tiap-tiap diada-adakan orang yang bid'ah pada agama, niscaya dia akan mematikan sunnah yang bertentangan dengan bid'ah itu. Maka orang-orang yang menghidupkan sunnah pada waktu itu samalah artinya dengan memperbaharu-baharuinya kembali. Atau dia dipandang oleh orang yang telah lama di dalam bid'ahnya itu sebagai pembawa perubahan baru, sebab yang mempertahankan bid'ah itu tidak mempunyai pengetahuan tentang perjalanan Sunnah yang lama tadi. Jadi bukan sebenar-benarnya barang baru, karena sunnah itu memang barang yang lama adanya".*

Dan kata beliau seterusnya: *"Oleh karena yang demikian itu maka yang dimaksud dengan Mujaddid itu tidaklah patut diberikan. Hanyalah kepada orang yang alim dengan segala rupa ilmu agama, lahir dan batinnya, ushûl dan furu'nya, ilmu tafsir Al-qur'an dan ilmu Hadits, dan apa yang bersangkutan dengan semuanya itu, supaya dapatlah dia mempersisihkan di antara yang sunnah dan bid'ah".*

Maka menjadi perbincanganlah diantara ahli-ahli sejarah tentang orang yang telah *Mujaddid* itu. Diantara mereka ada yang mengatakan seorang pada setiap pangkal abad, dan setengahnya lagi mengatakan berbilang, menurut bidang mereka masing-masing. Dan hampir sependapatlah mereka bahwa *Mujaddid* pada awal kurun yang pertama ialah pada Khalifah Bani Umayyah yang terkenal, *Amiril Mukminin 'Umar bin 'Abdul 'Aziz.*

Diuraikan oranglah sejarah, betapa telah meleset jauhnya perjalanan Islam sejak zaman Bani Umayyah. Kemewahan dan kemegahan telah menyebabkan kebanyakan orang lupa akan dasar hidup beragama. Khalifah-khalifah sendiri tidak lagi menurut teladan yang ditinggalkan oleh khalifah berempat yang pertama (*Abu Bakar, 'Umar, 'Ustman, dan 'Ali*), malahan telah meniru hidup raja-raja.

Kalau Nabi Muhammad Saw menganjurkan supaya yang kuat membela yang lemah, namun di zaman itu keringat dan darah si

lemahlah yang diperas oleh si kuat untuk kepentingan dirinya. Sampai khutbah jum'at sendiripun dijadikan medan propaganda untuk membusukkan lawan politik.

Mu'awiyah sendiri yang memasukkan kutukan kepada *'Ali bin Abi Thalib,* dan Syi'ahnya pada khutbah kedua.

*'Umar bin 'Abdul 'Aziz*-lah, setelah beliau menjadi khalifah mengadakan *tajdid,* memperbaharui semangat orang beragama, agar kembali kepada Sunnah Nabi. Diantaranya ialah mengembalikan khutbah kepada maksud yang sebenarnya, dan menghapuskan cela makian Bani Umayyah kepada *'Ali* dan *Syi'ah*nya, lalu menggantinya dengan seruan kepada *keadilan* dan *ihsân,* sehingga sampai sekarang ini masih dihiaskan khatib-khatib diujung khutbah kedua.

Kemudian itu pada tiap-tiap pembukaan kurun disebutkan oranglah nama-nama ulama atau pemimpin yang disebut *Mujaddid* itu. Diantaranya ialah *Imam Syafi'i,* dan disebut juga nama *Imam Ahmad bin Hanbal* yang dengan mempertaruhkan namanya menantang usaha Khalifah Makmun dari Bani 'Abbas yang hendak mengacau-balaukan agama dengan falsafah dan memaksakan pahamnya kepada umat. Beliau tentang itu, sehingga beliau dipenjarakan. Namun beliau akhirnya menang dalam moral, dan orang pun kembali pada pokok Sunnah.

Kita dapat menguraikan panjang lebar sejarah dari orang-orang yang dianggap sebagai *Mujaddid* itu. Tetapi ada hadits yang lebih menjelaskan tentang gerakan pembelaan Sunnah itu dan penentangan terhadap bid'ah, lebih umum dari pada ada hadits *Mujaddid* ini. Bahwa selalu akan ada dikalangan umat Muhammad, di tiap zaman segolongan orang yang mempertahankan kemurnian agama Allah.

Itulah orang-orang yang telah mempertaruhkan segenap jiwa raganya untuk tegaknya kebenaran Tuhan, untuk terpeliharanya keaslian Kebenaran Tuhan Allah dan Sunnah Rasulullah: *La yakhafu fil-Lahi laumata lâimîn;* di dalam mempertahankan kemurnian oleh orang yang hendak membencanakan.

Mungkin satu orang dipangkal kurun, mungkin juga berdua dan bertiga.

Mungkin berpuluh. Apalagi Dunia Islam telah meluas. Mungkin ada mereka di tanah Arab dan di tanah Iran, di India ataupun di Indonesia. Kadang-kadang mereka tegak seorang diri menyampaikan seruan kebenaran yang disambut dengan cemooh dan lemparan batu. Dan kadang-kadang mereka jadi korban, dibuang, dihukum, bahkan

disingkirkan oleh pihak yang berkuasa.

Di atas tadi telah kita uraikan arti *tajdid,* yaitu pembaharuan. Dan boleh juga diistilahkan dengan cara sekarang, yaitu modernisasi. Untuk sekedar arti saja, memanglah *tajdid* itu artinya pembaharuan dan modernisasi.

Tetapi dari uraian di atas itu sudah dapat dipahami bahwa *tajdid* dalam Islam atau *Mujaddid* yang memperjuangkan *tajdid* itu, bukanlah hendak menggerogoti Islam dan mempereteli Islam, bukanlah hendak menghancur-runtuhkan bangunan yang dipusakakan oleh Nabi Muhammad Saw lalu menggantinya sama-sekali dengan bangunan yang dianggap baru. Hendak menghapuskan Islam atau memodernisasi, bukan!

Khalifah yang berempat (Abu Bakar, 'Umar, 'Ustman, dan 'Ali) dalam rangkaian sejarah yang ditulis oleh Brookelman, orientalis barat yang terkenal disebut ialah Khalifah yang ortodoks, atau Salaf. Orang boleh mengartikan ortodoks itu kolot, namun kepada semangat dan intisari yang ortodoks itulah *tajdid* sekarang ini hendak kembali.

Sebab itu pula maka gerakan *tajdid,* gerakan pembaharuan yang dipelopori oleh **Syaikh Muhammad 'Abduh** di Mesir dipermulaan abad ke-20, mereka namai Gerakan Salaf; Gerakan Ortodoks.

Dan gerakan Muhammadiyah dan segala gerakan *tajdid* yang lain, baik di Indonesia atau di luarnya, hendak kembali kepada Sunnah Rasul itulah yang jadi tujuan. Bukan menyelewengkan Islam dari pangkalnya, karena *sok* modernisasi.***

# TAJDID DAN MUJADDID 2

Dengan uraian yang lalu, sudah jelas bahwa Islam mementingkan Roh *tajdid*, atau semangat pembaharuan. Dan sudah terang pula, menjadi pegangan ulama-ulama Islam dari zaman ke zaman, bahwa *tajdid* itu ialah suatu kemestian. Kalau tidak ada *tajdid* pokok agama akan membeku. Yang bid'ah akan mengalahkan yang sunnah.

Setiap kurun berganti dan abad berputar, cara memikirkannya agama mesti diperbaharui, guna menjunjung dan membela pokok akidah itu sendiri, yang diterima dari Allah dan dilaksanakan oleh Rasul dalam masyarakat muslim.

Jika diartikan secara harfiah saja, *tajdid* boleh diartikan modernisasi atau pembaharuan. Tetapi orang yang sadar pada ajaran Islam, tidak lekas mengartikan dengan modernisasi. Sebab terbukti banyak golongan yang hendak memodernisasikan Islam dengan mempreteli Islam itu sendiri, atau meninggalkan pokok-pokok ajarannya. Malah sudah lama menjadi propaganda yang santer, sejak zaman penjajahan, anjuran kepada umat Islam yang teguh menjalankan agamanya, jika mereka hendak maju (modern) hendaklah Islam itu ditinggalkan. Jika hendak maju dan disebut orang modern, janganlah ditunjukkan bahwa awak orang Islam. Kalau masih saja menonjolkan diri sebagai muslim, itu adalah fanatik. Dan fanatik itu tidak laku di zaman modern ini.

Dengan semangat Iman dan Islam, berkali-kali bangsa Indonesia telah tegak melawan penjajahan, sehingga pahlawan perintis kemerdekaan nasional di Indonesia, melawan Belanda adalah digerakkan oleh Iman dan Islam.

Kita dapat membuktikan pada sejarah Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Tengku Cik Ditiro, dan lain-lain. Demikian juga orang besar seperti Teuku Umar Djohan Pahawan dan Panglima modern ini.

Setelah penjajahan berkuku, dimulailah merebut cara berfikir yang datang dari Islam itu, dan menukarnya dengan berpikir barat, yang berbatas sempit, yaitu cara Belanda. Yang utama sekali dalam pendidikan penjajahan ialah sikap jiwa yang netral terhadap agama. Dari bekas didikan ini anak-anak orang Islam yang masuk ke sana, betapapun taat orang tuanya, dan betapapun suasana dan iklim agama

dalam kampung halamannya, bila sekali telah meminum air pendidikan barat, terasalah enaknya dan tidaklah mereka mau melepaskannya lagi, sampai mereka keluar dari pendidikan itu, nama netral itu positif menjadi tidak perduli lagi kepada agama.

Kecemburuan beragama tak ada lagi, malahan sebaliknya, mereka mulai menonjolkan diri bahwa agama itu tidak perlu.

Benci, antipati kepada segala yang ada sangkut pautnya dengan Islam!

Sejak zaman penjajahan itulah tertanam perasaan bahwasanya orang yang teguh beragama adalah orang yang fanatik. Orang teguh beragama adalah orang yang tidak terpelajar. Kyai-kyai dengan pondok-pondoknya menjadi bahan cemoohan. Santri dengan kesederhanaannya. Bahkan pakaian haji, sorban haji, kain sarung (sarungan), langgar pondok, masjid, semuanya adalah sasaran yang empuk untuk dicemooh. Haji-haji beristri lebih dari satu adalah orang yang hina!

Setelah terjadi perjuangan kemerdekaan, jelas sekali bahwa orang yang dituduh fanatik beragama itulah yang sangat meluap-luap semangatnya menentang penjajahan. Merekalah yang lebih banyak berani menantang meriam dan sangkur terhunus, dengan bambu runcing. Merekalah yang ridho mengejar mati syahid.

Tetapi setelah Indonesia menang dan merdeka, kian lama mereka itu tidak diperlukan lagi. Dan sedikit demi sedikit kuku mereka dikerat dan kekuatan mereka dihilangkan.

Maka timbullah gagasan, agama jangan dicampur-campur dengan politik.

Orang Islam mesti turut modernisasi. Modernisasi pemisahan antara agama dengan negara, atau apa yang disebut sekuler! Modernisasi ialah, isolasi agama itu di masjid.

Islam masih akan disokong dan biarlah dia hidup, tetapi hanya untuk membaca-baca tahlil, membaca do'a-do'a dihari besar resmi.

Dan akan terpujilah Islam itu, kalau kyai-kyainya sanggup menyediakan fatwa-fatwa bagi penyokong politik Penguasa.

Mencari-cari ayat atau hadits yang "cocok". Pendeknya pandai menyesuaikan diri.

Disamping itu santerlah ucapan-ucapan mengejek tentang segala yang berbau Islam, misalnya:

-Islam hanya cocok dengan masyarakat onta dan minyak samin!

-Al-Qur'an itu bagi kita adalah bahasa asing.

-Hapuskan segala pusaka nenek moyang yang masih berbau Arab.
-Huruf arab (huruf melayu-huruf jawi) adalah huruf kolot, sebab itu harus ditukar segera dengan huruf latin.

Modernisasi semacam ini mendapat pujian dan dibesar-besarkan dalam dunia barat. Ketika Kemal Attaturk di Turki mempreteli Islam, mencampuri urusan agama dengan memerintahkan menerjemahkan azan (bang) ke dalam bahasa Turki, demi modernisasi, ributlah pers barat memujinya setinggi langit. Dan ketika Kemal Attaturk mencoret dari undang-undang dasar "agama Islam adalah agama resmi bangsa Turki" dijunjunglah dia sebagai seorang pemimpin besar yang berjasa melepaskan Turki dari kungkungan agama yang telah kolot!

Demikian juga beberapa tahun yang telah lalu ini, ketika Presiden Tunisia, Habib Burguiba pernah menyatakan pendapat bahwa buruh-buruh dan pegawai negeri tidak perlu berpuasa, supaya produksi dan pekerjaan tidak mundur, maka seluruh pers barat memuja-muja presiden yang telah sangat maju ini, yang patut ditiru oleh negeri-negeri Islam yang lain, yang masih tenggelam dalam "kekolotan", sebab masih saja puasa, masih saja sembahyang! Dan dalam negeri Islam sendiri, termasuk Indonesia, pun banyak orang yang mengakui dirinya Islam "juga" memuji Kemal, memuji Habib Burguiba, karena mencoret Islam atau karena memandang puasa itu tidak perlu.

Inilah tanda modern!

Modernisasi semacam Attaturk itulah yang selalu dibanggakan dan dianjurkan oleh mendiang Soekarno dalam surat-suratnya dari Ende, kepada A. Hassan Bandung, dicela dan dicemoohkannya orang arab matanya memakai celak dan memakai sorban.

Ketika di Bengkulu dicelanya seorang temannya, yang Muhammadiyah, karena ketika bertandang ke rumah teman itu, istri temannya itu tidak turut keluar, melainkan "bersembunyi" di belakang. Ketika di Bengkulu, dihantamnya tabir yang memisahkan diantara laki-laki dan perempuan, yang Majelis Tarjih Muhammadiyah memutuskan lebih baik pakai batas tabir guna menjaga fitnah.

Meskipun beberapa hal yang dikritik itu, seumpama celak mata atau tabir itu bukanlah perintah yang prinsipil dari Islam, namun dia adalah bagian-bagian kecil dari pengaruh pokok pikiran fiqh; tetapi dengan kata ejekan dan cemooh, seperti dilakukan Bung Karno Islam itu sendirilah yang kena!

Kadang-kadang diambillah beberapa kejelekan di negeri Islam yang

lain, untuk jadi alasan menerapkan suatu pelanggaran Islam di Indonesia. Seumpama orang mengadakan *nite cub* di Jakarta; lalu diambil alasan "sedangkan di Mesir sendiri ada Tari Perut"! Dan kalau ada Kasino segala macam perjudian, diambil pula alasan bahwa di Libanon pun ada Kasino! Padahal di sana banyak orang Islam! Dan untuk mengejek Kyai-kyai yang "fanatik" di Indonesia, mereka mengemukakan bahwa penonton tari perut di Mesir banyak juga orang memakai jubah, rupanya penganjur modernisasi itu menganggap bahwa setiap orang yang memakai jubah (Yababiyah) adalah ulama Azhar!

Begitulah yang tengah kita jalani di Indonesia sekarang ini. Yang sayangnya ialah kadang-kadang anak-anak muda yang kita harapkan membela Islam, kadang karena merasa rendah diri dan hendak memperlihatkan bahwa diapun seorang yang berpikiran modern, keluarlah kata-katanya yang benar-benar menyinggung rasa agama bagi orang yang masih saja menyintai agama ini.

Pernah seorang pemuda dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) diundang oleh kerajaan Saudi Arabia ke Makkah, sehingga dia dapat naik haji, dengan biaya pihak yang mengundang. Sampai di tanah air dia menulis dalam sebuah surat kabar Kristen (Sinar Harapan) yang isinya bertendensi mengejek keadaan di sana; tidak ada kemajuan! Tidak ada modernisasi!

Dan pemuda ini juga yang pernah mengejek pemimpin-pemimpin Islam yang dicapnya telah kolot, karena kalau pikiran mereka tertumbuk dalam menghadapi suatu hal, pemimpin-pemimpin tua itu melakukan shalat *istikharah*. Artinya, kalau masih mengadakan shalat *istikharah*, orang-orang ini tidak bisa mengikuti modernisasi!

Itulah semuanya modernisasi "terpimpin" yang dipimpinkan oleh orang-orang dari luar Islam. Dan orang-orang Islam yang telah tercabut rasa kesadaran beragamanya, merasa bangga bahkan mendabik dada, sebab mereka adalah kaum modernis, "progresif-revolusioner", yang berangsur-angsur keluar dari Islam, laksana mengupas bawang. Dikupas dan dikulimpai (dikuliti) sehelai demi sehelai kelopaknya, berserakan, sehingga bawangnya tak ada lagi. Sebab yang bawang ialah kuntum dari kelopak!

Karena itu pejuang Islam harus mengenal perbedaan *tajdid* menurut sabda Nabi, dengan modernisasi keinginan kaum orientalis dan misi-misi Kristen. Yang kian lama kian nampak bahwa telah ada pemuda-pemuda yang tadinya diharapkan memperjuangkan Islam telah dibawa arus ke sana.***

# AGAMA BISA HAPUS SAJA

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص م. :
يَدْرُسُ الْإِسْلَامُ كَمَا يَدْرُسُ وَشْيُ الثَّوْبِ حَتَّى لَا يُدْرَى مَا صِيَامٌ وَلَا
صَلَاةٌ وَلَا نُسُكٌ وَلَا صَدَاقَةٌ فَيُسْرَى عَلَى كِتَابِ اللّٰهِ فِى لَيْلَةٍ فَلَا
يُبْقِي مِنْهُ فِى الْأَرْضِ آيَةً. وَتَبْقَى طَوَائِفُ مِنَ النَّاسِ الشَّيْخُ الْكَبِيرُ
وَالْعَجُوْزُ. يَقُوْلُوْنَ أَدْرَكْنَا آبَاءَنَا عَلَى هَذِهِ الْكَلِمَةِ "لَاإِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ"
وَهُمْ لَايَدْرُوْنَ مَاصَلَاةٌ وَلَا صِيَامٌ وَلَا نُسُكٌ وَلَا صَدَاقَةٌ.

Sebuah hadits dari Sahabat Rasulullah Saw, Huzaifah Bin Al-Yaman berkata dia, berkata Rasulullah Saw:

*"Akan hapus Islam sebagaimana hapusnya ragi kain, sehingga tidak di ketahui orang lagi apa itu puasa, apa itu shalat, apa itu ibadat haji, apa itu shadaqah-zakat. Maka terbanglah Kitab Allah pada suatu malam, sehingga tidak meninggalkan dimuka bumi agak satu ayatpun. Dan tinggallah sekelompok manusia, orang-orang tua dan lemah, mereka berkata; "Kami telah mendapati nenek moyang kami dengan kalimat ini: "La Ilaha illal Lah". Dan mereka itupun tidak mengerti lagi apa itu shalat dan tidak berpuasa dan tidak mengerjakan haji serta tidak bershadaqah".* **(Hadits ini dirawikan oleh Ibnu Majah).**

Maksud dan arti yang terkandung didalam hadits ini tidaklah terlalu "tinggi". Isinya ialah bahwa agama Islam itu pada suatu masyarakat bisa saja hilang, laksana kain kehilangan ragi, tak ada warnanya lagi, telah lusuh dan tua.

1400 tahun yang lalu*, ketika Rasulullah Saw masih hidup, beliau telah memperingatkan ini kepada kita. Yaitu, bahwa agama bisa saja habis tinggal kerangka. Segala corak yang menentukan "kepribadian" agama itu bisa hilang kikis, jilat hapus, hingga yang tinggal hanya

barang lapuk.

Dan sejarah Islam selama 14 abad* telah membuktikan apa yang telah dibayangkan oleh Rasulullah Saw dan disampaikan oleh sahabat beliau Huzaifah ini. Satu negeri yang tujuh abad lamanya menjadi negeri Islam, berdiri pemerintahan dan kerajaan Islam, berdiri masjid-masjid megah dan kebudayaan yang tinggi, sekarang habis licin tandas. Itulah Spanyol yang di dalam sejarah Islam disebut Andalus. Kalau kita melawat ke negeri itu di zaman kini, yang kita dapati hanya sisa-bekas, yaitu bekas masjid yang telah dijadikan gereja. Menara tempat azan yang telah dijadikan tempat menggantungkan lonceng. Kita kagum melihat begitu tinggi mutu seni dan budaya yang pernah di tinggalkan oleh umat Islam ketika mereka memakmurkan negeri itu.

Dan kita hanya bertemu nama orang-orang besar Andalus-Islam dalam kitab-kitab yang mereka karang dan mereka tinggalkan, seperti *Ibnu Hazem* dalam fiqh, Ibnu Arabi dalam tasauf, *Al Qurthubi* dalam tafsir. Dan jika kita datang kesana sekarang, tidak ada seorangpun yang akan kenal nama-nama itu. Sebab penduduk telah berganti dari Islam kepada Katholik. Dan kalau kita masih berminat juga, cobalah cari batu-batu nisan di kubur pusara lama, mungkin di sana masih ada bekasnya.

Dan ahli sejarah mengatakan bahwasanya kejatuhan kaum muslimin di negeri itu, bukanlah datangnya dengan tiba-tiba. Bahkan satu abad* sebelum mereka diusir habis dari negeri itu, ahli-ahli fikir telah memberi ingat bahwa mereka dalam bahaya. Sebab yang mereka pentingkan bukan lagi Islam itu sendiri, melainkan kemuliaan dan kemenangan untuk diri sendiri.

Dari satu kerajaan besar Bani Omayyah, mereka berpecah menjadi raja-raja kecil (Mulukut Thawâ-if), sehingga tiap kota mempunyai raja sendiri dengan gelar kebesaran sendiri pula, sehingga mudah saja orang mengadu-domba dan kemudian menghancurkan semua!

Di Spanyol atau Andalusi itu sekarang habis semua, *La ilaha illal Lah* (Tiada Tuhan melainkan Allah) itupun habis, yang tinggal hanyalah lukisan atau kaligrafi ayat Qur'an, di dinding istana *Al Hambra,* yang penghuni kota Granada sendiri tidak ada yang pandai membaca kalimat, *"Laa Ghaliba Illal Lah"* (Tidak yang menang, melainkan Allah).

Ya, yang menang hanya Allah. Kaum muslimin sendiripun jika telah meninggalkan Allah, pasti kalah juga!

Adapun di jaman modern ini yang terkenal usaha sistematis dalam menghapuskan Islam terjadi di Soviet-Rusia. Pemerintah Komunis yang

menentang segala agama itu menumpahkan segala tenaga buat menghapuskan Islam di negeri-negeri Islam yang telah dijajahnya. Dan sekarang kalau kita pergi ke negeri-negeri itu, yang kita dapati lagi ialah "orang-orang tua dan lemah". Itulah yang masih tinggal mengerjakan shalat dan puasa. Adapun yang muda-muda telah dikerahkan masuk pabrik-pabrik, telah dipompa-pikirannya dengan ajaran yang sangat jauh dari agama, malahan menantang segala kepercayaan kepada yang ghaib.

Sebentar lagi jika orang datang ke negeri itu, orang-orang tua dan lemah itu satu demi satu tentu telah hilang, kembali ke alam baka. Anak-anaknya pula yang menggantikan jadi orang tua. Mereka akan mengatakan bahwa mereka masih mendapati ayah-ayahnya, datuk, nenek moyangnya mengucapkan "La ilaha illal Lah". Sedangkan yang lain, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya, mereka tidak tahu lagi.

Kadang-kadang nama sebagai orang Islam masih dipakai seperti Rachidov, Rahmanovzky, Ibrahimov, Zakov dan lain-lain, padahal mereka bukan lagi Islam, seperti terdapatnya nama Luqman, Alimin, Aidit dan lain-lain dalam kalangan komunis Indonesia.

Baik penghapusan dan pengusiran kaum muslimin dari Andalusi pada abad kelima belas (1492) atau penghapusan Islam di negeri-negeri komunis zaman sekarang, adalah semuanya itu perjuangan yang sengit. Kaum muslimin yang sadar akan agamanya, yang setia memegang kepribadiannya masih terus berjuang sekarang ini di Turkishtan. Mana yang tidak melihat lagi kemungkinan kemenangan telah hijrah dengan teratur kenegeri lain. Mereka terus memelihara pusaka aqidahnya di tempat kediaman yang baru.

Tetapi perjuangan paling hebat di samping kedua macam perjuangan itu ialah penyerbuan kepada dunia Islam bukan dengan senjata meriam dan tank, melainkan dengan senjata kebudayaan. Dan ini dilakukan di negeri-negeri Islam yang dijajah oleh bangsa-bangsa pemeluk agama Kristen dari dunia barat.

Setelah negara-negara Islam itu merdeka, penyerangan dari segi kebudayaan masih diteruskan. Bahkan terkadang pada beberapa negeri, pemerintahan yang menggantikan bekas penjajah itu sendiri, cara berpikirnyapun sudah jauh dari kepribadian sebagai muslim, malahan menyalin kepribadian *guru* yang mereka gantikan, sehingga setelah negeri itu merdeka, kembali kepada Islam adalah dipandang satu bahaya besar, dan mengikut selangkah demi selangkah kepada

cara-cara Barat, lalu dinamai modernisasi, jauh lebih hebat, dan lebih maju dari pada masa dijajah itu sendiri.

Coba perhatikan betapa hebat bekas penyerangan kebudayaan itu.

Kita ambil saja satu misal: Di Turki ketika Kemal Attaturk dengan keras menghapuskan huruf Arab dan menggantinya dengan huruf latin, rakyat Turki melawan dengan sisa tenaga yang ada pada mereka. Namun lambat laun huruf Arab itu terdesak juga dengan kekerasan.

Tetapi di negeri kita sendiri, di seluruh Indonesia, dengan berangsur huruf Arab yang telah kita tukar namanya menjadi huruf Melayu atau huruf Jawi itu dihabis-dipunahkan, sehingga angkatan muda sekarang sudah tidak mengerti lagi huruf-huruf tersebut. Padahal dengan huruf itulah kita bangsa Indonesia yang 90% beragama Islam mengembangkan kebudayaan kita beratus tahun lamanya.

Jika berpikir dengan hening, haruslah kita akui bahwa pertukaran huruf itu saja amat besar pengaruhnya dalam membelokkan cara kita berpikir dari rumpun agama kepada rumpun peradaban lain. Dan kelanjutannya ialah bahwa hilangnya huruf Arab pun membawa hilangnya perhatian orang kepada Alqur'an. Malahan lama kelamaan sudah ada yang berani mengatakan: Alqur'an itu bukan bahasa kita! Itu adalah bahasa asing!

Dan kelanjutannya lagi memang bertemulah apa yang telah dibayangkan oleh Nabi Muhammad Saw di dalam sabdanya yang telah kita salinkan diatas.

Sudah bahagian yang terbesar dari penduduk Indonesia ini mengakui dirinya beragama Islam, namun dia tidak mengerti lagi apa itu Islam. Apa itu shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Malah ada yang gugup di muka penghulu tukang catat nikah seketika akan dinikahkan, disuruh mengucapkan dua kalimat syahadat, dan ada pemuka bangsa Indonesia yang tidak lurus mengucapkan "*Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh!*"

Dan banyak yang mengakui dirinya Islam, tetapi segala gerak langkah hidupnya, sangatlah jauh daripada yang diajarkan oleh Islam. Dasar dalam jiwanya masih tetap Hindu, Mahabharata dan Ramayana, atau dia berpikir dalam Islam secara Kristen!

Sungguhlah hebat yang kita hadapi sebagai juru dakwah! Tetapi Islam itu sendirilah yang mengajar kita supaya jangan berputus-asa. Kita disuruh mempersiapkan diri memasuki medan perang kebudayaan ini, dengan perlengkapan Iman dan persiapan Ilmu.

Karena hadits yang kita salin di atas itu masih ada ujungnya! Seorang di antara penghubung sanad hadits yang dirawikan oleh Huzaifah yang tersebut di atas bernama Shilat Bin Zufar Al-'Absy bertanya kepada Huzaifah: *"Apa gunanya La ilaha illal Lah lagi, kalau orang tidak mengerti lagi apa itu shalat, apa puasa, apa haji dan apa zakat" Huzaifah menjawab; "Selama lâ ilâha illal Lah masih terdengar, harapan masih ada bahwa mereka akan terlepas dari neraka!"*. Diucapkannya dengan semangat oleh Huzaifah.

Artinya kalau *lâ ilâha illal Lah* masih ada, tandanya dasar Islam belum hilang. Dari sana kita mulai dan kita tidak boleh putus-asa! Medan tempat berjuang masih luas!***

# KEDUDUKAN MANUSIA

## SEBAGAI KHALIFAH

Kepada manusia diajarkan, terlebih dahulu tentang apa dan siapa Allah itu. Bahwasanya yang selain dari Allah itu hanya alam semua, dan yang satu tidak lebih daripada yang lain; asalnya *'adam* artinya tidak ada. Kemudian diapun ada karena diadakan oleh Tuhan, dan akhir kelaknya akan *'adam* pula.

Setelah selesai ajaran itu semua, barulah Rasulullah Saw disuruh mengajarkan pula siapa manusia itu. Yang terlebih dahulu diajarkan ialah bahwa manusia itu adalah *khalifah* artinya ialah pengganti, pelaksana, atau penerus pekerjaan. Ini dijelaskan di dalam Alqur'an surat Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْا أَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لاَ تَعْلَمُوْنَ (البقرة: ٣٠)

*"Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau berkata kepada Malikat: 'Sesungguhnya aku hendak menjadikan dibumi seorang khalifah'. berkata mereka: 'Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan memuliakan Engkau? Dia berkata: 'Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".* **(Q.S. Al-Baqarah ayat 30)**

Kalau ditilik pada susunan Alqur'an, sesudah matang mengaji tentang Allah di dalam surat *Al-Fatihah*, maka dimulailah menerangkan dari hal *khalifah* itu pada ayat ke-30 dari Surat *Al-Baqarah*, artinya masih dalam permulaan pengajian.

Memang ada dua pendapat yang menafsirkan tentang penafsiran *khalifah* itu. Kata setengah ahli *khalifah* dari Allah sendiri. Dan kata setengahnya pula ialah *khalifah* daripada makhluk-makhluk yang telah lalu. Diterangkan dalam lanjutan ayat itu bahwa malaikat-malaikat mohon bertanya kepada Allah, apakah *khalifah* yang akan diciptakan Tuhan itu orang-orang yang akan merusak di dalam bumi dan menumpahkan darah, berbenci-bencian, berperang-perangan. Tetapi Allah menjawab bahwa Dia lebih tahu apa yang Dia perbuat.

Kedua penafsiran itu, baik *khalifah* dari Allah sendiri, ataupun *khalifah* daripada makhluk yang telah terdahulu, mengandung arti yang sama tentang kedudukan manusia di dalam alam. Kalau misalnya kita cenderung pada pengertian bahwa manusia adalah *khalifah* Allah di muka bumi, berartilah bahwasanya sebagian besar daripada kekayaan dan ilmu Tuhan, tidaklah akan terbukti dengan jelas kalau tidak manusia yang melaksanakannya. Untuk memikul jabatan yang mulia itu, manusia diberi Tuhan alat ataupun mahkota yang paling mulia, yaitu "akal"

Tuhan menghamparkan bumi tempat ia tinggal dan, dan Tuhan menurunkan hujan dari langit. Ahli-ahli kebudayaan berkata: "*Tuhan menghamparkan bumi dan menurunkan hujan, manusiapun menggali saluran air dan membuat sawah-sawah dan kebun-kebun, Tuhan menciptakan alam, manusiapun mempergunakan akalnya supaya dari alam yang diciptakan Tuhan itu dia dapat mengambil manfaat*" Disinilah terjadi budaya. Sebab itu adanya alam kebudayaan ialah dari sebab adanya alam. Coba perhatikan lagi ayat 29 Al-Baqarah yang mendahului ayat 30 itu.

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى
السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

"*Dialah yang telah menjadikan untuk kamu apa di bumi ini sekaliannya. Kemudian menghadaplah Dia ke langit, lalu Dia jadikan dia tujuh langit, dan Dia terhadap tiap-tiap sesuatu adalah Maha Tahu.*"**(Q.S. Al-Baqarah ayat 29)**

**Di sana dinyatakan bahwa Allah-lah yang menjadikan segala apa yang ada di bumi ini untuk kamu semuanya. Silahkan kamu untuk**

mengeksploitasinya, mengambil hasilnya. Terbanglah di udara laksana burung, menyelamlah ke laut laksana ikan, dirikanlah gedung-gedung yang tinggi mengarah bukit, laksana piramida (Mesir) atau kebun tergantung (Babylon), atau menara Eiffel di zaman modern (Perancis), atau Empire State Building (Amerika). Tembuslah ruang angkasa selidikilah bulan. Pergunakanlah akalmu dan tiliklah alam sekelilingmu; Allah menghamparkan itu semuanya untuk kamu, sebab kamu *khalifah*-Nya di atas bumi ini.

Dan kalau kita ambil tafsir yang sebuah lagi, bahwasanya manusia yang sekarang ini sebagai keturunan dari *Adam*, sebagai *khalifah* dari makhluk-makhluk purbakala yang telah hidup sebelum *Adam*, beratus ribu tahun maka sambunglah warisan dari nenek moyangmu manusia yang hidup di dalam gua yang bentuknya masih menyerupai binatang. Sambunglah dengan yang lebih baik!

Ajaran Alqur'an adalah ajaran kerohanian yang mengandung kebenaran mutlak. Dia bukan hasil *research* dan penyelidikan. Teori-teori hasil penyelidikan Darwin tidaklah dapat dijadikan untuk pemberi tafsiran tentang nilai insan sebagai *khalifah* di bumi ini. Bahkan sekali-kali tidak pula dapat dibuat untuk membatalkan wahyu Ilahi, membatalkan kebenaran mutlak Ilahi yang diturunkan oleh wahyu dengan teori Darwin yang materialistis sifatnya, samalah artinya dengan mengganti kitab suci ajaran Tuhan dengan buku Karl Marx.

Maka diajarkanlah oleh wahyu bahwa manusia itu bukan monyet, bukan hina, bukan hanya semata-mata asal dari lumut. Tetapi diajarkan dia adalah mulia, dia adalah *khalifah*, baik *khalifah* Allah ataupun *khalifah* makhluk purbakala yang terdahulu. Dan tempat diamnya yang pertama adalah di dalam surga Aden, lalu disuruh datang ke dunia ini buat melaksanakan perintah Tuhan. Dan sama derajatnya dan sama asalnya. Bahkan wahyu yang mulai turun kepada Nabi di dalam gua *Hira'*, ialah menerangkan bahwa semua manusia itu sama-sama dijadikan dari *'alaq*, yaitu segumpal air mani gabungan dari *tarâib* ayah dan shulbi itu. Lalu diterangkan bahwa dia dijadikan dalam sebaik-baik kejadian dan sebaik-baik bentuk,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيْ أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ (التين: ٤)

*"Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia itu atas sebaik-baik pendirian".* **(Q.S. At-Tîn ayat 4)**

Dan dikatakan pula bahwa manusia itu diberikan kepadanya rezeki yang baik-baik,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْ آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلاً.

(الإسراء: ٧٠)

*"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan Anak-anak Adam; dan kami beri kendaraan mereka di darat dan di laut dan Kami beri mereka rezeki dengan yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka daripada kebanyakan makhluk Kami, dengan sebenar-benar kelebihan".* **(Q.S. Al-Isrâ ayat 70)**

Apakah kesan dari ajaran yang tegas ini? Dia adalah sambungan atau lanjutan dari permulaan ajaran tentang Tuhan yang Esa, berdiri sendiri-Nya. Semua manusia sama mulianya dan sama asalnya dan sama kedudukannya di hadapan Tuhan. Dengan ajaran ini habis kikislah kepercayaan kuno turun temurun kepercayaan tentang dewa-dewa manusia keturunan langit, yang mempunyai darah lain dari darah orang lain, manusia yang turun dari atas keinderaan buat dipuja dan dilebihkan daripada manusia yang lain.

Di dalam surat Al-Baqarah lagi ditegaskan, bahwa manusia itu adalah umat yang satu

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّيْنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيْمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيْهِ إِلاَّ الَّذِيْنَ أُوْتُوْهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا لِمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللهُ يَهْدِيْ مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ (البقرة: ٢١٣)

*"Adalah manusia itu umat yang satu. Lalu Allah mengutus Nabi-nabi membawa berita kesukaan dan berita ancaman. Dan Dia turunkan bersama mereka akan Kitab dengan kebenaran. Supaya (Kitab itu) memberi keputusan diantara manusia dalam hal-hal yang mereka perselisihkan kepadanya. Dan tidaklah berselisih tentang (Kitab) itu melainkan orang-orang yang telah diberikan dia kepada mereka, sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan lantaran dengki diantara mereka. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman, dari hal yang diperselisihkan oleh orang-orang itu dengan kebenaran atas izin-Nya. Dan Allah memberikan petunjuk kepada barangsiapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus!".* **(Q.S. Al-Baqarah 213)**

Dalam surat Ar-Rûm ayat 22 dikatakan bahwa perlainan bahasa dan warna kulit adalah tidak lain tanda-tanda, seperti kejadian langit dan bumi pun adalah tanda-tanda kebesaran Tuhan yang patut menjadi perhatian manusia seisi alam.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالَمِينَ (الروم: ٢٢)

*"Dan setengah daripada tanda-tanda kebesaran-Nya bahwa Dia ciptakan untuk kamu dari dirimu sendiri akan istri-istri, agar tenteramlah kamu kepadanya. Dan Dia jadikan diantara kamu cinta dan kasih sayang sesungguhnya pada yang demikian adalah tanda-tanda bagi kaum yang berfikir"* **(Q.S. Ar-Rûm ayat 22)**

Maka datanglah orang seperti *Ibnu Khaldun* yang setelah menyelidiki tanda-tanda (*ayat-ayat*) itu berkata bahwasanya perbedaan warna kulit dan perbedaan bahasa yang dipakai ialah pengaruh dari iklim suatu tempat atau suatu daerah, karena terputus hubungan, karena perbedaan tempat kediaman, sehingga ada yang jadi hitam dan ada yang jadi putih dan ada yang kuning. Maka dengan ajaran yang demikian itu, batallah segala teori yang dibuat-buat tentang perbedaan warna kulit dan perbedaan bangsa. Maka

tersebutlah di dalam surat *Al-Hujurat ayat 13*, pengakuan akan adanya *syu'ub* (bangsa-bangsa) dan *qabâil* (suku-suku bangsa).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًا

وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوْا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

(الحجرات: ١٣)

*"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal mengenallah kamu. Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu; sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal"*. **(Q. S. Al-Hujurat ayat 13)**

Yang demikian itu dijadikan bukanlah buat pertentangan dan permusuhan diantara satu dengan yang lain, melainkan supaya kenal mengenal, cari-mencari, karena yang satu sangat memerlukan yang lain, karena seperti telah ditegaskan di atas—manusia itu adalah umat yang satu. Maka di ujung ayat itu ditegaskan pula siapa yang lebih mulia. Yang lebih mulia ialah barangsiapa yang lebih takwa kepada Tuhan.

## HUBUNGAN DENGAN KHÂLIQ

Maka timbullah perpaduan ajaran tentang *Tauhid*, mengakui kesatuan Tuhan tadi dengan ajaran tentang kedudukan manusia di dalam alam. Setelah keduanya ini diketahui dan difahamkan benar-benar lalu diberikanlah ajaran yang tegas, bahwasanya hubungan diantara manusia dengan Allah itu adalah langsung, tidak boleh ada perantara. Di dalam surat *Al-Mukmin ayat 60* Allah berfirman dengan jelas tentang kelangsungan perhubungan itu:

ادْعُوْنِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

*"Serulah Aku, niscaya Ku perkenankan seruanmu"*. **(Q.S. Al-Mukmin ayat 60)**

Di dalam surat ke 50 *Al-Qâf*, Allah menjelaskan bahwa Dia adalah sangat dekat kepada manusia ini, laksana dekat tali urat lehernya sendiri.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ (ق: ١٦)

*"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia dan Kami ketahui apa yang dibisik desuskan oleh dirinya sendiri; dan adalah lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri".* **(Q.S. Qâf Ayat 16)**

Dan di dalam surat *Al-Baqarah ayat 186* lebih ditegaskan lagi kepada Nabi Saw "jika hamba-Ku bertanya kepadamu dari hal Aku, katakanlah bahwa aku adalah sangat dekat"; bersedia selalu memperkenankan permohonan hamba-Nya yang memohon, asalkan hamba itu sendiripun bersedia selalu pula melaksanakan segala perintah yang diperintahkan kepadanya disertai iman yang teguh.

أُولَئِكَ الَّذِيْنَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ. (البقرة: ٨٦)

*"Dan apabila hamba-hamba-Ku itu bertanya kepada engkau dari hal Aku, maka sesungguhny Aku adalah dekat. Aku perkenankan permohonan orang yang memohon apabila dia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka sambut seruan-Ku dan hendaklah mereka percaya kepada-Ku supaya mereka beroleh kecerdikan".* **(Q.S. Al-Baqarah Ayat 86)**

Apakah kesan dari ajaran yang dua ini? Ajaran tentang Tuhan dan ajaran tentang manusia?

Dia membentuk pandangan hidup seorang Muslim. Dia tidak takut

kepada siapapun, kecuali kepada Allah. Dia tidak menyembah, tidak memuja kepada siapapun dan tidak pula memohon pertolongan kepada siapapun melainkan kepada Allah saja. Oleh sebab Nabi Muhammad Saw dan Nabi-nabi yang lain sangat berjasa membawa ajaran yang mulia ini, niscaya mungkin dengan tidak disadari orangpun menyembah dan memuja Muhammad atau Nabi-nabi yang lain.

Oleh sebab itu, untuk menghilangkan kemungkinan yang demikian, apabila seorang telah mengucapkan *lâaila ha ila-Lah* (tidak ada tuhan melainkan Allah), hendaklah diiringi dengan *Muhammadur-Rasulullah*; Muhammad adalah utusan Allah. Di dalam ucaapan yang lain lebih ditegaskan lagi, *wa asyhadu anna Muhammadan 'Abduhu Warasûluhu*; dan akupun naik saksi bahwa Muhammad itu adalah hamba-Nya jua dan utusan-Nya.

Sekarang sudahlah boleh kita bertanya, ajaran revolusi apakah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw ini? Inilah revolusi mental yang berpangkal dari Tauhid. Orang yang telah dimasuki oleh ajaran ini tidak lagi merasa takut kepada sesamanya manusia, walaupun manusia itu raja, kepala negara, presiden, hantu, atau segala macam dewa sekalipun.

Ketika *Abu Sufyan* melawat ke negeri Syam (Damaskus), yang waktu itu tempat bersemayamnya raja Romawi, Heraclius, raja bertanya kepada Abu Sufyan: "*Adakah orang-orang yang mengikuti ajarannya itu orang kaya-kaya dan terkemuka, atau orang-orang yang lemah?*" (yaitu orang-orang miskin atau budak-budak atau pemuda-pemuda yang masih dalam tanggungan belanja).

Dengan jujur Abu Sufyan menjawab: "*Pengikutnya itu hanya orang-orang lemah!*" Heraclius bertanya lagi: "*Bertambahkah pengikutnya itu atau ada yang berkurang?*" Dengan jujur pula Abu Sufyan menjawab: "*Selalu bertambah saja!*"

Maka dengan serta merta Heraclius berkata: "*Kalau begitu benarlah dia Nabi itu. Tadinya aku menyangka bukan dalam kalangan Arab, Nabi itu akan muncul*".

## KADER-KADER NABI MUHAMMAD

Mengapa orang-orang lemah yang lebih dulu menyambut seruan Nabi? Seperti juga di zaman dahulu orang-orang lemah juga lebih dahulu menyambut seruan Nabi Nuh as? Sebab merekalah yang menderita. Sebab merekalah yang diperbudak, ditindas, dihina selama

ini, sehingga mereka nyaris kehilangan pegangan dan nyaris putus asa. Orang kaya, orang mewah, orang yang telah merasa kokoh kedudukannya di dalam kemewahan harta.

Zaman Makkah adalah zaman membentuk kader, membentuk manusia yang banyak bersujud kepada Allah dan persetan pada berhala-berhala dan pemuja lain. Ajaran-ajaran Islam membentuk yang telah sadar bahwa dia manusia. Manusia yang sama kedudukannya, tak berlebih-berkurang dengan paduka-paduka yang menindasnya selama ini. Orang yang telah mendapat suatu penilaian atau akidah, sekali-kali tidak akan membiarkan dirinya lemah lagi, walaupun dia akan sengsara bahkan rela mati lantaran pendirian itu.

Satu contohnya ialah *Bilal bin Rabbah*. Dia adalah seorang budak, warna kulitnya hitam pekat, sebab dia keturunan Habsyi (Negro kata orang sekarang). Dia adalah budak dari *Umayyah bin Khalaf*, seorang Aristokrat Quraisy yang sombong, penyembah berhala dan pongah dengan kekayaannya. Bilal telah menerima ajaran ini, sebab itu Umayyah sangat murka dan sangat benci kepadanya. Sebagai tuan, dia memaksa budaknya itu mencabut kembali pendiriannya, meninggalkan Muhammad dan kembali menyembah berhala. Tetapi dia tidak mau!

Umayyah bertambah murka, lalu Bilal ditelanjangi dan dijemur di atas pasir panas. Anda tahu apa artinya pasir panas di tanah Arab. Dia dijemur di atas pasir dengan ditelanjangi lebih dahulu; telanjang bugil di tengah panas.

Tetapi dia tidak juga mau, ucapannya hanya satu: "*Ahad...Ahad*!" (Allah itu Satu...Satu...), walaupun sudah hampir bercerai nyawanya dengan badannya.

Umayyah bertambah murka, lalu diambilnya sebuah batu besar yang panas, dihimpitkan ke atas dadanya, namun dia masih tetap saja di dalam rintihan kesakitan mengucapkan "*Ahad...Ahad...Ahad...*"

Kalau sekiranya saat itu tidak datang Abu Bakar, kalau dia terlambat sedikit saja, tewaslah Bilal karena siksaan yang sekejam itu, dalam mengucapkan "*Ahad...Ahad...*"

Untung Abu Bakar segera datang, lalu dimintanya supaya budak itu dijual saja kepadanya. Dengan penuh rasa benci Umayyah menyatakan bersedia menjualnya saja. Dia sangat jengkel memikirkan "kerusakan" budak ini. Budak yang selama ini patuh menurut, sekarang telah melawan. Walau disiksa dia tidak mau juga tunduk. Umayyah tidak mengerti sama sekali bahwa *jiwa* budaknya telah merdeka! Sebab

itu ketika terjadi tawar menawar, ditawarkannya saja murah, kata setengah riwayat hanya 10 dinar saja, dan dia minta lekas dibayar! Abu Bakarpun mengeluarkan uangnya 10 dinar. Lalu segala ikatan yang mengikat Bilal dan batu yang menghimpit dadanya ditanggalkannya dan diberinya pakaian lengkap. Umayyah berkata bahwa 10 dinar adalah terlalu mahal buat dia menjual budak yang tidak ada gunanya itu. Lalu Abu Bakar menjwab, jika tadi engkau menawarkan 1000 dinar, niscaya akan saya bayar sekarang juga.

Inilah salah satu kader yang dibentuk Rasulullah untuk membuat revolusi besar dalam sejarah kemanusiaan. Bukan saja Bilal, ada lagi Ummu Yasir (Ibunya si Yasir), perempuan tua, miskin, lemah, yang ditembus badannya dengan pucuk-pucuk kurma melalui kemaluannya, sehingga mati, sehingga perempuan itulah *syahidah* pertama dalam Islam. Anak laki-lakinya Ammar bin Yasir dipukuli pula sehingga nyaris mati. Revolusi yang diajarkan Nabi ini benar-benar menghancurkan kemungkaran dan penindasan manusai atas manusia.

Zaman inilah zaman membentuk kader. Zaman membuktikan tidak ada perbedaan kulit; sebab pengikutnya ada orang Romawi bernama Shuhaib yang kulitnya putih, ada orang Habsyi berkulit hitam namanya Bilal. Ada orang Peria (Iran) yang berkulit kuning, bernama Salman.

Camkanlah pokok ajaran ini, yaitu Allah-lah yang Maha Kuasa dan manusia ini sama di hadapan-Nya. Dan untuk itu kita bersedia menerima segala macam penderitaan, bahkan mati sekalipun.

Kadang-kadang sesama manusia mencoba menindas kita lagi. Apabila pokok ajaran ini kita sadari kembali, kitapun akan bangkit. Banyak di zaman modern ini orang yang merasa *phobi* (takut) kepada ajaran ini. Yang *phobi* pada ajaran ini tidak lain adalah orang-orang marah dan murka, mengapa kita tidak mau menjadi budaknya.***

# PERINGATAN TAHUN HIJRIYAH

Dari dahulu, lama sebelum bangsa Arab memeluk agama Islam, bulan Muharram telah menjadi bulan pertama dalam perhitungan perjalanan bulan, atau yang disebut tahun *Qamariyah*.

Maka setelah berdiri *Daulah Islamiyah*, artinya setelah perintah-perintah Tuhan, Wahyu yang datang dari langit dapat dilancarkan jadi kekuasaan hukum, dan berdiri negara yang dicita-citakan itu, walaupun Rasulullah Saw telah lama wafat, maka Khalifah yang ke-2, *Sayyidina Umar bin Khattab* memutuskan, dari mana akan dimulai perhitungan tahun dalam Islam.

Sudah menjadi kebiasaan pula dalam kalangan bangsa-bangsa di dunia ini sejak zaman purbakala, perhitungan tahun dimulai dari satu kejadian yang tidak dapat dilupakan karena pentingnya.

Sebab itu pernahlah orang Quraisy di Makkah memulai perhitungan tahunnya dengan nama tahun Gajah. Karena kota Makkah pernah diserang oleh tentara *Abrahah* dari Selatan, yang memerintah di atas nama Kerajaan Habsyi Kristen, yang *Abrahah* sendiri menaiki kendaraan gajah, dengan maksud meruntuhkan Ka'bah. Dan pada kejadian tentara bergajah itulah Nabi Muhammad Saw lahir ke dunia, sehingga selalu orang menghitung bahwa Nabi Muhammad Saw dilahirkan pada tahun datangnya tentara bergajah menyerang Makkah.

Maka *Umar bin Khattab* Khalifah II memanggil ahli-ahli musyawaratnya, dari mana akan dimulai perhitungan tahun Islam. Sebab sudah nyata tahun Gajah tidak dapat diteruskan lagi. Memakai nama "Tahun Gajah" tidak terlepas daripada sindirian terhadap kekuasaan yang hendak mencoba meruntuhkan Ka'bah; tetapi gagal.

Akhirnya dapatlah keputusan bahwa perhitungan tahun Islam dimulai dengan tahun hijrahnya Nabi Muhammad Saw dan rombongan *Muhajirin* dari Makkah ke Yatsrib, yang kemudian ditukar namanya menjadi Madinah, atau *Madînatur-Rasûl*; Kota Utusan Tuhan. *Hijrah* artinya pindah. Umar dan para pembantunya tidak memulai perhitungan sejarah Islam dari hari maulidnya Nabi Muhammad Saw meskipun maulidnya (lahirnya) dan hijrahnya, bahkan wafatnya terjadi-kebetulan- dalam bulan Rabi'ul Awwal belaka. Maulid Nabi Muhammad tidaklah penting buat dijadikan permulaan perhitungan tahun Islam, sebab lahirnya Muhammad adalah kelahiran manusia

biasa, dan bisa saja bercampur aduk kelak bulan kelahirannya itu dengan bulan Ka'bah diserang (tahun Gajah).

Yang penting dicatat ialah Hijrah. Hijrah dalam sejarah Islam penting sekali artinya. Dia terjadi dalam bulan Rabi'ul Awwal, dan bulan tersebut masih bulan ketiga dalam perhitungan tahun *Qamariyah*, sedang yang akan diingat bukanlah bulannya, tapi tahunnya. Apalagi satu-dua bulan sebelum Rasulullah Saw sendiri yang berhijrah, beberapa orang dari sahabat-sahabatnya di Makkah sudah beliau suruhkan berangkat terlebih dahulu ke negeri yang telah menghamparkan tikar buat menyambut kedatangannya itu, yaitu kaum *Anshar* di Madinah.

Orang-orang yang berhijrah itu bukanlah berhijrah karena kesempitan hidup di Makkah, hampir semuanya mempunyai rumah tangga kampung halaman (hidup layak), hampir semuanya orang berada.

Ada yang kaya raya biasa memegang harta banyak, seperti *Shuhaib* dan *Abdurrahman bin 'Auf*. Ada anak muda manja kekasih ibu bapaknya, sehingga terompahnya bersalutkan emas, seperti *Mush'ab bin 'Umair*.

Mereka tinggalkan Makkah sebab di sana tidak ada kebebasan hidup untuk menuruti apa yang sesuai dengan akidah. Mereka tinggalkan kampung halaman harta benda dan orang-orang yang mereka cintai, mereka *hijrah*, karena tempat kediaman yang baru mereka akan bebas meninggikan Kalimat Allah.

Karena demikianlah selalu orang-orang yang mempunyai pendirian, mempunyai akidah dan mempunyai *mission* (tujuan) dalam hidup; seluruh kehidupan telah mereka serahkan untuk mengembangkan cita-cita itu. Tanah air ataupun bangsa, rumah tangga, atau kaum keluarga semua tidak ada artinya, kalau disana, cinta kepada Allah dan Rasul, akan terhalang.

Ketika mereka akan berangkat Nabi pun telah menjelaskan kepada mereka dasar atau ideologi daripada hijrah ini. Beliau katakan terus terang kepada sahabat-sahabat yang akan hijrah itu bahwa segala amal usaha di dunia ini ditentukan oleh niat ketika memulai mengerjakannya. Barangsiapa yang hijrahnya karena memperjuangkan *ridla* Allah dan Rasul itu jualah yang akan jadi tujuannya. Tetapi barangsiapa yang niat hijrahnya karena ada keuntungan dunia yang dicarinya, atau ada wanita yang ingin dikawininya, lalu dia *bondong air bondong dedak*, sama hijrahnya

dengan orang yang hijrah, yang akan didapatnya ialah apa yang akan ditujunya itu saja.

Sebab itu maka di dalam Alqur'an Hijrah itu jarang terlepas dari kata *sabilillah*, Jalan Tuhan; *waman yuhâjir fi sabilillah*; Barang siapa yang berhijrah pada jalan Allah! Dan dalam susunan kata lain terdapat pula; bahwasanya antara iman (*âmanu*) dengan hijrah (*hâjaru*) dan berjuang dan berjihad (*wa jâhadu*) tidaklah dapat diceraikan; dia adalah tali berpilin tiga dalam kehidupan seorang Muslim.

Amat kaya kitab-kitab sejarah dan tarikh dalam hadits dan riwayat tentang hijrah. Hijrah pertama dan kedua terlebih dahulu telah dicoba, yaitu ke negeri Habsyi. Sebab negeri Habsyi itu memeluk agama Kristen, Islam pada permulaan tumbuhnya masih berbaik sangka bahwa mereka akan aman di negeri Ahlul Kitab itu. Dan memang Raja Habsyi (Abisinia) sendiri, yang bernama *Ashamah* sampai masuk Islam, karena jiwanya yang bersih memandang bahwa akidah Islam terhadap Isa dan ibunya Maryam adalah indah sekali, dengan tidak menuhankan beliau itu.

Hijrah ketiga dan akhirnya menentukan dalam sejarah Islam ialah Hijrah ke Madinah itu. Sebab utusan-utusan dari Yatsrib yang datang menemui Rasulullah Saw di *Jumratul 'Aqabah* telah menerima Islam dan telah menyediakan diri akan sehidup semati dengan Rasulullah.

Maka berangkatlah Muhajirin itu meninggalkan Makkah, tidak dapat lagi dilarang-larang, sampai para pemuka Quraisy, diantaranya Abu Jahal sangat kesal, karena dilihatnya dari bukit yang tinggi, telah banyak rumah yang kosong, pintunya telah terdepak-depak angin, dan telah berkerut sarang lawah, karena penduduknya telah meninggalkan Makkah dengan sembunyi-sembunyi.

Kita ambil beberapa contoh; Shuhaib seorang Rumi yang telah lama tinggal di Makkah dan telah kaya raya karena baik jalan usahanya. Akidah dan cintanya kepada Allah dan Rasul, menyebabkan dia mesti hijrah. Lalu ada orang-orang Makkah berkata; *"Telah kaya engkau sekarang! Setelah engkau mengumpulkan kekayaan di negeri kami, sekarang engkau hendak pindah, sombongnya engkau!"*

Lalu Shuhaib menjawab: *"Jika seluruh harta ini aku tinggalkan buat kalian, untuk kalian bagi-bagi, apakah kalian akan masih megomel juga jika aku hijrah?"*

*"Tidak!"* Jawab mereka dengan kasarnya. Maka berkatalah Shuhaib: *"Ambillah harta bendaku itu semuanya, biarlah badan tunggalku saja yang keluar, namun aku hijrah jangan halangi!"*

**Mush'ab bin Umair** anak kaya manja, sehingga terompahnya sajapun bertahtakan emas. Diapun hijrah beberapa bulan lebih dahulu, karena dia diangkat Rasulullah menjadi guru pertama untuk menyebarkan Islam di Madinah. Tugasnya berhasil, tetapi dia jatuh miskin. Dan ketika terjadi peperangan Uhud, dia yang diperintahkan Nabi membawa bendera perang. Dalam peperangan itu tangannya yang kanan putus, lalu dibawanya bendera dengan tangannya yang kiri. Putus tangannya yang kiri, lalu dikepitnya bendera dengan sisa kedua tangannya, sampai dia jatuh tak bangun lagi. Dan setelah jenazah *syahid* itu hendak dikuburkan, kain penutup badannya amat pendek; ditarik ke atas tersimbah kaki, ditarik ke bawah terbuka kepala.

Rasulullah Saw menggeleng terharu melihat jenazah pemuda itu, seorang yang begitu manja dan kaya di zaman jahiliyah, tetapi akidah membawanya berjuang dan berkurban, dan dia *ridla* menerima nasibnya dan bangga dengan imannya. Dan ketika kain penutup tidak dapat menutupi seluruh badan, Rasulullah menyuruh tutup saja kepalanya, dan kakinya yang terbuka supaya ditutup saja dengan rumput.

Dan satu cerita lagi; seorang tua bernama *Jundab bin Dumrah Al-Jundu'i* tetap tinggal di Makkah setelah Rasulullah sendiri hijrah. Dia telah tua dan sakit-sakitan. Sebab itulah dia diizinkan tinggal di Makkah. Mulanya diterimanya keputusan itu, dan tinggalllah dia di Makkah dalam keadaan sakit.

Tetapi kian lama kian terasa kesepian dirinya, Rasulullah yang dicintainya tak ada di Makkah lagi, kawan-kawan sepahampun telah pergi. Kesepian jiwa di daerah yang dikuasai musuh.

Lalu sambil batuk-batuk menderita penyakit dipanggillah anak-anaknya; *"Anak-anakku, harta bendaku masih ada untuk belanja perjalananku, bawa aku, usung aku, angkat aku. Aku ingin menuruti Nabi kita ke Madinah, aku ingin sehidup semati dengan beliau"*.

Kemudian ditadahkan tangannya ke langit, seraya menyampaikan munajat pada Tuhan: *"Allahumma Ya Tuhanku, Engkau telah memberi uzur kepadaku, aku boleh tinggal di sini, namun aku tidak tahan, aku mesti pergi..."*.

Dengan terharu anak-anaknya menaikkannya ke atas usungan, dan akan membawanya ke Madinah. Tetapi di tengah jalan, dalam perjalanan sejauh itu dia tidak tahan lagi. Alamat-alamat (tanda-tanda) kematian telah datang.

Ketika dekat akan putus nafasnya ditadahkan kedua belah tangannya dan sekali lagi dia munajat: *"Ya Allah, tangan kananku berbaiat untuk Engkau, dan tangan kiriku untuk utusanMu, apapun yang dibaiatkan oleh RasulMu kepada Engkau Ya Allah, akupun ikut serta dalam itu..."* di saat itu putuslah nyawanya.

Dia dikuburkan ditengah perjalanan, dan anak-anaknya meneruskan perjalanan ke Madinah, menemui Rasulullah, menerangkan kematian ayah mereka di tengah perjalanan itu, maka turunlah *Ayat 100 Surat An-Nisa'*, sebagai sambutan dan penghormatan atas pengorbanan orang tua itu; Jundab bin Dhumrah Al-Jundu'i.

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيْلِ اللهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيْرًا وَسَعَةً
وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ
فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللهِ وَكَانَ اللهُ غَفُوْرًا رَحِيْمًا. (النساء: ١٠٠)

*"Dan barangsiapa yang berhijrah pada Jalan Allah, niscaya akan didapatinya di muka bumi rintangan yang banyak, dan juga keadaan yang lebih lapang. Dan barangsiapa yang keluar dari rumahnya dalam keadaan hijrah kepada Allah dan RasulNya, kemudian maut menemuinya, maka telah tercatat pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah itu Maha pengampun dan Maha Penyayang".* **(Q.S. An-Nisa" ayat 100)**

Banyak lagi cerita yang lain tentang hijrah, sehingga beberpa orang yang butapun turut hijrah, diantaranya Ibnu Ummi Maktum, orang buta yang terkenal dan amat dihormati Nabi. Yang selalu kedapatan lebih dahulu sampai di masjid di waktu subuh, walaupun rumahnya jauh.

**Fahrur-Razi** menafsirkan ayat ini demikian; Maksud ayat ini ialah bahwa engkau merasa keberatan hijrah dari tanah airmu, takut karena banyaknya rintangan dalam perjalanan. Maka janganlah engkau takut, karena Tuhan Allah akan mengganti rintangan itu dengan hidup yang lebih lapang dan nikmat yang mulia-mulia, sehingga kelak keadaan akan berbalik, perintang-perintang kamu itulah yang akan tertusuk hidungnya, karena dengan berhijrah itu kamu mendapat hidup yang

lebih lapang. Inilah sebabnya maka khalifah kedua, Amiril Mukminin Umar bin Khattab memutuskan tahun perhitungan Islam dimulai dari Hijrah.

* * *

*Amma ba'du*, kemudian daripada itu, *Ibnul Qayyim* dalam karangannya menyatakan bahwa hijrah dari Makkah ke Madinah itu terhenti dengan ditaklukkan kota Makkah pada tahun ke delapan Hijriyah. Tetapi Hijriyah lain yang lebih mendalam, tidaklah akan putus sampai hari kiamat.

Kita tetap hijrah dari yang *munkar* kepada yang *ma'ruf*, dari yang *zhalim* kepada yang *'adil*, dari kesesatan kepada kebenaran, tegasnya dari kufur kepada iman. Kadang-kadang kita seakan terpencil (*ghurabâ*) karena keteguhan kepada pendirian, yang haq tetap haq, walaupun sekeliling kita orang telah tenggelam kepada yang *bathil*. Kadang-kadang kita seakan-akan terisolasi karena keteguhan memegang akidah.

Tertutuplah segala pintu di bumi, namun hati orang yang hidup mempunyai akidah akan tetap lapang, karena munajatnya ke langit tidak pernah tertutup. Ucapan Nabi Luth : *"Innî muhajirun ilâ Rabbî"*, Aku Hijrah kepada Tuhanku...***

# SEDANGKAN MENDIRIKAN SEBUAH MASJID

وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيْقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللهَ وَرَسُوْلَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيُحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلاَّ الْحُسْنَى وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ. (التوبة: ١٠٧)

*"Dan orang-orang yang mendirikan sebuah masjid jadi pangkal bencana dan kekufuran dan perpecahan di antara orang-orang yang beriman dan tempat menunggu kedatangan orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dari semula. Dan sesungguhnya bersumpahlah mereka: "Sesungguhnya yang kami kehendaki hanyalah yang baik saja". Dan Allah menjadi saksi bahwasanya mereka itu adalah bohong semua".*

**(Q.S. Attaubah 107).**

Mendirikan sebuah masjid adalah suatu pekerjaan yang baik. Tetapi kalau maksud mendirikan itu tidak baik, maka mendirikan masjid yang baik itu, menjadilah tidak baik; bahkan bisa menjadi pangkal bencana (*dhirar*), membawa mudharat bagi masyarakat, menimbulkan kufur bukan memperteguh iman, mendatangkan perpecahan bukan membawa persatuan! Mendirikan masjid yang dipandang bencana itu pernah terjadi di zaman Rasulullah Saw di Madinah.

Masjid yang didirikan Rasulullah ialah dua, pertama di Quba, menunggu kaum Muhajjirin yang tengah berdatangan dari Makkah mengiringkan beliau hijrah, agar bersama-sama masuk ke dalam kota Madinah pada hari yang telah ditentukan.

Dan sehari sesampai beliau di Yatsrib, yang kemudian beliau tukar namanya menjadi Madinah beliau dirikan pulalah masjid Madinah yang terkenal itu, yang disebut juga *Masjidun-Nabawi*, Masjid Nabi, masjid kedua diantara tiga masjid utama dalam Islam, yaitu Masjidil Haram di Makkah, Masjid Nabi di Madinah, dan Masjidil Aqsa di Palestina.

Dalam masjid Madinah itulah kekuasaan Islam mulai ditegakkan, persatuan umat mulai ditanamkan, jamaah mulai terbentuk, Muhammad Saw menjadi imamnya. Di sana orang beribadat beri'tikaf, dan dari sana diatur berbagai macam siasat perjuangan kemaslahatan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, maka fungsi masjid tidaklah terlepas dari Islam. Sehingga di tempat yang jauh-jauh diwaktu itu tidak boleh berdiri masjid. Sebab tegaknya masjid sangat bergantung kepada Imam; bukan saja imam buat shalat, imam juga buat masyarakat di luar masjid. Sebab imam akan berkhutbah, dan khutbah adalah perintah harian yang akan disampaikan oleh imam. Baik berkenaan dengan akhlak atau mu'amalah, akidah atau ibadah, pri-hidup sehari-hari ataupun politik, mengatur siasat perang dan damai ataupun menerima utusan.

Tiba-tiba muncullah seorang yang pada lahir menyatakan dirinya sebagai kawan, padahal seorang musuh besar, itulah *Abu 'Amir*.

Sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah, Abu 'Amir dianggap sebagai seorang pintar tempat orang bertanya. Dia mengerti agama Yahudi dan Nasrani dan dia merasa bahwa dia orang yang istimewa. Tetapi setelah Rasul Saw datang pasarannya jadi sepi, dia tidak diperdulikan orang lagi. Maka timbullah dengki dalam hatinya, ditantangnya segala yang diajarkan Rasul dan didekatinya segala orang yang memusuhi Rasul.

Sampai dia pergi ke Makkah menghubungi pemuka-pemuka kaum musyrikin, menghasut dan menumpahkan rasa kebencian. Ketika terjadi peperangan Uhud, dia telah masuk ke dalam tentara orang Quraisy yang datang menyerang Nabi. Digalinya sebuah lobang yang dalam, diatapinya di atas dengan ranting mumuk sehingga tidak kelihatan bahwa itu lobang. Nabi SAW sendirilah yang terperosok ke dalam lobang yang digali oleh Abu 'Amir itu, sehingga kalau tidaklah segera tangan beliau Saw. ditarik oleh Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib akan sukarlah mengeluarkan beliau dari dalam.

Tetapi meskipun demikian yang telah dibuatnya, Islam bukan mundur dan Nabi masih tetap sehat dan meneruskan memimpin

perjuangan. Luka-luka yang beliau derita dalam peperangan Uhud tidaklah menghalangi beliau buat meneruskan memimpin perjuangan.

Tidak puas hatinya dengan kegagalan kaum Quraisy menantang Nabi, karena Nabi juga yang menang. Lalu Abu'Amir berbuat lebih nekat lagi. Diadakannya hubungan dengan Raja Heraclius di Syam (Suriah) dan diundangnya tentara Romawi buat menyerang Madinah. Dicobanya datang ke Madinah mencari teman-teman lama, akan diajaknya bersekongkol menantang Nabi Saw namun sambutan tidak ada.

Lantaran sakit hatinya dan dendamnya yang tidak lepas itu pergilah dia ke negeri Syam, menemui Raja Heraclius dan merayu raja itu supaya suka menyerang Madinah, kampung halamannya sendiri. Lalu diaturnya siasat; akan didirikan sebuah masjid berdekat dengan Masjid Quba. Dalam masjid itu orang-orang yang sepaham, orang-orang yang munafik akan berkumpul selalu. Dan sewaktu-waktu Abu 'Amir akan datang dengan sembunyi. Pada lahirnya masjid itu jadi tempat orang berkumpul sembahyang, pada batinnya adalah tempat mengadakan rapat rahasia. Dan tujuannya yang terakhir ialah menjadi tempatan (markas) kelak kalau tentara Romawi datang menyerang Madinah.

Pengikut Abu 'Amir yang menjadi tulang punggung pendirian masjid ini dua belas orang bayaknya. Jama'ah yang 12 orang itu pernah mengirim wakil menghadap Rasulullah Saw memohon beliau agar sekali sudi shalat di masjid itu. Dan beliau telah menyanggupi. Beliau akan sembahyang di sana sekembali dari peperangan Tabuk. Tetapi sebelum janji itu dipenuhi beliau, wahyupun datanglah *ayat 107, 108, 109, dan 110, dari Surat At-Taubah (Surat ke-9).*

Di ayat 107 sebagaimana yang kita salinkan di atas. Tuhan menyatakan bahwa maksud pendirian masjid itu adalah sangat jahat. Bukan buat beribadat tetapi buat menimbulkan bencana, tempat menghasut dan menebarkan rasa benci.

Tempat bencana, tempat kufur, dan tempat menimbulkan perpecahan di antara sesama Islam. Bahkan lebih dari itu tempat menunggu kedatangan orang yang sejak semula merencanakan hendak memerangi Allah dan Rasul-Nya, yaitu tentara Romawi dari Syam. Mereka bersumpah bahwa maksud mereka adalah baik, tetapi Tuhan Allah yang jadi saksi bahwa mereka itu adalah bohong semua.

Di ayat 108 disampaikan larangan tegas kepada Nabi Saw supaya beliau tidak pergi shalat ke tempat itu. Tempat beliau shalat hanyalah pada masjid yang telah didasarkan atas taqwa sejak hari pertama

didirikan. Karena di dalam masjid yang berdiri atas dasar taqwa itu terdapatlah orang-orang yang selalu mencintai kesucian dan kebersihan, baik suci hati maupun suci badan.

Di ayat 109 Tuhan Allah membuat perbandingan; Manakah yang lebih baik, bangunan yang sejak semula didasarkan atas taqwa kepada Allah dan mengharap ridha Ilahi-kah, atau bangunan yang didirikan di atas tepi jurang tanah longsor yang sewaktu-waktu bisa mendorong ke dalam lurah bersama-sama orang yang mendirikannya? Dan lurah tempat longsornya itu ialah api neraka Jahannam? Mana yang baik?

Tuhan menjawab sendiri, bahwa kaum yang zhalim, yang aniaya, yang berjalan dalam hidup merumbu-rumbu tidak ada tujuan, tidaklah akan diberi petunjuk oleh Tuhan.

Ditegaskan lagi pada ayat 110 bahwa apa yang mereka bangunkan itu akan selalu menimbulkan keragu-raguan dalam hati mereka. Sebab perbuatan mereka yang salah itu berlawanan dengan lubuk hati yang bening jernih. Sebab itu mereka selalu akan dikutuk oleh perbuatan mereka sendiri. Kecuali kalau memang hati itu telah rusak. Hati itu memang telah terpotong-potong. Arti hidup tidak berhati! Atau mati hati. Akhirnya Tuhan menyatakan kebesaran dirinya; "Dan Allah adalah Maha Tahu, Maha Bijaksana."

Akhirnya keluarlah perintah Nabi Saw menyuruh runtuhkan masjid palsu yang didirikan atas niat memecah persatuan, membuat bala dan bencana, memecah persatuan umat, hendak mendatangkan 'imam' dari luar, yaitu tentara Romawi supaya menaklukkan Madinah dan menghancurkan Islam.

Maksud buruk dan busuk Abu 'Amir, gagal segagal-gagalnya.

Dan Nabi Saw menyumpahnya bahwa negeri Madinah tidak akan menerima dirinya diwaktu hidup dan tidak akan menerima jasadnya setelah mati. Meskipun masjidnya telah diruntuhkan dan kedua belas orang yang dapat ditipu itu telah taubat, namun Abu 'Amir sampai perang terakhir masih saja turut berperang di pihak musyrikin, karena bujukannya kepada Raja Heraclius supaya menyerang Madinah tidak pula berhasil.

Akhirnya Abu 'Amir mati sengsara jauh dari kampung halamannya, sedang Islam yang dibencinya kian berkembang. Malahan akhirnya, sepeninggal Nabi Saw kerajaan Heraclius itu sendiripun ditaklukkan oleh Islam.

Maka tersebutlah bahwa, di zaman pemerintahan Sayyidina 'Umar bin Khattab, seorang sahabat bernama Majma bin Haritsah jadi buah

mulut orang, karena tempo dulu dia pernah dijadikan orang Imam di Masjid "dhirar", masjid bencana yang diruntuhkan itu. Kepada Sayyidina, Majma memberi keterangan bahwa dirinya waktu masjid itu didirikan orang, masih kecil (kanak-kanak). Suaranya merdu dan bacaannya baik dan dia bisa jadi imam shalat. Sedangkan kedua belas "jama'ah" yang ditipu Abu 'Amir itu tidak seorangpun juga yang sanggup jadi imam. Dia diminta orang, lalu dikabulkannya. Kemudian setelah dia tahu bahwa masjid itu adalah pangkal bencana, diapun mengundurkan diri dari tempat itu.

Dari cerita yang agak panjang ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwasanya suatu perbuatan yang kelihatan sepintas lalu kelihatan baik, belumlah tentu memang baik, kalau yang terkandung ketika mulai mendirikannya ialah maksud yang jahat.

Segala propaganda melalu mass media dan segala macam alat telekomunikasi zaman modern bisa saja dipergunakan untuk mengatakan bahwa maksud melaksanakan sesuatu adalah baik, padahal jahat. Maka orang-orang yang tidak langsung memohonkan petunjuk (*hidayah*) dari Allah dan tuntunan Rasul, akan bernasiblah sebagai "baling-baling di atas bukit", condong di bawa angin kemana yang keras. Padahal kemelaratan, kehancuran dan "tanah longsor" masuk nerakalah yang akan ditemui di belakang hari.

Oleh sebab itu lakukanlah sesuatu dengan niat yang baik dan mintalah petunjuk selalu dari Tuhan.***

# KEMBALI KE MASJID

Pada permulaan bulan Desember yang telah lalu, koran Mercu Suar mengadakan wawancara dengan Abuya A.R.St. Mansur mengenai beberapa soal, terutama berkenaan dengan keadaan negara dewasa ini. Setelah pembicaraan sampai kepada keadaan Bung Karno di masa sekarang, yang kian lama kian berkurang perhormatan orang kepada beliau, dan kian lama beliau kian ditentang dan ditentang orang, Abuya A.R.St. Mansur memberikan nasehatnya yang tulus ikhlas agar Bung Karno kembali ke masjid dan tinggalkan istana.

Orang yang mengetahui hakikat ajaran Islam dan mengetahui pula sejarahnya dapatlah memahami bahwa Abuya A.R.St. Mansur sebagai seorang ulama yang diikuti orang banyak telah berkata dengan sejujur hatinya. Dulu sebelum keadaan seperti sekarang, semasa ulama-ulama yang jujur yang mendekati Bung Karno belum diganti dengan orang-orang Komunis, A.R.St. Mansur adalah salah seorang ulama yang terdekat dengan Soekarno. Dan bila bertemu dengan Bung Karno dia bercakap dengan terus terang dan kejujurannya juga. Seorang ulama yang merasa dirinya dekat dengan Tuhan merasa berdosa kalau sekiranya apa yang terasa di hatinya, tidak disampaikannya kepada orang yang pantas diberinya nasehat. Ulama-ulama seperti itu sama saja baginya diantara tukang rumput dengan presiden, diantara sopir mobil dengan seorang menteri.

Orang yang berpandangan hidup Islam, mengerti apa yang beliau maksudkan dengan kata *"Tinggalkan istana dan kembalilah ke masjid"*.

Istana ialah lambang dari kemegahan dunia dan masjid adalah tempat bersujud mendekatkan diri kepada Tuhan. Ajaran itu berarti, bahwa meninggalkan istana dan kembali ke masjid, bukanlah berhenti dari jabatan presiden, dan sekali-kali bukan berarti mendongkel! Abuya A.R.St. Mansur sebagai seorang ulama yang seluruh hidupnya dikorbankan buat agama, yang sekali-kali belum pernah dunia ini lekat ke dalam hatinya. Ketika menyampaikan seruan itu teringat kepada *Khulafâur Rasyidin*, termasuk Umar bin Abdul Aziz, yang lebih mementingkan masjid daripada istana walaupun kekuasaan duniawi ada dalam tangan mereka.

Di zaman kita sekarang ini, kita melihat contoh yang hidup, yaitu Presiden Jamal Abdel Nasser di Mesir, dia memimpin revolusi menumbangkan kekuasaan Raja Faruk (1952), tetapi sampai kepada zaman sekarang ini (1966) dia tidak pindah dari rumahnya, rumah sebagai seorang Kolonel, ke dalam istana-istana warisan yang ditinggalkan oleh Dinasti Muhammad Ali itu; tidak sebuahpun Istana Raja itu yang didiaminya.

Jadi teranglah bahwa yang dimaksud oleh A.R.St. Mansur ialah supaya Presiden Soekarno yang selama ini dipandang sebagai pemimpin rakyat, bahkan "penyambung lidah rakyat", meninjau kembali dirinya. Dia telah terlalu terikat oleh istana, sehingga dia kian lama kian jauh dari rakyat. Dia mencerminkan kehidupan seorang raja di zaman feodal, dengan memakai gelar Presiden, oleh karena itu dia kian lama kian menghadapi tali yang kusut. Tambah diurus tambah kacau. Apabila dia bercakap dicap orang jual kecap, segala semboyan dan slogan yang dia kemukakan selama ini, kian membelit dirinya sendiri, maka Abuya A.R.St. Mansur memandang, bahwa jalan satu-satunya buat menyelesaikan krisis wibawa ini, ialah bila Bung Karno kembali ke masjid. Artinya kembali kepada Tuhan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh A.R.St. Mansur, agar Soekarno hidup bersama Tuhannya, apalagi dasar pertama dari Pancasila ialah "Ketuhanan Yang Maha Esa", maka janganlah Ketuhahan Yang Maha Esa itu dijadikan permainan bibir saja, tetapi letakkanlah Tuhan dalam hati, apabila hati telah diberi terang oleh cahaya Ilahi, dengan sendirinya akan besar pengaruhnya kepada rakyat banyak.

Abuya A.R.St. Mansur bukanlah seorang yang mempunyai ambisi-ambisi politik. Dia tidak membenci Presiden, tetapi dia kasihan kepada Presiden. Tetapi apa hendak dikata; dengan gagah perkasa Bung Karno berbicara di hadapan para pengikut-pengikutnya menggolongkan A.R.St. Mansur sebagai musuhnya! Sampai di muka umum Bung Karno mengatakan bahwa A.R.St. Mansur, seorang gembong PRRI telah menyuruhnya turun meninggalkan istana dan kembali ke masjid. Perkataan itu diucapkan dengan penuh nafsu benci, menantang, dan penuh rasa sinis.

## SIAPA A.R. ST. MANSUR?

Beliau ialah seorang ulama besar yang hidup sangat sederhana, *lâ yamliku syaián walâ yamlikuhu syaún* (tidak mempunyai apa-apa dan

tidak dapat dipunyai dan dikuasai oleh apa-apa dan siapa-siapa). Dia mengagumi kebesaran Soekarno bertahun-tahun lamanya. Dia sayang karena Allah dan benci karena Allah. Demi setelah dilihatnya bahwa negara ini kian lama kian condong kepada pengaruh Komunis; bahkan kian lama kian dikuasai oleh Komunis, dan Bung Karno selalu membela dan memenangkan komunis, dia pun meninggalkan Soekarno. Pada keyakinannya, untuk keselamatan akidahnya sebagai muslim, terutama sebagai ulama, lebih baik Soekarno dijauhi daripada didekati, sebab tidak akan ada faedahnya lagi segala nasehat yang diberikan kepadanya. Dia ingin membersihkan dirinya dari cap "Ulama Istana". Lalu dipermulaan tahun 1957 ditinggalkanlah kedudukannya sebagai Ketua Umum Muhammadiyah, walaupun dalam Kongres Muhammadiyah di Palembang, (yang Bung Karno pun memberikan kehormatan kepada Kongres itu dengan menghadiri malam resepsinya), beliau dipilih secara aklamasi.

Ulama seperti demikian melihat apa yang belum kelihatan oleh orang lain. Dia pulang ke Sumatera Barat, yaitu tempat yang dirasakan aman baginya mengerjakan agamanya. Sedang di Jogja sendiri yang merupakan Pusat Pimpinan Muhammadiyah, menurut perasaannya tidak aman lagi, karena ternyata dalam Pemilihan Umum, Komunis menang. Dia pulang ke Sumatera Barat, lama sebelum pemberontakan PRRI meletus!

Setelah terdapat penyelesaian PRRI, setelah Syafruddin turun dari hutan, karena anjuran kembali ke dalam pangkuan Ibu Pertiwi, A.R. St. Mansur kembali ke Jawa lagi, bersama-sama Tengku Muhammad Syafi'i, filosuf (tokoh) pendidikan Indonesia yang terkenal di Sumatera, seperti Ki Hajar Dewantara di Jawa. Duduklah Abuya A.R. St. Mansur di Jakarta, beribadat dan bertabligh, mengajar murid-muridnya, memberikan fatwanya.

Dia percaya dengan diterimanya anjuran "kembali ke dalam Pangkuan Ibu Pertiwi" oleh Syafruddin Prawiranegara, soal PRRI itu telah habis dan dendam tidak akan ada lagi.

Meskipun setelah gembong-gembong PRRI itu ditahan kembali dan "dikarantinakan" bertahun-tahun lamanya, namun A.R.St. Mansur tetap melakukan tugasnya di Jakarta, bertabligh, mengajar, dan memberikan butir-butir hikmat ajarannya kepada beratus bahkan beribu muridnya.

Simpati seluruh pengikutnya, kaum Muhammadiyah di seluruh Indonesia masih tetap besar kepadanya. Sehingga dalam Kongres

Muhammadiyah di Jakarta (Nopember 1962), beliau diangkat menjadi penasehat. Dan pada Kongres di Bandung (Juli 1965) dia diangkat lagi jadi penasehat.

Tetapi tahun 1965 itu adalah puncak dari prolog "Gerakan 30 September". Untuk menjaga kelangsungan hidup Muhammadiyah, kepada beliau disarankan agar menarik diri dari Penasehat, dan tampillah kemuka "Anggota Setia" Muhammadiyah Bung Karno, menjadi "Pengayom Agung". Dan dilantiklah Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Istana Bogor.

Tetapi rupanya dalam urusan kemuhammadiyahan hanya empat lima orang saja orang Muhammadiyah yang datang meminta pengayoman kepada "Anggota Setia" yang di Bogor. Sebaliknya dari seluruh Indonesia orang datang ke rumah kecil terpencil di Gang Lontar Tanah Abang meminta restu kemuhammadiyahn kepada bekas Ketua Umum Muhammadiyah dan bekas Penasehatnya, A.R.St. Mansur.

Sekarang keadaan sudah jauh berubah, Komunis telah dihancurkan dan Orde Baru telah tegak, A.R.St. Mansur mengambil kesempatan menarik faedah dari perobahan itu.

MPRS telah mendudukkan Presiden pada tempatnya yang sesuai dengan konstitusi, yaitu presiden dari satu negara demokrasi. Dia tidak didongkel, tetapi dikembalikan ke tempatnya semula. Sebab itu maka mulut tidak lagi terkunci A.R. St. Mansur menyebut apa yang terasa di hatinya, mengajak Soekarno kembali ke masjid, supaya sama-sama dapat merasakan iman kepada Allah dengan menyembah sujud kepadaNya. Dia tidak merasa terlanjur jika dia berkata demikian. Sebab Soekarno telah dari lama bersedia menerima gelar "*Waliul Amri dharuri Bisy-Syaukah*", "*Pahlawan Islam dan Kemerdekaan*", "*Pengayom Agung Muhammadiyah*", dan dari berpuluh gelar agung yang dia terima maka gelar yang penghabisan sekali diberikan kepadanya ialah "*Pengayom Alim Ulama*", (Februari 1966).

Mengingat kepada segala gelar ini, ditambah lagi dengan dua gelar, yaitu *Doctor Honoris Causa* dalam Ilmu Dakwah dari IAIN, dan *Doctor Honoris Causa* dalam Filsafat Ilmu Tauhid, maka A.R.St. Mansur merasa sudah selayaknya jika beliau dipersilahkan kembali ke masjid.

Tetapi rupanya bukanlah ajakan itu diterima melainkan A.R.St. Mansur, yang dahulu pernah diakui Soekarno sebagai gurunya, telah ditolaknya dengan satu sikap sinis dan cemooh, bahkan disebutlah hal yang sepatutnya sudah habis, yaitu bahwa A.R. St. Mansur adalah

bekas gembong PRRI.

Adapun bagi kita yang meninjau kejadian ini mendapatlah kita kesan yang penting. Melihat sikap A.R. St. Mansur giat bersyukur kepada Tuhan, bahwa Ulama yang mengikuti jejak *Ulama Shalafush-Shâlihîn*, bukanlah hanya kita baca dalam sejarah. Tetapi sekali-sekali bintangnya muncul di waktu langit sangat gelap. Dan bintang itu muncul sekarang! Masih ada Ulama yang berani mengucapkan kata yang benar, walaupun pahit dihadapan raja-raja yang berkuasa, sebagaimana sikap Al-Auza'ij di hadapan Abu Ja'far Al-Mansur, atau Fudahil bin 'Ajjadh menghadapi Harun Al-Rasyid, atau Sulatanul 'Ulama Al-'Izzu bin Abdissalam di hadapan Malik Zhahir Baibars.

Cuma bedanya, khalifah-khalifah yang dahulu itu memang orang yang lahir dan batinnya beragama, sehingga ulama yang menegurnya tidak dipandangnya musuh, melainkan dipandang sebagai guru yang wajib dihormati.

Tetapi A.R.St. Mansur menghadapi seorang yang mengambil dari Islam gelar-gelar yang mentereng untuk jadi pakaian, yang dimana perlu akan dipakai, dan dimana perlu ditanggalkan pula, sebagaimana beliau sangat bangga mendapat tiga buah bintang tertinggi dari Gereja Vatikan di Roma, yang ketika menghadapi masyarakat Katolik, bintang-bintang itu dapat dibanggakan, dan setelah selesai lalu ditinggalkan lagi. Adapun isi dadanya yang sebenarnya, sebagaimana yang telah diakuinya sendiri ialah *Marxisme*.

Maka ajakan Abuya A.R.St. Mansur supaya Bung Karno kembali ke masjid, lalu disambutnya dengan permusuhan, adalah bukti yang sangat penting dan terang, sebagai tambahan dari bukti-bukti yang telah ada, bahwa dalam dada Bung Karno Marxismelah yang lebih hidup, lebih hakiki. Karena salah satu prinsip ajaran Marxisme yang dipegang teguh oleh kaum Komunis ialah memusuhi sekalian orang yang tidak mau menuruti teori dan ajarannya, walaupun soal yang dipermusuhkan sudah habis. Sebagaimana kita lihat betapa dahsyatnya sikap permusuhan Stalin kepada Trotsky.

Sebaliknya, dari ajaran Islam, Nabi Muhammad dimusuhi oleh Abu Sofyan bertahun-tahun lamanya, tetapi setelah Abu Sofyan menyatakan takluk, dia diberi maaf, lalu tenaganya, dan tenaga orang-orang yang bersama takluk dengan dia dipergunakan bagi membangun kebesaran Islam, sehingga mata Abu Sofyan pecah sebelah dalam peperangan Hunain dan pecah sebelah lagi di dalam peperangan Jarmuk, keduanya di dalam memperjuangkan membela Islam.

Dalam hal seperti ini Soekarno bukan mengikuti Sunnah Muhammad, melainkan mengikuti Sunnah Karl Marx dan Lenin, walaupun kepada orang yang pernah dipandangnya sebagai gurunya.

Syukurlah Abuya A.R.St. Mansur bicara sejujur dan setulus itu di zaman Orde Baru. Kalau Orde Lama berkuku kembali, niscaya Abuya kita akan diistirahatkan pula dalam penjara, mengikuti Sunnah Nabi Yusuf.

Bung Karno masih sudi lagi menerima berlusin gelar kehormatan keislaman, untuk dipakainya dimana perlu dan ditanggalkannya dimana perlu.

Tetapi barangsiapa yang mengajaknya menjadi orang Islam betul-betul akan dipandangnya sebagai musuhnya. Sedangkan orang yang pernah disebutnya sebagai gurunya lagi diperlakukannya demikian, entahlah yang lain-lain.

Sebab itu maka nasehat Abuya A.R.St. Mansur yang telah dilemparkan ke dalam tong sampah istana itu mari kita pungut

"Mari kita kembali ke Masjid".***

# MEREKAPUN TAMPIL KE MUKA

عَنِ الْمُغِيْرَةِ ابْنِ شُعْبَةَ رض. عَنِ النَّبِيِّ ص م. قَالَ: لَايَزَالُ أُنَاسٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ ظَاهِرُوْنَ. (رواه البخاري ومسلم)

*"Akan senantiasaada orang-orang dari umatku yang menampilkan diri. Sampai datang ketentuan Allah, namun mereka tetap menampilkan diri".*

**(Sabda Nabi SAW diriwayatkan oleh Mughirah bin Syu'bah)**

Dalam rencana pembangunan yang tengah berlangsung saat ini yang ditandai dengan berdirinya gedung-gedung bertingkat, di Jakarta khusunya, terdapatlah pula bagian yang amat penting dari pembangunan itu, yaitu pembangunan spritual atau kejiwaan.

Kota di Jakarta disebut kota Metropolitan. Menurut cita-cita yang berkuasa dalam kota besar ini, Jakarta tidak boleh kalah dari Paris, London, New York, atau Tokyo. Hati turis luar negeri mesti tertarik kepada kota ini. Taman-taman hiburan dengan segala macam fantasinya mesti tersedia, yang belum ada terus diadakan supaya kita tidak ketinggalan.

Oleh sebab itu sudah sewajarnyalah jika ada nite club. Club-club tempat berfoya-foya malam hari. Atau rumah-rumah mandi dan berpijat, yang dilayani oleh perempuan-perempuan muda. Dan tidaklah heran kalau timbul berbagai macam perjuadian dan berbagai kepelesiran, yang dipandang dari agama maksiyat belaka. Tercapailah sudah cita-cita menjadikan kota ini Metropolitan dari segi kemaksiyatan, zina, kehancuran rumah tangga, habis musnah kekayaan di meja judi, gadis kehilangan kehormatan dan sebagainya, dan sebagainya.

Maka dengan sendirinya timbullah segolongan manusia yang merasa dirinya memikul kewajiban membendung umat yang belum sesat supaya tidak sesat. Itulah *Muballigh*, ahli-ahli dakwah dan

khatib-khatib. Mereka merasa bahwa dirinya diwajibkan oleh Tuhan menyampaikan seruan kepada umat supaya bertahan atas jalan yang benar, jangan sampai diperdayakan oleh Syaithan dan Iblis. Karena kalau sekali diri telah jatuh ke dalam perangkap Iblis, sukar buat mencabutkan diri buat bangun kembali.

Sederhana saja apa yang mereka ajarkan, yaitu berlakunya benar, dan tempuhlah jalan yang lurus; jalan Tuhan. Apabila jalan ini ditempuh, Tuhan telah menjamin keselamatan di dunia ini, dan di akhiratpun akan selamat. Sebab sesudah hidup yang sekarang ini ada lagi hidup yang lain, hidup yang *baqâ;* hidup yang kekal. Di sana manusia menerima ganjaran atas perbuatan dikala hidup; yang baik berbalasan yang baik dan jahat berbalasan yang jahat!

Mereka tidaklah mengharapkan akan mendapat jaminan hidup dari usaha yang mereka kerjakan itu. mereka jalani masjid-masjid, mereka ramaikan surau-surau dan langgar-langgar. Mereka kumpulkan jamaah kadang-kadang dimulai dari tujuh delapan orang, berkembang sampai tujuh-puluh delapan-puluh orang, bahkan meningkat kepada tujuh-ratus delapan-ratus orang. Tetapi untuk naik dari angka delapan kepada tujuh puluh delapan puluh orang, atau kepada yang lebih tinggi adalah menempuh masa bertahun-tahun. Bahkan kadang-kadang orang yang dikumpulkan masih itu ke itu juga.

Mereka adakan pengajian. Mereka adakan jamaah di satu langgar. Kadang-kadang nasib baik, di langgar itu diadakan Shalat Jumat. Langgarnya berubah jadi masjid!

Dengan usaha mereka itu timbullah kegembiraan syiar agama dalam Kota Metropolitan ini, sehingga di samping kenakalan anak-anak menghisap ganja dan narkotik, tumbuh pula pengajian pemuda mempelajari agama. Di samping yang pergi menghabiskan uangnya minta dipijit oleh perempuan muda di satu *steambath* (rumah mandi dan pijat), banyak juga orang yang duduk sekeluarga di rumahnya membaca Al-Qur'an'an dalam suasana keagamaan yang mesra.

Tumbullah rumah-rumah ibadat, masjid-masjid bukan saja di tempat biasa, bahkan di beberapa Kementerian; Kementerian Hankam (Pertahanan dan Keamanan), MABAD (Markas Besar Angkatan Darat), di Kementerian Luar Negeri, di Bank-bank Besar; Bank Rakyat, Bank Nasional, BAPINDO, dan lain-lain. Di toko serba ada SARINAH, di Kementerian Penerangan, di Kejaksaan Agung, dan lain-lain.

Langgar-langgar di kampung banyak yang menjelma menjadi masjid. Berlomba orang mendirikan Shalat Jumat, karena semangat

beragama kian hari kian tumbuh. Itu adalah usaha para Muballigh tadi, usaha Da'i dan Khatib-khatib. Sekarang mereka pula yang repot mengisi perlengkapan masjid yang telah berdiri laksana cendawan tumbuh itu. Ketika mendirikan masjid orang tidak banyak memikirkan siapa yang bakal menjadi imam dan khatibnya, sehingga khatib dan imam yang itu ke itu jugalah yang bergilir mengkhatib dan mengimami segala masjid dan segala Shalat Jumat itu.

Apakah senang kehidupan Muballigh, Da'i-da'i dan Khatib-khatib itu?

Dalam seratus orang, belum tentu satu orang yang hidup senang. Kalau mereka mau hidup senang, pergilah jadi Pegawai Negeri. Pada permulaan Revolusi banyak khatib dan muballigh karena tak tahan hidup susah, pergi menjadi Pegawai Kementerian Agama atau yang lain! ternyata yang dikandung berceceran yang dikejar-kejar tidak dapat! Umat tinggal kehilangan arah dan si muballigh tenggelam kepada tugas rutin kepegawaian. Lama-lama kaji lupa dan kampung kehilangan sari. Sebab itu maka insyaflah mereka lalu bertahan pada posnya.

Lebih banyak yang hidup tidak sampai menyampai, apalagi sekarang keperluan hidup sehari-hari segalanya mahal. Apalagi kalau tiba-tiba ditimpa sakit.

Dipanggil orang bertabligh atau jadi khatib, lalu diberi uang saku! Kadang-kadang buat ongkos periksa dokter saja tidaklah cukup, sedang pendeta-pendeta dan *domine* Kristen dapat gaji menyebarkan Injil.

Saya ingat seorang Ustadz yang meninggal di Rumah Sakit karena penyakit kanker pada lidahnya, lidah yang hanya alat satu-satunya buat melakukan dakwah. Bila lidah yang terpaksa dipotong apa gunanya hidup lagi, dan siapa yang akan menolong lagi? Beliaupun menutup mata meninggalkan anak-anak dalam keadaan yatim.

Saya ingat seorang Ustadz lagi, ditimpa penyakit paru-paru (TBC). Dakwah mesti terus karena panggilan kewajiban. Kewajiban yang dipikulkan Allah dan kewajiban mengisi perut anak-anak. Akhirnya dihantarkanlah beliau ke tempat perhentiannya yang akhir beramai-ramai. Sesudah itu tidak ada lagi orang yang menjenguk ke rumahnya melihat anak yatimnya.

Al-Ustadz H. Sulaiman Haitamy, Al-Ustadz Zulkifli Mahmud, Al-Ustadz Ismail Tekan, Al-Ustadz Alwi, Al-Ustadz Abbas semua adalah *Syuhadâ* dari kewajiban suci ini.

Satu demi satu mereka telah pada pergi. Pergi buat tidak kembali

lagi, namun yang masih tinggal tidak juga jera-jeranya. Mereka masih meneruskan tugas, menjadi muballigh, menjadi da'i, menjadi imam dan khatib. Selesai mengaji dicarikan orang kendaraan dan diberi sehelai amplop tadi; ... "tidak cukup buat beli beras!" Namun begitu jika dipanggil mereka datang juga.

Maka dengan usaha mereka itulah tegak syiar Islam di dalam Kota Jakarta ini, atau Metropolitan ini! Telah beratus berdiri masjid, telah berpuluh kementerian dan instansi mendirikan Shalat Jumat. Telah beratus pengajian anak-anak di rumah orang besar-besar, berpuluh pula pengajian istri orang besar. Dan beratus ribu umat shalat Hari Raya pada berpuluh tanah lapang.

Kadang-kadang bersedih hatilah mereka memikirkan nasib. Berkhutbah dia agak panjang; orang marah marah, mengapa terlalu panjang. Kadang-kadang dikritiknya karena di dalam kota Metropolitan sudah terlalu meluap-luap maksiyat; Maka marahlah Penguasa-penguasa, khatib-khatib hanya pandai mengeritik, tetapi tidak sanggup membangun!

Memang, merekapun mengakui terus terang bahwa mereka tidak sanggup membangun gedung dan jalan raya, yang dapat mereka bangun adalah jiwa, keimanan, kesadaran beragama! Dan semua yang mereka bangun itu niscaya tidak nampak oleh mata, hanya dapat dirasakan oleh orang yang ada bibit iman dalam hatinya.

Datang pula pemuda-pemuda yang sok tahu, yang mengaku diri mereka anak orang Islam juga, mencela dan kadang-kadang mencaci maki muballigh dan da'i-da'i, dan imam khatib itu. Kata mereka, muballigh-muballigh dan khatib-khatib itu hanya pandai ber*nahi munkar*, tapi tidak ber*amar ma'ruf* dan tidak ada pengetahuan umum.

Maka tertegunlah para muballigh dan da'i dan imam khatib itu mendengar cacian atau kritik pemuda pemuda-pemuda tadi. Teringat dia akan satu buku Bahasa Arab yang diketahuinya. Buku ini salinan karangan Shakespeare tentang pembunuhan Julius Caesar bahwa diantara orang yang datang menikamnya terdapat anak angkat yang dicintainya, Brutus. Terkejutlah Caesar. Lalu keluar karangan Shakespeare tentang pembunuhan itu. Inilah kata-katanya yang terakhir; "Wa anta aidhan ya Brutus" Engkaupun ikut rupanya, Brutus. Caesar tak dapat lagi mengangkat tangannya, dia lunglai, jatuh dan mati. Apalagi yang akan ditangkis, sedang yang turut menikam adalah anak sendiri! Tetapi para muballigh, da'i, imam, dan khatib di Jakarta sunya, dan di Indonesia umumnya tidak mati tersungkur.

Mereka hapus air mata yang meleleh di pipi yang cekung, entah karena ancaman Penguasa karena tidak mau menjadi alatnya, atau ejekan sarjana-sarjana muda Islam yang baru naik dan merasa diri segala tahu, lalu tegak keluar pagar dan meludah ke dalam pagar. Atau karena beras tidak cukup yang akan ditanak, atau uang sekolah anak belum dibayar, atau istri mengeluh karena kekurangan pakaian.

Mereka hapus air mata yang meleleh di pipi, mereka baca kembali hadits Nabi:

*"Akan senantiasa ada orang-orang dari umatku yang menampilkan diri. sampaipun datang ketentuan Allah, namun mereka tetap menampilkan diri".*

Dia baca, dia renungkan kembali hadits itu lalu dia berkata: "Aku tidak menunggu orang lain. Aku telah sejak semula menampilkan diri ke muka, memikul kewajiban ini. Hilangpun diriku tidak mengapa, asal tugas yang aku terima dari Allah dan Rasul ini dapat aku laksanakan!".

Mereka jalan terus. Dan menengadahlah mereka ke langit mengucapkan syukur kepada Tuhan, bahwa walaupun dengan belanja besar berjuta-juta segala sumber maksiyat mendapat restu Penguasa di Kota Besar ini, namun semangat agama tetap hidup dan bertahan.

Dan semua adalah atas usaha mereka, karena tugas yang dipikulkan Allah kepada mereka.

Dilihat pada lahir mereka lemah sebab tidak berkuasa!

Tetapi di dalam batin mereka kuat, sebab mereka bertawakkal ialah Allah Yang Maha Kuasa.***

# MASALAH KHILAFIAH DAN TENTANG TAQLID DAN IJTIHAD

Menurut berita *Antara* tanggal 27 November 1963 di Negara Bagian Johor dalam apa yang dinamai Malaysia, yang kepala negaranya ialah seorang Sulthan, pihak kerajaan telah mengeluarkan larangan peredaran buku *Soal Jawab* karangan *Hassan Bandung*.

*Antara* mengabarkan bahwa buku itu telah beredar selama 20 tahun. Alasan melarangnya ialah karena isinya tidak sesuai dengan faham agama Islam yang dipakai di negeri itu! Setelah 20 tahun beredar, baru sekarang rupanya Ulama-ulama Kerajaan Johor sempat mengeluarkan larangan bagi peredaran buku itu.

Menurut pengetahuan kita, buku *Soal Jawab* karangan Almarhum A.Hassan itu telah beredar bukan 20 tahun, tetapi lebih dari 32 tahun yang lalu, semasa tuan A.Hassan masih tinggal di Bandung dan telah berulang kali dicetak, sampai kepada masa sekarang ini. Sehingga labih masyhurlah namanya waktu itu dengan *Hassan Bandung*. Kira-kira pada tahun 1940 beliau pindah dan mendirikan Pesantren di Bangil, lalu disebut orang pula beliau; *Hassan Bangil*. Bukunya telah tersiar di seluruh Semenanjung Tanah Melayu sejak 30 tahun dan telah banyak pengikut fahamnya di seluruh negeri itu. Bahkan didalam Kerajaan Perlis; Undang-undang Dasar Kerajaan, itu telah terpengaruh oleh faham Ustadz Hassan, yaitu tidak lagi semata-mata mempertahankan Mazhab Syafi'i sebagai sumber hukum, melainkan telah langsung mengambil dari sumber aslinya, yaitu Alqur'an dan Sunnah, sedang mazhab yang empat, termasuk Mazhab Syafi'i hanyalah sebagai alat peninjaun (perbandingan) saja.

Apakah kesan yang dapat kita ambil dari berita diatas?

Tuan A.Hassan almarhum, sebagai salah seorang pelopor faham-faham baru dalam Islam di Indonesia dan Semenanjung Tanah Melayu telah menjawab berpuluh-puluh masalah yang ditanyakan orang, yang tidak lagi hanya semata-mata dijawab dengan jawaban kaum yang *taqlid*, malahan telah dinyatakannya pendapatnya sendiri dan *istimbath*nya sendiri, berdasar Qur'an dan Sunnah.

Kaum kolot di Malaysia, yang dipelopori oleh Mufti Johor yang dahulu, pernah mengeluarkan larangan membaca tafsir *Al Furqan* karangan A.Hassan, dengan alasan bahwa Tuan Hassan adalah memakai

faham Darwin dan faham Sigmund Freud. Padahal setelah dibaca orang dengan teliti tafsir itu, ternyatalah bahwa sama sekali A.Hassan tidak menyatakan faham yang menyerupai faham Darwin dan Freud.

Pernah juga dikeluarkan larangan membaca, kitab-kitab karangan Almarhum Kyai H. Munawar Khalil, karangan Prof.Hasbi Ash-Shiddiqy, pendeknya segala karangan yang dikeluarkan dari pertimbangan (pemikiran) yang bebas, yang nampak berbeda dengan kitab-kitab karangan ulama *Mutakhirin Mazhab Syafi'i*. Tegasnya lagi; segala karangan yang tidak taqlid harus disapu bersih.

Nyatalah bahwa larangan membaca buku-buku yang berbeda dengan pegangan kaum taqlid itu suatu bukti kecemasan hati, karena takut "kedaulatan" (privelege) akan runtuh, karena pertahanan lain tidak ada. Tidak berani berhadapan dengan bertukar-fikiran, lalu menuduh siapapun berfaham sebagai tuan A.Hassan itu adalah mengganggu ketentraman umum.

Faham yang membeku dalam agama, adalah reaksioner. Mereka takut akan ada sumber fatwa lain yang keluar, yang akan mengurangi wibawa mereka. Mereka tidak mempunyai kesanggupan menentang *hujjah* dengan *hujjah*.

Pada tahun 1957, H.Abubakar Asy'ariy dari Perlis mengeluarkan sebuah buku berjudul, *Ibadat Rasulullah*, pun dia mengeluarkan pendapat-pendapat yang baru bagi kaum taqlid, tetapi soal biasa bagi orang yang berpandangan luas, dari Johor jugalah keluar larangan membaca dan mengedarkan buku itu.

Kerajaan Johor yang penduduk Melayunya hanya kurang lebih 300.000 orang mengeluarkan larangan. Tetapi larangan saja yang keluar, padahal buku yang lebih dari *Soal Jawab* tetap keluar juga dan dibaca orang juga. Buku-buku yang membukakan peninjauan baru mengalir dari Mesir dan mengalir dari Indonesia.

Buku-buku hanya hasil kerja manusia yang mempunyai tinjauan aliran baru dalam Islam. Yang demikian akan keluar terus, sebab pembaharuan akan berjalan terus. Kaum Tua di Johor, dan sebagai umumnya kaum yang berfaham kolot hanya sanggup berbuat perbuatan yang *negatif*, menghalangi atau menghambat kebebasan faham, tetapi tidak sanggup menciptakan yang baru.

Jika mereka mengarang tentang Fiqhi, yang diulang-ulangnya hanyalah fiqhi lama untuk 800 tahun yang lalu, tidak berani menyatakan fiqhi (faham) yang baru. Jika mereka membuat Tafsir, mereka hanya sanggup mengulang-ulang karangan *Assadiy Ka'bul*

*Abbar* dan *Qatadah*. Kalau ada penafsiran baru, akan dipandang *haram*.

Syukurlah agama Islam mempunyai pokok dari Qur'an dan Sunnah. Syukurlah Imam Sayfi'i sendiri mengatakan bahwa; *"Hadits yang shahih itulah mazhabku"*, kalau tidak niscaya akan berkepanjanganlah *daulat* (kuasa) golongan yang menamakan dirinya Ulama, Sayikhul Islam, Mufti, Chief Kadhi yang menentukan hukum yang tidak boleh dibantah, sehingga tidak begitu jauh lagi perbedaan kita dengan agama Katholik, yang siapapun mengeluarkan pendapat yang berlainan dengan apa yang ditentukan kepala-kepala agama, akan di *kucilkan* dari gereja.

Syukur pula di negara kita Indonesia ini tidak terdapat lagi, *perkongsian diantara para sulthan dengan para ulama kerajaan* untuk menghambat kemajuan berfikir tentang agama. *Perkongsian kanjeng bupati dengan kanjeng penghulu di zaman kolonial*, yang sengaja hendak membuat ketentuan agama dari *Pengulon dan Kabupaten* telah lama sirna, terutama sejak kita merdeka.

Sebagaimana juga Presiden Soekarno pernah menyatakan kitapun berkeyakinan bahwa hidup suburnya *Ruhul Ijtihad* dalam agama, yakni kebebasan berfikir, adalah salah satu syarat mutlak bagi timbulnya kepribadian bangsa.

Khilafiyah adalah *cencang air tidak putus*, yang satu berpendapat begini, dipandangnya dari satu sudut. Yang lain berpendapat begitu, dipandangnya dari sudut lain. Orang banyak sudah dapat memilih, dan jika dipilihnya satu pihak bukanlah artinya merugikan. Sebab yang demikian itu menjadi alamat (pertanda) bahwa bangsa dalam negeri itu berfaham bebas dan bersemangat toleransi.

Tetapi kalau Mufti Kerajaan Johor telah memulai memakai kekuasaan buat menghentikan peredaran buku *Soal Jawab*, apatah lagi setelah 30 tahun faham soal jawab itu beredar, adalah tanda bahwa mereka tidak mempunyai lagi kekuatan pendirian dan keyakinan akan teguh-tahannya pendirian yang mereka pegang.

Maka tidak ada lagi alat lain, melainkan memakai kekuatan. Mereka tidak sanggup, atau istilah sekarang *tidak becus* untuk mengarang sebuah buku yang menarik hati, supaya orang segera meninggalkan buku *Soal Jawab* itu lalu pindah kepada buku yang dikeluarkan oleh Mufti!

Saya sudah mengalami satu bukti bagaimana bangkrutnya (gagalnya) *kekolotan* dipertahankan dengan kekuasaan di Johor itu

pada tahun 1960.

Mufti Johor telah mengenal saya sebagai *Kaum Muda* dan *Wahabi* dari Indonesia. Setelah mendengar bahwa saya akan datang ke beberapa negeri dalam Kerajaan Johor, Mufti memerintahkan kepada seluruh kadhi-kadhi dalam Kerajaan Johor, menyuruh tutup pintu sekalian mesjid dalam Kerajaan Johor, buat Hamka mengadakan *Syarahan* (tabligh-ceramah).

Akhirnya apa yang terjadi? Saya masih berada dalam sebuah *Guesthouse* di Malaka, telah datang utusan dari D.O Muar (District Officer), setingkat Bupati di Indonesia, meminta supaya saya datang ke Muar mengadakan syarahan (tabligh-ceramah). *Bukankah Mufti melarang saya bersyarah di mesjid?* Tanya saya. Utusan D.O itu menjawab sambil tersenyum; *Kuasa Mufti hanya di mesjid, ditempat-tempat diluar mesjid, seumpama tanah-lapang tidak ada kuasa Mufti. Apatah lagi kalau Tuan Hamka yang bersyarah (tabligh) di mesjidpun tidak juga akan muat.*

Begitulah saya terus bersyarah di Sindian, Kluang, Batupahat dan Kota Johor sendiri, di klub pertemuan atau di tanah lapang.

Apa jadinya kekuasan Mufti kalau alat kerajaan yang lain, yang berkuasa pula di bidang lain tidak menghormati lagi larangan itu? Sebab memang sudah satu kenyataan, bahwa tidak lagi setiap orang merasa terikat atau taqlid kepada Hassan Bandung atau buku-buku lain dari Sumatra dan Jawa?

Larangan Mufti Johor, meskipun sebuah negeri kecil, sebesar satu kecamatan atau kurang, dapatlah kita jadikan pula perbandingan, bahwasanya memaksakan suatu faham agama dengan kekuasaan, payahlah akan berhasil, malahan itulah yang akan memecahkan persatuan.

Di zaman *Khalifah Al-Ma'mun* dari *Bani 'Abbas* yang memegang faham *Mu'tazilah*, pun telah dipakainya pula kekuasaannya buat memaksakan faham *Mu'tazilah*nya kepada ulama-ulama *Ahlus Sunnah* yang ada waktu itu. Menurut doktrinasi faham beliau, Qur'an itu Kalam Allah, niscaya menurut logikanya, Kalam Allah itu *qadim*. Kalau dikatakan Kalam Allah, disamakanlah sifat-Nya dengan zat-Nya dalam keadaan sama-sama *qadim*, niscaya berserikatlah Allah dengan kalam-Nya, dan sesatlah orang yang berfaham demikian.

Beliau membuat perintah harian dalam seluruh kerajaan supaya para ulama dipanggil ke istana dan diuji fahamnya. Siapa yang berkata *Qur'an Kalam Allah*, hendaklah disuruh taubat. *Imam Ahmad bin*

*Hambal* tidak mau menuruti paksaan itu. Beliau tetap pada pendiriannya; *Qur'an Kalam Allah*, titik. Tidak perlu disambung lagi.

Lantaran tidak mau menuruti logika *Al-Ma'mun*, beliau ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Sedang dia dalam penjara, *Al-Ma'mun* mangkat, digantikan oleh adiknya *Al-Mu'thasim*. Khalifah yang baru ini meneruskan rencana almarhum abangnya, dengan bantuan *Kadhi Ibnu Abi Daud*.

Para ulama ditangkapi, ditanyai, mana yang penakut telah menuruti saja jawab yang di diktekan kerajaan. Mana yang tak tahan lari meninggalkan Baghdad, tetapi di negeri di luar Baghdad pertanyaan ini terus dilakukan; di screening!

Akhirnya setelah 8 bulan dalam penjara *Imam Ahmad bin Hambal* dijemput dari penjara dan ditanyai apakah pendiriannya masih tetap; *Qur'an kalam Allah?* Dia menjawab tegas; *Tetap!*

Dia mengeluarkan pendapatnya demikian; *Qur'an adalah Kalam Allah, dan seterusnya bahwa kalau dia Kalam Allah, tentu dia qadim, tidak perlu dibincangkan sebab sejak dari Nabi Muhammad Saw tidak ada perbincangan demikian.*

Dia tidak mau berganjak (bergeser) dari pendiriannya itu, walaupun bagaimana dia dipaksa. Khalifah marah, diapun dipukul, didera. Semua dia tahankan, sampai mengalir darah dari lukanya, padahal hari bulan puasa. Dengan penuh luka-luka dia dikembalikan ke penjara. Tengah malam datang utusan membujuk dia supaya taat kepada khalifah, menurut saja; Insya Allah dia segera akan dikeluarkan. Namun dia tetap tidak mau!

Dia taat kepada khalifah, tetapi dia tidak dapat merubah keyakinan dalam agama. Permohonannya kepada Allah hanya satu, kalau dia dipukul lagi janganlah kiranya kemaluan (aurat)nya terbuka dalam majelis pemeriksaan itu. Dan dia sudah bersedia buat mati.

Akhirnya dialah yang menang. Khalifah membebaskannya dari tahanan dan *Al-Mu'thasim* menyuruh hentikan saja pemaksaan merubah faham agama itu. Dan setelah *Al-Mu'thasim* wafat, penggantinya *Al-Mutawakkil* mengeluarkan perintah baru untuk merubah perintah lama, orang tidak boleh dipaksa dengan kekerasan merubah keyakinan agamanya. Asal dia tidak mengganggu ketenteraman umum.

Dan akhirnya kemudian bagaimana? Yaitu setelah puluhan tahun di belakang?

*Imam Ahmad bin Hambal* dimasyhurkan orang dengan gelar;

*"Imam yang lulus ujian"*. Adapun ulama yang merubah pendirian karena ketakutan, apabila bertemu nama mereka di dalam sanad riwayat hadits, maka ahli hadits berkata; *"Hadits yang dirawikan beliau ini tidak dapat dipercaya, karena dia telah merubah pediriannya karena takut"*.

Syukurlah kita sekarang telah mempunyai Negara Merdeka, Berdaulat, dalam abad ke XX, dan syukur pula karena Presiden kita menghargai, bahkan pelopor dari kemerdekaan *Ijtihad*. Sehingga praktek Mufti di Johor di negara bagian Malaysia tidak akan terjadi disini. Satu bukti lagi bahwa penjajahan selalu memupuk orang-orang ala Mufti Johor.

Kita harus menyadari bahwasanya umat Islam seluruh dunia itu hanyalah satu. Meskipun terdapat beberapa perbedaan mazhab, karena perbedaan peninjauan (sudut pandang), bukanlah itu gejala perpecahan pada hakikatnya, tetapi pertanda dari kemerdekaan berfikir. Meskipun ada *Ahlus Sunnah, Mu'tazilah, Khawarij, Syi'ah,* namun Qur'an yang mereka pegang masih tetap *Qur'an Mush'haf Al-Imam*.

Tidak ada perubahan juz dan surah, usahkan (jangankan) perubahan titik dan baris. Terutama di Indonesia ini; Kalau ada orang membuat propaganda (kampanye) barangsiapa berani menyatalkan faham yang baru tentang khilafiah, orang itu telah keluar dari Islam, nyatalah itu propaganda (kampanye) murahan, yang hanya laku untuk golongan *jahil* yang terbatas.

Di dalam peta dunia yang disusun secara ilmiah, melalui riset yang mendalam tentunya, oleh sebuah Universitas di Amerika (Princeton), Indonesia adalah termasuk penganut faham Sunni.

Titik pertemuan faham terlebih banyak daripada titik pemisahan. Yang jadi pokok dalam agama adalah *'aqidah*. Pada umumnya *'aqidah* pegangan umat Islam Indonesia adalah faham Asy'ariy, dan yang sedikit radikal, yaitu faham Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim. Namun demikian, ulama-ulama besar yang bertanggung jawab tidak ada yang menuduh bahwa Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim adalah "keluar dari Islam".

Pendirian tegas dari Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim adalah menentang keras ziarah kubur yang berlebihan dan me*wasilah*kan guru didalam menghadap Allah.

Segi-segi yang mempertemukan umat Islam di Indonesia ini lebih banyak dari segi yang memisahkannya. Dia berselisih dalam hal *furu'* (cabang), bukan dalam hal *ushul* (pokok). Sembahyangnya masih sama

lima waktu. Perselisihan dalam hal penentuan awal puasa, apakah dengan *Ru'yah* atau dengan *Hisab*. Demi setelah Kementerian Agama sejak 1951 benar-benar mengadakan *Ru'yah* yang teliti sudah lebih sering terdapat persamaan memulai dan menutup puasa daripada perbedaan. Dan kalaupun terjadi sekali-sekali perbedaan, asal saja orang berlapang dada, tidak saling tuduh, dan tidak hendak menekan lawan, perbedaan permulaan dan penutupan puasa tidaklah perlu menjadi sebab perpecahan.

Kalau demikian, mengapa kadang-kadang timbul seakan-akan "perang dingin" diantara golongan-golongan umat Islam karena berlainan khilafiah?

Padahal khilafiah mesti ada selama Islam memberi kebebasan *Ijtihad*? Padahal kedua belah pihak sama mengetahui bahwa khilafiah yang timbul selama ini, kebanyakan bukanlah mengenai hal pokok! Sebabnya adalah 2:

1-. Ada yang ingin mencari popularitas dengan membangkit-bangkit khilafiah, dan disebarkan kepada orang awam.

2-. Ada yang merasa popularitasnya terancam hilang kalau telah ada orang yang membawa soal (ide) baru.

Lantaran itu maka khilafiah yang tadinya semata-mata karena pertumbuhan keyakinan beragama, telah menjadi panas, dicampuri oleh perebutan pengaruh. Kian lama kian memanas, hingga masuklah kepentingan politik.

Syaikh Mohammad Abduh pernah barkata; "*Laknat Tuhanlah atas politik. Kalau dia (politik), telah masuk kepada perkara yang bersih, senantiasa dikotorkannya*". Dan kata beliau pula; "*Apabila politik telah masuk dari pintu muka, kebenaran lari terdesak ke pintu belakang*".

## KEWAJIBAN KITA SEKARANG

Kewajiabn kita yang terbesar sekarang, terutama golongan kaum muslimin Indonesia yang mempunyai cita-cita *Tajdid* (pembaruan) cita-cita membangkitkan kesadaran beragama, cita-cita menggali *Api Islam*, sebagaimana dikatakan berulang-ulang oleh Bung Karno, haruslah dapat menilai situasi (keadaan), supaya dapat meletakkan (menempatkan) sesuatu ditempatnya.

Situasi yang dihadapi kaum muslimin di Indonesia sekarang ini,

adalah amat minta perhatian kita bersama.

Gerakan Kristen kian lama kian pesat. Baik dari Belanda, atau dari Australia ataupun dari Amerika dan tempat-tempat lain. Anggaran zending dan missi Kristen mendapat bantuan moril dan materiil lebih banyak dari sebelumnya. Dimana-mana dengan segala daya upaya orang Kristen mendirikan gereja-gereja, dengan kekuatan uang, mereka berani membeli tanah di desa-desa.

Dipandang dari sudut kenegaraan, orang Kristen dengan kegiatannya itu tidak dapat disalahkan. Dalam negara yang berdasar Pancasila, yang semua agama mendapat jaminan hidup, golongan yang lalai dan pecah (tidak solid) yang harus disalahkan, bukan golongan yang giat.

Pusat Katholik di Roma, telah dengan resmi menyatakan kepada pemerintah kita rasa penghargaan utama, karena kegiatan mereka disini tidak terhambat.

Disamping kegiatan agama Kristen, terdapat pula kegiatan gerakan yang anti Tuhan, yang menerima Pancasila dengan setengah hati. Karena menurut keyakinan mereka, perasaan keagamaan itu adalah sesuatu yang tumbuh karena pertentangan klas. Agama—kata mereka—adalah candu rakyat. Dengan agama mereka dimabukkan.

Wajiblah bagi para muballigh atau mereka yang merasa dirinya bertanggung jawab membangkitkan semangat Islam, menggali *Api Islam*, membangkitkan semangat *Ijtihad* dan *Jihad*, untuk menilai situasi.

Haruslah ditanamkan benar-benar dalam hati kita, bahwa umat kita ini adalah umat yang satu. Haruslah kita tanamkan dalam hati, bahwasanya jumlah (kwantitas) dari umat Islam Indonesia adalah yang terbesar, 88% dari jumlah 100 juta. Dan harus ditanamkan pula dalam hati kita bahwasanya meskipun bilangan kita banyak, mayoritas, tetapi kita menjadi kecil tidak berdaya, sebab lebih banyak golongan umat Islam yang tidak mengerti akan hakikat agamanya. Baik karena sisa pengaruh Hindu yang masih ada, ataupun karena pengaruh penjajahan.

Tengoklah di kampung-kampung pengaruh ajaran Tasawwuf yang dengan tidak sadar menyuruh orang supaya tunduk saja. Sampai ada ajaran; "*kun amama syaikhika ka annaka mayyitun*" (hendaklah ketika berhadapan dengan guru atau kyai itu seakan-akan engkau mayat yang sedang terbujur saja, ikuti semua kehendaknya dan matikan fikiranmu, sehingga engkau tidak dapat lagi mempergunakan akalmu).

Tengok pula di kota-kota, alangkah besar cobaan menegakkan agama. Sehingga bertemu apa yang pernah disabdakan Nabi Saw; *"Orang yang memegang teguh agamanya, laksana terpegang bara panas"*.

Bukankah kadang-kadang ditengah kota, kita sudah enggan mengakui bahwa kita orang yang beragama, sehingga pada sebagian orang sudah menjadi semacam mode, jika dia kelihatan "modern", lalu memamerkan dimuka orang banyak, bahwa dia tidak mengucapkan salam secara Islam lagi, atau tidak sembahyang lagi, sebab takut dituduh fanatik?

Kita mempunyai keyakinan dengan Kepala Negara Pemimpin Besar Revolusi kita, bahwa kita harus menggali Api Islam, sehingga semangat *jihad* itu berkobar kembali. Jihad kata agama, Revolusi istilah negara.

Tetapi kitapun harus sadar bahwa akan terdapat sebagian besar dari umat itu yang tidak mau kekolotannya disinggung, tidak mau penyakitnya diobati, sebab obat itu pahit. Kitapun harus sadar akan ada golongan yang tersinggung *puncak bisul* (kedudukan)nya jika kita membuka soal agama. Kadang kita akan dituduh pemecah-belah persatuan, dilarang membahas, mengutik-utik masalah khilafiah. Dengan segala daya upaya kita telah memilih jangan menyinggung, jangan berkhilafiah. Tetapi oleh karena soal khilafiah itu ternyata sangat relatif, maka terkadang jika kita memberantas perbuatan yang tidak berasal dari Islam, kitapun dituduh memecah persatuan.

Seorang muballigh di suatu tempat kemanapun dia pergi mengabulkan undangan orang, memberikan penerangan agama, menerangkan *haq* dan *bathil*, sehingga pamor ulama setempat jadi hilang karena kedatangannya. Akhirnya ada yang sakit hati.

Seorang perempuan mengaku dimuka umum, menuduh bahwa dia dipegang hendak diperkosa oleh muballigh itu. Sampai dibawa ke muka hakim dan muballigh itupun di hukum "berkalau" (voorwaardelijk) 6 bulan, dalam masa setahun. Dia yakin tak pernah melakukan perbuatan itu. Hatinya tidak patah (putus asa) dan tabligh diteruskannya, karena dia tidak salah.

Seorang muballigh lain mengelilingi pula seluruh tanah airnya, seluruh kota-kota yang besar dan masuk juga ke kampung-kampung yang kecil-kecil, yang kebanyakan ulama-ulama besar tidak ada waktu lagi untuk menziarahi tempat itu, buat menemui dan menunjuk-ajari ummat. Sebab ulama-ulama itu sekarang repot dengan urusan-urusan penting. Menurut keterangannya, tidak pernah ia menyindir orang

lain, tidak pernah ia mengungkit-ungkit khilafiah yang kira-kira akan membawa perpecahan, melainkan selalu menyerukan persatuan ummat.

Kian lama dia tambah populer. Kepopulerannya tidak dapat dihalangi lagi. Malahan ada penduduk setempat yang berkata: *"Jaranglah orang sebagai tuan yang sudi datang ketempat kami ini"*.

Bencilah mana yang benci, lalu dikatakan bahwa dia itu hanya pandai tabligh; Bukan seorang yang alim. Setelah diperhatikan oleh orang kampung, ternyata apa yang dikatakan terhadapnya tidaklah betul. Benarlah ia seorang yang patut dinamai alim.

Lalu dituduh ia membangkit-bangkit khilafiah, membawa perpecahan. Orang di kampung memperhatikan, ternyata seruannya hanya persatuan.

Bila dia datang kesatu negeri, beribu orang yang mendengarkan. Dan jika datang pula ulama yang dianjurkan buat dipanggil mendengarkan fatwanya, guna mengimbangi muballigh yang dibenci itu, datanglah orang agak 60 orang.

Setelah dilihat fakta-fakta itu dan beberapa fakta yang lain, nyatalah bahwa perkara ini bukan perkara khilafiah. Masakan masih ada dalam tahun 1963 seorang muballigh yang akan mempermasalahkan juga dimuka umum bahwa shalat dengan membaca *ushalli* adalah *bid'ah*, padahal orang yang meninggalkan shalat telah beribu-ribu dimana-mana? Adalah suatu hal yang tolol, kalau masih ada yang membuka khilafiah perkara talkin mayat di zaman kini, padahal dunia tengah memikirkan bagaimana shalat di bulan.

Kalau memikirkan bisa timbulnya tuduh-menuduh, fitnah-memfitnah karena kita bergerak menyiarkan Islam, kadang-kadang maulah kita takut dan berdiam diri saja. Tetapi kalau kita ingat bahwa kita mempunyai tujuan yang besar yaitu, *Tadjdidul Islam*, yang telah kita junjung tinggi sejak datangnya 3 ulama wahabi dari Mekkah ke Minangkabau tahun 1802, sejak tersebarnya faham Jamaluddin-Abduh disini, sejak KH. Ahmad Dahlan memulai langkah pembaharuannya, sejak kita membaca karangan-karangan Bung Karno tentang "Mempermuda Pengertian Islam" dan "Islam Sontoloyo" dan "Surat-surat dari Endeh", dan kalau kita renungkan hari depannya Islam di tanah air kita ini, akan ingatlah kita bahwa tugas ini tidak boleh dihentikan. Dihentikan adalah dosa!

Dalam menjunjung tinggi tugas suci ini, kita telah memadukan tekad bahwa garis yang kita lalui adalah semata-mata garis agama.

Kita tidak mencampuri politik dan kita tidak hendak merebut kursi yang telah diduduki orang lain.

Bertambah engkau mengorbankan tenagamu menegakkan agama, menyeru umat kepada kesadaran beragama, membangkitkan kepercayaan kepada dirinya sendiri dan berani berijtihad, niscaya bertambahlah engkau populer.

Tetapi ingatlah bahwasanya Imam Ghazali pernah mengatakan:"*Bertambah agung tujuan yang hendak engkau tuju, bertambah pula kesulitan yang akan engkau temuai*". Kepopuleran tidak saja tegak diatas sanjung puji manusia. Barulah sah kepopuleran apabila dia tegak diatas dua tonggak yang teguh. Tonggak pertama ialah kasih simpati pencintanya. Tonggak kedua benci dan dengki orang yang memusuhinya.

Apabila kedua tonggak itu sudah sama berdiri, maka tidaklah ada satu kekuatan lagi yang dapat meruntuhkannya, kecuali jika kepercayaannya kepada Allah dan kepada dirinya sendiri tidak ada lagi.

Sebab itu maka setiap muballigh dan dai haruslah menanamkan cita ini sedalam-dalamnya dalam lubuk hatinya, sampai menjadi pandangan dari seluruh hidupnya. Dan sampaipun kepada saat cerai nyawa dengan badannya.

Tahukah agaknya hai muballigh dan hai dai, bahwasanya satuwaktu Raja-raja di Afrika Utara pernah menyuruh bakar karangan-karangan Ghazali? Kerajaan yang menyuruh membakar karangan Ghazali itu tidak ada lagi sekarang, tetapi kitab *Ihya Ulumuddin* telah lebih populer diabad kedua puluh ini, sampai dikalangan orientalis barat, bahwa dia satu karya Islam yang besar?

Tahu engkau agaknya hai muballigh, hai dai bahwa karangan Ibnu Hazman-pun pernah disuruh bakar. Ketika karangan itu dibakar dia tersenyum dan bersyair; "*Hanya kepandaianku yang tertulis dibuku yang dapat tuan bakar, adapun yang terdapat di dada saya tetap saya bawa kemana pergi*".

Tahukah engkau agaknya, bahwa Syaikh Muhammad Abduh pernah dikatakan terulur lidahnya satu hasta ketika mati, tetapi sekarang diakui oleh Jamal Abdel Nasser sebagai "*Pelopor pembaruan fikiran yang pertama di lembah Nil*", bahkan di dunia Islam.

Pernahkah anda ketahui bahwasanya pada tahun 1912, dalam satu pertemuan KH Ahmad Dahlan, ditempeleng kepalanya hingga jatuh serbannya, dengan makian bahwa dia ulama sesat lagi menyesatkan,

tapi sekarang menjadi salah seorang "Pahlawan Nasional", dan dengan terang-terang Bung Karno mengatakan bahwa beliaulah yang memberinya pengertian tentang Islam.

Sebab itu, wahai muballigh dan dai, janganlah engkau silau oleh kemenangan sementara, lantaran itu engkau berjuang dalam jangka pendek. Ketahuilah bahwa suatu cita-cita perbaruan tenaga Islam, adalah perjuangan jangka lama.

Jika engkau populer lantaran menegakkan citamu, dan engkau insaf, bahwa kepopuleran tegak teguh diatas dua tonggak, tonggak simpati kawan dan kebencian lawan, ketahui pulalah bahwa usia kepopuleran itu amat panjang, sampai ke zaman badan telah hancur dalam kubur dan nama masih tetap harum karena jasa.

Kepopuleran seseorang adalah karena keikhlasan cita yang ditegakkannya dan keikhlasannya memperjuangkan cita-cita itu; Onward, no Retreat!

Itulah sebabnya maka orang tidak ingat lagi, siapa gerangan nama orang yang menempeleng kepala KH Ahmad Dahlan sehingga jatuh serbannya; Padahal patut juga diingat, karena ia telah berjasa menambah satu bagian dari kepopuleran beliau.

Berjuanglah terus hai muballigh menegakkan citamu, dan serahkanlah dirimu kepada Tuhan. Terhadap sesama pemeluk Islam ambillah satu sikap yang paling baik.

Jika engkau dipandang musuh, pandanglah mereka kawan. Jika engkau dihina, muliakan mereka! Jika engkau diinjak, angkat mereka keatas biar sampai tersundak ke langit. Adapun kemuliaan yang sejati, hanyalah pada siapa yang lebih takwa pada Allah! Oleh sebab itu didalam orang berebut keuntungan duniawi, mari kita merebut takwa!***

# JIWA BEBAS DENGAN TAUHID

Selama berabad-abad Indonesia diliputi berbagai kepercayaan peninggalan nenek moyang, yang penuh dengan takhayul, dan berbagai kepercayaan yang tak masuk akal. Seorang raja diagung-agungkan dan dipercaya sebagai titisan dewa, di buatkan patungnya untuk disembah. Kepercayaan seperti itu merata di seluruh dunia sampai datangnya agama Islam.

Ajaran Nabi Muhammad Saw yang pertama ialah mengajarkan bahwa Tuhan itu hanya yang satu itu saja, yang telah kamu akui adanya, yaitu Allah. Allah itu bukan benda, sedang segala yang kamu puja sembah itu benda belaka. Tempat kamu menyembah hanya Allah dan tempat kamu memohonkan pertolongan hanya Dia, kamu tidak boleh mempersekutukan yang lain dengan Dia, sebab yang lain itu tidak akan ada, kalau tidak Dia yang mengadakan.

Semua orang telah tahu bahwa Allah memang ada, tetapi hanya sekedar tahu itu saja. Tidak ada tujuan pasti antara manusia dengan Tuhan; masih samar, sehingga penyembahan berhala yang timbul. Maka Nabi menjelaskan siapa sebenarnya Allah itu, bagaimana sifat-sifatNya. Nabi mengajarkan buat melihat Allah, lihatlah alam yang di sekelilingmu, pelajari alam itu dengan segala upaya yang ada padamu. Lihat langit, matahari, bulan, bintang, lihat awan yang berarak, lihat lautan yang luas dengan kapal-kapal yang berlayar di dalamnya. Bahkan perhatikan angin dengan hembusannya, dengan topan halimbubunya, ataupun angin sepoi-sepoi berhembus sejuk, atau angin yang membawa hujan; baik hujan penyubur bumi atau hujan pembawa bala-bencana banjir. Lihatlah kayu-kayuan, binatang ternak, bahkan lihat dan perhatikan lebah membuat sarang dan menghasilkan madu yang manis. Setelah engkau perhatikan pergantian siang dan malam, dan kejadian matahari dan bulan, janganlah matahari dan bulan itu yang disembah, melainkan sembahlah yang menciptakan semua itu.

Alam kamu lihat pada perbilangan dan berbagai warnanya, tetapi penglihatan kepada yang berbilang akan menyampaikan engkau selalu kepada Yang Satu.

Kelahiran yang bermacam-macam, hakikat asal hanya Esa. Dalam dirimu sendiri selalu cenderung kepada segala kesempurnaan, keindahan, kemuliaan, kasih sayang, cinta, dan santun. Dalam dirimu

sendiri akan terasa adanya kekuasaan Yang Maha Besar itu, Pendukung, Pemelihara, Pendidik, dan Pengasuh. Itu semuanya benar ada, walaupun zat-Nya tidak engkau lihat. Itu semuanya hanyalah sifat dari Dia; *Al-Maliku* (Maharaja), *Al-Qudûs* (Maha Suci), *As-Salâm* (Sentosa), *Al-Mu'min* (Yang Memelihara Keamanan), *Al-Muhaimin* (Yang Mengasuh-Membelaimu), *Al-'Aziz* (Maha Perkasa), *Al-Jabbâr* (Gagah), *Al-Mutakabbir* (Yang Berhak Membanggakan Diri), dan lain-lain sampai 99 sifat.

Oleh sebab itu janganlah jiwamu terpesona oleh nikmat yang diberikan melainkan langsunglah kepada yang memberikan nikmat. Janganlah jiwamu itu di dindingi (dihalangi) oleh alam, melainkan langsunglah kepada yang mencipta alam.

## SEMUA MANUSIA SAMA

Dalam wahyu yang pertama turun, mulailah dijelaskan kedudukan dan asal usul manusia, dari apa manusia itu dijadikan oleh Allah; yaitu dari air saja, air yang mengalir laksana kanji, yaitu mani (*Q.S. Al-'Alaq Ayat 2*).

Dan yang menjadikan manusia dari air laksana kanji itu ialah Allah sendiri. Oleh sebab itu walaupun seorang manusia itu maharajadiraja, Fir'aun dari Mesir, Kisra dari Persia, Kaisar dari Romawi, Negus dari Abissinia, walaupun dia bangsawan turun temurun, sundut bersundut (bergantian), tidak seorangpun derajatnya boleh disamakan dengan Tuhan, karena asal kejadian semuanya sama.

Nama Allah yang menjadikan manusia dari air laksana kanji itulah yang akan disebut, bukan nama manusia itu. Karena kejadian seluruh manusia tidak berbeda.

Di hari pertama, di wahyu pertama telah tertanam kemerdekaan jiwa, bahwa segala manusia ini sama!

Ini sudah mulai menanamkan revolusi dalam jiwa, sehingga tidak akan merasa segan takut lagi kepada sesama manusia karena pangkat, karena jabatan, karena dia raja, karena dia kaya.

Kemudian di tegaskan lagi kepada orang Quraisy sebagai kaum yang didatangi pertama dan dakwah pertama. Di beri ingat kepada mereka betapa Tuhan memberi mereka hidup subur di sekitar Ka'bah rumah pertama itu.

Di musim dingin mereka dapat musyafir (bepergian) ke negeri Syam untuk berniaga. Panasnya padang pasir tidak terasa lagi kalau

mereka berangkat ke Syam pada permulaan musim dingin, di sekitar bulan Oktober hitungan Matahari (Syamsiyah), dan pulang ke Mekkah pada Maret atau April. Datang bulan Mei mereka bisa memetik hasil kebun mereka, sebab musim bunga (spring, atau *rabi'*) telah datang. Kelak di musim panas di permulaan Juli mereka sudah boleh musyafir pula ke Thaif, menghubungkan perniagaan menuju Arab Selatan (Yaman) akan melanjutkan pengiriman ke benua India.

Maka atas nikmat yang seperti ini sepatutnyalah mereka menyembah beribadat kepada Tuhan yang empunya rumah itu (*Lihat Surat Al-Quraisy*). Janganlah rumah itu disembah tetapi sembahlah yang empunya rumah.

Disinipun sudah mulai jiwa merdeka itu di tingkatkan dan mulailah perasaan hati, jiwa dan akal di satu-padukan kepada Yang Maha Esa itu.

Dirumuskanlah Tauhid untuk di tanamkan dalam hati, di tanam uratnya dalam-dalam lalu diucapkan dengan lidah (*iqrar*), lalu dilaksanakan pada perbuatan:

*La ilaha illal-Lah*, Tiada Tuhan yang patutku sembah, melainkan Allah.

Kemudian ditanamkan lagi "*Allahu Akbar*", Allah Yang Maha Besar! Penghabisan kebesaran, tidak ada yang lebih besar daripada itu lagi. Maka dengan sebab demikian, turunlah segala kebesaran-Nya itu.

Kebesaran alam, sejak matahari, bulan, bintang, dan bumi, yang dikatakan "*Malakutis samâwâti wal ardhi*", seluruh kekuasaan dan kebesaran langit dan bumi ini hanya kecil saja. Yang besar hanyalah yang menciptakannya.

## SEGALA PUJI HANYA UNTUK ALLAH

Setelah itu diajarkan lagi "*Alhamdulillah*", segala puji hanya untuk Allah saja. Sebab tidak ada suatupun yang patut dipuji, baik di langit ataupun di bumi.

Jika engkau merasa berhutang budi pada matahari karena dia memancarkan sinar, sehingga engkau dapat hidup dan dapat pula mencari penghidupan, janganlah kepada matahari itu engkau mengucapkan puji, sebab yang menjadikannya hanyalah Allah jua.

Dia tidak akan terbit atau bumi tidak akan mengelilingi dia, dan diapun tidak akan sempat memancarkan sinarnya kalau tidak karena takdir Allah *Ta'ala*.

Kalau engkau bertemu di dalam dunia ini seorang raja yang adil, atau seorang kaya raya yang dermawan, atau seorang guru yang budiman, janganlah kepada mereka engkau himpunkan puji, tetapi pujilah Allah yang memberikan ilham keadilan, kedermawanan dan budi, kepada raja, orang kaya dan guru itu. Kalau mereka yang engkau puji sanjung; maka puji kerapkali menyebabkan manusia lupa dan sombong.

## TAK ADA DAYA DAN KEKUATAN KECUALI PADA ALLAH

Ada ucapan dzikir lagi "*lâ haula walâ quwwata illâ billah*", tidak ada daya dan tidak ada kekuatan, kecuali pada Allah. Kita ini tidak punya daya sama sekali sebab kita ini lemah. Kitapun tidak mempunyai kekuatan, sebab daya upaya dan kekuatan hanya ada pada Allah. Kalau dia menganugerahkan percikan kecil dari daya-Nya dan kekuasaan-Nya itu pada kita. Seluruh kekuatan dalam alam ini Dia punya; Semua! Tak ada kecuali. Kalau manusia dapat daya upaya dan kekuatan, hanya semata-mata kurnia pemberian dari Dia.

Adapun insan ini sekali-kali tidaklah budak atau hamba sahaya dari segala macam apapun yang ada dimuka bumi ini. Segala yang *ujud* (ada) ini alam belaka, sama alamnya dengan daku. Dan dari langitpun tidak ada yang dapat menguasai diriku atau tempat aku menyembah, walaupun Malaikat ataupun Dewa, kalau Dewa itu memang ada.

Matahari yang begitu besar di langit, tidak bercahaya kalau Tuhan tidak mengizinkan. Bumi inipun tidak akan beredar, kalau Tuhan menghalangi jalannya. Segala isi langit dan isi bumi tunduk belaka pada Allah. Oleh sebab itu adalah hak bagi setiap insan buat berhubungan langsung dengan Allah itu; tidak usah ada perantara, tidak usah ada "pokrol bambu" yang akan menolong, dan tidak usah ada sekutu-sekutu apapun di dalam segala macam bentuk. Dan adalah hak bagi setiap insan buat menolak dan menentang, bahkan kalau perlu *perang* terhadap segala percobaan yang hendak merampas kemerdekaan dirinya berhubungan langsung dengan Allah itu.

Manusia tidak boleh menguasai jiwaku, sebab manusia itu berasal dari mani seperti aku juga. Asal dari tanah, hidup di atas tanah dan akan kembali ke dalam tanah; walau badannya dililit emas, tongkat bersalutkan emas, dada dihiasi berbagai bintang emas, namun emas itupun tanah juga!

Walaupun dibuat patung yang seram, matanya melotot keluar, gigi dan taring menjulur keluar, sehingga kelihatan seram; aku tidak takut! Karena yang mengukir patung itu hanyalah tangan manusia juga. Kalau aku sulut dia dengan api, dia akan terbakar hangus, kembali jadi abu dan tanah. Nonsen! Semuanya itu, tiap insan hanya menuju Yang Esa; habis!

Apa akibat dari ajaran ini? 360 berhala di sekeliling Ka'bah yang selama ini dipuja dan diasapi dengan kemenyan, dibawakan hadiah berbagai macam, mulai saat ajaran itu keluar telah bertukar menjadi batu mati. Bahkan menghambat penglihatan, menjemukan dan membosankan, satu waktu wajib diruntuhkan, dan runtuhannya itu boleh di keping-keping (di potong-potong) lalu di ambil jadi dasar pembangunan rumah, atau jadi alas jembatan.

Dan manusia-manusia yang dituhankan, diagungkan dan dipuja-puja, di sanjung, sehingga diapun telah merasa bahwa dia memang Dewa, dengan sendirinya telah jatuh pamornya.

Ini pernah terjadi ketika *Sa'ad bin Abi Waqash* mengutus *Mughirah bin Syu'aibah* mengetuai delegasi menemui *Rustum* Raja Persia, yang duduk sebagai dewa atau tuhan, di atas singgasananya, dikelilingi oleh orang-orang besar yang menghambakan diri, dan kemahnya dihampari dengan permadani yang mahal-mahal dan setiap amir-amir atau gubernur duduk disekeliling raja dengan penuh khidmat.

*Mughirah bin Syu'aibah* masuk ke dalam tetap di atas kudanya. Kemudian di pautkannya kudanya itu di tiang-tiang kemah kebesaran kemegahan Rustum.

Ini pernah terjadi, ketika *Al-Ghazal* dari Kerajaan *Bani Umayyah* di Andalusia menjadi Duta Besar untuk kerajaan Byzantium (sebelum Konstatinopel jatuh ke tangan Islam). Kaisar Byzantium telah tahu bahwa duta besar negara Islam ini tidak akan *ruku'* atau *sujud*, ataupun berjalan merunduk memberikan hormat yang sedalam-dalamnya kepada Kaisar, sebagaimana teradat dari duta besar dari negeri lain. Oleh sebab itu Kaisar memerintahkan supaya duta besar itu dibawa masuk menghadap ke muka tahta kedudukan baginda dari sebuah pintu kecil yang rendah, sehingga kalau duta besar masuk ke dalam melalui pintu itu, dia terpaksa membungkukkan kepalanya.

Artinya, mau tidak mau dia mesti merunduk kepada Kaisar. Tetapi duta besar yang cerdik itu tahu siasat yang sangat menyinggung akidahnya ini. Sebab itu, ketika dia masuk melalui pintu rendah itu, dia berjalan di atas lutut dengan kepala terangkat, sampai terlepas

dari pintu itu dan sampai berdiri dengan tegak dan gagahnya di hadapan Kaisar.

## JANGAN TAKUT MENGHADAPI MAUT

Pelajaran tentang ke-Esaan Tuhan itu dipatrikan dengan nilai hidup dan nilai mati. Diberi peringatan bahwasanya hidup ini hanya sebentar. Di belakang hidup ini ada lagi satu hidup, yaitu hari akhirat. Di sana nanti akan diperhitungkan segala amal usaha selama hidup di dunia ini. Kita datang ke dunia atas kehendak Allah, dan kita hidup di dunia atas perlindungan Allah, dan kita akan kembali menemui Allah.

Orang yang berusaha keras mengerjakan kebajikan di dunia ini, mengabdikan diri kepada Allah dengan tulus dan ikhlas, bebas dari segala kemusyrikan, pasti akan bertemu dengan Allah di dalam surga. Oleh sebab itu sekali-kali jangan takut menghadapi hidup, sebab hidup ialah pengabdian. Dan sekali-kali jangan takut menghadapi maut, sebab maut ialah akan menemui Allah.

Dan lebih positif dari ini, selalu bersedia mati untuk mempertahankan keyakinan kepada Allah. Mati di dalam mempertahankan keyakinan Tauhid Allah adalah mati yang mulia, bernama mati dalam kesaksian, *syahadah*!

Contoh gemilang terlalu banyak diberikan Nabi tentang Tauhid ini.

Terkenal dalam catatan *tarikh* bahwa pada suatu hari karena terlalu lelah dalam perjalanan pada suatu peperangan, beliau berhenti di bawah naungan satu pohon kayu yang rindang. Pedangnya di sangkutkannya pada dahan kayu itu, lalu beliau berbaring dan tertidur. Tiba-tiba datanglah seorang musuh, bernama *Da'tsur*. Lalu diambilnya pedang Rasulullah Saw yang sedang tersangkut itu dan di sentaknya. Lalu dikaiskannya Rasulullah Saw dengan kakinya sehingga terbangun. Setelah Rasul bangun diacungkannya pedang beliau itu kepada beliau sambil berkata dengan gagah:

*"Siapa yang dapat membelamu kalau engkau kutusuk dengan pedang ini, ya Muhammad?"* Setelah melihat musuh dengan pedangnya sendiri hendak membunuhnya, sekali-kali tidaklah beliau hilang akal, bahkan beliau jawab dengan satu kalimat saja, kalimat yang penuh *tashdiq* di hati dan *iqrar* di lidah, dan ingat bahwa hidup ataupun mati adalah di tangan Allah. Beliau jawab *"Allah!"*

Kalimat Allah itu telah menggetar laksana getaran listrik,

menggema dan gemanya itu sahut-bersahut di gunung-gunung batu sekeliling. Ucapan dari seorang yang hidupnya benar-benar telah di leburkan untuk Allah. Getaran listrik dari ucapan itu telah mengontak sekujur tubuh *Da'tsur*, sehingga dia menjadi lemah lunglai dan pedang itu terlepas dari tangannya.

Lalu pedang itu dipungut oleh Nabi, dan diacungkannya pula pada Da'tsur dan beliaupun bertanya pula; *"Siapa yang membelamu jika engkau aku bunuh?"*

Lama Da'tsur termenung, lalu akhirnya menjawab; *"Tidak satupun yang dapat membelaku"*. Lalu beliau Saw berkata lagi: *"Sekarang engkau aku ma'afkan dan bebaskan. Engkau boleh pergi"* Pergilah Da'tsur dengan serba kekecilan dan kecil jiwanya, sebab dia tidak mempunyai akidah demikian. Dan akidah adalah latihan.

Dalam setengah riwayat dikatakan bahwa akhirnya Da'tsur itu masuk Islam. Inilah intisari dan pokok dari ajaran itu.

Siapa yang akan mengatakan bahwa ajaran ini bukan ajaran revolusioner? Sejak dunia berkembang sampai hari kiamat. Bukan berlaku di zaman Nabi saja, tetapi akan berlaku selama Al-Qur'an masih menjadi pedoman dari kehidupan muslim.***

# SALAHUDDIN AL-AYUBI
## *Pahlawan Perang Salib Yang Berjihad Menurut Jalan Nabi*

**PENGANTAR (I)**

Apabila anda sebagai seorang Muslim anda perlu berziarah ke Damaskus, Ibukota Republik Arab Syria sekarang, menziarahi mesjid besarnya, pusaka dari khalifah *Al Walid Ibnu Abdil Malik* dari Bani Umayyah. Dan seketika akan meninggalkan mesjid itu niscaya anda perlukan pula menziarahi kuburan pejuang besar Islam, yang namanya telah terlukis dengan *tinta air-mas* dalam sejarah Jihad Islam, melanjutkan cita Nabi Muhammad Saw. Bersama anda akan banyak juga orang lain datang kesana, terutama orang yang tahu sejarah Islam, bahkan dalam rangkaiannya dengan sejarah dunia. Kubur itu tidak jauh dari mesjid, bahkan masih dalam lingkungan pekarangannya.

Itulah kuburan dari *As-Sulthan Al Malik An-Nashir, Salahuddin Yusuf Al Ayubi*, yang dalam catatan sejarah Eropa zaman pertengahan dikenal dengan sebutan; *Saladin*.

Bila anda menyebut nama itu, tidaklah akan terpisah dari kenangan anda, bahwa pada akhir abad ke XI Masehi atau akhir abad ke V Islami (Hijriah), telah terjadi peperangan yang hebat diantara raja-raja dari kerajaan Islam dengan kerajaan Nasrani dari benua Eropa yang merebut tanah suci Palestina dari tangan kaum muslimin dan menduduki negeri itu hampir dua abad lamanya, sehingga berdirilah beberapa kerajaan Kristen di tanah air kaum Islam.

Delapan kali Angkatan Perang Kristen itu datang berbondong-bondong, dibawah pengestu (restu) dari Sang Paus sendiri di Roma, dan di dada mereka dilukiskanlah tanda salib. Mereka berperang adalah dengan dorongan keyakinan agama, sebab memandang bahwa agama Islam adalah agama kafir, dan nabinya yang bernama; *Mohammad*, tidak lain daripada *Mahound*; yang di dalam bahasa asli Jerman tidak lain artinya anjing. Jadi Muhammad itu adalah anjing menurut kepercayaan mereka!

Tanah suci Palestina mesti dibersihkan daripada kaum penyembah

berhala *Mahound* itu. Itulah sebabnya maka di dada tentara Eropa itu dilukiskan tanda salib, dan terkenallah peperangan itu dengan nama *Perang Salib*. Sembilan puluh tahun lamanya Palestina dikuasai oleh tentara Salib, sampai muncul pahlawan Islam Salahuddin Al Ayubi. Berkat perjuangan beliaulah maka berhasillah, pengembalian tanah suci itu ke dalam haribaan Islam.

## PERMULAAN PERANG SALIB (II)

Seorang pendeta Kristen yang saleh bernama Peters Amiens, kembali dari ziarah ke tanah suci Palestina dalam tahun 1094. Amat masygul ia melihat tanah suci, tempat bangkitnya Isa Al-Masih masih dikuasai oleh orang Islam. Iman agamanya amat tersinggung demi melihat bahwa kaum *kafir* (Islam) yang menguasai negeri itu, yang pada hakikatnya ialah dalam kuasa kaum muslim Turki Saljuk. Dia pulang ke Eropa, lalu dibuatnyalah kampanye keagamaan dimana-mana, membangkitkan semangat Raja-raja Kristen agar segera merebut tanah suci itu, mendudukinya dan menguasainya. Propaganda (kampanye) ini lebih cepat berhasilnya, karena Kaisar Elexius Komeninus dari Byzantium (Konstantinopel) memandang pula bahaya kaum Islam Saljuk itu, yang kekuasaannya telah masuk ke Asia Kecil, takut kalau-kalau nanti mereka sampai juga menguasai Imperium Konstantin yang besar itu.

Sebab itu baginda Kaisarpun menyampaikan permohonan kepada Paus Urbanus II agar segera beliau mengeluarkan perintah suci kepada Raja-raja di benua Eropa agar mengumpul kekuatan untuk merebut Palestina itu dari tangan kaum muslimin.

Maka berkenanlah Sang Paus mengabulkan permohonan itu, karena mengharap persatuan kembali gereja Roma dengan gereja Byzantium dan bersedialah jiwa umat Kristen menerima perintah itu, sebab telah diratakan jalannya oleh pendeta Peters Amiens. Maka lahirlah sabda Paus yang terkenal sebagai lambang Perang Salib;

*"Deus La Volts"; Demikianlah kehendak Tuhan;*

Keluarlah sabda Paus, *"bahwasanya barangsiapa yang bersedia masuk dalam angkatan perang suci itu, akan diampunilah sekalian dosanya, baik kecil ataupun besar"*. Bahkan para penjahatpun akan habis segala kejahatannya apabila dia sudi berperang merebut Palestina dari tangan orang Islam itu.

Kemudian disusunnya Angkatan Perang Salib I (1097-1099). Yang

terlebih banyak mendaftarkan diri pada angkatan pertama itu ialah bangsa Perancis, Bourgandia dan Normandia. Mereka dipimpin oleh raja dan kaum bangsawan; Godfrey dari Bourgandia, Duke dari Loftharingen, Raymond, Duke dari Touluse, Bohemen putera Robert Raja Normandia. Hampir 100.000 jumlahnya tentara yang turut dalam pasukan itu. Dengan melalui Konstantinopel mereka melanjutkan serangannya ke negeri-negeri Islam. Tujuan terakhir ialah Palestina.

Pada tahun 1097 M bertepatan dengan 490 H, mereka menguasai Raha (Urfa), lalu tahun 1098 mereka menguasai Inthakiyah (Entiochie). Selanjutnya pada tahun 1099 M atau 492 H, mereka kepunglah tanah suci Palestina dengan kekuatan 40.000 tentara, sedang tentara Mesir yang mempertahankan kota hanya 1000 orang saja. Setelah pengepungan selama 15 hari jatuhlah pertahanan kota itu dan masuklah tentara Salib kedalamnya dengan riuh rendah, sorak sorai kemenangan, tak ada yang dapat menahannya. Sebanyak 70.000 orang laki-laki dan perempuan serta kanak-kanak habis dibunuh. Hal ini diakui oleh Michout seorang ahli sejarah Eropa.

Kaum Salib ketika menaklukan Palestina telah berbuat kesalahan yang besar, yang menunjukkan kesempitan hati beragama, yang tak ada bandingannya dalam sejarah. Ahli-ahli sejarah perang Salib sendiri terpaksa mengakuinya.

Mereka paksa orang Islam menjatuhkan diri dari puncak rumah atau benteng, dan ada juga yang dibakar hidup-hidup, atau disuruh keluar dari perlindungannya, lalu mereka hela-hela dan ditarik-tarik dijalan raya sampai mati, kemudian mayatnya ditimbun-timbunkan.

Syahdan, diangkatlah Godfrey Duke of Bourgandia menjadi raja Yerussalem dan hendak diletakkan mahkkota emat diatas kepalanya. Tetapi mahkota emas itu, ditolaknya bersama gelar itu. Dia merasa tidak layak bergelar *Raja Yerussalem*, cukuplah memakai gelar *Penjaga Kuburan Al-Masih*, dan tidaklah layak dia memakai mahkota emas, padahal Yesus memakai mahkota duri. Sejak itu berdirilah 4 kerajaan Kristen di negara Islam;

1. Kerajaan tanah suci (Yerussalem)
2. Kerajaan Entiochie dibawah pemerintahan Bohemend.
3. Kerajaan Raha (Urfa') dibawah pemerintahan Tancered
4. Kerajaan Tripoli-Syam dibawah kekuasaan Raymond Duke of Touluse.

Secepat itu negeri-negeri bersejarah itu dikuasai oleh musuh, sebab raja Islam sendiri tengah berpecah-belah dan yang satu tidak memperdulikan yang lain.

Ada Khalifah yang lemah di Baghdad, dibawah kuasa Sulthan-sulthan Saljuk, sehingga yang tinggal hanya gelar Khalifahnya sedang kuasanya tak ada lagi.

Ada Khalifah Fathimiah di Mesir, tetapi tak berdaya merebut negeri itu kembali. Dua orang Raja bersaudara, yaitu *Barkiyarug* dan *Muhammad* dari Bani Saljuk sedang bercakar-cakaran karena berebut kekuasaan. Dan kebencian yang amat mendalam diantara mazhab Sunni dan mazhab Syi'ah, demikian mendalamnya, sehingga kedua belah pihak tidak keberatan jika musuh lain agama menguasai sebagian negeri mereka, asal negeri itu jangan jatuh kebawah kuasa teman seagama yang berlainan mazhab.

Untunglah baik masih tinggal, dua daerah tanah Syam itu yang belum dimasuki oleh kaum Salib, yaitu Damaskus dan Halab (Aleppo). Disana timbullah harapan baru Islam, dengan munculnya seorang penguasa dari kerajaan Saljuk, bernama *Atta Bey Imaduddin Zakiy*, beliau inilah yang menyusun kekuatan memagar negerinya dan memperkuat tentaranya dengan niat merebut wilayah-wilayah Islam satu demi satu. Dia muncul 28 tahun setelah Palestina diduduki (1127). Pada tahun 1144 dapatlah beliau merebut kembali negeri Raha (Urfa') dari tangan kaum Salib, sehingga tenaga dan semangat baru timbul kembali dalam kalangan Islam.

Imaduddin tewas mencapai *syahid* dalam peperangan dengan kaum Salib pada tahun 541 H (1146 M). Beliau digantikan oleh puteranya *Nuruddin*, beliau jadikanlah kota Halab menjadi pusat pemerintahan.

Kota Raha yang telah direbut kembali oleh kaum Muslimin di zaman Imaduddin, diserang kembali oleh kaum Salib, sehingga Nuruddin terpaksa membakar habis kota itu setelah nyata tak dapat dipertahankan (1147). Hancurnya kota itu menyebabkan semangat yang baru berkobar kembali di benua Eropa untuk membentuk Angkatan (pasukan) Salib yang kedua, yang jauh lebih terencana dari angkatan (pasukan) yang pertama (1147-1149). Pimpinan tertinggi ditangan Lodewijk Raja Perancis, dan Kaisar Konrad III dari Jerman.

Dengan gagah berani kedua belah pihak tentara itu telah berperang. Dipihak Islam tampillah *Nuruddin*, *Asaduddin* dan

*Salahuddin*, yang tentaranya terdiri dari bangsa Islam Arab, Turki dan Kurdi. Serangan kaum Salib yang kedua ini gagal, sebab kuatnya pertahanan dan perjuangan pahlawan Islam, *Nuruddin* dan *Salahuddin*.

Kedua Kaisar Lodewijk dan Konrad III terpaksa pulang kembali ketanah airnya, untuk menyusun strategi baru.

Kedua pihak, baik Islam dan Kristen, merasa bahwa pihak yang dapat menguasai Mesir itulah yang akan memegang inisiatif peperangan.

Padahal kedudukan diantara dua orang *Wazir*, yaitu *Syaur* dan *Dirgham*.

Khalifah Al Adhid dari Daulah Fathimiyah adalah amat lemah pemerintahannya, sedang kedua *Wazir* berebut kuasa. Bagi Dirgham asal berkuasa, rupanya tidak keberatan mengadakan hubungan rahasia dengan tentara Salib. Sedang Syaur segera minta bantuan kepada Nuruddin. Oleh Nuruddin dikirimkanlah pahlawan dua bersaudara itu, Asaduddin Syirkuh dan Salahuddin Yusuf buat membantu Mesir dari serangan kaum Salib.

Tentara Salib dapat dihambat kedatangannya di Mesir, tetapi Iskandariyah mereka kepung dari laut. Selanjutnya Syirkuh kembali sementara ke Syam dan Salahuddin ke Mesir. Rupanya Syaur sendiripun telah kena bujukan kaum Salib, sehingga Khalifah Al Adhid tidak percaya lagi kepada wazirnya. Khalifahpun segera meminta bantuan kembali diatas nama Baginda sendiri kepada Nuruddin. Sekali lagi Syirkuh datang ke Mesir, *wazir* Syaur dibunuh dan akhirnya Khalifah Al Adhid mengakui Syirkuh sebagai wazirnya. Tetapi baru dua bulan menjadi kerajaan Mesir, Syirkuh meninggal. Maka datanglah surat dari Al Ayubi menjadi gantinya, menjadi Wazir kerajaan Mesir.

**SIAPA SALAHUDDIN? (IV)**

*As-Sulthan Al-Malikun Nashir, Salahuddin Yusuf bin Ayub bin Syadi*, dilahirkan di Takret (Kurdistan) pada tahun 1138, yaitu 40 tahun setelah Palestina jatuh ketangan kaum Salib. Waktu usianya 1 tahun, ayahnya diangkat oleh Raja Attabey menjadi walikota Baalbak. Namanya mulai timbul setelah dibawa oleh pamannya Syirkuh memasuki Mesiar tahun 1164. Cita-cita yang terbesar dalam seluruh hidupnya ialah, dua perkara (hal); Pertama, mengembangkan mazhab Sunnah, dalam mazhab Syafi'I, untuk menggantikan kedudukan Syi'ah

yang selama kekuasaan kaum Fathimiyah menguasai Mesir. Kedua, ialah melanjutkan jihad dari perang melawan kekuatan kaum Salib Eropa yang telah menguasai Palestina dan daerah lainnya.

Karena kematian pamannya Syirkuh pada tahun 1169, maka Raja Nuruddin menyerahkan kekuasaan menjadi *wazir* kepadanya. Dan setelah dua tahun kemudian, mangkat pulalah Khalifah Al-Adhid dari Daulah Fathimiah Mesir itu, sehingga sejak itu Salahuddin memerintahkan para khatib menghentikan khutbah memuji Daulah Fathimiah di Mesir dan menggantinya dengan menyebut nama Khalifah Bani Abbas, *Al-Musthadi*, yang bersemayam di Baghdad.

Untuk mencapai maksudnya yang kedua, berjihad memerangi kaum Salib, beliau yakin bahwa Mesir dan Suria (Syam) wajib dipersatukan terlebih dahulu. Untuk itu terpaksa dia berhadapan dengan bekas tuannya yang mendidiknya sejak kecil, yaitu Nuruddin. Untunglah sebelum terjadi pertempuran senjata, Nuruddin mangkat dalam tahun 1174. Waktu itulah Salahuddin memaklumkan bahwa Mesir dibawah perintahnya, mulai merdeka dari Syam. Setelah itu dimulainyalah memasuki Syam dan meminta ketundukan putera Nuruddin yang bernama Ismail, yang usianya baru 12 tahun.

Waktu itulah Salahuddin memerintahkan abangnya Tauran Syah pergi menaklukan Yaman. Adapun Hejaz (Makkah-Madinah) dengan sendirinya terlebih dahulu telah mengakui dibawah perlindungan Mesir.

Pada tahun 1175 atas permintaan beliau, maka Khalifah di Baghdad mengeluarkan keputusan; mengakui Salahuddin sebagai penguasa bagi; Negeri Mesir, Maghribi, Negeri Naubah, Jazirah Arab bagian barat, Palestina dan Syria Tengah.

Dan 10 tahun dibelakang itu, ditaklukkannya pula Mausil, lalu menyusul Raja-raja Irak yang lain. Dalam peperangan di utara Syria, dua kali kaum *"Hasyasyin"*(1) mencoba membunuhnya, tapi tak berhasil.

Perjuangan sejak muda remaja, mengiringkan pahlawan-pahlawan besar sebagai Imaduddin, Nuruddin dan pamannya Syirkuh telah membentuk citanya yang besar untuk meneruskan tugas suci yang terletak diatas pundaknya. Kaum Salib harus disapu bersih dari wilayah Islam. Betapa juapun Palestina harus diambil kembali ketangan kaum Muslimin. Disinilah timbulnya kepribadian Salahuddin.

Dia melihat sebab-sebab keruntuhan dan kekalahan Islam. Sebab utama ialah karena perpecahan para raja dan pemimpin. Yang satu

ingin kejatuhan yang lain, agar berkuasa sendiri. Dua orang *wazir* di Mesir, *Dirgham* dan *Syaur*, sudi berhubungan rahasia dengan pihak musuh, asal mereka mendapat jaminan kekuasaan.

Kekuasaan itu bisa membuat *orang gila*, yaitu gila kekuasaan. Sebab yang terutama ialah karena ingin kemewahan. Dia sendiri sebagai tentara pejuang sejak muda, merasa pula bahwa penyakit demikianpun ada tampaknya dalam hatinya sendiri. Semasa mudanya, dia mengaku pernah nakal, minum dan bermain-main muda dengan jariah tawanan perang (wanita). Kadang tenggelamlah ia dalam kehendak nafsu syahwat itu, sehingga payah membebaskan diri. Dia berkeyakinan bahwasanya didalam menuju sesuatu maksud yang besar, seorang pemimpin harus sanggup menguasai dirinya sendiri.

Tumbuhlah keyakinannya, bahwa sebelum dia bermaksud mempersatukan orang lain yang bercabang-cabang kehendaknya, haruslah dia sendiri terlebih dahulu mempersatukan pribadinya terhadap Tuhan. Sebelum dia menyuruh orang lain berdisiplin diri, dia sendiri yang terlebih dahulu wajib mendisiplinkan diri.

*Apabila tanggung jawab terpikul kepada diri sendiri, orang lain sudah menghadapkan dan menumpukkan harapan kepada kita. Dan diri kita sendiri kepada siapa tempat menggantungkan harapan? Tidak lain daripada Tuhan.*

Maka mengenal dan mendekati Tuhan tidaklah layak kalau hanya di waktu susah. Mendekati (taqarrub) kepada Tuhan, hendaklah selalu, diwaktu senang dan diwaktu susah. Selama ini dia hanya berperang dan berperang. Sembahyang lima waktu memang tidak pernah ketinggalan, tetapi belum dari kesadaran sejati.

Yang datang sekarang ini adalah Raja-raja besar Eropa, musuh yang memaki tanda Salib didadanya. Apakah arti perjuangan Islam, kalau pemimpin peperangan melawan musuh Islam itu bukan seorang Islam sejati? Apakah rahasia kemenangan Nabi Muhammad Saw dalam segala peperangan, kalau bukan dari kekuatan Iman dalam dada atas kebesaran dan kemenangan Tuhan?

Sebab itu, mulai dia resmi menjadi Sulthan negeri Syam (Suria) dan Mesir itu berjuanglah dia terlebih dahulu menundukkan dirinya sendirinya, sebelum dia menundukkan musuhnya. Diperkuatnya pribadanya untuk meneguhkan pribadi kaumnya. Selama ini hanya bermain, bersenda gurau, sekarang dia taubat dan beribadat. Dahulu banyak orang baik-baik dan jujur, kemudian setelah mendapat jabatan tinggi menjadi rusak. Sekarang ada seorang pejabat yang nyaris rusak,

kembali kedalam lingkungan kesuciannya karena latihan.

Seluruh sikap hidup dan budinya disesuaikannyalah dengan waris Nabi Muhammad Saw yang menang menghadapi musuhnya. Oleh sebab itu dia mengharap Allah-pun memberikan pula kepadanya kemenangan yang pernah dicapai Nabi.

Dia berpegang teguh kepada agama dan menyusun tenaga kepada agama dan menyusun tenaga negaranya dengan dasar agama Islam yang kuat. Oleh sebab itu setapak demi setapak kaum Muslimin kembali kepada kekuatannya semula; perpecahan hilang dan persatuan timbul. Untuk dengan satu tangan memukul kekuatan persekutuan Eropa.

Dimintanya para ulama yang besar-besar memberinya petunjuk. Dimintanya alim besar *Quthub Naisaburi* mengarangkan ringkasan pelajaran Iman, lalu disuruhnya mengajarkan kepada putera-puteranya. Orang-orang alim besar waktu itu, seperti *Qadhi Fadhil, Qadhi Ibnu Zakiy, Qafhi Ibnu Syaddad*, adalah ahli majlisnya.

Kalau ia datang kesuatu negeri, bersama putera-puteranya dia datang menemui ulama yang masyhur di negeri itu. Shalatnya selalu berjamaah. Hanya tiga hari saja dia tidak dapat shalat lagi, yaitu tiga hari menjelang wafatnya. Puasa setiap Senin-Kamis tidak pernah ditinggalkannya, walaupun sedang dalam pertempuran. Baginda senang sekali mendengar *Qari* membaca Alqur'an, dan kerap dia menangis mendengar bacaan yang fasih. Diwaktu malam-malam peperanganpun ulama-ulama hadits dimintanya membacakan hadits dihadapannya. Dan jarang sekali Baginda meninggalkan shalat *Tahajjud*. Lantaran itu tidaklah pernah kelihatan pada wajahnya rasa putus asa. Karena Baginda berfikir diwaktu sangat gentingpun bahwa jika gelap jalan dibumi, hubungan kelangit selalu terbuka.

Tak ada orang yang berani menentang matanya ketika suatu keputusan telah diambilnya, waktu itu matanya seolah-olah seperti mata singa. Padahal dia adalah seorang yang sangat *tawadhu'*. Betapapun hebatnya peperangan yang dihadapi, namun majlis untuk menerima segala pengaduan dan keluhan selalu dibukanya, dan siapa saja boleh mengadukan halnya, semua Baginda hadapi dengan tenang.

Waktu meninggal putera yang dicintainya Ismail, baginda sedang dalam memimpin suatu peperangan. Demi ketika diserahkan orang surat berita kematian itu, beliau baca sebentar, lalu dilipatnya baik-baik dan titiklah air matanya dan pimpinan perang terus dilanjutkannya. Sehabis perang barulah orang mengetahui bahwa beliau dalam berduka. Sekali datang pula berita bahwa anak

saudaranya yang bernama *Taqiyuddin*-pun telah meniggal. Diisyaratkannya supaya semua orang keluar dari dalam kemahnya, lalu baginda tinggal dengan beberapa ulama. Ketika itulah beliau menangis tersedu-sedu, dan beberapa orang yang masih tinggalpun turut menangis, tetapi tak tahu apa yang ditangiskan baginda.

"*Apa yang Tuanku tangiskan?* Tanya orang.

Baginda menjawab; *Taqiyuddin telah mendahului kita*"

Kemudian beliau tenang kembali, disapunya air matanya yang mengalir seraya mengucap *istighfar*, dibasuhnya matanya dengan air mawar dan disuruhnya supaya berita itu dirahasiakan, agar musuh tidak mengetahuinya, hingga membangkitkan semangat musuh atau takut didengar tentaranya sendiri lalu mereka menjadi lemah semangat. Sebab Taqiyuddin adalah pahlawan pula.

Dua daerah Islam yang besar, Mesir dan Syria (Syam) disatukannya. Karena kalau masih pecah, alamat musuh tidak dapat diusir kelautan. Mesir selama ini diperintah oleh kerajaan Fathimiah yang berfaham Syi'ah, sedang Syam adalah penganut faham Sunnah, terutama mazhab Syafi'I menjadi mazhab pemerintahan di Mesir, sehingga sejalan dengan Syam.

Di Syam sendiri, 19 tahun dia berkuasa, dia telah memimpin peperangan tidak kurang dari 74 kali. Amir-amir (gubernur) yang berkuasa sendiri di Mausul, berkuasa sendiri di Halab, berkuasa sendiri di Homat, semua beliau bersihkan dan jadikan satu. Beliau perangi pula kaum Ismailiah atau Bathiniah yang sangat merugikan Islam.

Mengapa beliau memerangi raja-raja Islam? Beliau yakin bahwa Amir-amir (gubernur) ini tidak akan kuat bertahan menghadapi tentara Salib, kalau tidak ada kesatuan komando. Bahkan akan ada nanti yang meletakkan senjatanya dan membuat perdamaian sendiri dengan musuh, asal kekuasaannya *sebagai Amir dalam setumpak tanah sebesar payung diakui oleh pihak musuh itu*.

Bukankah kesalahan bangsa Arab, tentaranya Raja Abdullah, ditangan seorang opsir tinggi Inggris, yang ketika perang berkecamuk telah membuat perdamaian sendiri dengan musuh? Setelah bersih di dalam, barulah beliau menghadapi musuh luar yang amat berbahaya itu; Kaum Salib!

**IMAN SEBAGAI SENJATA (V)**

Beliau telah mendapat basis yang asli dari kekuatan pertahanan,

yaitu apa yang disebut di zaman modern; sebagai pertahanan mental dan rohani.

Menurut keyakinan beliau persiapan tenaga prajurit dan persenjataan adalah alat kekuatan kedua dan yang ketiga dalam peperangan. Adapun yang pertama dan utama, sebelum bilangan tentara dan senjata ialah senjata *Iman*.

Pada tahun 1180 dilanjutkannyalah memerangi kaum Salib, tetapi kaum Salib meminta damai (gencatan senjata), sehingga peperanganpun dihentikan.

Namun kemurkaan Baginda sangat memuncak ketika Pangeran Reginald yang menguasai benteng *Al-Kark* melakukan suatu pelanggaran yang sangat nista. Pangeran itu telah memerintahkan mencegat Kahlifah umat Islam yang hendak menunaikan haji dan merampas harta benda mereka dan menawan orang-orang itu. Diantara yang turut dirampas itu ialah kafilah yang membawa adik perempuan Salahuddin sendiri yang hendak pergi haji. Salahuddin bersumpah akan menuntutkan bela atas perbuatan khianat itu dan bersumpah pula akan membunuh Reginald dengan tangannya sendiri.

Dalam tahun 1187 terjadilah perang besar yang akan menjadi perang yang menentukan di medan perang Hittin (Juli 1877). Menurut perhitungan, kalau Salahuddin berhasil merobohkan pertahanan Salib di Hittin, akan terbukalah jalan merebut kota-kota yang lain, dan akhirnya akan dapatlah diambil *Baitul Mdqdis* kembali. Suatu serangan dahsyat telah beliau lancarkan di Hittin dan dengan pengorbanan yang besar pada kedua belah pihak, benteng Al-Kark dapat direbut. Tidak kurang dari 20.000 tentara Salib yang tewas dan tertawan. Sebab mereka lebih dahulu sudah lemah karena kehabisan bahan makanan (logistik). Banyak orang-orang besarnya yang turut tertawan, diantaranya Reginald sendiri dan turut tertawan pula Guy de Lusignan, Raja Yerussalem.

Setelah orang-orang besar kaum Salib itu tertawan, Salahuddin telah memperlakukan mereka secara layak. Raja Yerussalem; Guy de Lusignan dihormatinya secara menghormati seorang raja yang besar, disambutnya penyerahan diri baginda secara layak. Tetapi terhadap Reginald yang khianat itu, tidak demikian sikapnya. Menghadapkan wajahnya sajapun dia tidak mau terhadap orang semacam itu. Reginald yang telah mengetahui benar adat-istiadat satria-satria Islam, telah mencoba memakai sebuah dalih. Ketika dia telah ditawan dicobanya meminta seteguk air kepada pengawal yang menjaganya, karena

menurut istiadat Islam, seorang musuh yang tertawan bila telah meminta seteguk air, amanlah jiwanya. Tetapi Salahuddin telah siap lebih dahulu. Beliau memberi peringatan, jika ada tawanan diberi air, tidaklah atas izin baginda. Akhirnya Salahuddin menebus nazarnya; Reginald dan beberapa orang anggota stafnya, dipancung kepalanya dihadapan orang banyak.

Dengan jatuhnya benteng Al-Kark itu, jelaslah nasib Palestina (Yerussalem) selanjutnya. Penyerangan baginda teruskan ke kota-kota selanjtunya; Akra (acre), Nablus, Ramlah, Kisariyah, Jafa dan Beirut. Setelah itu dilanjutkanlah pengepungan atas kota Yerussalem. Karena kerasnya pengepungan, pertahanan kota tidak dapat bertahan lagi, lalu bersedia menyerah!

Penyerahan kota Baitul Maqdis kepada Sulthan Salahuddin adalah sejarah gilang-gemilang bagi seorang pahlawan Islam yang teguh Iman dan Taqwanya. Beliau memberitahukan bahwasanya, pertahanan adalah sia-sia belaka, lebih baik menyerah. Orang-orang tua, orang miskin, perempuan dan anak-anak jika ingin meninggalkan kkota dan berangkat ke negerinya atau ke tempat lain, diberikan kesempatan luas buat berangkat, diberi tempo 40 hari. Perbelanjaan dalam perjalanan, mana yang kekurangan, beliau sendiri yang menutupinya. Raja Baitul Maqdis yang telah tertawan terlebih dahulu di Hittin boleh bereangkat ke tempat lain yang masih dikuasai kaum Salib, sesudah lebih dahulu mengikat sumpah tidak akan turut lagi dalam segala peperangan memerangi baginda (Salahuddin).

Sungguh tidaklah sedikit juga tersangka oleh umat Kristen dalam kota Baitul Maqdis bahwa demikianlah balasan yang akan mereka terima, padahal 87 tahun yang lalu, 70.000 umat Muslim di kota itu disiksa dan dibunuh serta rumah-rumah mereka dibakar dan mayat mereka ditumpuk-tumpuk.

Ketika seorang ahli majlis perang bertanya kepada baginda tentang kebaikan budi itu, *mengapa sampai begitu?* Baginda menjawab; *"Tidaklah layak bagi seorang umat Muhammad menyiksa orang yang tidak berdaya lagi"*

Maka kembalilah kota Baitul Maqdis ketangan kaum Muslimin setelah 88 tahun dalam tangan kaum Nasrani atau 90 tahun menurut hitungan Hijriah.

Setelah kota itu jatuh, Salahuddin telah bersikap sebagaimana sikapnya nabi Muhammad Saw waktu menaklukan Makkah. Beliau *sujud*

*syukur* kepada Tuhan, dengan air mata berlinangan. Beberapa orang pahlawan Islam naik ke puncak *Qubah Sakharah*, mencabut Salib emas daripadanya, dan menggantinya dengan *Bulan Sabit*. Kemudian merdulah suara azan di menara Masjidil Aqsha, menggantikan bunyi lonceng yang mendengung selama 90 tahun.

Dan dengan jatuhnya kota suci Yerussalem itu, bertukarlah masa bagi kaum Salib, dari menyerang jadi bertahan. Kota kerajaan mereka tinggal hanya dua saja, Thur dan Tripoli.

## ANGKATAN SALIB KE TIGA (VI)

Jatuhnya Yerussalem sangatlah menyakitkan hati raja-raja Eropa, sehingga mereka menghilangkan dendam kesumat selama ini, dan bersatu-padu menghadapi musuh besar mereka, yaitu kaum Muslimin. Lalu disusunlah Angkatan (pasukan) Perang Salib ketiga (1189-1192).

Pasukan ketiga ini jauh lebih besar lagi, dan lebih teratur daripada pasukan pertama dan kedua, daripadanya tampil tiga orang raja besar;

1. Frederick Barbarosa, Kaisar Jerman.
2. Philip Augustus, raja Negeri Perancis.
3. Richard "The Lion Heart" Raja Inggris.

Maka berangkatlah lebih dahulu dalam tahun 1189, Frederick Barbarosa bersama tentaranya yang besar terdiri dari bangsa Jerman, melalui Eropa Timur (Magyar dan Balkan), masuk ke Asia Kecil dan sampai di Armenia tahun 1190 M. Tetapi malang bagi baginda (Frederick), ketika menyeberangi sebuah sungai yang deras arusnya, beliau tenggelam dan mati disana. Sebagian besar tentaranya sudah kehilangan semangat karena mangkatnya raja yang diharapkan itu, pulang kembali ke negerinya.

Hanya sedikit sisa pasukan itu yang dapat melanjutkan perjalanan ke Akra (Acre). Tinggallah kedua raja, Philip Agustus dan Richard meneruskan perjuangan. Terlebih dahulu Richard menaklukan pulau Cyprus, sebagai pertahanan terakhir dari kaum Salib yang pulang ke Eropa. Merekapun yakin bahwasanya kota satu-satunya yang wajib segera direbut ialah kota Akra. Kota itu telah diduduki oleh pasukan Salahuddi.

Di hari kedua sampailah Salahuddin ke tempat itu. Alangkah sakit hati beliau, karena secara diam-diam bekas raja Yerussalem Guy de Lusignan rupanya telah bergabung diri dengan teman seagamanya, walaupun telah bersumpah di Hittin tidak akan turut lagi dalam

peperangan.

Tidak beberapa hari kemudian Richard dan Philip Agusutus dengan tentaranya yang besar itupun dating dari Cyprus. Bukan main besar hati tentara Salib yang bertahan itu ketika bantuan datang.

Ketika itulah terjadi semangat pahlawan dan satria dari kedua belah pihak, baik pada raja masing-masing ataupun para tentara pejuang. Seorang pejuang Islam berasal dari Damaskus merenangi lautan membawa alat-alat pembakar. Dengan tenaga sendiri dia telah dapat menenggelamkan tiga buah kapal perang musuh dan dia pulang dengan selamat. Salahuddin sangat terharu atas kegagah-perkasaannya, sehingga keadanya diberikan hadiah yang setimpal. Dengan tegas dia menolak hadiah itu seraya berkata;

*"Saya kerjakan semuanya itu karena Allah. Maka kalau saya meminta hadiah, hendaklah daripada-Nya bukan dari manusia"*

Richardpun membawa sebuah batu besar yang luar biasa, yang dapat digunakan untuk pelempar benteng dengan *Manjanik* (semacam meriam batu). Batupun itupun dapat dicuri oleh pasukan Islam dan dibawa menghadap Salahuddin.

Waktu itulah bertemu satrian sama satria, Richard dengan Salahuddin, yang menjadi *hiasan* sejarah timur dan barat, Islam dan Kristen. Dalam peperangan berkecamuk, tiba-tiba datanglah berita dari mata-mata Salahuddin bahwa Richard dalam keadaan sakit. Segera Salahuddin mengutus tabib pribadinya menanyai betapa keadaan sakitnya, dan diperintahkanlah tabib itu mengobati Richard sampai sembuh.

Mulanya Richard tidak percaya, menyangka hanya tipudaya buat meracun dia saja. Tapi tabib itu memakan obat itu terlebih dahulu untuk meyakinkan Richard dan menyampaikan pesan Salahuddin, bahwa; *baginda tidaklah bersenang hati mendengar musuhnya yang perkasa itu sakit, sedang memimpin perjuangan, sehingga jika dia kalah kelak dikatakan orang patut dia kalah, karena dia memimpin perlawanan sedang menderita sakit.* Menurut setengah catatan sejarah, yang bertindak sebagai tabib itu adalah Salahuddin sendiri, beliau telah mengobat Richard hingga sembuh.

Pasukan Islam yang terkepung dalam benteng Akra itu selalu berhubungan surat menyurat dengan Salahuddin dengan perantaraan burung merpati ataupun dengan perenang. Satu kali Salahuddin mengirimkan surat dan uang serta tiga pundi berisi 1000 dinar. Tiba-tiba orang itu tenggelam, dan mayatnya terdampar ke wilayah

pertahanan tentara Islam itu. Seorang penulis sejarah Salahuddin berkata; *Inilah orang yang setia sangat, mayatnyapun menyampaikan amanat kepada yang berhak menerima.*

Dua tahun lamanya pengepungan kepada kota Akra itu. Pengepungan Richard diakui hebatnya dan lengkap persenjataannya. Tetapi kelemahannya ialah karena komando tidak satu. Salahuddin menang dalam kesatuan komandonya dan semangat kesatriaannya yang dipatrikan *Iman.*

Akhirnya dalam pertahanan Akra itu tentara Salahuddin terpaksa mengakui keunggulan lawannya. Mesti dicari jalan damai. Perdamaian ialah bahwa perang dihentikan, Baitul Maqdis tetap ditangan kaum Muslimin, tetapi lambing-lambang Kristen yang dirampas oleh tentara Islam wajib dikembalikan kepada kaum Salib.

Pada catatan sejarah orang Eropa, dalam permusyawaratan perdamaian itu berhadapanlah raja-raja besar itu. Salahuddin dan adiknya Al-Malikul 'Adil dan yang lainnya disatu pihak. Richard, Philip Agustus, Guy de Lusignan dan beberapa pahlawan (rider) dipihak yang lain pula. Konon, ketika itulah Richard mempertunjukkan kegagah-perkasaannya; Disentaknya pedangnya dan ditebasnya sebilah besi tebal dengan pedang itu, sehingga putus dua. *"Begini tajam pedangku"*, kata Richard. *"Itu bukan alamat (pertanda) tajam, melainkan alamat kuat tangan yang mengayunkannya"*, jawab Salahuddin dengan senyumnya. Lalu disentaknya pedangnya, pedang Arab yang terkenal itu. Diambilnya sehelai kain sutera dan dilayangkannya ke udara, lalu diayunkannya pedangnya terhadap kain sutera yang melayang jatuh itu; Putus! *"Begini yang bernama tajam"*, kata Salahuddin.

Ketika terlambat Salahuddin membayarkan janjinya untuk mengembalikan lambang-lambang Kristen yang dirampas kaum Muslimin itu, sebulan dari janji, Richard telah berbuat satu perbuatan yang tidak satria. Dibunuhnya 2700 orang tawanan yang sedang dijadikan sandera. Berlawan benar dengan sikap Salahuddin ketika dia menaklukan Baitul Maqdis dahulu. Hampirsaja perang akan berkecamuk kembali karena kesalahan itu, sehingga inipun menjadi salah satu sebab pertikaian faham diantara Richard dengan Philip, karena dalam beberapa hal Richard hendak bertindak sendiri. AkhirnyaPhilips mengundurkan diri dan pulang ke Perancis, sehingga perlawanan dengan Salahuddin diteruskan sendiri oleh Richard.

Peperangan dilanjutkan, dan pada tahun 1192 Richard beroleh

kemenangan lagi di Arsuf. Maka pada 2 November 1192 diadakanlah perdamaian yang tetap. Keduanya sudah sama-sama perlu istirahat. Tetapi ada beberapa kelemahan siasat Richard yang menjadi sebab kemenangan diplomasi Salahuddin.

Di Ramlah bertemulah kedua raja itu dan diikatlah perdamaian yang berisi tiga pasal;

1. Diakui pemerintahan kota Yerussalem (Baitul Maqdis, Palestina) kembali ketangan kaum Muslimin.
2. Tanda-lambang Kristen yang telah dirampas Salahuddin dikembalikan kepada kaum Salib, diantaranya ialah Salib (kayu palang) yang menurut kepercayaan Kristen, dengan itulah nabi Isa disalib.
3. Kaum Salib diakui sebagai pelindung pantai Syam, dari Thur sampai Jafa'.

Dalam pada itu, untuk memelihara muka, Richard menawarkan agar adiknya puteri Anna yang cantik kawin dengan Al-Malikul 'Adil, adik Salahuddin dan hendaklah Al-Malikul 'Adil diangkat menjadi raja di Palestina, dan kota Palestina adalah *hadiah* bagi kedua mempelai, Salahuddin menerima, karena yang demikian tak merugikan.

Kemudian diadakanlah suatu perayaan besar-besaran dan meriah, sebagai mensyukuri perdamaian tercapai. Waktu itu pulalah Richard *'hati singa'* memberi gelar *Rider* kepada Al-Malikul Kamil anak dari Al-Malikul 'Adil, kemenakan dari Salahuddin Al-Ayubi.

Setelah selesai perdamaian itu, Richard kembali ke negerinya. Tetapi perjanjian-perjanjian damai yang ditandatanganinya itu dipandang oleh rekannya di Eropa sebagai perdamaian yang memalukan. Sehingga sesampainya baginda Richard di Austria, baginda ditawan oleh Leopold Duke of Austria dan diserahkan kepada Kaisar Henry VI. Sesudah kerajaan Inggris membayar tebusan besar, barulah Richrad dibebaskan.

Adapun Sulthan Salahuddin Al-Ayubi tidaklah lama hidupnya sesudah perdamaian itu. Pada 19 hari bulan Pebruari 1193 bagindapun jatuh sakit, mangkatlah beliau dalam usia 55 tahun (12 Maret 1193).

Dia telah menundukkan beberapa orang raja, di negeri-negeri Islam dan raja-raja dari barat. Dia telah memerintah Mesir dan Syria (Syam) dan adiknya telah dirajakannya pula di Yaman. Dia meninggalkan kerajaan Ayubiah yang besar. Tetapi apakah kekayaan diri sendiri yang ditinggalkannya ketika dia akan wafat? Diperiksa

perbendaharaan pribadinya; dia hanya meninggalkan uang 47 dinar dan sebuah dinar emas, lain tidak.

Tidak ada baginda meninggalkan tanah-tanah pusaka. Bahkan *Qadhi Ibnu Syaddad*, bekas sekretaris pribadi baginda berkata; *Tidak ada yang baginda tinggalkan selain hutang*. Adapun yang ditinggalkannya buat Islam, buat sejarah dan kemajuan ilmu pengetahuan Islam dan pertahanan Islam banyak sekali. Sampai sekarang masih terdapat bekas peninggalan itu baik di Mesir ataupun di Syria.

## PENUTUP

Apabila anda berumur panjang dan diberi Allah Ta'ala rezeki, pergilah naik haji ke Makkah, ziarahlah ke Madinah dan lanjutkanlah ziarah ke Baitul Maqdis. Karena kepada ketiga mesjid itu Rasulullah Saw menganjurkan kita berjalan ziarah.

Di zaman sekarang anda lihat, dari sebuah jendela Masjidil Aqsha, tidak jauh hanya sekitar ¾ kilometer saja, terentang kawat duri. Itulah daerah yang telah dikuasai oleh kaum Yahudi dengan mendirikan negara Israel. Dapat pengakuan dari negara-negara barat dan timur; Amerika dan Rusia.

Sebagai orang Islam kita mempunyai keyakinan Iman, bahwa negeri itu akan kembali ketangan keum Muslimin, lambat ataupun cepat. Ketika akan pulang kembali ke tanah air, singghalh sejenak di Damaskus, sembahyang *Tahiyatul Masjid* di mesjid Bani Umayyah yang terkenal itu. Dan sehabis shalat, berziarahlah ke kuburan Salahuddin Al-Ayubi! Semoga anda akan mendapat ilham kekuatan dari perziarahan itu, untuk berjuang di tanah air.

Hendaklah anda camkan dalam hati ketika ziarah ke Baitul Maqdis, bahwa saat pasukan Turki telah dapat diusir dari Palestina di tahun 1916 dan masuk tentara Inggris dibawah pimpinan Marsekal Lord Elenby, tak dapat rupanya Panglima besar Inggris itu menahan hatinya, sehingga terlompat dari mulutnya; "*Baru pada hari inilah berhenti perang Salib*" Meskipun perang Salib belum berhenti dalam bentuk yang lain!

Dan apabila anda sampai ke kuburan Salahuddin Al-Ayubi di Damaskus itu, hendaklah anda ingat bahwa setelah jatuh pertahanan raja Faisal di Syria pada 24 Juli 1920, karena serangan Perancis dibawah pimpinan Jendral Goureaud, maka setelah dia masuk ke dalam kota

Damaskus, yang terlebih dahulu diperlukannya ialah pergi ke kuburan Salahuddin itu. Sesampainya dihadapan nisan kubur itu tidak pula dapat dia menahan hatinya, lalu terloncat pula dari mulutnya dengan sikapnya yang angkuh karena mabuk kemenangan; *"Hai Salahuddin! Ini saya telah datang....! Apalah jawab tulang dalam kubur...!*

Semua fakta itu memberi bukti kepada kita bahwa semangat perang Salib belum habis dari dunia Eropa (barat) sampai sekarang. Bahkan inilah salah satu yang memperhebat Revolusi Rakyat Muslimin Aljazair sampai kepada saat ini.

Moga-moga semangat perang Salib itu janganlah kiranya dipindahkan oleh bangsa Eropa (barat) itu kepada pemeluk Kristen di negeri-negeri timur, terutama di tanah air kita Indonesia yang kita cintai ini. Karena sejak dari zaman purbakala telah dikenallah betapa toleransi kita pemeluk Islam di Indonesia ini terhadap teman sebangsa yang berlain agama, sehingga Arnold Toynbee ahli sejarah Inggris itu, setelah melawat ke Indonesia beberapa tahun yang lalu, mengakui betapa toleransi kita, meskipun toleransi kita itu kadang toleransi paksaan dari bayonet penjajah Belanda...!***

# *Sosial-Budaya*

## I. ANGKATAN MUDA ISLAM

# TANGGUNG JAWAB ANGKATAN MUDA ISLAM

## *"Islam tidak akan hilang dari dunia ini, tetapi mungkin saja hilang dari Indonesia"*

Inilah kata bersayap yang pernah diucapkan oleh **Kyai H.A.Dahlan** ketika mulai menggerakkan Muhammadiyah pada sekitar tahun 1912.

Kitapun sudah maklum bahwa yang dikatakan Islam itu ialah umatnya. Yang dikatakan Islam itu ialah pusaka, atau warisan yang diterima turun-temurun sejak 14 abad sampai sekarang; *Akidah, Ibadah, Muamalah, Tarikh* (sejarah), *Kebudayaan* dan seluruh perjuangan untuk itu. Kumpulan dari ajaran Nabi Muhammad Saw itulah yang telah membentuk kita sebagai umat, yaitu umat Islam yang memiliki ciri yang khas dalam perlombaan hidup di dunia ini. Dia masuk ke tiap-tiap negeri, baik di Barat atau di Timur. Sebab itu maka Islampun dengan sendirinya mempunyai wilayah-wilayah dan Islampun dengan sendirinya mempunyai negara-negara. Dia bukan umat terpencil.

Selama *akidah, ibadah, muamalah, sejarahnya dan kebudayaannya* serta *pandangan hidup* kelompok umat itu masih ada, selama itu pulalah dia tetap hidup. Dan akan tetap menurunkannya kepada keturunan yang akan datang.

Maka kalau Kyai H.A.Dahlan pernah mengatakan bahwa Islam bisa saja hilang dari Indonesia ini, yang beliau maksud ialah bahwa Islam akan tetap hidup selama pemeluk atau umatnya itu masih sadar akan dirinya dan masih yakin akan pandangan hidupnya, masih belum menukar dengan kesadaran atau tidak sadar, segala pelajaran pusaka Nabi Muhammad itu dengan ajaran lain atau pusaka lain. Seumpama bangsa Yunani yang terkenal di zaman purbakala itu; sekarang bangsa itu telah musnah. Maka musnahnya bangsa Yunani bukan berarti bahwa keturunan dari orang-orang Yunani purbakala itu tak ada lagi. Yang hidup di Yunani sekarang ini tetaplah keturunan yang kesekian ratus dari nenek moyangnya yang dahulu, tetapi mereka tidak lagi melanjutkan pusaka Yunani, baik Philipus, atau Iskandar, baik Socrates, atau Plato!

Demikian juga jika disebut orang kebudayaan Mesir purbakala,

yang sekarang tinggal hanya pada Pyramid atau Sphinx. Sebagian besar penduduk *riff* (desa) Mesir masih mengalir pada diri mereka darah Kopti purbakala, tetapi kebudayaan Mesir kuno tidak bersambung lagi. Karena keturunan yang di belakang itu tidak mau lagi mempusakai peradaban kuno itu.

Demikian jugalah umat Islam di Indonesia ini. Bagaimanapun keadaan politik selama penjajahan Belanda dan pendudukan Nippon, kemudian bersambung dengan zaman kemerdekaan, namun sesuatu hal tidaklah dapat dipungkiri dalam perjalanan sejarah! Yang mempertahankan adanya suku bangsa di Indonesia ini, yang sekarang telah bergabung menjadi satu dalam kebangsaan Indonesia, ialah karena adanya kepribadian Islam.

Sejarah perjuangan Indonesia bukanlah dimulai pada tahun 1928 dengan terciptanya Sumpah Pemuda. Dan bukan pula dimulai pada tahun 1908 karena berdirinya Budi Utomo. Namun sebelum itu semuanya telah ada sesuatu yang menggelora dalam hati, yang umurnya jauh lebih tua dari Nopember 1928 atau Mei 1908 itu. Sejak Belanda memulai mengembangkan sayap penjajahannya di negeri ini 1596, bahkan sejak zaman Portugis memasuki kota Malaka (1511) yang menantangnya ialah Islam. Ketika panglima perang Portugis Alfonso d'Albuquerque akan mengerahkan 18 kapal perangnya hendak menyerbu kota Malaka, pertahanan Melayu bahkan pertahanan Islam Malaka.

Malaka pelabuhan yang ramai didatangi saudagar-saudagar dari Arabia, sehingga dari jauh hari bangsa kita telah berhubungan rapat dengan Mekkah dan Mesir.

Maka berpidatolah Panglima itu dalam suatu pidato yang menimbulkan semangat anak-buahnya buat menghancurkan Islam, diantaranya dia berkata;

"*Adalah suatu pemujaan yang sangat suci dari kita untuk Tuhan dengan mengusir, dan mengikis habis orang Arab dari negeri ini, dan dengan menghembus padam pelita pengikut Muhammad sehingga tidak akan ada lagi cahayanya disini buat selama-lamanya*" dan sambungnya pula: "*Sebab saya yakin kalau perniagaan di Malaka ini telah kita rampas dari tangan kaum muslimin, habislah riwayat Kairo dan Mekkah, dan Venesia tidak akan dapat lagi berniaga rempah-rempah kalau tidak berhubungan dengan Portugis*" (lihat K.M.Panikkar dalam bukunya "Asia And Western Domininge" terjemahan bahasa Arab hal.42 -1968).

Sesudah itu dapatlah kita mengikuti jalan sejarah, bagaimana berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di seluruh tanah-air kita yang luas ini, baik di semenanjung tanah Melayu, ataupun di Sumatera, ataupun di Jawa, ataupun Makassar sehingga rencana Alfonso d'Albuquerque hendak memutuskan hubungan kita dengan Mekkah dan Kairo gagal. Berturut-turut timbul kerajaan Johor pengganti Malaka, Aceh, Demak dan kemudian dilanjutkan dengan Pajang dan Mataram, Banten dan sampai ke Maluku dengan berdirinya empat kerajaan Islam; Ternate, Bacan, Tidore dan Jailolo.

Selama abad-abad ke 17-18, kayalah tanah air kita ini dengan sejarah pahlawan-pahlawan Islam, baik raja-raja ataupun ulama-ulama. Bahkan sampai kepada akhir abad ke 19, masih tetap ada perlawanan menantang penjajahan.

Meskipun mereka telah kalah dari segi materi, dari segi taktik perang ataupun perlengkapan senjata namun mereka masih saja melawan. Kadang diadu ayah dengan anak, sebagai peperangan Sultan Ageng Tirtayasa yang hendak menegakkan Banten merdeka, berperang dengan putera kandungnya Sultan Haji yang didukung oleh Belanda. Kayalah Indonesia dengan nama-nama pahlawan, sejak dari Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam Aceh, Sultan Ageng Tirtayasa Banten, Sultan Agung Hanyokrokusumo dari Mataram yang mencoba merebut kembali Jakarta (Batavia) dari tangan Belanda, meskipun tak berhasil. Sultan Hasanuddin Makasssar yang bergelar Ayam Jantan dari Timur. Demikian pula pahlawan besar dari Dua Negeri, Raja Haji yang berasal dari Bugis menjadi Raja Muda di Riau, mencoba merebut Malaka dari tangan Belanda, lalu tewas, *syahid fi sabilillah* di teluk Ketapang. Lalu juga Sultan Khairun dan Sultan Baabullah, Trunojoyo, Kraeng Galesong dan Surapati. Kemudian datang zaman Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Teuku Umar Johan Pahlawan, Tengku Cik di Tiro, Panglima Polim dan lain-lain. Malahan dalam perjuangan Sisingamangaraja, berdustalah kita kepada sejarah kalau kita pungkiri betapa besar pengaruh Islam dari Aceh atas kebangkitan beliau. Malahan pahlawan Pattimura di Ambon, berdustalah kita kepada sejarah kalau kita tinggalkan gurunya Said Partintah dari Saparua, seorang ulama keturunan Arab.

Seorang politikus-negarawan dan lambang imperialisme yang besar di akhir abad ke XIX, Gladstone (1809-1898) pernah mengungkapkan apa yang terasa dalam hati kaum penjajah terhadap kaum muslimin yang dimana-mana masih siap melawan. Beliau pegang sebuah kitab

suci Alqur'an dan beliau berkata; *"Selama kitab ini masih saja dibaca oleh orang Islam itu, selama itu pula mereka masih melawan kita"*.

Dan kemudian setelah segala bedil dan meriam telah dibungkamkan dan setiap tumpah tanah air kita telah dijajah, yang mulai bangkit sebagai permulaan dari gerakan teratur secara baru ialah gerakan haji-haji.

**Haji Samanhudi** yang mendirikan Sarekat Dagang Islam pada tahun 1905, dan kemudian pimpinan diteruskan lagi pada tahun 1911 oleh Haji Omar Said Cokroaminoto. Dan dilanjutkan pada tahun 1912 oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan dengan mendirikan Muhammadiyah.

Di Kamang (Bukittinggi) pada tahun 1908 terjadi pemberontakan melawan Belanda di bawah pimpinan Haji Abdul Manan. Jika dipandang dari segi penjajahan barat, benarlah apa yang dikatakan oleh Gladstone itu, bahwa selama kitab Alqur'an ini masih dibaca orang Islam, selama itu pula mereka akan tetap melawan.

Sejarah inilah yang perlu dijaga oleh pemuda-pemuda Islam. Jangan mereka putus dari sejarah itu. Karena dimana-mana di dunia ini di zaman sekarang, terutama setelah beberapa negeri Islam merdeka dari penjajahan, orang bekerja keras, bergiat siang dan malam mengusahakan supaya instruksi (perintah) Gladstone dapat dijalankan terus. Yaitu memutuskan orang Islam dari Alqur'an. Dan kalau itu sudah putus, umat Islam sudah tidak ada lagi cepat atau lambat. Sebagaimana tidak adanya kebudayaan Mesir kuno dan Yunani kuno. Diusahakan hilang kepribadiannya supaya mudah menjadi satelit (kroni) dari bangsa lain yang besar, tempat berhutang uang dan berhutang budi. Inilah yang terjadi pada bangsa Indonesia sekarang ini.***

# PENGHARAPAN KEPADA INTELEKTUAL ISLAM

Sudah pasti bahwa umat Islam amat mengharapkan tenaga dan buah pikiran dari cerdik pandai dan intelektualnya, agar sudilah kiranya turun dari atas *"singgasana majun alam,* tempat beliau bersemayam, *mengorak sila, melangkahkan kaki datang ke dalam pondok buruk kami, memimpin kami mengajar kami".*

Kami telah berjuang hendak menegakkan agama ini. Sayang sekali kami tidak mempunyai orang pandai, yang tahu *"gereseh-peseh"* (detail) bahasa Belanda yang dapat berhadap-hadapan dengan orang berpangkat. Sehingga jika satu waktu adalah cerdik pandai itu yang sudi mendekati rakyat, bukan mainlah bangganya kami.

Sehingga waktu kira-kira 45 tahun yang lalu, kami mendirikan Muhammadiyah cabang Padang Panjang, maka masuklah seorang sersan pensiun dari tentara KNIL. Bukan main rasa bangga kawan-kawan, sebab sersan pensiun itu pandai bahasa Belanda. Sebab itu dia adalah intelek.

Muhammadiyah kami di Sumatera Timurpun demikian pula. *Kerani-kerani* (pegawai) tinggi dari perusahaan-perusahaan asing, kerani di kebun-kebun besar, kepala rumah Pegadaian Negeri, kalau mereka itu masuk Muhammadiyah, kami sambut dengan sangat bangga. Sebab beliau itu intelek dan beliau itu pandai bahasa Belanda.

Dan beliau-beliau dengan serta-merta dipilih jadi pengurus, sampai jadi ketua, walaupun pengetahuan beliau dalam hal agama tidak ada sama sekali. Kami dalam Muhammadiyah mempunyai satu prosedur organisasi, bahwasanya orang yang akan duduk dalam pucuk pimpinan Muhammadiyah, dicalonkan langsung oleh tiap-tiap anggota Muhammadiyah seluruh Indonesia. Setelah ada pencalonan, pimpinan pusat menanyakan kepada yang dicalonkan itu bersediakah dia duduk dalam pimpinan pusat? Setelah datang jawaban bersedia, barulah diedarkan *"stembilyet"* (formulir) kepada seluruh anggota Muhammadiyah, dengan perantaraan cabang dan ranting seluruh Indonesia.

Kalau di dalam calon-calon itu terdapat yang memakai titel, baik DR, atau Ir, atau Mr (SH), pasti dia akan mendapat suara terbanyak,

dia akan langsung duduk dalam pimpinan tertinggi, meninggalkan jauh suara yang memilih yang bukan bertitel, walaupun kyai besar yang mempelajari gerak Abduh dengan seksama, mendalami paham Amir Syakib Arselan dengan mendalam. Padahal kelak setelah diadakan rapat pleno pimpinan pusat, beliau kadang-kadang tidak dapat hadir karena urusannya sangat banyak. Dan kalau beliau hadir, beliaupun tidak dapat mengikuti persoalan, sebab agama bukan bidang beliau. Tetapi titel beliau sangat diperlukan bagi *kemegahan* Muhammadiyah.

Saya rasa tidaklah akan banyak bedanya diantara apa yang saya alami dalam Muhammadiyah itu, dengan apa yang dialami oleh gerakan Islam yang lain pada masa yang belum lama lampau itu. Memang umat sangat mengharapkan kaum intelektual, untuk memimpin mereka.

Padahal sudah terang, sebagaimana yang pernah saya jelaskan bahwa, didikan yang mereka terima adalah didikan dan cangkokan Belanda (barat). Mereka telah lama tidak mengerti lagi perkembangan agama nenek moyang mereka. Mereka menerima keterangan tentang agama dari guru mereka orang barat. Dan itu dirasakan sendiri oleh gerakan-gerakan agama tadi. Sehingga modernisasi agama yang dianjurkan Muhammadiyah, sebagai gerakan Kaum Muda terdapat persimpang-siuran. Kaum intelek yang masuk Muhammadiyah tadi menganjurkan agar agama ini dipermodern, kita mesti meniru barat.

Kita mesti menunjukkan bahwa kita tidak fanatik. Sehingga satu waktu di Yogyakarta sendiri nyaris terjadi bahaya besar, yaitu Muhammadiyah di-*infiltrasi* oleh paham Ahmadiyah. Karena dua tiga orang intelektual yang masuk ke dalamnya, tidak mengerti sama sekali agama Islam yang kita perjuangkan, tidak mengerti bahasa Arab. Bacaan mereka ialah bahasa Belanda dan Inggris, lalu mereka tertarik kepada terjemahan dalam bahasa Barat Tafsir Alqur'an karangan Maulana Mohammad Ali, ketua Ahmadiyah Lahore. Dan mereka tidak dapat membaca tafsir Muhammad Abduh sebab bahasa Arab. Dan kepada mereka telah lama diajarkan bahwa bahasa Arab itu adalah kolot, tidak ilmiah, tidak *wetenschpelyk* (ilmiah). Namun demikian, tidaklah pernah gerakan Islam berputus asa di dalam mengharapkan kaum cerdik pandai

Pada tahun 1924 atas inisiatif Haji A. Salim berdirilah *Jong Islamieten Bond* (JIB) yang bertujuan untuk menumbuhkan pengertian kembali kepada agama.

Dalam kalangan muda Islam yang mendapat didikan sekolah barat, ketuanya yang pertama ialah Almarhum R. Syamsurijal (meninggal

1964).

Tidaklah banyak pemuda Islam didikan Barat yang masuk dalam gerakan JIB itu, tidak sampai ribuan, melainkan ratusan. Dari sinilah timbul pribadi-pribadi seperti M. Natsir, Mohammad Roem, Syafruddin Prawiranegara, Kasman Singodimejo, Prawoto Mangkusasmito, Daliono, Yusuf Wibisono, Dr. Ali Akbar dan beberapa pemuda Islam yang lain. Pemuda-pemuda inilah yang kemudiannya aktif dalam gerakan Islam Masyumi. Dalam JIB itulah dibentuk satu badan kader yang diberi nama; "*Kernligaam*", atau anggota *kern*, anggota inti (teras), yang lebih memperdalam pengertian dan amalan agama, sehingga Islam tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi menjadi dasar dan pandangan hidup.

Semasa jayanya Masyumi, kaum cerdik pandai gemblengan JIB itu, seperti saya katakan tadi, tidaklah sampai 1000 orang di seluruh Indonesia, hanya hitungan ratusan orang saja. Umumnya mereka berjuang untuk agamanya dengan ikhlas.

Ke-intelektualan mereka, tidaklah mereka jadikan kebanggaan buat mencapai jadi "*cabang atas*" seperti *kerani* besar yang masuk Muhammadiyah di Medan sebelum perang itu, atau pensiunan sersan KNIL di Padang Panjang. Pengetahuan umum yang luas, bila dijiwai oleh jiwa jihad yang tumbuh dari iman dan agama, membawa bekas yang besar sekali bagi perjuangan Islam. Intelek pejuang bekas didikan Haji A. Salim dan anggota *Kernligaam* tadi, dengan sendirinya telah dapat menutup mulut kaum intelek didikan barat, yang siang malam bermimpi bahasa Belanda tadi, yang memandang Islam sebagai "*Islam sontoloyo, santri gudikan atau kyai bini banyak atau kolam masjid kotor atau Islam tidak bisa dipakai untuk kemajuan atau orang Islam harus menganut modernisasi, kalau perlu musti pandai berdansa*" dan sebagainya.

Intelektual Islam yang jumlahnya tidak banyak inilah yang menceburkan diri ke dalam perjuangan Islam 23 tahun yang lalu, sehingga dapat duduk sama rendah tegak sama tinggi dengan intelektual yang lain dalam menegakkan Republik Indonesia. Bahkan kadang-kadang lebih!

Tidaklah dapat dilupakan, bahwa di saat-saat penting dalam perjuangan Republik kita, intelektual berjiwa Islam ini dengan sendirinya, tampil kemuka, menjadi *Rajûlussa'ah*, orang yang tampil tepat pada waktunya!

Tentara Nasional Indonesia berdiri, dan nama seorang intelek Is-

lam Jenderal Soedirman, tidaklah akan dapat dilupakan. Mr. Asaat terkenal sebagai ketua KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) pertama, terkenal sebagai pejabat presiden dari Republik Indonesia di Yogyakarta. Nama Syafruddin terkenal sebagai pendiri dari Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI), dikala Soekarno dan Hatta ditawan.

Nama Roem terkenal dengan perjanjian *Roem-Royyen*. Selanjutnya Natsir terkenal sebagai Perdana Menteri pertama dari negara kesatuan yang dapat dibangunkan kembali. Juga Kasman yang berpindah dari delik ke delik (kasus-kasus), dari penjara ke penjara, adalah Jaksa Agung pertama, tragis yang dihadapinya adalah karena keras pada pendiriannya, otak intelek dan jiwa iman, tak mau menjual pendirian.

Dan pribadi seperti ini tidaklah banyak. Sebagai saya katakan tadi, tidak sampai seribu orang, hanya bilangan ratus orang. Tetapi dapatkah dilupakan bagaimana perjuangan mereka untuk Islam 15 tahun yang lalu? Sehingga satu partai politik Indonesia dengan pengikut sekian juta dapat melawan dan menentang komunis berhadap-hadapan? Dan rela dengan hati menerima segala macam konsekwensi, kemelaratan, kemiskinan, pembuangan dan pengasingan? Menerima menjadi tumpah kebencian orang banyak yang sudah diindoktrinasikan supaya benci kepada mereka. Dan setelah keadaan politik berubah, mereka lalu dibebaskan kembali, *namun wajah mereka tetap berseri-seri, berminyak-minyak, jiwa lebih besar dan mental lebih tahan!*

Dahulu kaum muslimin mengharapkan anak-kandungnya yang masuk sekolah Belanda akan pulang memimpin mereka, kedatangan mereka dielu-elukan, bahkan *ditanai* sebagai *menanai* minyak penuh. Bahkan *kerani* (pegawai) kebun di Medan, sersan pensiun di Padang Panjang sudah dianggap sebagai intelek, sebab dia pandai bahasa Belanda, keluaran MULO (SLTP sekarang). Sudah tinggi martabatnya di kampung-kampung, karena merekapun umumnya anak Tuanku Demang atau Wedana, sampai kalau Muhammadiyah mengedarkan *stembilyet* (formulir) pemilihan pengurus, yang bertitel pasti dapat suara banyak, walaupun pengetahuannya tentang agama adalah pengetahuan cangkokan orientalis barat. Ternyata semua harapan itu hampa adanya.

Syukur kepada *Allah Ta'ala* ada JIB dengan *Kernligaam*-nya. Kita mendapat intelektual gemblengan agama beberapa gelintir saja, itupun sudah menguntungkan Islam. Bagaimana sekarang?

Wajah pendidikan setelah tanah air kita merdeka sudah jauh berubah daripada zaman kolonial. Pertama sekali bahwasanya untuk masuk ke sekolah sejak dari tingkat rendah sampai kepada yang tertinggi, tidak lagi disyaratkan musti anak *ambtenaar*, anak priyayi. Siapa yang sanggup menyekolahkan anaknya, walaupun dia petani kampungan jauh di gunung, dia akan dapat menghantar anak ke sekolah. Oleh sebab itu maka kaum intelek dengan berbagai gelar kesarjanaannya sesudah merdeka ini, tidaklah lagi monopoli anak bupati, anak demang, anak jaksa dan yang berpangkat lainnya. Sekarang sudah banyak Insinyur, Dokterandus, Sarjana Hukum, Dokteranda, berasal dari anak petani, anak guru ngaji, anak Pak Haji. Dan kalaupun ada anak bupati, wedana, camat dan yang lainnya itu, sekarang tidak feodal lagi.

Kedua, tidakkah ada lagi keistimewaan bahasa Belanda untuk bukti seseorang jadi intelek. Orang yang tebal rasa kebangsaannya merasa malu sekarang memakai bahasa Belanda. Bahasa Indonesia sedang berkembang dengan pesatnya buat menjadi bahasa ilmiah. Penting sekali bagi pertumbuhan jiwa perubahan tinjauan tentang bahasa itu. Kaum intelektual Indonesia jaman sekarang melihat barat tidaklah lagi dari semata-mata bahasa Belanda. Dia sudah merdeka memilih dan menyaring, dan pengetahuan yang sejati adalah hak universal. Berpikir Islam modernpun harus dilengkapi dari segala sudut, dari segala bangsa dan bahasa.

Ketiga, hubungan dengan keluarga Islam tidaklah lagi terputus sebagai jaman dahulu, dimana dahulu beberapa anak *Euleblang* dari Aceh, yang teguh ke-Islamannya, diangkut ke tanah Jawa, ditampung dengan keluarga Belanda dan masuk sekolah Belanda, sehingga setelah mereka pulang ke kampung, jiwa mereka tidak lagi 'bertemu' dengan jiwa rakyat yang akan diperintahnya.

Sekarang kamu angkatan muda Islam, datang dari keluarga Islam. Disekolah dasar masuk PII (Pelajar Islam Indonesia) dan seumpamanya setelah masuk sekolah tinggi, universitas bergabung dalam HMI, PMII, IMM dan sebagainya.

Di samping belajar kamu berkumpul berorganisasi, dasar organisasi ialah cita Islam. Kelak setelah keluar, kamu tergabung dalam Persami dan sejenisnya.

Sebab itu hubunganmu tidak putus dengan umat. Kamu tidak lagi akan menjadi sarjana yang duduk di atas singgasana gading, memandang umat dan kaumnya sebagai memandang orang lain,

dijadikan obyek penyelidikan, tidak merasakan diri sebagai subyek bersama mereka.

Keempat, pondok-pondok yang di zaman didikan Belanda, dicap sebagai sarang santri berkudis, kyai bini banyak, kolam mesjid yang kotor dan lain sebagainya itu, sekarangpun telah tahu diri. Malahan banyak ahli pendidikan sekarang meninjau kembali jiwa mereka sendiri yang selama ini memandang hina pondok, sebab di pompakan (doktrin) Belanda. Mendiang Ki Hajar Dewantara mengambil intisari pondok untuk cita-cita Taman Siswanya. Prof. Sugarda pernah beberapa hari lamanya masuk dan menginap di Pondok Modern Gontor untuk merasa-meresapkan suasana pondok; lalu mengangkat tangan memberikan pengakuan, bahwa pemerintah sendiri tidak sanggup membangun pendidikan semacam itu.

Muhammadiyah yang sekarang sudah berusia 57 tahun, baru sekarang insyaf, bahwa belum seorang juga ketuanya yang keluaran sekolah Belanda, atau sekolah yang didirikan Muhammadiyah meniru Belanda. Sampai sekarang ketua umumnya masih tetap keluaran pondok. Dan pondok-pondok itupun sekarang telah keluar sarjana-sarjana dalam berbagai bidang. Dalam bidang ekonomi, hukum, sosial, teknik dan sebagainya. Banyak kali terbukti bahwa otak mereka lebih cerdas.

Kaum angkatan muda Islam dalam 15 tahun terakhir ini telah mulai menimbun lurah (jarak) yang memisahkan diantara pondok dengan sekolah, santri dengan terpelajar, akademisi dengan akademisu (non-formal). Bandingkanlah kembali apa yang saya katakan tadi. Kalau 15 tahun sebelum karangan ini saya tulis, kira-kira hanya 200 sarjana keluaran sekolah Belanda (barat) telah memimpin umat dan bangsanya, padahal masih ada pemisahan pandangan diantara akademisi dengan akademisu (non-formal), mereka telah dapat menggerakkan perjuangan Islam, yang mempunyai tidak kurang daripada 14 juta pengikut, ditakuti oleh kawan dan lawan, dipandang musuh besar paling berbahaya oleh komunis, dan terpaksa dibubarkan secara diktator oleh Soekarno, yang terdidik disekolah barat, bagaimana sekarang dan bagaimana nanti?

Sekarang adalah zaman penimbunan jurang diantara santri dengan mahasiswa, di antara intelek dengan ulama. Dan penimbunan ini berlaku dan berjalan terus. Kalian angkatan muda sebagai pelaksana yang sekarang, tidaklah barangkali merasakan benar, bagaimana perasaan kami yang telah hidup dalam tiga zaman, melihat perubahan

yang dahsyat ini.

Apabila kami lihat Mapala di Universitas Indonesia baru-baru ini, dimana para calon mahasiswa di waktu maghrib setelah azan terdengar melaksanakan shalat berjamaah, beratus banyaknya dan terdapat hampir di setiap fakultas. Kamilah yang terharu, bukan kalian. Bila melihat itu, kami teringat bahwa 25 tahun yang lalu hal yang demikian, jangankan dilihat, dimimpikan pun tidak mungkin.

Baru-baru ini, dalam bulan Ramadhan 1387 terjadi perlombaan baca Alqur'an di Kuala Lumpur. Salah seorang *qari* ialah seorang dokter dari Medan. Hal itu bagi kalian *alhamdulillah* sudah biasa. Tetapi di zaman kami hal itu sangat luar biasa dan akan menjadi buah mulut (pembicaraan) bertahun-tahun lamanya. Sebab tidak mungkin seorang intelek bisa mengaji Alqur'an!

Dari hari ke hari, tahun ke tahun hal seperti ini tidak soal lagi. Malahan telah mulai datang masanya orang tercengang kalau hal serupa ini menjadi persoalan. Artinya telah tertimbun dan tidak akan ada lagi bekas-bekas jurang yang membatasi di antara intelek dengan ulama, santri dengan mahasiswa, pondok dengan universitas. Semuanya telah berpadu, sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam yang sejati.

Pikirkanlah! Kalau 15 tahun yang lalu hanya sekitar 200 orang intelek berjiwa Islam telah dapat menggerakkan tidak kurang dari 14 juta bangsa Indonesia muslim, sekarang di seluruh Indonesia tidak kurang dari seribu sarjana, seribu intelek yang keluar tiap tahun. Pikirkanlah bagaimana 15 tahun lagi. Dan coraknya sudah lain dari yang dahulu. Kita misalkan tokoh itu pada diri DR. Anwar Haryono, SH yang baru-baru ini telah mencapai doktornya karena risalah (*tesis*) tentang Hukum Islam di Universitas Islam Jakarta. Atau pada diri Nurcholis Majid, ketua HMI yang sekarang, merangkap ketua Mahasiswa Islam Asia Tengara dan puluhan lagi Haryono dan Nurcholis!

Apa yang harus disebutkan kepada angkatan muda yang demikian itu? Apakah mereka santri karena seorang keluaran Pondok Tebuireng Jombang dan *Kweekschool* Muhammadiyah Jogya, dan yang seorang lagi keluaran Pondok Modern Gontor? Apakah mereka intelektual sebab memakai title (gelar) demikian?

Yang jelas mereka itu adalah angkatan baru Islam, yang akan menentukan nasib Islam di hari depan. Sesudah penjajahan tidak ada lagi, dan sesudah cangkokan berpikir ala Belanda (Barat) habis temponya (waktunya).

Perjuangan untuk menuju cita-cita yang mulia *"Baldathun Thayyibatun wa Rabbun Ghoffur"* ini memang berat. Jalan rayanya memang tidak ditaburi kembang dan bunga serta minyak cologner (pewangi). Kita insyaf akan hal itu. Tetapi kalau buat masa-masa yang akan datang tidak juga kita sampai kepada yang kita cita-citakan, dengan tidak menghitung diri, tetapi menghitung cita dan perlengkapan yang ada, maka kita akan selidiki lagi dimana salahnya, dan dimana kurangnya.

Kita menghitung ini semuanya, kita berharap orang lainpun tidak luput dari memperhitungkan ini. Sebab itu dari sekarang mereka berusaha keras hendak membelokkan kita dari tujuan. Namun tidak seorangpun yang dapat menghambat jalan sejarah! Pemuda-pemuda itu bertanya lagi: *"Dipandang dari segi itu memanglah kita patut optimis, tetapi apa lagi pada pikiran bapa, yang harus kami kerjakan?"* Saya jawab, *"Tanyailah diri sudahkah kalian memperjuangkan Islam? Coba dengarkan"*.***

# DARI HAL FANATIK

Seorang pemuda bertanya, tentang arti kata fanatik, sebab dalam satu perdebatan dengan seorang teman, ketika teman itu mengejek orang yang taat mengerjakan shalat, saya bela dan saya pertahankan dengan alasan yang cukup, bagaimana hikmat dan kepentingan shalat. Saya dituduh fanatik oleh teman itu.

Lalu saya jawab, bahwa di dalam kamus-kamus memang ada juga diterangkan bahwa fanatik ialah orang yang keras mempertahankan pendirian, benci kepada orang yang berbeda pendirian, terutama fanatik lebih menonjol karena perbedaan anutan agama. Dengan pengertian demikian, teranglah bahwa orang sengaja mengartikan kata fanatik dari segi negatifnya.

Perkataan fanatik dipopulerkan di masa-masa lampau ketika negeri-negeri Islam dijajah oleh Bangsa Barat pemeluk Kristen. Sehingga dalam surat kabar *Al-'Urwatul Wutsqa*, yang diterbitkan oleh *Sayyid Jalaluddin Al-Afghani* dan *Syekh Muhammad 'Abduh* di Paris 80 tahun yang lalu, perkataan fanatik ini telah beliau bicarakan juga, pengaruh dari apa-apa yang beliau katakan 80 tahun yang lalu, masih saja kita rasakan sampai sekarang.

Orang Barat penjajah menimbulkan kata fanatik karena, setelah mereka menancapkan penjajahan di negeri-negeri Islam, orang Islam itu melawan.

Belanda masuk ke Indonesia, Prancis ke Afrika Utara, Inggris ke India dan beberapa negeri Islam yang lain. Italia ke Tripoli (sekarang Libya).

Kaum muslimin di negeri-negeri itu menentang penjajahan, melawan, menangkis serangan. Mereka masih saja melawan, padahal dari segi persenjataan, organisasi dan taktik perang dan sebagainya, bangsa-bangsa penjajah Kristen itu lebih unggul.

Bergelimpangan bangkai mereka terhantar di tengah medan pertempuran, namun mereka masih tetap melawan. Dan meskipun telah beratus-ratus yang *syahid*, namun yang tinggal masih meneruskan perlawanan. Dan kalau mereka tidak dapat melawan lagi karena kekuatan sudah habis, dengan hatipun mereka melawan. Musuh itu masih tetap mereka pandang kafir (Kapeh, kata orang Aceh).

Maka penjajah mengatur siasat baru. Wajah yang mengandung kebencian kepada orang Islam, wajah memberengut ditukar dengan wajah baru, yaitu wajah yang menyunggingkan senyum. Bahkan mereka mengatakan kedatangan kami ini bukanlah sebagai musuh, tetapi hendak membawa peradaban.

Namun orang Islam itu masih tetap benci juga. Apapun tindakan penjajah walaupun dengan mulut manis, namun kaum muslimin masih tetap memandangnya dengan curiga. Dan orang yang masih mengakui dirinya Islam, namun mendekat kepada penjajahpun dipandang dengan rasa kebencian.

Di beberapa negeri dengan secara halus malahan dibujuk anak negeri beragama Islam itu supaya memeluk Kristen. Asal mau masuk Kristen, gaji di kantor akan dinaikkan. Inipun menambah benci orang Islam kepada penjajah dan bangsanya sendiri yang masih Kristen. Lantaran itu dicaplah kepada mereka "fanatik".

Sekarang negeri-negeri Islam telah merdeka, di antaranya Indonesia telah merdeka. Tetapi usaha menjajah dari segi agama dan kebudayaan tidak berhenti, malahan lebih hebat dari dahulu, sekarang yang memerangi Islam itu bukan lagi bangsa yang menjajah tadi, tetapi bangsa Indonesia sendiri yang telah memeluk agama bangsa yang menjajah dahulu itu. Pukulan mereka kepada Islam lebih hebat lagi, karena mereka bangsa kita sendiri, mereka lebih tahu bagaimana cara memencilkan Islam. Orang Islam masih saja menantang, masih saja membuka mulut dan bersedia menghadapi kesusahan lantaran itu. Maka terdapatlah kalimat pusaka yang ditinggalkan Belanda, untuk melampiaskan nafsu dendam mereka kepada Umat Islam, perkataan itu ialah "fanatik". Sekarang bertubilah tuduhan "ummat Islam Indonesia masih saja fanatik". Padahal kalau negara kita telah berdasarkan Pancasila, itu sudah cukup Islam sudah tidak perlu difanatikkan lagi. Bertambah dibeginikan dia bertambah fanatik.

Maka kalau ada orang yang *ghirah* agamanya sudah berkurang, yang tidak usah menyebut-nyebut lagi perbedaan tauhid dengan musyrik, atau iman dengan kafir, atau antara halal dengan haram; lalu dia sudah sanggup berdiam diri saja melihat yang munkar menurut ajaran agamanya dan dia pandai menyesuaikan diri, barulah orang ini dapat pujian karena pandai menyesuaikan diri.

Kalau ada *Ambtenaar* Bumiputera (*Inlanschbestuur*) di zaman Belanda, seperti tuanku demang di Padang, kanjeng bupati di Jawa, atau raja-raja di Deli, dan teuku-teuku di Aceh; kalau sudah pandai

menyesuaikan diri, sudi minum *whisky* atau "air gila" dengan tuan-tuan besar Belanda. Atau di rumah mereka sendiri sudah sedia minuman keras untuk disuguhkan kepada tamu-tamu tuan besar, terpujilah mereka karena tidak fanatik. Dan kalau mereka telah mengirim anak ke sekolah Belanda, tidak lagi ke pondok-pondok tempat mengaji agama, ditepuklah kuduk mereka, tanda mereka sudah mengerti kemajuan; tidak fanatik lagi.

Dan kalau ada orang bertamu ke rumahnya di waktu Maghrib, lalu yang empunya rumah tidak segera tegak menyuruh untuk shalat, dan tetamupun diam saja, padahal seruan adzan sudah terdengar, merekapun terpuji, sebab sudah tidak fanatik agama lagi. Dan sebaliknya, kalau tuan rumah bangkit mendengar adzan, lalu mengajak tetamunya shalat, si tetamu yang tidak pernah shalat menuduh yang empunya rumah fanatik. Dan kalau tetamu yang menanyakan tikar shalat, sebab dia ingin shalat, tuan rumah pula yang menuduhnya fanatik, tidak menenggang perasaan yang empunya rumah.

Di zaman penjajahan ada "ulama" dan "kyai" yang bersedia memberikan fatwa yang menyenangkan hati "kanjeng", misalnya melarang rakyat berontak kepada penjajah, atau menerima peraturan baru yang merugikan Islam.

Ulama atau kyai itu akan mendapat pujian, dan akan mendapat bintang. Tetapi kalau dia tegak lurus dalam ketentuan agama, dia dituduh fanatik. Banyak ulama dan kyai yang dibuang dari negerinya, sebab dia fanatik.

Sekarang setelah penjajahan pergi, sisa bekas ajarannya masih mendalam. Salah satu pusaka penjajahan yang masih tinggal, dan tertanam dengan suburnya dalam hati orang yang mendapat pendidikan Belanda ialah kalimat fanatik itu.

Kalau kita masih saja menyebut halal haram dalam negeri ini sekarang, kalau kita masih saja mengatakan yang *haq* menurut keyakinan kita dan membantah yang *bathil*, kita bisa dituduh fanatik.

Malahan ada yang berani berkata "jangan disebut-sebut juga Hukum-hukum Islam itu di sini, negeri ini bukan negeri Islam. Negeri ini negeri Pancasila".

Kalau ada Khatib di dalam khutbah Jum'at mencela perjudian, lotto, nalo, hwaa hwee. Kalau ada muballigh mencela pakaian modern perempuan sekarang ini, yang mereka namai miniskirt, yang telah membuka sebagian dari pahanya, padahal di tempat umum, maka khatib dan muballigh itu dituduh fanatik.

Dituduh mempergunakan mimbar ibadah buat maksud-maksud politik. Kalau ada juru dakwah memberi nasehat kepada orang tua-tua supaya menjaga anak gadisnya di zaman sekarang, sebab batas diantara nikah dan zina sudah mulai kabur, dan sudah banyak yang hamil dulu baru terpaksa dikawinkan saja. Kalau masih berani membuka itu, segera dituduh fanatik, segera dituduh tidak dapat menyesuaikan diri.

Tuduhan fanatik itu terdapat di mana-mana, sehingga rapat-rapat dinas, rapat instansi, pembukaan-pembukaan resmi pengguntingan pita, dan sebagainya dimulai pada pukul lima petang hari, sedang sibuk akan menghadapi Maghrib, rapat masih diteruskan orang. Ada orang yang masih ada sisa-sisa agamanya dalam dadanya malu bangkit dari kursinya, karena takut dituduh fanatik, sehingga ada yang menambah satu macam lagi *jama* shalat. Seperti yang kita ketahui *jama'* hanya ada dua, *jama' taqdim*, dan *jama' ta'khir.* Karena takut dituduh fanatik di *jama*'kan orang saja Maghrib dengan Isya di rumah nanti. *Jama'* apa namanya Bapa? Jawab beliau; "*jama' taqshir*", (jama'sia-sia).

Dan ada orang yang masih berani, yaitu dia keluar meninggalkan rapat dengan diam-diam dan sembunyi-sembunyi. Di dekat WC ada kamar spesial untuk pesuruh kantor yang menyelenggarakan minuman orang rapat. Pesuruh kantor itu shalat, di sana ada tikar shalat. Baru kita shalat Maghrib cepat-cepat dan setengah malu, sebab beliau "demokrasi" (setara) dengan pesuruh kantor.

Dalam 100 orang yang rapat, syukur kalau ada lima orang yang shalat.

Inilah orang yang mengurus negara kita sekarang-sekarang. Kalau ada diantara lima dalam seratus itu yang berani angkat telunjuk, minta rapat diskors sebab waktu shalat telah datang. Dia akan dituduh fanatik. Orang tidak senang melihatnya, malahan bisa diejek. Ironisnya tafsiran fanatik ini! Orang minta rapat ditunda karena waktu shalat datang dipandang fanatik. Orang yang mencemooh itu tidak dikatakan fanatik.

Pukul empat pagi di Masjid Agung Al-Azhar orang telah membaca Alqur'an dengan sambungan mikrofon, ada tetangga masjid tidak senang, dan menuduh orang yang membaca Alqur'an'an itu fanatik. Sedang orang yang tidak senang mendengar suara adzan itu tidak boleh dituduh fanatik karena dia benci mendengar suara agama.

Anak-anak Islam di Makassar merusak gereja karena ada Pendeta

menghina Nabi Muhammad. Seluruh dunia Kristen dalam negeri dan luar negeri menuduh pemuda-pemuda Islam itu fanatik.

Tetapi Pendeta yang menghina Nabi Muhammad itu tidak ada yang menuduhnya fanatik. Dan dendam gereja di Makassar menjalar sampai ke Ambon, sampai kedai-kedai orang Islam dibakar, didiamkan orang saja, karena menurut mereka itu bukan fanatik.

Sebab itu maka orang yang lemah imannya, tidaklah akan berani lagi membuka mulutnya, sebab warisan menuduh orang fanatik yang diwariskan penjajah Belanda, masih dipegang teguh di negeri kita sekarang. Bila berani ber*amar ma'ruf nahi munkar*, akan dituduh fanatik. Dengan mata kepala sendiri kita lihat pemuka-pemuka Islam, dan orang-orang yang memakai kalimat ulama, tidak dapat lagi mengendalikan anak istrinya dari gelombang zaman modern, sebab mereka mesti membuktikan ke muka umum, bahwa meskipun beliau "ulama" beliau tidaklah fanatik.

Bagaimana sekarang, wahai mereka yang disudut jiwanya masih ada sisa rasa tanggung jawab agama? Takutkah kalian dituduh fanatik? kalau takut lebih baik berhenti jadi orang Islam. Lalu terima saja segala yang ada dalam kenyataan, dan jangan mulut mengatakan *halal-haram*. Kalau kalian tidak mau keluar dari Islam janganlah separuh-paruh. Di dalam Al-Qur'an tersebut: bahwa Allah menyuruh Muhammad bertegas-tegas;

*"Katakanlah; Jikalau kamu memang mencintai Allah, hendaklah ikut aku, niscaya kamu akan dicintai Allah pula".*

Ayat ini tegas sekali menyebabkan kita fanatik. kalau kita mencintai Allah, maka jalan satu-satunya yang akan kita ikuti, hanyalah jalan yang ditempuh Nabi Muhammad SAW kalau kita mengikuti Muhammad barulah Allah membalas cinta kita. Jalan lain tidak ada dan tidak benar. Kalau kita masih ragu, menyangka ada jalan lain selain jalan Muhammad yang kita anggap benar, batallah Islam kita.

Lebih jelas lagi firman Tuhan:

*"Katakanlah (Muhammad): Jika adalah bapak-bapak kamu, dan anak-anak kamu, dan saudara-saudara kamu, dan istri-istri kamu, dan keluarga kamu, dan harta benda yang kamu tumpuk-tumpukkan, dan harta yang kamu takuti akan ruginya, dan rumah kediaman yang sangat kamu senangi semuanya itu lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasulullah-Nya, dan berjihad pada jalannya, maka berwaspadalah*

*sampai Allah datang dengan keputusan-Nya. Dan Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada kaum yang fasiq".*

Kedua ayat itu jelas menyuruh kita tegas pendirian, yang kita cintai melebihi segala cinta, hanya Allah dan Rasul. Sebab itu tidak ada peraturan yang lebih baik selain peraturan Allah dan Rasul. Kita hormat dan cinta kepada manusia kalau mereka menjalankan kehendak Allah dan Rasul. Dan kita menentang segala peraturan yang tidak disesuaikan dengan kehendak Allah dan Rasul; pastilah kita akan dituduh fanatik. Sebab alat-alat penuduh yang bernama fanatik itu masih tinggal di negeri ini, untuk mengemplang kepala kita, pusaka penjajah.

Padahal kemegahan dan kemerdekaan negeri ini tidaklah akan dapat orang yang merasai nikmat ini sekarang goyang kaki bersenang-senang mengecap nikmat itu, kalau tidak dimulai oleh orang-orang fanatik.

Tuanku Imam Bonjol melawan Belanda adalah karena fanatik. Teungku Cik Ditiro melawan Belanda adalah karena fanatik, Pangeran Diponegoro melawan Belanda adalah karena fanatik. semuanya adalah karena fanatik. Yang habis mati bertimbun mayat menegakkan kemerdekaan adalah orang-orang fanatik. Kalau tidak ada lagi orang-orang fanatik di negeri ini maka segala sampah, segala kurap akan masuk ke mari, tidak dapat ditahan-tahan. Sayangnya orang yang mempertahankan yang *munkar* itulah sekarang yang dengan fanatik menantang tiap orang yang ingin menegakkan kebenaran dan keadilan.

Baru-baru ini saya baca di koran-koran Jakarta, bahwa disalah satu kampung di Makassar, seorang pemuda membunuh adiknya perempuan. Sebabnya ialah adiknya itu memberi malu keluarga; "*arang tercoreng di kening, malu tercoreng di muka*". Pembasuhnya lain tidak hanya darah. Disembelihnya adiknya itu, sayang tak ada berita bahwa pemuda yang merusak adiknya itu tidak turut dibunuhnya. Maka ada orang mengatakan: "Memang orang Makassar masih fanatik".

Maksud orang ialah apabila kita telah membiarkan istri kita berpagut-pagut dengan laki-laki lain, dan kita sendiripun melantai dengan istri orang. Apabila kita telah tertawa-tawa saja kalau adik kandung perempuan kita bergaul bebas dengan seorang pemuda, lau kita di*fait a comply*kan dengan perutnya yang telah hamil, dan kita senyum saja, terpujilah kita karena kita tidak fanatik lagi.

Ya Allah! Kalau lantaran karena cinta kepada-Mu dan Rasul-Mu, dan bercita-cita agar hukum-Mu jalan dalam dunia ini; Kalau lantaran berani menentang segala yang bathil, kalau itu yang dikatakan fanatik perdalamlah Ya Allah rasa fanatik itu dalam jiwa kami. Dan matikanlah kami dalam membuktikan cinta kepada Engkau.***

# TANGGUNG JAWAB BATIN

Beberapa minggu yang lalu pemerintah telah memberikan penghargaan kepada lima orang penduduk desa di dekat Bumiayu.

Jembatan Kalikeruh runtuh 10 menit setelah kereta api penuh muatan menuju Jakarta melalui jembatan itu, dan 15 menit sebelum kereta api malam dari Surabaya datang, beberapa orang penduduk dari desa di dekat jambatan yang runtuh itu, melihat sendiri keruntuhan tersebut, demi mengingat bahaya yang akan menimpa kalau kalau ada kereta api yang akan lewat lagi di sana, segera mereka melaporkan hal itu ke stasiun terdekat. Karena laporan mereka itu, kecelakaan yang besar dan ngeri dapat dihindari. Apakah kekuatan yang mendorong mereka buat segera melaporkan hal itu kepada yang berwajib?

Beberapa tahun yang telah lalu terjadi pula hal yang sama dekat dengan tempat itu. Sehabis hujan lebat, rel kereta api tergeser dari bantalannya, sehingga kalau sebentar lagi kereta api melalui tempat itu niscaya akan terjadi kecelakaan besar.

Ada seorang yang melihat kejadian itu, dia baru saja habis mendengarkan pengajian Maulud di satu kampung di seberang rel kereta api itu. Maka dengan cepat dia berlari ke tempat yang agak jauh sebelum tempat yang berbahaya itu membawa suluh, dan memberitahukan dengan suluhnya kepada kereta api yang akan datang supaya berhenti, dan diberitahulah bahaya yang mengancam itu.

Sekali lagi kita bertanya, kekuatan apakah yang mendorong lima orang yang baru saja terjadi ketika runtuhnya jembatan Kalikeruh, atau kejadian yang terjadi beberapa tahun yang lalu itu?

Itulah rasa tanggung jawab budi, atau rasa tanggung jawab batin yang telah terpupuk didalam dada penduduk-penduduk kampung tersebut. Guru-guru telah mengajarkan mereka bahwa berdosalah barangsiapa yang melihat suatu kecelakaan mengancam orang banyak, lalu didiamkannya saja. Kalau dia meninggal dunia, di dalam kubur dia akan ditanyai apakah kenapa hal itu didiamkannya? Tidakkkah dia merasa kasihan terhadap beratus-ratus jiwa yang akan melayang hanya karena dia tidak melapor kepada yang berwenang?

Bertambah mendalam iman orang itu bertambah pulalah beratnya tanggung jawab batin itu. Dan apabila telah dilakukan

suruhan batinnya tadi, segera dia melaporkan, jiwanya merasa puas, sebab dia telah melakukan suatu kewajiban yang mulia.

Kepada orang kampung yang masih bersih jiwanya, pengajaran itu tidaklah terlalu tinggi, melainkan pengajaran yang biasa saja, pengajaran agama yang lekas masuk. Menghindarkan negeri dari kecelakaan adalah suatu kewajiban, berpahala jika dikerjakan, berdosa jika didiamkan. *Wa timitul adza mintath-tharîqi shadaqatun*, (menghindarkan duri dari tengah jalan, sama juga dengan bershadaqah), demikian tersebut dalam sebuah hadits.

Maka muballigh atau guru menerangkan di dalam langgar atau masjid yang jauh terpencil di kampung, entah di Bumiayu, entah disatu desa tepi gunung di Trenggalek, bahwasanya pada suatu hari datanglah orang-orang yang kurang mampu menghadap Nabi Saw, mengeluhkan hal mereka, bahwasanya orang-orang kaya itu sama beramal dengan kami, sama shalat dengan kami, tetapi suatu ketika mereka mengeluarkan harta benda untuk menegakkan agama Allah, karena mereka ada uang, sedang kami hanya diam saja, sebab tidak ada pada kami harta yang dapat kami berikan.

Lalu Rasulullah membujuk mereka, bahwasanya bershadaqah dan berkurban itu bukanlah semata-mata dengan harta saja; *"Mengucapkan tasbih kepada Allah, itupun shadaqah, mengucapkan pujian pada Allah, shadaqah"*. Banyak lagi shaddaqah yang lain; bahkan menghindarkan duri yang akan menghalangi atau terpijak orang yang lalu lintas di jalanpun adalah shadaqah.

Inilah yang ditanamkan guru-guru, kyai-kyai atau muballigh didesa-desa yang jauh, kepada murid-muridnya orang kampung yag sederhana itu. Bahkan ada lagi hadits yang diajarkan guru; sehingga bermuka jernih berwajah senyum kepada orang yang dihadapi, sama juga dengan bershadaqah.

Kadang-kadang inilah yang diulang Khatib dalam khutbahnya pada hari Jumat, sehingga dari tabligh, tafsiran dan kuliah subuh serta khutbah Jumat itu, tertanamlah perasaan tadi. Bahwasanya bukanlah menunggu kaya lebih dahulu baru kita bisa berbuat baik. Kadangkala tiba-tiba saja pintu terbuka akan berbuat baik itu, terngaga pintu surga.

Runtuhnya jembatan segera mereka laporkan, tergesernya rel kereta api karena banjir segera mereka beritahukan. Dan delapan belas tahun yang lalu ketika kapal terbang kepunyaan sebuah Kongsi Penerbangan India hendak menuju Bandung, membawa utusan-utusan

dari RRT akan menghadiri konperensi Asia Afrika di Bandung telah jatuh di lautan Cina Selatan, maka penduduk pulau yang berhampiran dengan tempat kejadian tersebut segera datang, setelah menyabung nyawanya dengan ombak dan gelombang, pergi menolong sisa orang yang masih hidup. Sampai mereka itu diundang ke Jakarta dan diberi kehormantan menghadap Presiden, diwaktu itu dan disampaikan penghargaan.

Tidaklah mereka perdulikan nyawa mereka sendiri, sekalipun dalam bahaya pergi menolong itu, dan tidak akan menyesal mereka jika bahaya itupun akan menimpa mereka sendiri, dan sekali-kali tidaklah akan teringat akan dibawa ke istana menghadap Presiden, dan akan diberi surat penghargaan dan amplop berisi uang.

Tanggung jawab ini perlu dipupuk terus pada jiwa bangsa kita dan umat kita. Kaum da'i, kaum muballigh, guru-guru dan khatib-khatib mempunyai kewajiban memupuk ini, karena inilah dia dasar pokok yang akan mempertahankan kepribadian bangsa.

Sekarang banyaklah disebut-sebut orang tentang Moral Pancasila, namun orang yang menyebut itu tidak pula berupaya mengemukakan rumus yang konkrit. Tetapi apabila *didikan tanggung jawab batin* ini, yang ada pertaliannya dengan dosa dan pahala, pertanyaan dalam kubur surga dan neraka, yang tertanam dengan sangat dalam dijiwa Indonesia, didesa-desa yang jujur dan sederhana itu, sehingga tengah malampun mereka pergi melaporkan jembatan kereta api telah runtuh, atau rel telah tergeser, atau kapal terbang melayap-layap jatuh, lalu mereka kejar hendak menolong, lalu kita bertanya kepada orang yang menyebut Moral Pancasila itu: *Inikah Moral Pancasila ?* pasti mereka akan jawab, *Yah inilah Moral Pancasila!*.

Maka dengan menanamkan jiwa beragama, keinsyafan batin, arti yang wajib menurut s*yara'*, tentang dosa dan pahala ini kepada umat, dengan sendirinyapun kita telah menolong kawan-kawan kita yang masih mencari rumusan *Moral Pancasila*. ***

# RASA TANGGUNG JAWAB

Setiap pribadi muslim di bagian bumi yang manapun mereka berdiam tidak memandang bangsa dan tidak memandang negara, adalah mempunyai tanggungjawab dihadapan Allah dan dihadapan hati sanubarinya sendiri, bahkan di depan umatnya generasi demi generasi.

Mereka bertanggung jawab di zaman segala pahit, sebagai (seperti) sekarang ini. Tantangan terhadap Islam dirasakan lebih hebat daripada masa-masa yang telah lalu. Dahulu kita sebut bahwa negeri-negeri dan umat Islam jatuh ke dalam cengkeraman penjajahan, dan sekarang sebagian besar telah merdeka. Tetapi kian lama kian dirasakan bahwa tantangan kepada Islam setelah zaman kemerdekaan itu bertambah hebat dan dahsyat berlipat ganda daripada dahulu.

Sebelum Inggris meninggalkan Palestina, tanah itu telah ditentukannya untuk orang Yahudi. Dan setelah orang Yahudi dengan bantuan negara-negara besar dapat mendirikan Israel, segera mendapat pengakuan dari mereka. Betapapun permusuhan ideologi antara Amerika dengan Rusia, namun di dalam memberikan pengakuan terhadap Israel keduanya berlomba-lomba.

Maka dengan timbulnya Israel timbul pulalah satu masalah dunia yang amat rumit di zaman sekarang, yaitu masalah Timur Tengah. Bangsa-bangsa Arab yang bilangannya lebih dari 100 juta yang dikeping-keping (dipecah-pecah) menjadi beberapa buah negara, *berperanglah* dengan mulut menghadapi musuh, namun musuh bertambah lama bertambah kuat, sementara pihak Arab (Islam) yang satu mencemburui yang lain.

Nyarislah timbul di Afrika sebuah negara besar yang kekuasaan ada dalam tangan pemimpin-pemimpin Islam, yaitu negara Nigeria. Tetapi melihat dengan adanya kekuasaan pemimpin-pemimpin Islam itu, Islamnya sendiripun bertambah, sampai di zaman hidupnya Ahmadu Bello, satu suku Afrika yang beranggotakan 60.000 penduduk sekaligus pindah memeluk Islam. Maka meletuslah rasa kebencian agama-agama lain yang telah bertahun-tahun menanamkan pengaruhnya dalam negara itu, lalu dihasut suku-suku yang memeluk

Kristen, agar membunuhi pemimpin-pemimpin Islam dan mengadakan kudeta yang amat mengerikan. Abu Bakar Tafawa Balewa dan Ahmadu Bello mati dibunuh dengan keji, bahkan istrinya turut dibunuh bersama dia dan rumahnya dibakar habis. Pemberontakan dipimpin oleh Jenderal Jon Ironzi dan beberapa perwira lain yang beragama Kristen dari suku Ibo. Dengan demikian dihancurkanlah satu pemerintahan yang berdiri atas dasar demokrasi, diganti dengan diktator militer.

Kudeta ini terjadi pada bulan Januari 1966. Tetapi keadaan tidaklah tenteram hingga begitu saja. Pemberontakan timbul kembali dalam bulan Juli 1966, yaitu setelah enam bulan kemudian yang mengambil kekuasaan ialah Jenderal Jacob Gowon, diapun pemeluk agama Kristen dari Utara. Jenderal Ironzi dan suku Ibo dijatuhkan dan dibunuh oleh pemberontakan kolonel Jacob Gowon dari suku Hausa. Tapi dendam suku Hausa kepada suku Ibo-lah yang menyebabkan perebutan kekuasaan.

Jacob Gowon demi memelihara kekuasaan yang diperolehnya tetap menjaga hati golongan kaum muslimin yang mayoritas (60%) dalam negara itu. Dan kaum muslimin yang banyak dibunuh pada zaman Ironzi menyokong Jacob Gowon.

Melihat keadaan yang demikian maka penyokong-penyokong kekacauan dari luar tadi, yang sangat benci akan adanya kekuasaan Islam di negara itu, langsung menyokong suatu gerakan pemisahan diri yang terkenal dengan nama *Biafra*, yang meletus pada tanggal 30 Mei 1967. Tiga tahun lamanya *republik boneka* yang mendapat sokongan dari negeri-negeri Kristen, bahkan dari Paus sendiri mengacau- balaukan negeri itu, sampai akhirnya dapat dipatahkan dan Nigeria bersatu kembali.

Kemudian kita lihat pula bagaimana golongan minoritas Islam dikejar-kejar dan dibunuhi di Filipina. Bahkan tentara pemerintah sendiri yang diperintahkan ke Selatan buat mengembalikan keamanan, telah turut menembaki kaum muslimin dan menghancurkan masjid-masjidnya dan merampasi tanah-tanahnya.

Akhirnya yang paling hebat terjadi di tahun 1971 ialah persekongkolan negara mayoritas Hindu, yaitu India dengan Rusia, memecah belah antara Pakistan Barat dan Pakistan Timur yang berakhir dengan berdirinya Bangladesh.

Dengan menangnya India karena bantuan senjata Komunis Rusia, dan kalahnya Pakistan dan tertawan 90.000 tentaranya oleh India,

runtuhlah satu negara yang baru berdiri sehabis Perang Dunia II. Berdiri di atas cita-cita Islam dan terang-terang menonjolkan Islam sebagai agama dan pandangan hidupnya.

Sebelum negara Pakistan ini jatuh, bahkan sejak mulai dia berdiri (Agustus 1947) telah mulailah diselundupkan ke dalam negara itu beberapa ideologi lain yang akan menggoncangkan sendi-sendi negeri itu, dan banyak di antara pemimpn-pemimpin mereka sendiri yang mabuk dengan kemewahan, bahkan tentara mereka 'Tentara Islam Pakistan' mendapat nama sangat jelek, dihembus-hembuskan musuh kejelekan itu, karena ketika mereka memerangi pemberontakan Pakistan Timur itu, terdapat berpuluh ribu gadis-gadis yang hamil karena diperkosa tentara Pakistan yang datang menyerbu.

Bagaimana keadaan yang sebenarnya? Benarkah mereka hamil karena diperkosa tentara Pakistan? Atau tentara India tidakkah campur tangan dalam perkara ini? Dan benarkah puluhan ribu? Tidak ada yang memeriksa, yang terang berita ini banyak disiarkan ialah oleh propagandis-propagandis Kristen di negeri itu.

Sekarang teranglah bahwa kesatuan 100 juta bangsa Arab dihancur-leburkan dengan menanam sebuah negara Yahudi di tengah-tengah Jazirah Arab itu. Malahan terdapat dalam rencana peta yang mereka buat, bahwa negeri Madinah Al-Munawwarah, Kota Suci Muslim yang kedua, tempat Nabi kita dikuburkan-pun dalam lingkungan peta itu, yang lambat laun mesti mereka dapat.

Dan nyatalah bahwa negara besar Islam di Afrika, Nigeria, telah hilang kekuasaan Islamnya. Dan penderitaan umat Islam di Filipina tidak ada orang yang dapat menolong. Dan mimpi Pakistan negara yang jaya, pusaka Ali Jinnah dan Maulana Muhammad Iqbal telah dirobek oleh tank-tank raksasa bantuan Rusia.

Kalau telah tuan lihat kenyataan itu dapatkah tuan berdiam diri di tanah air kita Indonesia ini? Yang menurut pandangan orang luar, inilah lagi sekarang satu-satunya negara yang mayoritas penduduknya Islam.

Sejak semula telah diusahakan dengan berbagai macam cara, agar Islam itu jangan kelihatan ada kekuasaannya dalam negara ini. Dan sejak semula pula kita, yang di dalam diri kita mengalir darah perjuangan, berusaha dan bertahan, agar Islam itu tetap menjadi sendi kekuatan bangsa ini.

Memang, bilangan kita banyak! Tetapi yang mencintai agama ini ada berapa? Dalam pada itu ditimbulkanlah ke dalam negeri ini

berbagai cara yang asing bagi kita, yang dengan sengaja atau tidak, terang mengejek dan menghina Islam yang kita banggakan itu.

Dalam sepuluh tahun terakhir ini saja, kita melihat dengan mata kepala sendiri orang menaburkan uang berjuta-juta rupiah buat merusakkan dan menggoncangkan moral dan kesopanan yang dijarakan Islam, sehingga berhasil apa yang orang zending Kristen penuh pesankan (Ds. Zwemmer):

*"Kalau mereka tidak dapat ditarik ke dalam Kristen, rusakkan saja akhlak mereka, yang membuat mereka jauh dari Islam".*

Pemerintah menyemboyankan pembangunan. Maka didalam gelombang pembangunan yang besar itu, diselipkanlah orang hal-hal yang merusak pembangunan itu dari segi jiwa; dengan mendirikan rumah-rumah judi, rumah-rumah pelesir, rumah-rumah perzinaan dengan kedok istirahat, bernama nite-club, bernama steambath dengan hostessnya, massage, dan lain-lain.

Disana dihancurkan nilai-nilai hidup yang teratur, disana dikorbankan kesucian perempuan-perempuan muda. Disana dihancurkan hari depan seorang suami atau seorang ayah, sehingga rumah tangganya berantakan. Dan di pasaran dengan terang-terang dijual orang obat-obat anti hamil, obat-obat penggugur kandungan, dan lain-lain. Sehingga dalam sebentar waktu saja mulailah menjadi buat ejekan orang, kalau ada orang yang menyebut-nyebut moral dan mental, akhlak dan budi, dan mulailah dipuji orang yang berani melanggar semua itu.

## TANGGUNG JAWAB!

Akan berhentikah kita memberi ingat kepada umat tentang; bahaya yang telah dada di dalam rumah ini? Bahaya yang meliputi seluruh dunia? Masing-masing dengan caranya sendiri, namun tujuannya yang terakhir adalah sama, yaitu menghancurkan kekuatan yang ada dalam Islam. Masing-masing menurut caranya, menurut situasi dan kondisi.

Di negeri kita Indonesia inipun, salah satu isu yang dibangkitkan ialah bahwa Islam itu sudah kolot, dan Islam itu sudah sangat mundur, dan kekuatannya tidak ada lagi. Dalam politik dia telah didiskreditkan sehingga tidak akan bangkit lagi, dan yang salah orang Islam sendiri, karena mereka tidak mau dan tidak pandai menyesuaikan diri.

Inilah yang dihembus-hembuskan, sampai hendaknya oang Islam

sendiri percaya bahwa dia memang lemah, dia mundur, agamanya tidak cocok lagi dengan zaman; sebab itu hentikanlah Islam dan pindahlah ke agama lain!

Kita bertanggung jawab mempertahankannya. Tanggung jawab ini langsung kita terima dari Allah. Untuk ini kita tidak mempunyai jam kerja. Bahkan seluruh hidup kita, itulah jam kerja kita. Sampai kita hilang atau terbilang, *Wal ajru 'alal-Lah!* (dan ganjaran telah dijamin oleh Allah) ***

# RACUN PEMUSNAH BANGSA

Gaya hidup mewah adalah racun yang amat berbahaya yang dapat memusnahkan kekuatan suatu bangsa. Sebab dengan kemewahan itu orang ingin hidup melebihi dari kekuatannya. Tepat bunyi pepatah lama yang terkenal; *katak hendak jadi lembu*.

Taktik penjajahan jiwa yang terakhir yang dilakukan oleh bangsa-bangsa penjajah kepada negara-negara yang baru mencapai kemerdekaannya ialah membangkitkan keinginan hidup mewah. Karena bilamana bertambah mewah hidup orang, bertambah pudarlah cita-citanya. Yang satu hendak melebihi yang lain dalam kemewahan. Kemewahan dalam membangun rumah-rumah, kemewahan dalam menghiasinya, kemewahan dalam memilih kendaraan, kemewahan dalam kehidupan sehari-hari, ditambah lagi dengan berdirinya tempat-tempat bersenang-senang bagai cendawan tumbuh di musim hujan. Rumah-rumah perjudian, pelacuran, tempat-tempat hiburan dimana perempuan mempertontonkan tubuhnya dan hotel-hotel yang menyediakan pelacuran kelas tinggi. Semua dikerumuni oleh orang-orang yang telah biasa hidup mewah dengan menghabiskan uang beribu-ribu.

Orang-orang perempuan maju kemuka berlomba merebut kehidupan, sehingga alat-alat penghias diri, alat-alat kecantikan lebih melebihi mahalnya. Sanggul saja berbagai macam coraknya. Kemudian muncullah lomba kecantikan, memperagakan diri, lomba ratu-ratuan. Perempuan muda yang cantik tampil kemuka mendedahkan (memamerkan) dada, pinggul, dan pahanya, ditonton bersama dan diputuskan oleh juri siapa yang lebih cantik lalu diberi hadiah. Maka ratu-ratu kecantikan itupun mestilah menjaga kecantikan itu jangan sampai menurun. Dan inipun menghendaki perbelanjaan banyak dan mewah. Macam-macam nama yang diberi bagi ratu-ratu itu; Ratu Personality, Ratu Luwes, Ratu Daerah, Ratu Propinsi, Ratu Nasional, dan Ratu Internasional!

Sehingga pikiran orang setiap hari hanya terpaku kesana. Pekerjaan negara, politik, ekonomi, dan sosial yang mestinya dihadapi dengan sungguh-sungguh menjadi dicampuri oleh kebimbangan karena kurang tidur dan kurang waktu, serta fikiran yang terpecah. Dan

orangpun berusaha dengan giat mencari harta sebanyak-banyaknya untuk memenuhi hidup yang mewah itu.

Apalagi kalau senyumnya seorang perempuan telah dapat menaklukkan hati seseorang laki-laki, cita-cita yang mulia, kejujuran dan kesungguhan bisa kian lama kian pudar, karena pertahanan jiwa telah runtuh. Disanalah timbulnya korupsi, manipulasi, penggelapan uang negara atau uang lain, pemasukan barang impor di luar ketentuan pemerintah (penyelundupan), sehingga negara dirugikan berjuta bahkan bermilyar. Rahasia negara yang pentingpun bisa dijual karena kesetiaan pada negara tidak ada lagi, dan semangat patriot telah padam, karena panggilan dari kemewahan tidak teratasi. Akhirnya keadaan bertambah lama bertambah bobrok, yang miskin bertambah miskin.

Dendam kesumat dari yang melarat kepada yang kaya raya dari jalan tak halal itu bertambah memuncak. Rumah tanggapun hancur, istri tidak lagi mempercayai suaminya, sebab bila suaminya melakukan kunjungan ke luar daerah ada saja berita buruk yang sampai kepadanya. Setengah perempuan jatuh karena berdendam kepada suami. Sepeninggal suami keluar, diapun keluar pula, diapun melepas hati dengan alasan kesepian. Dan hasil dari persengketaan suami dengan istri ialah jatuh hancurnya pendidikan anak-anak, sehingga untuk mengobati kekecewaan hati kepada ibu bapaknya, dia (anak) pergi menghisap ganja atau narkotik.

Maka hilanglah sari kemuliaan bangsa, hilanglah suatu yang selama ini dia megahkan. Patung-patung dan tugu-tugu peringatan perjuangan kemerdekaan yang berdiri di tempat-tempat yang penting, di simpang-simpang jalan, seakan-akan sudah bisu tidak bersuara lagi. Apa yang digembar-gemborkan dengan "Semangat 45" hilang terpendam menjadi kenangan indah dari orang-orang yang mengalaminya, namun yang datang kemudian tidak mengerti itu lagi.

Yang mereka lihat sekarang bukan itu lagi, yang mereka lihat sekarang pemuda laki-laki yang tak dapat dibedakan lagi dengan pemuda perempuan, karena rambutnya sama panjang dan sama bercelana, berkumpul menghisap ganja. Yang mereka lihat sekarang gadis-gadis kecil umur belasan tahun berbelanja ke toko serba ada mengeluarkan uang puluhan ribu, pemberian kekasihnya yang sebaya dengan ayahnya! Sehingga ada menjadi pemeo orang; *Sengaja barang yang dijual orang di pasar sekarang sudah sangat mahal harganya. Hanya satu saja yang murah ialah harga perawan.*

Muballigh-muballigh, guru-guru mengaji, ahli-ahli dakwah, tidak bosan-bosannya memberi peringatan kepada umat akan bahaya gaya hidup mewah ini. Bahwa tidak mungkin satu dosa hanya berdiri tunggal. Dia pasti bertali-temali, sambung menyambung dengan dosa yang lain. Dan kemewahan adalah sumber yang amat berbahaya dari segala macam dosa.

Tentu saja muballigh-muballigh atau ahli dakwah atau guru ngaji semacam ini menjadi tertawaan orang. Dia dituduh fanatik, reaksioner, tidak mengerti perubahan zaman, kolot, dan tentu saja orang mencibirkan bibir apabila melihat guru-guru ngaji semacam itu datang ke dalam satu majelis!

Kemungkaran dan kemaksiatan bertambah hari bertambah memuncak, guru-guru ngaji dan khatib-khatib tentu saja jadi cemoohan orang, sampai pernah terjadi di Jakarta seorang Penguasa menyindir guru-guru agama suka mengeritik penguasa melegalisasi judi untuk belanja daerah, silahkan angkat kaki dari daerah ini! Lama-lama guru-guru ngaji dan khatib-khatib itupun terpengaruh juga, ada yang memilih berdiam diri, tidak angkat mulut lagi, ada pula yang berdiam tetapi dia tetap menyumpah, setengahnya lagi tetap berkeyakinan bahwa tidak ada satu ulasanpun untuk mempertahankan yang bathil, ada lagi yang terus menentang segala kemewahan dan ekor serta eksesnya itu, demi cinta kepada bangsa dan negara ini.

Tetapi tidak pula kurang pemuda-pemuda yang merasa dirinya *progresif* membela sikap penguasa yang mengadakan segala macam maksiat itu. Bahwa itu dibolehkan oleh agama. Judi sekarang lain dari judi zaman Nabi. Judi sekarang adalah untuk menggaet *hot money,* uang panas yang tersimpan di tangan orang-orang kaya, biar mereka ludeskan di meja judi, sebab itu menurut fatwa *beliau* judi yang diadakan Pemerintah itu bukan haram, malahan *mustahab*.

Dan mereka itupun turut serta menyalahkan para muballigh, khatib-khatib, dan muballigh yang mencela segala yang mungkar meracuni negara itu;

"*Jangan hanya nahi munkar, melainkan teruslah amar ma'ruf*".

Namun bahaya ini tetap lebih besar dari apa yang diperkirakan oleh anak muda yang telah mengorbankan fatwa agama untuk kepentingan membela yang munkar itu. Di Thailand pihak militer mengambil alih kekuasaan, maka salah satu yang diberantas lebih dulu adalah segala macam maksiat yang telah menghancurkan semangat perjuangan bangsa Thai itu. Rumah-rumah hiburan malam, night club,

tempat-tempat judi, rumah pelacuran yang dinamai panti pijat dihapuskan dengan keras. Pelesir malam dibatasi, sehingga kota Bangkok yang selama ini tempat istirahat serdadu-serdadu Amerika yang *lelah* berperang di Vietnam, sejak beberapa bulan ini tidak sehebat dulu lagi.

Akhirnya Ferdinand Marcos di Filipinapun bertindak. Segala racun yang merusak menghancurkan semangat bangsa Filipina ini sudah mulai pula dibatasi dan banyak yang telah ditutup.

Di Indonesia sendiri setelah tiga dan empat tahun dicoba menuruti segala racun yang datang dari luar ini, dengan meresmikan judi, mengizinkan night club, mandi uap, hostess, panti pijat, kasino, dan lain-lain itu; mulailah orang-orang yang bertanggung jawab memperhatikan dan merasakan, bahwa bahaya yang terkandung daripada segala tempat ini lebih besar dari manfaatnya.

Gubernur Jakarta Raya, Ali Sadikin dalam beberapa kesempatan telah menyatakan dihadapan orang-orang terkemuka dalam kalangan agama, untuk meminta pengertian mereka. Apa sebab beliau melegalisir perjudian. Beliaupun tidak mungkir bahwa perbuatan judi itu tidak dibenarkan oleh agama; namun beliau meminta pengertian!

Tegasnya, bahwa hati kecilnya telah merasakan bahwa memang rasa imannya sebagai orang yang juga menganut Islam tidak membenarkan perbuatan itu.

Gubernur Jawa Barat, Solihin dan Wakilnya Nasuhi telah menegaskan bahwa mereka tidaklah ingin mengorbankan rakyat dengan mengadakan perjudian untuk membangun daerahnya. Gubernur Nusa Tenggara Barat meminta dengan segala hormat agar film-film buatan Indonesia sekarang yang menayangkan adegan ranjang tidak dimasukkan ke daerahnya, karena tidak sesuai dengan rakyatnya.

Gubernur Jawa Tengah pun telah mulai pula menyatakan pendiriannya bahwa daerahnya tidaklah hendak meningkatkan pendapatan daerahnya dengan judi.

Bahkan Walikota Makassar, Patompo yang terkenal selama ini mempertahankan judi untuk pembelanjaan daerahnya, telah menyetopnya.

Dan Presiden Soeharto pun telah berkali-kali memperingatkan, apalah artinya pembangunan yang sedang kita selenggarakan saat ini kalau kepribadian bangsa dikorbankan?

Ketika menerima pemuda-pemuda yang datang dari seluruh Daerah

Indonesia untuk menaikkan bendera Pusaka di Istana Merdeka pada 17 Agustus 1972, Presiden peringatkan kepada pemuda-pemuda itu, agar memperhatikan keadaan di Ibukota dengan seksama, ada yang patut diteladan, tetapi banyak pula yang tidak sesuai kalau dibawa ke daerah.

Sengsaralah orang-orang yang menjadi tempat memesan fatwa untuk menghalalkan barang yang haram, karena ingin mendapat pujian karena ingin mendapat pujian dan pandai menyesuaikan diri.

Moga-moga terlepaslah bangsa dan negara ini dari kehancuran yang tidak mustahil diatur dari luar untuk menghancurkan bangsa dan negara ini.

Dan harapan terakhir, janganlah sampai terjadi pengambil-alihan kekuasaaan dari sisa demokrasi yang telah dan masih ada, walaupun sedikit, kepada pemerintah diktator militer seperti yang telah terjadi di Thailand dan Filipina itu. Yang timbul dari sebab bosan melihat negara menuju kehancuran moral dan mental. ***

# ANCAMAN KEHANCURAN

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيْهَا فَفَسَقُوْا فِيْهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا

الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا (الإسراء : ١٦)

*" Dan apabila Kami ingin binasakan satu negeri,*
*Kami suruh orang-orangnya yang mampu,*
*tetapi mereka itu fasiq lantaran itu patut*
*Kami timpakan azab atas mereka,*
*lalu Kami hancurkan sehancur-hancurnya".*

Banyak akibat dari kejahatan yang mengerikan terjadi hampir setiap hari di Ibukota ini, dan menular-menjalar juga ke daerah lain di Indonesia yang luas. Kebut-kebutan kendaraan yang sudah dilarang polisi berkali-kali dengan lunak dan keras, tidak diperdulikan. Maka tersebutlah dalam banyak surat kabar sebuah mobil Mercy yang bagus, berlari kencang dari arah Selatan Jakarta menuju Tanjung Priok, tiba-tiba bertubrukan dengan pohon kayu di tepi jalan; mobilnya remuk-redam. Penumpangnya mati hancur, yaitu anak muda laki dan perempuan.....celana mereka tidak lekat! Ini kejadian yang biasa, bukan berita ganjil lagi. Berfoya-foya di Hotel Duta Indonesia, berdansa-dansi melantai sampai pagi, dengan tarian yang mencolok mata dipandang dari segi kesopanan. Gadis-gadis dengan bangga membiarkan anggota tubuhnya yang terlarang terbuka.

Tersiar pula berita seorang pemuda yang sedang asyik menari tiba-tiba jatuh tersungkur. Setelah diperiksa dan didudukkan kembali, ternyata mengalir darah dari dalam matanya. Beberapa saat kemudian dia pun menghembuskan nafasnya yang terakhir. Setelah diperiksa dokter tentang sebab kematiannya, ternyata jasmaninya (badannya) tidak tahan karena terlalu banyak minum alkohol.

Teringat kita seorang pejabat yang terlanjur mulutnya menghalalkan minum bir (alkohol). Sehingga dengan kematian

mendadak pemuda di lantai dansa, keluar darah dari dalam mata karena terlalu banyak minum alkohol, secara langsung atau tidak langsung, telah memberi jawaban atas "fatwa" halalnya bir (alkohol) tersebut.

Pihak yang berwenang membuka jalan untuk mendirikan *Night Club* (klub malam). Mulanya hanya satu, yang bernama Miraca Sky Club, kemudian menyusul pula yang lain. Ketika timbul pertanyaan dari orang yang masih saja tidak mengerti tentang perubahan zaman. Buat apa klub-klub telanjang itu diadakan, karena sebelumnya tidak ada dan akibatnya sangat berbahaya, menjawablah pihak yang berkuasa bahwa itu hanya semata-mata untuk daya tarik wisatawan luar negeri, dan ongkos sewanyapun dipungut mahal.

Tetapi dalam kenyataannya bukanlah buat wisatawan. Karena mereka hanya datang sesekali, menyelinap sekian belas orang diantara beratus penonton bangsa Indonesia. Bayarannya mahal, beribu-ribu rupiah (saat tulisan ini dibuat.red).

Karena memang nafsu seks selalu ingin melihat bentuk tubuh wanita secara terbuka, tidak perduli berapapun bayarannya.

Dansa-dansi, baik ditempat umum atau di tempat khusus. Sepuluh atau lima belas tahun yang lalu bisa dilempari oleh pemuda-pemuda yang masih berjiwa patriot dengan batu, sekarang telah menjadi hal biasa. Mungkin yang akan melempari batu itu telah tenggelam kesana pula.

Suatu hal yang tidak dapat dilupakan orang selama-lamanya. Ialah ketika seorang polisi menangkap dan menasehati sepasang muda-mudi "bercengkerama" di bangku-bangku tempat duduk umum; bukan mereka itu yang disalahkan oleh si penguasa, melainkan polisi tadi. Sebab dia telah mengganggu Hak Azasi Manusia!

Pada tahun 1958 seorang anggota parlemen Inggris pernah mengemukakan usul dalam parlemen Inggris, agar diberikan juga hak hidup, atau Hak Azasi Manusia untuk hidup sebagai suami-isteri diantara orang yang sejenis (homoseks). Kemudian pada tahun 1968 muncul pula beberapa orang anggota parlemen di negeri Belanda, mengemukakan usul serupa dengan usulan rekannya di Inggris itu, agar orang yang hidup sebagai homoseks diakui oleh undang-undang.

Setelah membaca berita itu di surat kabar, kita termangu saja memikirkan tingkah laku orang Eropa itu. Bagaimana urusan negara itu kian lama kian dijauhkan dari agama dan etika. Padahal dalam Kitab Perjanjian lama sendiri tertulis denga jelas kutukan Tuhan

kepada kaum Nabi Luth dalam negeri Sodom dan Gomorah.

Tiba-tiba sedang kita termangu-mangu memikirkan hal itu, pihak penguasa di kota Jakarta inipun berkenan memanggil kaum waria *(khuntsa)* yang beroperasi setiap malam di jalan-jalan gelap bersama perempuan lacur. Mereka dipanggil untuk dengan segala hormat mengadakan perlombaan "kecantikan" dengan memakai pakaian yang sangat mereka sukai, yaitu pakaian perempuan. Lalu timbul propaganda (sebutan) supaya wanita-lelaki baru disebut Wadam; singkatan dari Ha-Wa dan A-Dam.

## APAKAH ARTINYA INI?

Artinya ialah persamaan jalan pikiran yang mempengaruhi anggota parlemen di Inggris tahun 1958, anggota parlemen Belanda tahuhn 1968 dan pihak penguasa di Jakarta yang minta diakui hak wadam sebagai manusia penuh, sehingga akibatnya ialah diberikan hak bagi mereka mengganggu hak orang berlalu lintas di tempat gelap, sebagai perempuan lacur juga. Kalau perlu dibuatkan asrama atau dilokalisasikan.

Bersamaan dengan itu menjalarlah sebagai penyakit *"kolera"*, apa yang disebut Rok-Mini. Kian hari kian pendek dan kian mempertontonkan paha. Nafsu seks siapa yang tidak akan timbul karena paha yang dibukakan itu? Paha terbuka, dada terdedah (terpampang), minuman keras mengalir, dansa agogo menjadi-jadi, klub perempuan telanjang bertambah terus jumlahnya. Surat kabar pornografi, buku cabul, bahkan kabarnya ditempat umum yang ramai, kanak-kanak penjual koran menyediakan juga gambar-gambar orang bersetubuh.

## APA AKIBATNYA SEMUA INI?

Ialah hancurnya nilai-nilai yang selama ini dipertahankan. Sehingga sudah menjadi hal yang lumrah saja sekarang, anak gadis yang selama ini dipelihara dan dibesarkan oleh orang tuanya dengan harapan akan beroleh jodoh yang sepadan, terpaksa dikawinkan saja, baik secara ramai-ramai atau secara diam-diam, sebab sudah hamil sebelum kawin.

Bagaimana jadinya anak diluar nikah itu, meskipun kemudian keduanya dikawinkan juga? Menurut agama anak itu tidak sah, artinya tidak masuk dalam daftar hukum *Faraidh!*

Si ayah jatuh cinta kepada sekretarisnya. Karena sekretaris sudah "dipakai" lebih dahulu, dia mendesak untuk dikawini. Terpaksa melakukan poligami dengan sembunyi, tetapi akhirnya isteri tua tahu juga. Kepalang tanggung, untuk melepaskan sakit hati kepada suaminya, dia memelihara "gula-gula" anak muda yang sebaya dengan anak laki-lakinya sendiri, atau anak perempuannya. Dari sini timbullah sebutan "tante girang".

Ayah sudah berkelahi dengan ibu, keduanya sama tak puasnya dalam rumah. Keduanya sama mencari kepuasan keluar. Anakpun tidak terpelihara lagi. Merekapun mencari jalan sendiri; anak laki-laki menyewakan dirinya kepada tante girang yang lain, anak perempuan dibawa oleh "om senang" ke Puncak. Larut malam atau dekat pagi baru pulang.

Biaya hidup buat minum, mabuk, madat, main (judi) dan madon (zina), apa yang disebut orang Jawa dengan Mo-Limo, tidaklah ada batasnya. Berapa saja uang tidaklah mencukupi.

Belanja untuk itu tidaklah mencukupi, walaupun disediakan emas sebesar gunung. Lihatlah satu misal yang masih hidup; yaitu kesempatan luas memperturutkan hawa nafsu dari seorang kepala negara yang dipaksa turun karena korupsi. Bukankah seluruh kekayaan negara bisa licin tandas, oleh hawa nafsu orang-seorang? Karena nafsu tak ada batas.

Sebab itu maka tidaklah heran kalau terdengar ada pegawai tinggi menghabiskan uang negara untuk kepentingan diri sendiri. Kalau ada anggota tentara sejak pangkat tertinggi, sampai pangkat terendah mengadakan penyelundupan gelap, sehingga negara dirugikan sekian ratus juta bahkan ratusan milyar pada saat ini.

Akhir-akhir ini banyak dibicarakan tentang beredarnya obat-obat terlarang, rokok campur ganja. Bila orang telah sekali menghisap rokok bercampur ganja itu, habislah susut kemanusiaannya, *laksana sepotong sabun habis dicucut air kulah*.

Anak-anak muda sembunyi-sembunyi mencari ganja. Ganja, nikotin, kokain, opium; Apabila salah satunya itu telah terbiasa masuk badan, hilanglah akal yang sehat dan timbullah khayal yang bukan-bukan, sehingga neraka hidup dirasakan sebagai surga...akhirnya tenggelam, dan tidak akan timbul lagi.

Dengan opium (candu) inilah 80 tahun yang lalu* (saat tulisan ini dibuat) orang Inggris meracuni bangsa Cina, sehingga kekuatan budi dan keluhuran tradisi menjadi hancur. Bahkan sampai kepada zaman

Chiang Kai Sek.

Jendralismo berusaha menghapuskan pengaruh candu itu dengan "revolusi kebudayaan" pula Mao Tze Tung berusaha membangkitkan kembali jiwa orang Cina yang telah hancur akibat candu racun yang dibawa Inggris itu, generasi demi generasi.

Seorang sahabat saya, intelektual yang tinggal di daerah elit Jakarta, bercerita kepada saya, bahwa pada suatu hari ada orang datang berkunjung ke rumahnya menawarkan sebungkus rokok bercampur ganja seharga 4 dollar U$ perbungkusnya. Padahal professor itu mendengar dari seorang temannya, bahwa di Amerika sendiri harga rokok semacam itu lebih dari 10 dollar U$. Maka terpikirlah dalam hati professor itu dua hal yang menyebabkan bulu-romanya berdiri.

Pertama terpikir olehnya; kalau kerumahnya yang terletak di daerah elit, orang telah berani menawarkan rokok ganja apakah tidak mungkin bahwa penduduk daerah terhormat (elit) inilah yang banyak menjadi pembelinya?

Kedua terpikir olehnya; mengapa dijajakan dan ditawarkan dengan harga 5 dollar U$ satu bungkus, padahal di Amerika sendiri harganya lebih dari 10 dollar? Apakah sudah berulang kembali apa yang dilakukan kepada bangsa Tingkok (Cina) 80 tahun yang lalu? Sengaja diracun jiwa putera Cina dengan candu? Sampai terjadi perang candu? Karena pihak penguasa yang bertanggung jawab tidak mau rakyatnya diracun?

Sekarang ada satu tumpukan sampah, untuk menumpukkan segala persangkaan yang kotor. Sebab itu bolehlah kita tumpukkan kesalahan menjual ganja, menyebar berbagai maksiat ini kepada gerilya politik PKI-G 30 S, atau PKI malam dan sebagainya. Tetapi bolehkah kita memuaskan diri dengan menumpuk tuduhan begitu saja? Bolehkah segala kebobrokan masyarakat sekarang ini kita tumpukkan ke dalam tong sampah PKI kalau sekiranya penguasa sendiri yang menganjurkan muda-mudi bermaksiat semalam suntuk untuk menyambut Hari Ulang Tahun Jakarta ke 422? Bolehkah hanya tong sampah PKI yang dijadikan tumpukan kalau sekiranya beberapa perjudian telah di legalisir oleh pemerintah?

Artinya bahwa beberapa pintu maksiat memang dibuka oleh penguasa sendiri sebagai sumber pendapatan.

Kita sebagai golongan yang masih mempertahankan nilai-nilai moral agama membuka soal-soal ini, setelah melihat bahaya besar sedang mengancam, bukanlah memandangnya sebagai orang fanatik,

lalu mengeluarkan ancaman dosa dan pahala, surga dan neraka. Tetapi jalan pikiran kita melihat bahwa permulaan buruk, tidaklah mengakhirkan kebaikan.

Kita memandang ini hanya sebagai seorang pencinta negara, yang katanya berdasar Pancasila. Kalau dimana-mana bertemu slogan "Amankan dan Amalkan Pancasila", maka keadaan sekarang ini menunjukkan bahwa Pancasila tidak aman dan tidak jadi amal lagi.

Yang mengancam bangsa dan negara sekarang ini ialah keruntuhan total. Mereka diluar masih sebuah negara yang merdeka, tetapi jiwa raga bangsa hancur dari dalam, jatuh kedalam penjajahan, yang lebih dahsyat dari sebelumnya. Bangsa ini sekarang sedang diracun, atau meminum racun bunuh diri, dengan runtuhnya akhlak, merajalela maksiat.

Dalam gelombang besar maksiat dan keonaran, budi yang meluncur turun dan akhlak yang mulai binasa. Alhamdulillah masih ada orang yang sadar dan ingat akan hari depan. Masih ada yang tidak turut tenggelam dan karam. Masih ada yang bersabar, biar tidak tertawa terbahak-bahak hari ini, agar dapat tertawa di belakang.

Golongan inilah yang kita harapkan menjaga tanggul yang belum runtuh, dan berusaha menegakkan kembali yang telah runtuh.

Salah satu pergerakan Islam yang besar di negeri kita, yaitu Muhammadiyah baru-baru ini setelah membicarakan soal-soal kemaksiatan ini dengan mendalam dan telah berangsur mengambil tindakan.

Kita percaya bahwa langkah yang hendak diambil oleh Muhammadiyah ini, kalau telah dimulai niscaya akan berhasil. Asal saja usaha ini tidak dianggap hanya usaha satu golongan, tetapi pikulan dan tanggung jawab bersama dari tiap-tiap orang dan golongan yang dalam jiwanya masih ada dasar cinta sejati terhadap bangsa dan negara ini.***

# HARAPAN KEPADA PEMUDA

Telah kita terangkan, bahwa umat Islam yang mempunyai kepribadian sendiri dalam dunia ini, yang meskipun dalam melalui sejarah selama 14 abad menempuh pasang naik-pasang turun, namun dia tetap ada! Berkepanjangan, tidak berhenti musuhnya hendak menghapuskan umat ini dari permukaan dunia. Namun dia tetap hidup, karena dari *aqidah* yang tiga perkara;

1- *Percaya kepada Allah Yang Maha Esa (tauhid)*
2- *Percaya kepada kesatuan risalah sejak Adam dan Nuh sampai kepada Muhammad Saw*
3- *Percaya kepada sambungan hidup sesudah hidup yang sekarang.*

Barulah hilang umat Islam, kepribadian Islam dan kebudayaan Islam, kalau ketiga kepercayaan ini telah dihancurkan. Dan penghancuran inilah yang menjadi salah satu rencana umum, baik ketika Perang Salib sembilan abad yang lalu, atau mengalirnya bangsa Moghul dan Tartar ke Baghdad di abad ketiga belas, atau pengusiran besar-besaran kaum muslimin dari Spanyol, atau penjajahan ke benua Timur yang dimulai oleh Portugis di abad keenam belas. Atau penjajahan politik, penjajahan ekonomi dan penjajahan ideology sekarang ini.

Pengharapan untuk melanjutkan perjuangan mempertahankan *aqidah* ini terletak di atas bahu angkatan muda Islam. Pengalaman pahit yang telah ditempuh di zaman lampau meminta kepada kita tenaga muda yang bersemangat militan, yang didorong-di tunda (dimotivasi) oleh rasa cinta dan fanatik agama yang telah dipusakai dari nenek moyang sejak datang dari kampung dan desa.

Mereka harus tegak menantang dan membendung propaganda paham materialisme dan segala isme-isme (paham) baru yang diimpor dari barat untuk menyebarkan rasa keragu-raguan atau melemahkan iman dalam Islam.

Mereka harus lekas sadar dan tidak membiarkan gerakan itu merembet terus. Sebab itu pemuda-pemuda Islam itu sendiripun harus mempelajari hakikat Islam; mempelajari rahasia apa yang

menyebabkan tumbuh dalam tanah air kita ini pribadi-pribadi seperti Imam Bonjol, Tengku Cik Di Tiro, Cokroaminoto, Kyai Dahlan dan berpuluh pemuka Islam yang hidup menjadi kebanggaan sejarah tanah air ini.

Yang kerap kali dapat diperbudak oleh orang lain ialah pemuda-pemuda yang sok tahu. Pemuda yang ditimpa penyakit rendah diri – mentang-mentang sudah dibawa orang bergaul dalam masyarakat yang agak "barat" sifatnya, dia belum merasa *progressif* kalau belum turut bersorak mengatakan bahwa Islam, harus pandai menyesuaikan diri kalau mau maju.

Orang-orang yang turut menyebarkan paham dalam masyarakat, yang akan mengakibatkan kendornya rasa perjoangan, rasa jihad menegakkan cita Islam, bukan saja menjadi pelopor membawa ke jalan kafir, bahkan itulah pengkhianat-pengkhianat yang membawa-bawa nama Islam untuk menghancurkan kekuatan Islam. Pemuda Islam sejati yang ingin Islam masih bertapak di negeri ini khususnya, dan didunia Islam umumnya harus awas dan berjaga-jaga terhadap angkatan muda yang terpengaruh faham sesat itu.

Di Turki Kemal Atatturk pernah menghapuskan pengaruh Islam dari pemerintahan, lalu mendirikan pemerintahan sekular. Sampai pakaian ulama, serban ulama, jubah ulama, karena dirasakan menunjukkan *bau* Islam disapu bersih. Sampai diusahakan menukar *azan* (bang) dengan bahasa Turki. Sekarang timbul gerakan baru kebangkitan jiwa Islam yang dipelopori oleh angkatan muda, oleh mahasiswa dengan bimbingan professor-professor sendiri di universitas. Pemuda-pemuda Islam yang merantau ke benua Eropa sebagai mahasiswa membuat gerakan Islam secara baru. Setelah mereka selami pergaulan barat, mereka kembali kedalam agamanya dengan fanatik. Gerakan mereka itu ada di London, Paris, Roma, Kanada, dan Amerika Serikat.

Kalau kita pergi kesana, kita kagum melihat kegiatan mereka; mempertahankan Islam yang ada dalam dada mereka, agar jangan sampai ditelan oleh kehidupan *liar* cara barat.

Di Indonesia ada HMI dan ada PII serta Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Anshor dan lain-lain. Kita sekarang belum dapat menilai apakah mereka dapat memikul tanggung jawab berat ini. Karena kalau tidak ada pimpinan yang ketat dan militan yang dirangsang oleh *aqidah* dan *iman*, mungkin saja gerakan mereka itu bukan gerakan yang dapat menyerbu, dan bukan pula bertahan, bahkan ada yang kecurian!

Sehingga ada di kalangan mereka yang berani mengatakan;

*"Karena berpegang kepada hadits Rasulullahlah maka umat Islam di zaman akhir-akhir ini menjadi mundur"*

Akidah Islamlah yang menimbulkan Akhlak Islam! Hubungan di antara akidah dengan akhlak, adalah antara kuku dan daging. Akidah pasti menegakkan akhlak. Semata-mata ilmu pengetahuan saja, tanpa tegak atas akidah tidaklah menimbulkan akhlak.

Mengapa timbul *akhlaq saja'ah*, yaitu berani menghadapi segala resiko hidup, biar diasingkan, biar dibuang atau tewas di medan jihad? Ialah karena ada akidah bahwa yang ditegakkan kebenaran yang diridhai Allah.

Sejak zaman penjajahan dahulu, pendidikan umum pada sekolah-sekolah tidaklah mementingkan akidah. Sebab yang mengatur pendidikan di waktu itu ialah bangsa yang menjajah. Oleh karena itu maka pendidikan penjajahan hanyalah memperkaya otak dengan ilmu (intelektualisme), namun perjuangan yang sejati, yang berani mati, bukan timbul dari intelektualisme, melainkan dari rakyat jelata, yang mendapat sedikit didikan yang dipusakai dari nenek moyang, bahwa mati dalam mempertahankan agama Allah adalah mati *syahid*!

Memang! Setelah negeri mulai teratur, intelektualisme jualah yang terpakai. Adapun si rakyat jelata tadi, karena berjuangnya hanya mengharapkan ridha Allah, pulanglah mereka ketempat asalnya, kecangkulnya dan ladangnya, ke pondoknya, suraunya. Selanjutnya setelah penjajah pergi, dasar dari pendidikan yang baru, yang mestinya tercipta sebagai bangsa merdeka, masih saja mencari-cari. Belum juga bertemu dengan batunya!

Pernah diputuskan pendidikan agama musti diberikan di sekolah, tetapi dalam praktek belum dapat dijalankan menurut yang dikehendaki. Karena hanya 'guru agama' yang banyak. Sedang pendidik agama kurang.

Dalam saat yang demikian bertambah nyaring pulalah suara lebih baik pendidikan agama itu ditukar saja. Ada yang minta ditukar dengan apa yang mereka namai "Moral Pancasila!".

Sedangkan pendidikan dan pelajaran agama yang garis-garisnya yang harus di tempuh sudah ada, cuma pelaksananya yang kurang, lagi belum sempurna berjalan, kononlah kalau ditukar dengan apa yang mereka namai Moral Pancasila; yang belum seorang juga dapat memberikan kata sepakat tentang apakah dia!

Apakah serupa atau berbeda dangan filsafat pendidikan John Dewey di Amerika atau Pestalozzi di Eropa? Atau Taman Siswa-nya Ki

Hajar Dewantara yang sangat kental bau kejawennya atau INS-nya Syafei yang berbau 'Sumatera'?

Apakah mudah mengumpulkan dua kata, Moral dan Pancasila jadi satu, lalu di jadikan dekrit? Tetapi tidak seorangpun yang tahu apa hakikatnya, dan bagaimana menjalankannya. Apakah itu dicoba menyelundupkan ialah Moral Pancasila yang telah dimulai mengadakan dakwahnya di televisi, yang terkadang diselingi dengan tembang Jawa? yang dinamai kebatinan.

Kalau bukan itu, apakah asal jangan berbau Islam sudah boleh dinamai Moral Pancasila? Atau bertambah hanyut dibawa oleh modernisasi-westernisasi.

Menurut keyakinan kita, suatu kemajuan, pembangunan, ketinggian dan martabat yang mulia di antara bangsa-bangsa, bagi kita umat Islam, tidaklah dapat dicapai kalau tidak berdasar kepada *akidah* dan *akhlak* Islam!

Orang Barat bisa saja berjuang mempertahankan tanah-airnya, tampil ke medan perang, bertempur melawan musuh, sambill minum vodka dan whisky, sambil bernyanyi, dan berdansa dan sambil istirahat pergi ke tempat perempuan lacur yang sudah disediakan untuk pelepaskan dahaga mereka.

Kisah yang kita dengar tentang servis yang disediakan bagi serdadu Amerika di medan perang Vietnam adalah saksi yang hidup. Bagi mereka yang demikian itu tidak apa-apa. Sebab akhlak yang berdasar materialisme tidak memandang bahwa semuanya itu dosa.

Tetapi orang Islam tidak dapat menerima itu. Sebab sejak kecil mereka telah di ajar dan dididik mengatakan bahwa semuanya itu perbuatan haram. Kalau mereka kerjakan itu, mereka merasa berdosa. Mereka telah melanggar peraturan Allah dan Rasul.

Ada beberapa pemuda yang memakai nama Islam di Indonesia ini mencarikan jalan buat menghalalkan itu; kata mereka semuanya itu boleh, lantaran darurat! Tetapi suara yang demikian hanyalah angin lalu dari orang-orang yang laksana daun kayu, telah berangsur terlepas dari tampuknya!

Coba lihat serdadu Turki yang tergabung dalam tentara sekutu di Perang Korea tahun 1950, sampai jenderal Mc.Arthur menyatakan kagum dan hormat kepada mereka. Mengapa tidak ada mereka yang pergi dengan bergila-gila perempuan malam yang disediakan buat mereka? Mengapa di waktu istirahat yang kedengaran di kamp mereka hanya orang membaca Alqur'an, bukan tarian-tarian gila? Mengapa

di tempat tidur mereka yang bertemu hanya sajadah dan tasbih bukan foto Marylin Monroe yang telanjang? Dan mengapa sehabis perang yang tinggal di bekas kamp mereka ialah sebuah mesjid dari kayu lengkap dengan menaranya?

Bahaya minuman keras terhadap tubuh dan jiwa manusia sama, tidak berbeda kerusakan yang dibawanya kepada orang kafir atau orang Islam. Tetapi karena minuman keras tidaklah haram dan tidak berdosa menurut agama 'materialisme' barat, maka yang rusak hanya badannya dan jiwanya, dan mereka tidak merasa ada pengaruhnya kepada agamanya.

Tetapi bagi seorang muslim, mulai saja tercecah gelas minuman keras ke bibirnya, jiwanya berontak kepada dirinya mengatakan bahwa dia telah melanggar hukum Allah dan telah mendurhakai Rasul. Dan apabila pintu dosa itu satu kali telah dimasukinya, sukar buat menarik diri, sampai segala ajaran agama yang tadinya di pandangnya suci di injak-injaknya, barulah dia merasa bebas. Artinya dia sendiri mengaku bahwa telah durhaka! Sejak itu hilanglah dia atau merasa dirinya jadi kecil dan hina!

Dengan menyebutkan dalil seperti ini dan bukti-bukti yang nyata dalam masyarakat dan kepribadian Islam saya hidangkan (paparkan) kepadamu, hai pemuda Islam yang menjadi tumpuan harapan, soal yang kamu hadapi sekarang.

Akan tegakkah Islam ini terus? Atau akan hilangkah pengaruh kebudayaan Islam dari dasar hidup bangsa kita?

Jawabnya adalah di tanganmu sendiri, angkatan muda!***

# POKOK PEGANGAN HIDUP KITA

Setelah kita terangkan bagaimana beratnya tanggung jawab pemuda Islam pada tulisan yang lalu, sekarang timbullah pertanyaan: *Apakah yang akan kita pertahankan itu?* Nenek moyang kita telah menegakkan dalam negeri ini satu Kebudayaan, yang dihasilkan oleh Islam! Itulah yang akan kita pertahankan.

Ketika Islam mulai masuk ke negeri ini dan ketika nenek moyang kita telah menerimanya secara damai atau saat nenek moyang kita sendiri pergi mengembara keluar negeri, negeri-negeri Islam; Mekkah, Medinah, Mesir dan Istambul, kemudian Baghdad serta Damaskus, mereka telah pulang kembali membawa suatu sistem kehidupan yang berdasar dan bersumber kepada *Iman*.

Mereka susun negara, mereka tegakkan keadilan yang -*Alhamdulillah*- sesuai dengan kedamaian dalam jiwa bangsa kita. Berdirilah kerajaan-kerajaan Islam yang megah dan ber-*syi'ar* (terkenal), *disebut namanya sampai keatas angin.*

Dan meskipun kemudian penjajahan barat telah datang kedalam negeri ini, namun kita bisa bertahan dalam kepribadian kita yang teguh. Karena pusaka yang ditinggalkan nenek moyang itu.

Kerajaan-kerajaan Islam dahulu kala itu sejak dari Malaka ke Aceh, dari Demak ke Padang dan Mataram, dari Banten ke Cirebon dan Sunda Kelapa (Batavia), sejak dari Kampar ke Johor, ke Makassar, ke Maluku semua kerajaan itu sekarang tinggal namanya. Tepat apa yang pernah dikatakan oleh *Said Jamaluddin Al-Afghany*: *"kerajaan dan rajanya bisa runtuh, namun rakyat dengan masjidnya tidak akan runtuh"*.

Manusia tidaklah akan dapat bertahan hidup, bila datang saat ajalnya dia pun mati. Tetapi umat Islam atau suatu kaum yang hidupnya diisi oleh ide atau cita Islam ini bisa kekal dan tahan gurun demi gurun, abad demi abad. Yaitu dengan syarat masih adanya kekuatan generasi yang lampau untuk diwariskan kepada generasi yang menyambutnya. Yang dipusakakan nenek moyang kepada anak cucu, bukanlah emas, perak melainkan *akidah*.

Tetapi diantara ayah dengan anak, atau diantara nenek dengan cucu bisa putus, kalau semangat dan jiwa Islam itu tidak menurun lagi. Yakni kalau si ayah masih berjamaah di mesjid, sedang anak telah berulang-ulang setiap sore ke bioskop. Kita melihat bagaimana gejala

nenek dengan cucu bersimpang jalan atau ayah dengan anak bertolak belakang. Atau gadis dengan ibunya sama berjalan di jalan raya; yang si nenek, si ayah dan si ibu masih berpikir dalam suasana Islam berpakaian menurut hukum Islam, sedang si cucu atau si anak sudah berada jauh di alam pikirannya dengan orang-orang yang mengasuh-membesarkannya itu. Kalau tidak dipelihara tali yang memperhubungkan, yaitu suasana ke-Islaman, pandangan hidup ke-Islaman dan kecintaan kepada Alqur'an dan nabi, bisa saja tolak belakangan itu bertambah lama bertambah jauh, sehingga tidak dapat dipertemukan lagi. Sudah beratus kali kejadian ayah-bunda yang taat, yang tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu, tiba-tiba anaknya telah menjadi orang Katholik! Asal mulanya ialah karena si ayah-bunda tertarik dan ingin anaknya menjadi orang terpelajar. Didengarnya berita bahwa sekolah-sekolah Kristen itu pelajarannya teratur, gurunya bijak. Tahu-tahu sedang ayah dan bunda melakukan shalat dimulai dengan *Allahu Akbar*, si anak telah membawa jari-jarinya ke dadanya dan ke keningnya membuat tanda salib!

Yang pindah agama itu telah banyak, tetapi lebih banyak lagi yang lepas-lolos dari ikatan Islam, tersapu habis pandangan dan cinta Islam dari dalam hatinya. Dia benci kepada segala yang berbau Islam. Dia benci mendengar *azan* di waktu subuh. Benci melihat orang haji memakai surban juga kepada yang berbau Arab dibencinya. Sampai tak dapat dipisahkannya dari cemooh di antara Alqur'an, Nabi Muhammad, Arab dengan korma dan onta! Dia kagum pada Karl Marx ataupun pada Abraham Lincoln; dan dia bosan mendengarkan nama *Umar bin Khatab* atau *Ali bin Abi Thalib*. Bisa saja terjadi si ayah masih berpikir dalam Islam. Si anak telah berpikir cara Amerika!

Ciri-ciri ke-Islaman itu telah hilang dari hatinya dan hilang dari rona kehidupannya.

Kita sama maklum bahwa hal ini sangat rapat hubungannya dengan sistem pendidikan yang diberikan kepada angkatan muda bangsa. Tetapi pendidikan hanyalah satu bagian dari padanya. Ada lagi bagian yang lain yaitu inti kebudayaan dan peradaban Islam itu. Bagaimana berusaha agar kepribadian Islam masih tegak dengan teguhnya dan masih terus bernafas hidup. Pokok kepercayaan kita sebagai mukmin telah ditentukan; Rukun iman di bagi enam perkara, yaitu:

- *Percaya kepada Allah*
- *Percaya kepada Malaikat-Nya*
- *Percaya kepada Kitab-kitab-Nya*

- *Percaya kepada Rasul-rasul-Nya*
- *Percaya kepada Hari Kemudian*
- *Percaya kepada Qadla dan Qadar (takdir-Nya)*

Tetapi kalau keenam kepercayaan ini digabungkan dan diringkaskan dapatlah dia menjadi tiga saja; Percaya kepada Allah, percaya kepada Rasul-rasul dan percaya kepada hari kiamat. Dan kalau disimpulkan lagi, dia dapat menjadi dua saja, yaitu percaya kepada Allah dan hari akhir (kiamat). Dan kalau yang dua ini mau digabung lagi menjadi satu saja; *"Amantu billahi tsummas taqim"*, Aku percaya kepada Allah, kemudian tegaklah mempertahankan kepercayaanmu yang satu itu, walaupun apa yang akan terjadi.

Ketika *Bilal bin Rabah* disiksa di bawah terik cahaya matahari, di atas padang pasir yang sangat panas bagai dibakar; kata-kata yang keluar dari mulutnya hanya satu jua; *"Ahad, ahad!* (satu-satu), *walaupun hendak engkau bunuh aku, namun Allah tetap satu"!* Dengan kepercayaan seperti inilah kita menghadapi perjuangan hidup. Dari dasar kepercayaan ini kita beribadat, baik shalatnya, atau zakatnya atau puasanya dan hajinya. Dari kepercayaan seperti ini kita menegakkan jamaah di mesjid. Dan dari situ kita menuju kepada masyarakat Islam yang lebih luas.

Mendengunglah kalimat-kalimat *azan* (bang) itu sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam, berkumandang ke udara dan kitapun bershaf (berbaris), rukuk sama rukuk, sujud sama sujud. Timbul apa yang dinamai; *"Ukhuwwah Islamiyah"*, persaudaraan dalam Islam yang tidak mengenal perbedaan warna kulit, karena yang mulia di sisi Allah ialah siapa yang lebih takwa kepada Allah.

*Asyhadu alla ilaha illal-Lah, wa asyhadu anna Muhammadr Rasulullah*. Aku bersaksi, atau aku mengakui dengan sesungguh hati dan berani menghadapi segala konsekwensi karena pengakuan ini bahwa bagiku tidak ada yang Tuhan, hanyalah Allah saja. Dan akupun bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

*Sesudah kedua pengakuan ini, sayapun percaya bahwa hidup bukanlah hanya dunia saja. Ada lagi hidup sesudah ini. Saya berbuat baik, karena mengharapkan pahala dari Allah di akhirat itu kelak. Saya menjauhi yang jahat, karena saya tidak ingin mendapat balasan yang buruk pula dari Allah kelak.*

Kepercayaan ini tertanam dalam lubuk jiwa sedalam-dalamnya. Lalu segala apa yang ada disekeliling hidupku ini aku hadapi dengan

iman. Aku tidak takut menghadapi hidup karena dengan hidup ini aku akan menentukan tempatku sesudah mati. Akupun tidak takut menghadapi maut (kematian), karena dengan maut aku kembali kepada Tuhanku. Aku tidak mengutuk dunia, karena dunia adalah tempat menanam, yang hasilnya akan didapat di akhirat.

Nampaknya sederhana saja pokok kepercayaan ini. Tetapi sejarah telah membuktikan bahwa tiap pribadi, bahkan tiap masyarakat dan bahkan tiap bangsa yang mengalir laksana aliran "stroom listrik" akidah ini dalam batinnya, pastilah dia mempunyai *saja'ah*, keberanian untuk hidup. Orang menjadi berani, karena merasakan bahwa akidahnya itu adalah benar.

Kalau pokok akidah ini mulai kendur pada suatu bangsa, maka kepribadian bangsa ini pasti hilang. Sehingga nama Islamnya hanya akan tinggal dalam kartu penduduk. Tegasnya, tidaklah ada arti nama Islam kalau tidak ada lagi kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa dan kepercayaan kepada risalat rasul-rasul yang ditutup dengan Muhammad Saw dan kepercayaan akan hilang sesudah mati.

Mesjid Agung yang benar-benar agung di Cordova, yang kulihat dengan mata kepala sendiri (1968) saat ini didalamnya terdapat empat gereja adalah bekas dari kepercayaan ini. Sembilan puluh tahun lebih lamanya *Masjidil Aqsha* dikuasai oleh kaum Salib, sampai delapan kali angkatan perang Salib disusun untuk meruntuhkan Islam, lantas dapat diambil kembali oleh *Salahuddin Al-Ayubi*, adalah bekas dari kepercayaan ini. Begitu banyak penderitaan yang ditimpakan musuhnya, sejak menerobosnya bangsa Moghul dan Tartar menghancurkan Baghdad, sampai kepada tergulung habisnya kaum muslimin dari Spanyol. Sampai jatuhnya Malaka dan bertubi-tubi penderitaan kaum muslimin dengan datangnya penjajahan barat, namun Islam masih tetap segar dan tetap ada yang mempertahankannya! Adalah bekas dari kepercayaan ini. Kalau sekiranya percoban yang menimpa kepada Islam ini menimpa pulalah kepada pemeluk lain agama, sudah lama dia hancur.

Di setiap zaman musuh-musuh Islam itu dengan segala daya upaya hendak menghancurkan Islam. Di zaman lama cara lamanya. Di zaman modern cara modernnya. Yang terutama di zaman akhir ini diusahakan orang ialah menghancurkan akidah itu. Bermacam-macam paham *Ilhad* (atheis), paham tidak bertuhan, sejak dari komunisme Karl Marx sampai kepada Jean Paul Sartre, ditambah dengan teori Darwin yang mengatakan asal manusia dari monyet, diiringi dengan teori Freud

bahwa yang menggerakkan manusia dalam hidup ialah nafsu bersetubuh (libido). Bahwa rasa agama tumbuh dalam dada manusia ialah karena anak jatuh cinta kepada ibu kandung yang melahirkannya (Oedipus), lalu dibunuhnya ayahnya, sebab ayah itulah saingannya. Itulah berbagai isme (paham) dipompakan ke dalam dunia Islam, supaya pemuda Islam tidak percaya lagi bahwa Allah itu ada, bahwa Muhammad itu Rasul dan bahwa hari Kiamat itu memang ada.

Saat ini kita menyaksikan meluasnya pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, ganti-ganti pasangan dan sex bebas tanpa nikah, seperti yang berlaku di negara-negara Barat. Masuknya budaya Barat ke negeri-negeri Islam, niscaya bertujuan hendak menghancurkan *akidah* Islam, yang mengatur urusan keturunan. Untuk maksud itu ditunjang antara lain dengan penerbitan buku dan gambar serta film-film pornografi. Dilarang keras orang Islam berjudi; sebab itu didirikanlah kasino, dilarang keras meminum-minuman keras, maka diadakanlah iklan alkohol. Dan kalau ada 'ulama' yang dapat menghalalkan bir, mendapat pujianlah dia karena dia adalah seorang ulama yang progressif.

Zionisme, zending dan missi dan kaum orientalis, meskipun semuanya itu datang dari berbagai jurusan, namun tujuannya hanyalah satu, yaitu membongkar ketiga pokok *akidah* itu dari hati angkatan muda Islam, yaitu kepercayaan kepada Ke-Esaan Allah, tidak membedakan di antara sekalian rasul Allah dan penutupnya ialah Muhammad, dan hidup tidaklah hingga di sini saja. Ada lagi kelanjutan hidup!

Kepercayaan ini membentuk kepribadian Islam, rasa persatuan dan kepercayaan inilah yang menumbuh-suburkan kebudayaan Islam. Sebab itu ketiga kepercayaan inilah yang harus dibongkar. Sebagai contoh; belum beberapa lama ini saya mendapat pertanyaan tertulis dari seorang pemuda yang mengaku diri Islam, tentang keraguannya kepada kepemimpinan *(leadership)* Nabi Muhammad Saw, sebab beliau beristri lebih dari empat! Karena—katanya—ada seorang terpelajar Kristen menggugatnya dalam soal itu. Contoh lainnya, ada seorang pemuda Islam yang dengan terang-terangan menulis sebuah karangan "ilmiah" yang disana dia mengeluarkan pendapat bahwa salah satu sebab yang penting dari mundurnya kaum muslimin di zaman sekarang ialah karena ulama-ulama Islam saat ini masih saja berpegang kepada hadits-hadits Nabi di dalam menentukan Sunnah! Apa usaha kita? ***

# TAUBAT NASUHA

*Tuhan kami, telah nista kami dalam dosa bersama. Bertahun membangun kultus ini. Dalam pikiran yang ganda dan menutup hati nurani. Ampunilah kami. Ampunilah kami. Amin.* **(Doa - Taufiq Ismail)**

HMI telah bermuktamar pada akhir bulan September di Solo, dan telah berlangsung dengan selamat serta dengan sukses.

Salah satu keputusannya yang patut menjadi contoh teladan bagi seluruh kaum muslimin di Indonesia, bahkan di dunia ialah pengakuan mereka akan kesalahan yang pernah mereka lakukan di zaman Orde Lama masih berkuasa, di zaman Komunis masih sangat menguasai pimpinan negara. Di waktu itu, seorang dari pejuang Islam, Kasman Singodimejo SH, telah di fitnah dan di hadapkan kemuka pengadilan Subversif di Bogor. Disertai agitasi dan demontrasi yang hebat, PKI dengan segala tingkah lakunya yang kurang ajar mencoba mempengaruhi hakim menuntut supaya Kasman di jatuhi hukuman yang berat, sekurang-kurangnya 10 tahun.

Di saat seperti itulah HMI membuat suatu kesalahan yang amat besar.

HMI turut menuntut agar Kasman di hukum. HMI telah menuduh Kasman salah seorang dari biang yang memupuknya, bahwa Kasman telah berbuat suatu kejahatan. HMI saat itu telah melakukan perbuatan yang sangat jahat yaitu berkhianat. Bukan berkhianat kepada Kasman, sebab sebagai seorang pejuang dia akan menahankan derita pedih itu dengan tabah. Derita oleh kenakalan anaknya sendiri. Lebih dari itu, HMI pada masa itu telah mengkhianati jiwanya sendiri, hati nuraninya sendiri. Dia mesti merasa bahwa perbuatannya itu salah besar. Sebagai mahasiswa Islam, mereka akan merasakan bahwa perbuatan mereka terhadap Kasman adalah laksana pengkhianatan Brutus terhadap Julius Caesar; *"Aduh, engkaupun turut Brutus!"*

Sekarang, setelah terjadi perisitiwa Gestapu/PKI dan tumbangnya regim Soekarno keadaan telah sangat berubah. Kasman telah naik banding, sehingga hukumannya 8 tahun dikurangi menjadi dua tahun lebih, dan itupun oleh Kasman diadakan kasasi, sebab hukuman dua setengah tahun itupun dipandangnya tidak adil, sebab dia tidak

bersalah.

Hari-hari berikutnya tuntutan keadilan dan demokrasi semakin lantang dan HMI merasa mendapat tekanan dosa yang besar. Mereka merasa bahwa jika mereka turut meneriakkan keadilan dan demokrasi beratlah rasanya lidah diangkat, sebab telah pernah berbuat kepalsuan, karena didorong oleh tekanan pada saat itu.

Pada Kongres HMI ke XIII yang bersejarah di Solo itulah HMI secara jantan mengakui kesalahannya dan melakukan evaluasi atas perbuatannya mengutuk Kasman itu yang merupakan satu kesalahan besar! Dan mereka akui pula perbuatan salah mereka yang ikut-ikutan mengutuk adik mereka sendiri, Pelajar Islam Indonesia (PII) yang anti komunis dan menolak demokrasi terpimpin Soekarno.

Setelah mereka akui kesalahan itu dengan keputusan Kongres, mereka bolehlah merasa terlepas daripada suatu tekanan yang berat, yang menghimpit pundak mereka selama itu. Dan dengan sebab itu merekapun telah berani mengangkat muka kembali.

Dengan sikap ini HMI telah merasai (meresapkan) intisari ajaran Islam, yaitu *Taubat* yang selalu dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan dengan sebab itu dapatlah mereka mengangkat muka. Dapatlah mereka berlantang suara mengatakan bahwa mereka pun adalah salah satu pembina yang penting dalam menegakkan Orde Baru. Dan orang yang taubat dari dosanya, dengan *Taubat Nasuha*, diterima Tuhanlah taubatnya itu, dan dia kembali tegak sebagai manusia yang telah selesai membersihkan diri.

Kita kagum dan hormat atas sikap yang di ambil oleh HMI ini. Inilah sikap muslim sejati. Sikap yang memang patut dilakukan oleh angkatan muda Islam, yang memberikan suri teladan bagi pejuang Islam yang lain.

Tepat sebagai yang di sabdakan oleh Rasulullah Saw, yang berbunyi; *"Tiap-tiap anak Adam tidaklah sunyi dari salah. Dan yang sebaik-baik orang yang bersalah ialah orang yang segera bertaubat"*

Sekarang teringatlah kita kepada pejuang-pejuang Islam, golongan-golongan kaum muslim yang pernah berbuat kesalahan-kesalahan sejarah, yang hati sanubari merekapun akan merasakan bahwa perbuatan mereka itu adalah khianat. Khianat kepada jiwa sendiri, khianat kepada *mabda'* (pendirian yang telah di bangun).

Teringat kita kepada perkumpulan yang kita hormati, yaitu Muhammadiyah. Karena takut akan dipandang "Kontra Revolusi" maka Pimpinannya telah menganugerahkan gelar "Anggota Setia" kepada

Presiden Soekarno. Padahal Muhammadiyah sendiri tahu siapa yang patut disebut anggota setia.

Pada tahun 1954 Muhammadiyah pernah mengeluarkan anjuran yang sangat penting kepada anggotanya, supaya melatih diri menjadi orang-orang yang kuat beribadah, taqwa kepada Allah, menjauhi dosa besar, mengurangi dosa kecil.

Mengadakan latihan batin, juga dianjurkan agar memperbanyak puasa pada hari Senin dan Kamis. Memperbanyak shalat *Nawafil*, setia menjunjung tinggi perintah-perintah agama dan menghentikan larangannya. Sebab dalam pandangan Muhammadiyah, anggota setia itu bukanlah yang banyak memberi sumbangan. Sumbangan dana bisa diberikan oleh donatur. Dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah yang lama, pusaka Kyai H.A.Dahlan, disebutkan satu diantara tujuan Muhammdiyah ialah; *Memajukan dan menggembirakan hidup sepanjang kemauan Agama Islam kepada anggota-anggotanya*"

Beratus anggota setia Muhammadiyah, bahkan beribu di seluruh Indonesia ini, yang hidup dan matinya untuk perjuangan Islam dalam gerakan Muhammadiyah, tetapi tidak biasa disebut bahwa mereka anggota setia. Ada perempuan-perempuan tua yang imannya benar-benar "*Imanul 'Ajaiz*" terdengar bakiak (sandal) kayunya meninggalkan rumahnya menuju mushalla di Kauman Yogyakarta, yang duduk istighfar sejak waktu sahur.

Telah bertahun mereka tekun. Ada angku datuk tua di Simabur dan di Muara Taweh, ada keluarga kecil sejak dari nenek lalu ke cucu di dekat Rappang, mereka taat beribadat, beriktikaf di masjid, puasa senin-kamis mengikuti tuntunan Muhammadiyah. Ada yang mewakafkan tanahnya buat sekolah Muhammadiyah dan mushalla di Pandan dan Gelapung, Maninjau. Ada satu Kyai yang namanya tidak terdengar keluar, tetapi tekun dalam pondoknya di Maskemambang atau di Kuraitaji.

Itulah semuanya anggota-anggota setia, yang menyebabkan jika Muhammadiyah telah masuk ke dalam satu negeri, dia tidak akan dapat di bongkar lagi.

Saya tidak akan berbicara tentang pribadi Bung Karno, tetapi seorang Muhammadiyah yang benar-benar telah mengenal perjuangan Muhammadiyah akan sependapat dengan saya bahwa gelar "Anggota Setia" yang diberikan kepada diri Bung Karno, adalah berlawanan dengan jiwa orang-orang yang memberikan sendiri.

Kemudian dia diberi gelar "Pengayom Agung" dan Pimpinan Pusat

Muhammadiyah yang dipilih melalui muktamar, dilantik di istana Bogor. Ada orang-orang yang benar-benar dipandang sebagai "Imam" oleh kalangan Muhammadiyah se Indonesia, yang diputuskan Kongres untuk menjadi penasehat, yaitu Abuya A.R.St.Mansur dicoret namanya dari penasehat. Dan Kyai H.Fakih Usman yang diakui sebagai *"baqiyatus-salafis shalihin"* sesudah wafatnya Ki Bagus Hadikusumo dan Kyai H.Mansur, "dinaikkan" kebawah, dari anggota Pimpinan Pusat "jatuh keatas" menjadi "Penasehat!" padahal dalam struktur organisasi Muhammadiyah tidak ada jabatan Pengayom Agung. Dan semuanya ini terjadi tidak lama sesudah Kongres di Bandung berlangsung.

Kemudian itu oleh Universitas Muhammadiyah, Soekarno di beri gelar "Doctor Honoris Causa" dalam Ilmu Tauhid. Sampai Profesor dan sarjana wanita yang kita banggakan Ny.Bararah Baried menjadi promotor. Tetapi di saat itu juga Allah menunjukkan bahwa Dia tidak ridha atas perbuatan itu. Sebab dalam promosinya, Bung Karno sendiri menganjurkan supaya orang ziarah ke kubur ibu atau bapanya, meminta supaya ibu atau bapa itu menolong menyampaikan permohonannya kepada Allah, agar Allah memberikan pertolongan kepada yang meminta.

Padahal itulah yang oleh kalangan Muhammadiyah diberantas selama 54 tahun sampai sekarang ini. Itulah yang dikatakan *"At-Tawassul wal Wasilah"* yang dikarang khas kemusyrikan perbuatan ini oleh Al Imam Ibnu Taimiyyah.

Buku *"At-Tawassul wal Wasilah"* ini adalah salah satu buku pegangan kaum muballigh dan ulama Muhammadiyah. Dan inilah program pertama Muhammadiyah sejak dia berdiri, yaitu memberantas kemusyrikan.

Ini pulalah sebab yang terpenting makanya ulama-ulama Sumatera Barat sebagai Almarhum Syaikh M.Jamil Jambek dan Syaikh Dr. Abdulkarim Amrullah menjadi penyokong Muhammadiyah. Sebab sama pendirian memberantas permohonan melalui orang yang telah mati dikubur. Oleh sebab itu, maka Doctor Honoris Causa tentang ilmu Tauhid yang dianugerahkan kepada Bung Karno telah dibatalkan oleh Bung Karno sendiri dalam pidatonya itu.

Muhammadiyah yang kami cintai! Yang sebahagian besar daripada kami telah mengorbankan segenap usia muda untuk dia, kadang-kadang berlarat jauh meninggalkan kampung halaman karena hendak menyebarkan fahamnya, kadang-kadang kena fitnah dan derita, tetapi rela karena merasa berjuang untuk menyebarkan cita-cita

Muhammadiyah.

Muhammadiyah? sudikah mengambil teladan dari puteranya sendiri, Himpunan Mahasiswa Islam, yaitu mengakui bahwa ketiga perbuatan itu salah besar? Lalu taubat kepada Allah? Sebab telah mengabaikan prinsip yang diperjuangkan selama ini, hanya semata-mata karena menjaga supaya jangan dituduh "Kontra Revolusi"?

Kesalahan ini tidaklah dapat dipertahankan dan tak perlu kita membela diri dan mengatakan semuanya ini tidak salah. Pimpinan Pusat dikala itu sudah terlalu tenggelam dalam lautan ketakutan, sehingga lupalah prinsip yang telah berpuluh tahun diperjuangkan. Sehinga lupa kita mengambil contoh dari para ulama-ulama yang jadi ikutan kita. Lupa kepada Imam Ahmad bin Hanbal yang sudi menderita masuk penjara 30 bulan karena mempertahankan prinsip pendirian beliau bahwa Alqur'an bukanlah makhluk, melainkan tetap Kalam Allah. Lupa kita kepada Ibnu Taimiyah, yang selama ini jadi ikutan, yang karena tidak mau merubah keyakinan sampai meringkuk dalam penjara bertahun-tahun, sampai akhir hayatnya.

Kita hendak mempertahankan hidup organisasi Muhammadiyah, walaupun untuk itu, "Jiwa utama Muhammadiyah" sendiri telah mati. Kita telah mempertahankan bangkai!

Sukurlah di akhir-akhir ini anak-anak kita sendiri, cucu kita, anak IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) dan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) dan ISBM (Ikatan Seni Budaya Muhammadiyah) serta Nasyiatul Aisyiyah dengan tegas dimuka umum, meminta agar Muhammadiyah mencabut segala gelar-gelar yang pernah diberikan pada Soekarno, yang tidak pada tempatnya itu.

Anak-anak kita itu agaknya mendengar, bahwa beberapa lama setelah terlepas Ahmad bin Hanbal dari ujian itu, maka ulama-ulama lain yang pernah mengakui pendirian Al Ma'mun yang dipaksakan itu, karena takut, maka ahli-ahli hadits memandang bahwa hadits-hadits yang di rawikan oleh ulama-ulama yang tunduk kepada kezaliman Al Ma'mun itu, tidak *tsiqat*, sebab mereka plin-plan saat ditanya oleh Qadhi Ibnu Abi Daud.

Maka disini kita anjurkan agar Pimpinan Pusat Muhammadiyah mencontoh anak dan cucunya dimuka umum, sekurangnya dimuka satu Majlis Tanwir, bahwa mereka telah berbuat salah, dan taubatlah kepada Allah! Dengan demikian Pimpinan Pusat Muhammadiyah akan merasa lepas dari tekanan jiwa sendiri, dan mulutpun tidak berat lagi menyebut Orde Baru.

Kemudian teringatlah kita kepada IAIN (Institut Agama Islam negeri), kita teringat masa suram pada bulan Oktober 1963, seketika para mahasiswa IAIN yang mencintai keadlilan dan kebenaran memprotes rektor IAIN sendiri di Yogyakarta, mengemukakan beberapa banyak kesalahan tindakan dan salah urus dalam institut yang terhormat itu. Mereka kemukakan beberapa perbuatan tidak adil, menekan dan menghalangi kemajuan dalam ujian doktoral bagi mahasiswa yang tidak mau masuk Gerakan Mahasiswa yang berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama?

Lalu akhirnya bukanlah permohonan mereka yang dikabulkan, melainkan merekalah yang dipenjarakan, ditahan berbulan-bulan lamanya. Karena memang sudah ada perangkat ampuh pada masa itu, yaitu Penpres No.11/63, yang mudah saja menangkapi orang-orang yang "di duga" subversif dan mahasiswa itupun dituduh subversif. Mereka menderita dalam tahanan berbulan-bulan sampai bertahun.

Dalam saat itu pimpinan IAIN telah menutupi rahasia keburukannya dengan memakai cara-cara komunis. Pemuda yang diharapkan menjadi kader kebangkitan Islam ditahan kemajuannya. Tidak ada kesalahan mereka, hanyalah karena menuntut keadilan dan kebenaran. Bahkan berbulan sampai tahunan mereka terhenti belajar, karena mereka tidak suka takluk begitu saja kepada kezaliman.

Pendeknya pada saat itu IAIN telah meniru cara-cara komunis, yaitu menghantam musuhnya dan orang yang dibencinya, supaya rahasia kejahatannya sendiri tersembunyi. Persis sebagai tuduhan kaum komunis tentang adanya "Dewan Jendral" untuk menjadi alasan mereka melakukan kudeta dan membentuk Dewan Revolusi.

Kemudian setelah terjadi Gestapu/PKI, pemuda-pemuda yang teraniaya itu di bebaskan oleh Kejaksaan Agung dan Kepolisian karena tidak terbukti kesalahannya.

Saat mereka dibawa menghadap Menteri Agama, untuk menjernihkan suasana, dengan seenaknya Menteri Agama berkata: "Pandang saja semua kejadian itu, sebagai mimpi buruk yang telah berlalu".

Sampai demikian sajakah hal itu akan selesai? Jadi mimpi buruk yang telah berlalu, habiskan saja dengan senyuman? Apakah nafsu mempertahankan kekuasaan dan politik akan membuat orang-orang yang mengatakan bahwa mereka masuk dalam pemerintahan ialah karena hendak memperjuangkan Islam? Dengan membuat hasung fitnah dan kezalimankah, baru akan berhasil menegakkan

agama Islam?

Kabarnya konon, tetapi ini shahih, bukan sekedar kabar bohong, ada beberapa orang pemuka Islam yang lain, yang di tahan bersama-sama dengan mahasiswa IAIN itu, dengan tuduhan mengadakan rapat gelap di Tangerang. Di dalam rapat itu dikatakan berkomplot hendak membunuh Presiden Soekarno dan Menteri Agama Kyai H.Saifuddin Zuhri. Mengapa sampai ada tuduhan yang demikian? Apakah fitnah bikinan BPI Subandrio terhadap orang-orang yang dianiaya itu diolah bersama-sama dengan sumber yang memungkinkan disebut nama Kyai Saifuddin Zuhri?

Astaghfirullah! Sampai demikiankah besarnya cara-cara fitnah komunis masuk kedalam orang-orang yang selama ini memperjuangkan Islam? Kalau orang tidak mengalami, payahlah orang akan percaya.

Sekarang sudah era Orde baru, sudikah kiranya orang-orang yang di dalam hati sanubarinya masih ada tersisa iman, mencontoh teladan HMI yang mengakui kesalahan mereka itu, sehingga muka mereka dapat di angkat menegakkan Orde Baru?

Sebab kalau orang masih sembahyang lima waktu dan masih membaca *wajjahtu wajjhia*, akan teballah mukanya menghadapi masyarakat, berpidato tentang Orde Baru, kalau mereka pernah berbuat fitnah ala komunis itu terhadap saudara-saudaranya sesama Islam. Tetapi kalau malu tidak ada lagi, *Fash na' masyik ta!* Buatlah apa yang kamu inginkan!

Pujian kita bagi HMI, diikuti dengan anjuran kita kepada Muhammadiyah, diiringi lagi dengan seruan kepada dalang peristiwa IAIN yang berlaku di zaman Orde Lama itu.

Akhirul kalam, kita semua hendaklah bertaubat.

Karena akibat hebatnya keadaan yang kita lalui dimasa Orde Lama berkuasa itu, semua juga merasakan betapa hebatnya ancaman yang mengancam keyakinan. Bukan sedikit diantara kita yang terpaksa menyesuaikan diri dengan keadaan, karena takut mendapat bahaya. Tidak sedikit diantara kita yang mendustai perasaan diri sendiri. Berpuluh banyaknya pemuka Islam yang ditahan dan diasingkan dari masyarakat. Kecemasan dan ketakutan menyerang diri disaat-saat sebelum ditahan.

Orang yang ditahan dahulu setelah mereka dikeluarkan ada yang berani bersuara lantang menyalahkan orang-orang yang menyesuaikan diri. Padahal kalau dia sendiri bersama diluar pada masa itu, diapun akan mengalami tekanan-tekanan batin.

Orang inipun disamping bertaubat, seyogyanya bersyukur menerima nasib baiknya. Syukur karena Allah menolongnya, sehingga dia terlepas dari "paksaan keadaan" buat tidak turut membina tirani dan menegakkan *thaghut*.

Disinilah hikmat yang terkandung di dalam ayat-ayat dari *Surat An Nashr*, bahwa setelah negeri Makkah ditaklukan dan musuh telah dikalahkan, Rasulullah Saw dan orang-orang beriman disuruh mengucapkan kesucian kepada Tuhan dan memohon ampun. Karena disaat-saat genting yang nyaris menimbulkan putus asa banyaklah perasaan hati yang tidak-tidak (prasangka buruk) terhadap Tuhan.

Demi setelah kemenangan tercapai semuanya disuruh memohonkan ampunan dan taubat, *Innahu kana tauwaba!* Tuhan Allah selalu sedia memberikan ampunan kepada hamba-Nya yang insyaf.***

*Dari Hati Ke Hati*

# *Sosial-Budaya*

## II. KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

# PERISTIWA MAKASSAR

Seorang guru beragama Kristen memberikan pelajaran kepada murid-muridnya, yang kebanyakan anak-anak Islam. Dalam ajarannnya itu dia mengeluarkan perkataan perkataan yang benar-benar melampiaskan nafsu kebencian, sampai mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah seorang pezina. Nabi Muhammad adalah seorang yang bodoh dan tolol, sebab dia tidak pandai menulis dan membaca.

Ucapan guru yang menghina Nabi Muhammad itu telah disampaikan kepada yang berwajib, tetapi belum segera mendapat tanggapan.

Maka datanglah satu saat, 1 Oktober 1967, malam hari, suatu suasana yang tidak dapat dikendalikan lagi, sampai beberapa gereja di kota Makasar dirusak, dipecah kaca-kacanya oleh pemuda-pemuda Islam. Ketika ditanya apa sebab mereka berbuat pekerjaan yang dilarang sendiri oleh agama Islam itu, jawabannya yaitu membalas sakit hati terhadap guru Kristen yang sangat menyinggung perasaan itu yang mengatakan Nabi Muhammad seorang Pezina, dan seorang yang tolol.

Letusan perasaan hati pemuda-pemuda atau murid-murid sekolah yang beragama Islam itu niscaya lekas tersiar di seluruh Indonesia, dan menjadi hebat dahsyat gema berita itu sampai ke seluruh dunia, tegasnya dunia Kristen menjadi perbincangan yang serius di kalangan gereja-gereja, baik Protestan (dan guru itu adalah seorang Protestan) ataupun dalam kalangan Katholik. Sesudah terjadi pengrusakan yang sangat disesali itu , barulah keluar pernyataan Dewan Gereja di Makasar menyalahkan perbuatan guru Kristen tersebut.

Sungguh kita sesali terjadinya pengrusakan gereja itu. Karena menurut ajaran Islam, umat Islam hendaklah menjadi pelindung gereja. Pertahanan suatu negara, menurut ajaran Tuhan dalam surat *Al-Haj ayat 40* ialah guna melindungi gereja, biara, sinagog, dan masjid, bukan buat merusakkannya.

Tetapi kalau dipikirkan bagaimana kelakuan dan perangai pendeta-pendeta , missi dan zending Kristen, termasuk mereka yang diberi tugas sebagai guru mengajar anak-anak, termasuk anak Islam sendiri, dalam mereka mengadakan propaganda agama mereka jika kita berfikir secara logis, dapatlah dimaklumi bahwa merekalah yang selalu

memancing-mancing supaya hal-hal yang tidak disukai itu terjadi.

Bila ada saja kesempatan, Islam diejek. Ajaran Islam disalah-artikan. Sampai ada yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad mengharamkan babi, ialah karena Nabi Muhammad itu sendiri ialah orang yang doyan daging babi; dia larang orang lain memakannya, karena dia hendak menikmati sendiri enaknya. Dan berbagai kata-kata lain yang diwarisi sejak lama, yaitu sejak Peter Amiens mempropagandakan Perang Salib terhadap dunia Islam 300 tahun yang lalu.

Pengrusakan gereja di Makassar itu sungguh suatu hal yang gawat. Entah secara kebetulan, tidak beberapa hari setelah peristiwa itu, Menteri Agama Kyai H. Syaifuddin Zuhri diganti. Penggantinya Kyai H. A. Dahlan disaat memangku jabatannya menyatakan bahwa soal pertama yang wajib beliau selesaikan ialah peristiwa Makasar.

Dan tidak lama sesudah hal itu terjadi, Jenderal Panggabean Pj. Panglima Angkatan Darat segera berangkat ke Makassar. Dan dua minggu kemudian Pj. Presiden kita sendiri Jenderal Soeharto pun berkenan berangkat kesana hendak mengetahui situasi lebih dekat.

Sesungguhnya tidak ada orang Islam yang menyukai pengrusakan gereja. Kalau merusakkan gereja memang ajaran Islam sudah lamalah beratus-ratus gereja di kota-kota yang penduduknya sebagian besar beragama Islam, dan sadar akan agamanya, gereja-gereja itu dirusak dan diruntuhkan orang. Bahkan berpuluh tahun sebelum anak-anak merusak gereja di Makassar itu, telah banyak gereja-gereja di tengah-tengah kota Makassar.

Mengapa orang Islam yang biasa hidup damai dengan saudaranya orang Kristen sebangsa dan setanah air itu, saat ini tiba-tiba berubah sikap? Bukankah di kota Ambon terdapat *pela* yaitu bantu membantu mendirikan gereja dan masjid dari kampung Islam dan kampung Kristen yang berdekatan? Mengapa di tengah kota Sipirok berhadapan masjid dengan gereja, sudah berpuluh tahun? Dan tidak ada pengerusakan?

Muchtar Lubis wartawan terkenal sudah berkenan pula memberikan nasehatnya dalam Harian KAMI, terhadap Haji-haji dan Kyai-kyai, menyatakan bahwa perbuatan seperti yang terjadi di Makassar itu tidak baik. Sehingga bila dibaca tulisan wartawan yang terkenal itu, seakan-akan perusakan gereja di Makassar adalah tanggung jawab atau kesalahan Haji-haji dan Kyai-kyai.

Sebodoh-bodoh haji-haji dan kyai-kyai, tidaklah ada dikalangan mereka yang akan menjadi penganjur dan perusak gereja. Orang tidak

perlu harus sepintar Muchtar Lubis lebih dahulu mengerti bahwa perbuatan itu tidak boleh. Bukan semata-mata 'demi Pancasila', bahkan lebih dari itu, yaitu Islam memerintahkan memelihara tempat-tempat orang beribadah. Tetapi karena Muchtar Lubis memang merasa dirinya sendiri diluar dari lingkungan haji-haji dan kyai-kyai, atau diluar dari golongan Islam, seenaknya sajalah dia memukul; sebab dia merasa bahwa yang dipukul itu orang lain.

Orang Islam yang sadar akan situasi Tanah Air sekarang ini, bagaimana kerja keras Kabinet Ampera memperbaiki ekonomi, sehingga sangat memerlukan bantuan dari luar negeri, terutama negara-negara barat, sedang negara barat itu umumnya beragama Kristen, dan peka pula perasaan mereka jika agama mereka tersinggung; Orang Islam itu sadar bahwa pengrusakan gereja ini besar pengaruhnya kepada hubungan negara kita dengan negara-negara barat itu.

Dalam negeri sendiripun demikian pula. Pengrusakan gereja di Makassar akan mengakibatkan penguasa negara kita akan mendapat teguran, baik secara kasar atau secara halus dari negeri-negeri yang bersangkutan. Sebab tidak ada orang yang akan dapat menyembunyikan kenyataan bahwa perkembangan agama Kristen, Protestan dan Katholik erat sekali hubungannya dengan negara-negara barat, baik dari segi materil ataupun dari segi pengiriman zending dan missi asing, yang kalau perlu segera mengambil kewarganegaraan Indonesia.

Bertahun-tahun lamanya telah ditanamkan rasa kebencian kepada golongan Islam yang secara jujur dan legal hendak memperjuangkan agar Islam menjadi kenyataan dalam masyarakat negara ini, terutama setelah gerakan Darul Islam dapat dipatahkan, dan Masyumi dibubarkan. Sejak itu akibat propaganda Komunis, segala yang berbau Islam dicap DI/TII, dicap partai terlarang Masyumi; sehingga Jenderal Nasution pernah mensinyalir isu-isu yang santer sekali di zaman sekarang bahwa kaum muslimin hendak mendirikan negara Islam. Sehingga lantaran itu umat Islam yang mayoritas di negeri ini, sudah sama nasibnya dengan Yahudi di negeri Hitler, Paria di Hindustan, Negro di Amerika, dan kulit berwarna di Afrika Selatan.

Partai Muslimin Indonesia, telah terdapat persetujuan dengan pihak Penguasa, tapi karena telah terjadinya pengruskan gereja di Makassar itu mulailah orang kembali menyebut DI/TII, Masyumi partai terlarang, dan sebagainya. Dan ini telah dilakukan oleh Harian Sinar

Harapan, koran dari kaum Kristen Protestan di Jakarta.

Haji-haji dan kyai-kyai yang berfikiran luas, yang membaca sejarah, mengerti apa akibat yang bisa timbul lantaran perusakan gereja itu, dengan alat publikasi yang luas dan dana yang besar seluruh Dunia Kristen bisa dibangkitkan emosinya buat membela nasibnya, buat membela gereja yang telah dirusak oleh orang Islam "teroris muslim" di Indonesia.

Kerajaan Tsar Rusia pernah menuntut kepada Kerajaan Turki Ustmani, supaya orang Turki yang beragama Kristen dilindungi oleh Rusia, bahkan mereka pernah meminta supata Patrick Gereja Ortodoks yang berpusat di Istambul, sejak kerajaan Byzantium dahulu, diletakkan di bawah perlindungan Rusia yang Kristen.

Tahun 1858 terjadi huru-hara di kota Jeddah karena kekacauan yang ditimbulkan oleh orang-orang kapal Eropa Kristen yang tengah berlabuh di sana. Setelah berita ini tersiar, dengan segera beberapa kapal perang Inggris datang berlabuh di Jeddah dan menghantam kota Jeddah dengan meriam sampai 24 jam lamanya.

Di tahun 1859 terjadi huru-hara orang Islam dan Druz disatu pihak dengan orang Kristen Maroni, padahal kedua pihak sama-sama penduduk asli negeri Syam.

Prancis telah mengirim 5000 tentaranya ke Libanon, katanya untuk membantu Kerajaan Turki memulihkan keamanan. Kemudian dengan sokongan Kerajaan-kerajaan Barat, Turki didesak agar memberikan kemerdekaan berpemerintahan sendiri bagi Libanon, sebab banyak penduduknya beragama Kristen.

Tuan boleh menyatakan bahwa itu kejadian 100 tahun yang lalu, tidak akan mungkin terulang lagi di zaman sekarang. Tetapi pemberontakan kaum Opsir di Nigeria yang kebetulan beragama Kristen, sehingga pemerintahan Nigeria yang dipimpin oleh orang Islam, Sir Abubakar Tawafa Balewa, sampai Sir Abu Bakar itu mati dibunuh juga Haji Ahmadu Belo, terjadi bukan 100 tahun yang lalu, melainkan pada tahun 1965.

Sampai sekarang Opsir-opsir yang kebetulan Kristen itu setelah memberontak kepada penguasa-penguasa Islam tadi, belum juga dapat menyelesaikan negara yang keruh karena berontak, dan belum muncul orang besar yang akan jadi ganti Sir Abu Bakar Tawafa Balewa, malahan Opsir-opsir itu sendiri berebut kekuasaan, sampai ada yang mendirikan negara Biafra.

Sebab itu maka sungguhlah pengrusakan gereja-gereja di Makassar

itu suatu hal yang sangat serius. Moga-moga jangan terulang lagi. Dengan terjadinya pengrusakan gereja di Makassar sebanyak 12 buah sudah menjadi buah mulut di mana-mana, sehingga tersebab pengrusakan itu, dipandang orang enteng saja satu kejadian lain di Flores, yaitu sembilan orang pemuka Islam dari Partai Syarikat Islam dibunuh, lalu "di lobangbuayakan", dan beberapa orang yang tinggal hidup dipaksa masuk Katholik dan beberapa orang lagi sempat melarikan diri.

Beberapa waktu yang lalu, terbetik berita bahwa PSII telah menyusun sebuah Surat Terbuka kepada Pj. Presiden, memohon agar hal ini diselidiki. Kejadian yang seram menakutkan ini, yaitu inkuisisi semacam di Andalusia dahulu telah dijalankan orang di Flores, kabarnya didalangi oleh seorang Pastor Belanda yang telah menjadi warga negara Indonesia. Berita yang hebat ini sekarang ada kesempatan 'hilang saja', sebab telah digantikan dengan berita perusakan gereja di Makassar.

Kita memang merasakan bahwa akhir-akhir ini hubungan diantara kita sebangsa dan setanah air karena berlainan agama menjadi panas. Kaum Muslimin dilarang oleh agamanya sendiri merusak gereja dan rumah tempat orang beribadah. Nyatalah bahwa pengrusakan gereja di Makassar itu adalah satu akibat dari satu sebab.

Apakah saudara-saudara kita orang Kristen akan dapat mengubah caranya berpropaganda, yaitu dengan cara menghina Islam, menyakiti hati, menuduh Nabi Muhammad dengan tuduhan yang nista, kemudian oran Islam akan diam saja?

Atau orang Islam berdiam diri saja, tinggal *dayus* (kehilangan harga diri) dan kehilangan rasa kehormatan agamanya? Dan kalau mereka bertindak lalu datang seorang seperti Muchtar Lubis menyindir haji-haji dan kyai-kyai?

Memang sejak hubungan rohani dengan Israel, saudara Muchtar Lubis sudah sangat maju, sehingga sudah lama kita ditinggalkannya, dan haji-haji dan kyai-kyai telah menjadi objeknya yang bagus sekali buat melepaskan kritiknya kepada umat Islam.

Dan seluruh tuduhan DI/TII, Masyumi partai terlarang, anti Pancasila, Gerpol PKI, Subversif asing tertimpalah kepada umat Islam. Artinya umat Islam yang selama ini membanggakan diri mayoritas, *disesak ke tepi*, dan muncullah minoritas jadi penguasa, seperti yang terjadi di Vietnam Selatan di zaman Ngo Diem Dien, sampai Pendeta Biksu-biksu Budha memprotes ketidakadilan dengan membakar diri.

Kita yakin bukanlah ini yang dikehendaki di negeri kita. Cita perdamaian masih berurat berakar dalam sekali di jiwa kaum muslimin. Kita yakin pihak pengusa kita yang sekarang di bawah pimpinan Pj. Presiden Jendral Soeharto akan dapat merumuskan jalan yang baik, yang menjaga kerukunan umat beragama dalam negeri ini. Dan kita yakin asal jangan sampai masuk pengaruh luar ke dalam masyarakat kita bangsa Indonesia, yang memeluk berbagai agama, tidaklah ada kusut yang tidak akan selesai, dan tidak ada keruh yang tidak akan jernih. Kebijaksanaan Pemerintah sangat kita harapkan dalam hal seperti ini. ***

# NASEHAT PRESIDEN DALAM HAL AGAMA

Sangat dirasakan bahwa setelah peristiwa GESTAPU/PKI dapat digagalkan pada tahun 1965 dimana umat Islam dan pemuda-pemuda Islam mempunyai andil yang besar dalam membantu ABRI menghancurkan komunis itu, telah timbul suatu masalah baru pula yang dihadapi dengan rasa gelisah. Yaitu aksi-aksi zending/misi Kristen barat mendesakkan dan memaksakan dengan berbagai jalan, serta tipu daya, dengan bujukan uang dan harta, dengan mulut manis, dengan beras, dengan gula-gula permen dan bonbon, agar kaum muslim menukar agama Islam dengan agama Kristen. Dalam setahun dua ini timbullah suasana yang agak panas diantara bangsa Indonesia sendiri yang 90% memeluk Islam dan beberapa persen lebihnya memeluk Kristen.

Sudah berpuluh tahun hidup damai diantara umat Islam dengan pemeluk Kristen. Baik di Ambon atau di Manado, atau di Tapanuli dan di Pulau Nias dan beberapa pulau kecil yang lain . Tidak ada selisih. Sebab umat Islam sebagai umat yang terbesar mayoritas jumlahnya, merasa berkewajiban menurut perintah Islam sendiri melindungi penduduk yang kecil jumlahnya itu.

Tetapi rupanya bangsa-bangsa barat yang menjadi sumber kekuatan agama Kristen itu tidak merasa senang hati melihat kemajuan Islam di negeri ini. Melihat berhasilnya umat Islam bahu-membahu dengan ABRI dapat menumpas komunis.

Sebab itu mulailah mereka main dengan uang dan kekayaan, memberikan bantuan secara gelap atau secara terang agar jangan sampai Islam berpengaruh di negeri ini. Diganggulah Islam di daerah-daerahnya yang kuat. Didirikanlah gereja di Meulaboh Aceh, walaupun penduduk di sana 100% Islam dan kampung itu kampung orang Islam.

Sejak peristiwa Meulaboh, berturut-turutlah peristiwa lain, seumpama peristiwa Rumah Sakit Sari Asih di Jakarta, peristiwa penghinaan kepada Nabi Muhammad Saw di Makassar, sampai pemuda-pemuda Islam marah, gereja-gereja dirusakkan. Peristiwa hilangnya beberapa pemimpin dan pemuka Islam di Flores. Peristiwa terbakarnya Pasar Besar Kota Ambon, yang 97% yang empunya toko-toko dan kedai-kedai itu orang Islam.

Peristiwa menyelundupnya beratus-ratus orang zending Kristen dengan berkedok sebagai penjual kain ke Sumatera Barat, lalu terjadi kekacauan-kekacauan yang tidak diinginkan. Sehingga pemerintah daerah terpaksa mempersilahkan "Penjual-penjual kain" itu pulang saja ke kampungnya.

Peristiwa berpindah secara demonstratif orang-orang Kristen Toba ke daerah-daerah dan kampung-kampung orang Islam, lalu mereka melepaskan babi dan membakar anjing buat dimakan, sehingga lantaran merasa jijik orang Islam itu lari meninggalkan kampung halamannya, sehingga langgar-langgar mereka menjadi sepi, dan gereja-gereja banyak berdiri.

Semuanya ini kejadian hanya dalam tahun-tahun terakhir ini saja. Yaitu sejak zending-zending dan missi-missi asing datang mengacaukan ketenteraman kita sebangsa dengan memperalat agama Kristen.

Kabarnya konon pulau Sumatera dibagi tiga oleh zending Kristen tiga sekte dari Amerika. Daerah Sumatera Selatan digarap oleh Adventist. Daerah Sumatera Tengah kepada Baptist. Daerah Sumatera Utara, terutama Aceh kepada Methodist. Orang-orang Amerika sebagai warganegara asing, dan tetap warganegara asing mengepalai zending-zending tersebut.

Di Bukittinggi dengan bertopeng mendirikan Rumah Sakit, mereka memulai propaganda agama Kristen. Rakyat Bukittinggi dengan pimpinan ninik-mamak, alim-ulama, dan cerdik pandai keberatan dengan berdirinya Rumah Sakit topeng zending itu. Lalu Menteri Agama bertindak melarang mendirikan gereja tersebut, demi keamanan. Setelah keluar larangan Menteri Agama, tiba-tiba dalam masa beberapa minggu saja, keluarlah maklumat dari pihak Tentara di Bukittinggi, bahwa tentara mengizinkan kepada Baptist membangun Rumah Sakit dengan segala alat perlengkapannya, (tentu termasuk gereja) di atas tanah milik militer.

Militer dengan berbagai bujukan halus, atau "ancaman-senyum" pemuka-pemuka Bukittinggi dipanggil oleh penguasa tentara setempat, "memberitahukan" bahwa tentara mengizinkan Baptist mendirikan Rumah Sakit pada tanah tentara.

Jelas sekali bahwa Baptist yang dipimpin oleh warga negara Amerika itu telah mengadu-domba dua kekuasaan dalam negara kita, dua instansi pemerintah, yaitu Kementerian Agama dan pihak Militer.

Sudah berpuluh tahun orang Aceh di Pulau Banyak dengan orang Nias di Pulau Nias (Gunung Sitoli) hidup berdampingan secara damai. Banyak orang Nias Kristen datang ke sana, mencari hidup di sana. Tidak ada ganggu mengganggu.

Tetapi sejak tahun-tahun terakhir ini, sesuai rupanya dengan program zending dan misi yang telah diatur dari luar, kedatangan mereka menjadi agresif, memaksakan kehendaknya, seakan-akan mereka sudah dipertuan di pulau itu, dan penduduknya yang asli didesak. Sama dengan yang telah dilakukan di daerah bekas Kesultanan Serdang di Medan, atau di wilayah Minagkabau di Rao, dan di Pasaman.

Cuma orang di Serdang tak berani buka mulut, takut dituduh anti Pancasila. Sebab rupanya orang berusaha bahwa Pancasila berarti biarkan saja suku dari daerah lain mendirikan gereja di suku yang Islamnya lebih kuat. Sehingga umat Islam yang 90% harus dianggap sebagai anak dagang menumpang diseluruh bumi Indonesia ini, demi Pancasila. Dan yang sekian kecil persen berkuasa, dengan bantuan bangsa-bangsa Barat mendirikan gereja di tanah dari yang 90% itu.

Di Pulau Banyak, Ulama Besar Aceh, Teungku Daud Beureueh menegur cara yang curang itu. Lalu ributlah surat-surat kabar Kristen di Medan memutar balik duduk soal. Mereka yang menyerbu ke tanah wilayah pusaka orang Aceh, lalu orang Aceh dibawah pimpinan ulamanya, menyatakan sikap, menantang cara yang curang itu. Tetapi dibuat mereka kampanye bahwa orang orang Aceh mengusir orang Kristen dari Aceh.

Maksud mereka biarkan mereka menyerbu ke tanah-tanah wilayah orang Islam, sebab negara kita negara kesatuan. Dan jangan dihalangi. Kalau kita halangi, kitalah yang disalahkan. Dan mereka akan menyebar berita ke pers-pers luar negeri bahwa kita yang salah. Tetapi mereka leluasa membakari kedai-kedai dan toko-toko orang Islam di Ambon.

Inilah yang kita hadapi sekarang. Kepala Negara kita sendiri telah tahu rupanya kecurangan-kecurangan ini. Ketika pertemuan antar agama, beliau telah memberi peringatan, jangan sampai umat yang telah beragama dijadikan sasaran propaganda untuk kepentingan satu agama. Artinya daerah-daerah Islam tidak perlu dijadikan sasaran propaganda Kristen. Tetapi kaum Kristen tidak mau menerima anjuran Kepala Negara itu.

Sekarang dalam pidato di muka DPR-GR beliau sekali lagi memberi peringatan. Beliau tegaskan: "Oleh karena itu praktek-praktek penyebaran agama dengan paksaan atau tipu daya adalah bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri". (Pidato Presiden Soeharto di muka DPR-GR tanggal 16 Agustus 1968. Keluaran Departemen Penerangan RI halaman 30).

Syukur Alhamdulillah karena sejak Islam ini masuk ke negeri ini seribu tahun yang lalu, belum pernah dia disiarkan dengan paksaan dan tipu daya, karena dalam Islam tidak dipakai ajaran *Machiavelli*, yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.

Syukur tidak ada seorang ulama yang naik vespa dari Lhoukseumawe sampai ke Banda Aceh, membagikan gula-gula permen kepada anak-anak di tengah jalan, sambil membujuk supaya masuk agamanya, sebagaimana yang dilakukan oleh seorang pendeta Kristen di Aceh baru-baru ini. Dan syukur pula pendeta itu tidak diganggu orang ditengah jalan, dibiarkan dia berjalan dengan aman, meskipun perbuatan itu sangat menyinggung perasaan.

Di dalam pidato kenegaraannya itu Presiden Soeharto memberi peringatan bahwa: "Orang yang merasakan bahwa agamanya terdesak, sebenarnya orang yang lemah imannya dan kurang mengamalkan ajaran agama itu sebaik-baiknya". (Buku pidato Keluaran Departemen Penerangan halaman 31).

Alhamdulillah tidak ada umat Islam yang pemeluknya 90% dinegeri ini, yang merasa agamanya terdesak. Meskipun sudah terang bahwa penyebaran Kristen itu dapat bantuan besar-besaran dari luar negeri. 350 tahun lamanya Kerajaan Belanda Kristen menguasai negeri ini. Seluruh fasilitas ada dalam tangan mereka.

Dengan segala usaha, mereka sebarkan agama itu, mereka adakan Departemen Onderwijs & Eeeredients, yang memberikan bantuan subsidi beribu kali ganda kepada Kristen dan tindasan kepada Islam, namun alhamdulillah umat Islam masih tetap 90% di Indonesia ini.

Akhirnya sekarang setelah Belanda pergi, dan Indonesia merdeka, dengan terang ataupun sembunyi tumpah ruah bantuan mereka ke Indonesia. Segala sekte Kristen, sejak Baptist, Methodist, Adventist, Christian Science, Jehovah dan berpuluh macam lagi datang dari Amerika Rhynsche Zending masih tetap meneruskan usaha. Ditambah lagi kegiatan Katolik yang telah ada sejak Portugis datang dahulu,

namun umat Islam masih tetap 90%.

Rupanya oleh karena melihat semangat Islam bertambah menggelora, dan modal umat Islam adalah 90% pula dari kemerdekaan ini, demikian pula dalam penumpasan PKI dan komunisnya, maka kerajaan-kerajaan kapitalis dan imperialis barat merasa jengkel. Bagi mereka bangkitnya kekuatan Islam kembali lebih berbahaya daripada menjalarnya komunis, mereka beri belanja (dana) dengan segala daya upaya agar bangkit Kristen di negeri ini mengalahkan Islam.

Mereka mulailah usaha sebagai yang disinyalir Presiden kita, yaitu melakukan tipu daya dan paksaan. Mana yang lemah iman tentu bisa kena oleh tipu daya dan paksaan itu. Itu sebabnya maka sesudah Gestapu/PKI kita merasakan betapa hebat paksaan dan tipu daya Kristen.

Umat muslimin tidak takut agamanya akan terdesak, mereka waspada bukan karena kelemahan iman, tetapi karena keteguhan iman. Kalau hati umat Islam di Minangkabau tidak tergetar lagi melihat guru-Injil sambil berkedok jual kain masuk ke nagari-nagari mereka yang beradat dan beragama, kalau penduduk Pulau Banyak tidak awas dan waspada melihat masuknya orang Kristen pulau lain ke dalam daerahnya lalu menguasai tanah-tanah mereka, kalau pemuda-pemuda di Makassar berdiam diri saja melihat Nabi mereka dihina, itulah yang menjadi alamat dari lemahnya iman, itulah yang menjadi alamat bahwa keislaman orang itu hanya tinggal nama saja.

Alhamdulillah Presiden kita Jendral Soeharto, dalam kedudukan beliau sebagai kepala negara, disamping itu beliaupun seorang muslim yang baik telah memberikan ketegasan dalam pidatonya itu.

Kata Beliau: "Saya menegaskan bahwa di Indonesia tidak ada ancaman terhadap sesuatu agama; Pemerintah akan sekuat tenaga melaksanakan kewajibannya untuk melindungi setiap agama di Indonesia".

Inilah ucapan yang positif dan gamblang dari seorang Kepala Negara yang beragama Islam. Dan kita umat Islam yang 90% dalam negara Indonesia ini, berjanji akan menjunjung tinggi dan menyokong beliau dalam penegasan ini.

Islam mewajibkan kita melindungi Ahlul Kitab di negeri ini. Kita melindungi dan membela umat Kristen bangsa Indonesia yang setanah air dengan kita, asal jangan ada gangguan luar, yaitu negara-negara asing yang kadang-kadang memperalat teman sebangsa kita untuk kepentingan kolonial modern. Pastilah hidup berdampingan kita akan

tetap aman, sebagaimana telah amannya bertetangga orang Islam dan Kristen di Sipirok, Amurang, kota Ambon, dan lain-lain.

## ORANG ASING PULANG SAJA

Kita umat Islam mempunyai pribadi, mempunyai identitas dan mempunyai harga diri. Kepada zending-zending dan misi-misi barat, yang berduyun-duyun jadi warga negara Indonesia setelah Indonesia merdeka, kepada orang-orang yang berjubah coklat atau putih dari Roma atau Jerman Barat, kita serukan supaya mereka pulang saja ke negerinya. Kebobrokan moral barat di zaman sekarang setelah terjadi dua kali peperangan dunia, bertambah jauhnya kemajuan science barat dari gereja, bertambah merajalelanya hippys, dan segala macam kecabulan, semuanya itu memerlukan tuan pulang ke negeri tuan. Dan kami bangsa Indonesia barulah rusak binasa kepribadian kami setelah kami ikut-ikutan jadi Pak Tiru dari segala kebobrokan barat itu.

Agama tuan adalah agama orang barat, kami di sini telah mempunyai agama yang sesuai dengan jiwa kami seribu tahun. Kalau dibelakang penyebaran agama ini tidak terselip nafsu kolonialisme cara baru, tidaklah ada perlunya penyebaran Kristen di negeri ini.***

# TOLERANSI DIBALAS DENGAN TAMPARAN

Kita kaum muslimin sebagai golongan terbesar jumlahnya di negeri ini, telah menerima dengan puas dasar negara Pancasila. Sebab selalu dijelaskan, bahwa sumber dari sila yang empat ialah sila pertama; Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kitapun bersenang hati, karena merasa bahwa dengan dasar pertama itu kehidupan agama kita dalam negeri ini telah terjamin. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah *i'tikad* dan kepercayaan kita. Pegangan kita hidup dan mati, dunia dan akhirat. Yang Maha Esa menurut kepercayaan kita ialah yang tidak bersekutu dengan yang lain, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak tiga dalam satu dan satu dalam tiga, sekali lagi menurut kepercayaan kita. Tidak Tuhan yang bingung karena melihat dosa Adam memakan buah yang terlarang, bingung di antara sifat Kasih-Nya dan sifat Adil-Nya, sehingga beribu tahun lamanya dia kebingungan. Akhirnya mendapat keputusan yaitu, datang sendiri ke dunia, menjelma ke dalam tubuh perempuan suci yang bernama Maryam, lalu lahir ke dunia menjadi anak. Tegasnya, Sang Bapak itu menjelma menjadi anak.

Tuhan yang bingung beribu tahun, lalu mengambil keputusan sangat ganjil yaitu Sang Bapak lahir ke dunia menjelma menjadi anak, lalu Tuhan itu karena kasihnya kepada manusia memberikan dirinya mati diatas kayu palang (salib). Kepercayaan demikian, menurut kita kaum muslimin adalah kepercayaan yang membingungkan. Untuk mempercayai kepercayaan itu orang wajib terlebih dahulu membekukan pemikirannya, baru bisa menerimanya.

Allhamdulillah kita tidak menganut kepercayaan demikian. Bagi kita adalah ucapan *la ilaha illal-Lah,* Tidak ada Tuhan melainkan Allah. Esa Dia pada sifat-Nya, Esa Dia pada zat-Nya, Esa Dia pada perbuatan-Nya.

Kita sudah merasa tenteram dengan akidah kita itu. Tetapi rupanya kaum zending dan missi Kristen, dengan belanjaan berjuta dolar dari luar negeri. Dari negeri Belanda, Jerman Barat, Inggris, dan Amerika, mereka datang kemari membonceng Pancasila itu. Mereka terima Pancasila, tetapi bukan seperti yang kita pikirkan selama ini, bahwa Allah itu Esa adanya.

Dengan membonceng Pancasila mereka menyebarkan ajaran

pengganti ajaran *La Ilaha Illa Lah* itu, dengan mengeluarkan uang berjuta poundsterling dan dollar mereka hendak menukar Ketuhanan Yang Maha Esa itu dengan tafsiran menurut ajaran mereka, yaitu "tidak ada Tuhan melainkan tiga, dan tiga itu ialah satu". Allah Bapak ialah Yesus, dan Yesus itu ialah anak, dan anak itu ialah Bapak.

Untuk itu tumpah ruahlah pendeta-pendeta kulit putih datang kemari.

Bapak pakai jubah atau pakai dasi, baik *Fater* atau *Domine*, baik dari AS atau dari Jerman. Kalau perlu mereka tidak keberatan menjadi warga negara Indonesia. Mereka minta hak sepenuhnya, demi Pancasila. Mereka minta dihormati sama dengan menghormati menteri-menteri kita; demi Pancasila. Mereka minta tanah, walaupun di tengah-tengah kampung orang Islam yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa sejati; demi Pancasila.

Menurut keyakinan mereka, agama Islam ini belum sah. Kita masih kafir kalau kita belum mengakui bahwa Nabi Isa itu adalah Tuhan. Bahwa Nabi Isa itu adalah Allah sendiri yang menjelma menjadi manusia. Dia Bapak dan Dia Anak. Kita masih belum beragama kalau kita masih mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah *khatimul anbiya wal mursalin.* Kita belum beragama kalau kita masih percaya kepada Alqur'an dan belum menukarkannya dengan Perjanjian Lama. Sebab itu penafsiran kita tentang ke-Tuhanan Yang Maha Esa, dasar pertama dari sila yang lima adalah tafsiran yang salah. Menurut mereka, sekali lagi menurut mereka, pendeknya apabila mereka menyebarkan agama mereka disini sebagai zending atau missi yang jadi sasaran tentu umat Islam ini, sebab bagi mereka Islam itu adalah bahaya besar! Bahaya itu ialah karena ajaran Islam tak mau menerima penjajahan.

Seluruh dunia sekarang tahu betapa besarnya keruntuhan peradaban dan kebudayaan barat di zaman sekarang, yang kita namai dunia Kristen.

Agama Kristen itu sendiri telah di *konsinyir* dalam gereja belaka. Bertambah bebas orang barat berfikir, bertambah mereka lari dari agama mereka. Kebejatan moral meningkat. Kapitalisme tidak terkendalikan lagi oleh Kristen, dan Komunisme timbul di dunia Barat. Tidaklah zending dan missi berusaha memperbaiki umat Kristen Barat sendiri yang telah runtuh iman agamanya, yang telah berlomba membuat mencipta bom atom dan bom hidrogen untuk memusnahkan manusia. Mereka bekerja keras degan segala daya upaya, yang dapat dinamai; *Lanjutan Perang Salib*, untuk

mengkristenkan negeri-negeri Islam. Mereka gagal di Afrika, lalu mereka tumpahkan tenaga ke Indonesia. Mengapa ke Indonesia? Jawabnya mudah saja, 'sebab dia Islam'.

Sebuah kampung orang Islam. Disana terdapat seorang Cina tua, yang diberi sebutan 'Si Apek', dibujuk masuk Kristen, lalu berulang-ulang datang pendeta ke pondoknya. Diapun masuk Kristen. Mulanya dipasang dimuka rumahnya itu papan nama: 'Gereja Baptist'. Orang Islam kiri kanan diam saja. Apalah salahnya kalau hanya si Apek! Tetapi beberapa bulan kemudian pondok si Apek telah diperbaiki. Kian minggu kian bertambah si Apek si Apek lain dan penduduk dari tempat lain datang sembahyang ke pondok si Apek. Beberapa bulan kemudian rumah si Apek diperbesar. Rupanya jadi gereja!

Di Meulaboh dicobakan pula yang demikian. Tetapi rupanya penjunjung Tuhan Yang Maha Esa sejati umat Islam Meulaboh, menantang kelakuan yang sudah keterlaluan itu. Mereka toleran! Tetapi mereka tidak ridha kalau kalau di tempat yang penduduknya orang Islam, di kampung Islam orang mendirikan gereja.

Diwaktu itu pihak zending dan missi ribut. Sampai Simorangkir cs, mengajukan interpelasi di DPR kata mereka pelarangan gereja di Meulaboh adalah melanggar Hak Azasi Manusia.

Beberapa pemuda alat zending dan missi, ketika orang laki-laki tidak di rumah, diantara pukul 9.00 dan 11.00, datang ke rumah-rumah orang Islam membawa buku-buku Kristen dan majalah Kristen, menyuruh beli, menyuruh baca. Dan kadang-kadang bujuk rayu, kadang-kadang setengah paksa menyuruh beli. Mereka diberi jawaban bahwa kami orang Islam, tetapi mereka tidak juga puas. Lalu mereka mulai propaganda tentang perang 'Armagedon' bahwa Tuhan Yesus akan datang kembali ke dunia. Karena membuat bising penghuni rumah, sebab mereka teguh memegang agama Islam, cuma tidak pandai berdebat, Propaganda itu diusir.

Ketika akan meninggalkan pekarangan dia menggerutu, dia menuduh nyonya rumah yang suaminya tidak ada di rumah itu melanggar Hak Azasi Manusia!

Adakah saudara mengenal seorang ulama besar di Jakarta bernama K.H. S.S. Djam'an? yang mendirikan sebuah Pendidikan Islam di Tanah Tinggi Jakarta?

Pada suatu malam beliau mengadakan suatu pertemuan pengajian, beliau mengupas dan menafsirkan ayat Alqur'an, *surat ke-18, Al-Kahfi ayat 4 dan 5*;

وَيُنْذِرَ الَّذِيْنَ قَالُوا اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا (الكهف: ٤)

مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلاَ لِآبَائِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ

إِنْ يَقُوْلُوْنَ إِلاَّ كَذِبًا (الكهف: ٥)

*"Dan (Nabi itu) mengancam (masuk neraka) orang-orang yang berkata bahwa Allah mempunyai anak. Tidak ada pengetahuan mereka yang benar tentang itu, dan tidak pula nenek moyang mereka. Amat beratlah kata-kata yang keluar dari mulut mereka itu; Tidak ada kata-kata mereka itu melainkan bohong semata-mata".* **(Q.S. Al-Kahfi ayat 4 dan 5)**

Kyai Djam'an yang telah seumur hidup jadi guru Islam dan muballigh, dengan sepenuh iman menerangkan pokok sendi kepercayaan Islam itu, karena menafsirkan ayat itu telah mengalami satu hal yang selama hidupnya tidak disangka-sangka. Beberapa saat setelah habis beliau memberikan penerangan itu rumah, beliau dikepung oleh beberapa pemuda Kristen yang galak dan gagah berani. Beliau dituduh karena membuka tafsir ayat itu, bahwa beliau anti Pancasila. *La Ilaha Illal-Lah*! Membela Ke-Esaan Tuhan dapat tuduhan anti Pancasila? Tidak cukup hingga itu saja. Beberapa saat kemudian beliau didatangi oleh seorang Pendeta, maka terjadilah satu dialog.

Guru Djam'an mempertahankan pendiriannya, bahwa itu adalah pokok ajaran Islam; Tuhan tidak beranak, siapa yang mengatakan Tuhan beranak adalah bohong! Adapun dalam hal membela Pancasila, terutama kami orang Islam adalah pembela Pancasila, seluruh jiwa raga telah kami berikan untuk membela Pancasila.

Setelah berdialog dengan tenang, pertemuan habis dan Bapak Pendeta pulang, sesudah bersalam-salaman. Tetapi rupanya belum habis, guru Djam'an dipanggil ke kantor polisi, ada rupanya laporan bahwa beliau propaganda anti Pancasila.

Untung akan baik bagi guru Djam'an, sebab kebetulan polisi yang memeriksanya adalah salah seorang bekas muridnya, yang mengenal

baik beliau dan perjuangan hidup beliau. Seorang Kyai, seorang guru dari beberapa profesor dan dokter dalam hal agama. Dengan segala hormat beliaupun disuruh pulang saja!

Untunglah polisi yang menerima laporan itu mengenal baik guru Djam'an, kalau tidak? kalau diapun seorang alat zending dan missi pula apakah yang akan terjadi dengan diri guru Djam'an?

Tidaklah mustahil pada akal, dalam beberapa tahun lagi, kalau umat Islam masih saja lalai dalam mempertahankan pokok akidahnya, bahwa nasib kita di sini akan sama dengan nasib umat Islam di Ethiopia. Golongan minoritas suku Amhara, yaitu, suku Kaisar Haile Selassi sendiri menindas umat Islam, dan menjalankan rencana mengkristenkan mereka dengan seluruh alat kekuasaan yang ada. Apalagi kalau umat Islam di sini masih saja bercakar-cakaran karena perebutan pengaruh sesamanya, kadang-kadang dalam perkara sepele, perkara *qunut* subuh atau tidak *qunut*, perkara di-*talaffuz*-kan (diucapkan) niat atau tidak, dan sebagainya.

## CAMKANLAH INI, SAUDARAKU KAUM MUSLIMIN!

Kalau orang sudah berani mengepung tempat mengajarnya seorang Kyai Besar yang ternama, muballigh dan Guru Agama Islam yang telah berjuang sejak kecil untuk menegakkan Tauhid dalam negeri ini, bagaimana dengan kita?

Seorang muballigh lagi datang mengadukan halnya, bahwa diwaktu perayaan Maulid Nabi Saw di sebuah SMA di Tanjung Priok, dia bertabligh menerangkan arti *suratul ikhlash; "Qul Huwal-Lâhu Ahad, Allah-hush Shamad, Lam yalid walam yûlad, Walam yakul lahu kufu-an ahad".* (*Katakanlah Muhammad; Allah itu Esa, adanya, Allah itu tempat menyampaikan permohonan. Tidak Dia beranak dan tidak Dia diperanakkan . dan tidak ada sesuatu jua yang menyamainya*).

*Qul Huwal-Lâhu Ahad* adalah pegangan kita, ini puncak akidah kita. Sebab anak-anak yang hadir itu sebagian besarnya, atau hampir semuanya orang Islam, merasa wajiblah muballigh guru itu menafsirkannya di muka anak-anak itu.

Tetapi apa yang terjadi? guru-guru agama Kristen yang turut mengajar di sekolah itu menyampaikan protes kepadanya, mereka keberatan mengapa itu dibuka. (minta dicabut? Atau jangan lagi buka-buka soal itu?).

Dan kita disuruh toleransi. Toleransi dengan tafsiran bahwa kita jangan atau lebih aktifnya dilarang menerangkan akidah kita, siapa yang berani menerangkan akidah kita, rumahnya bisa dikepung atau dia bisa diprotes.

Dikala jayanya Soekarno di tahun 1960 pernahlah penulis berkhutbah di Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru, mengatakan: 'Islam Dalam Bahaya'. Yang saya maksud tentu bahaya komunis dan bahaya zending atau missi Kristen yang telah menyerbu dengan segala kekuatan uang, pengaruh, dan kekuasaan.

Rupanya perkataan saya itu sangat menyinggung hati beliau; sehingga dalam salah satu pidatonya sambutan Maulid Nabi Saw, perkataan saya itu disambutnya : "Ada orang yang mengatakan 'Islam dalam Bahaya'. Orang yang berkata itu sendirilah yang sekarang dalam bahaya".

Tidak berapa lama kemudian sayapun ditahan, disisihkan dari masyarakat, dituduh menyusun satu gerakan gelap hendak membunuh Soekarno.

Sekarang saya masih tetap berkeyakinan, bahwa 'Islam dalam Bahaya'. Dahulu bahaya komunis, sekarang bahaya zending dan missi Kristen yang menumpah dan menumpukkan seluruh kekuatannya buat mengkristenkan umat Islam dalam negara kita ini. Saya tidak membenci kawan sebangsa yang berlainan agama, tetapi saya menentang *subversif* kerohanian, yang datang dari luar.

Sebagai Putera Indonesia, saya setia pada Pancasila, apalagi dasar pertama ialah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bukan saja saya, apalah arti saya! Tetapi seluruh umat Islam dan pemimpinnya yang belum dapat dibeli oleh bujukan duniawi, akan tetap menegakkan toleransi dalam negeri ini. Akan tetap berkasih sayang dengan pemeluk agama yang lain. Tetapi saya dan seluruh kaum muslimin akan menantang seluruh aksi dan seluruh kecurangan yang dilancarkan dengan nama agama.

Yang digunakan untuk menggoyah dasar akidah Islam, yaitu tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Tidak Dia beranak dan tidak Dia diperanakkan. Untuk inilah hidup ini kita berikan, dan dengan ini pula kita akan menutup mata; *Insya Allah.****

## HAK-HAK AZASI MANUSIA DAN PENDIRIAN GEREJA

Setelah Kesultanan Serdang (Sumatera Utara) tidak ada lagi, yang dimasa Belanda dibawah kekuasaan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah, maka berlomba-lombalah saudara-saudara kita pemeluk agama Kristen menduduki tanah-tanah kosong di daerah itu, dan segera mendirikan gereja-gereja dengan puncaknya menjulang langit. Penduduk asli yang selama ini berdiam di daerah itu hanya berdiam diri, kebanyakan takut kalau-kalau akan dituduh "Kontra Revolusioner" karena menghalangi pendirian gereja-gereja itu. Kehidupan mereka yang miskin, menyebabkan mereka berdiam diri. Namun ketika datang waktu shalat merekapun berkumpul pada langgar-langgar kecil yang ada.

Rupanya penduduk yang baru datang dari Tapanuli Utara itu sudah lebih berani lagi. Di samping mendirikan gereja-gereja, merekapun terus memelihara babi dan melepaskan babi-babi itu berkeliaran sampai ke rumah-rumah orang Islam, penduduk negeri yang telah turun temurun di tempat itu sejak negeri mereka masih dikuasai oleh Sultan.

Babi kian lama kian banyak, kian berkeliaran, maka penduduk Melayu Serdang yang asli tadi tidaklah dapat mengangkat mulut, karena keadaan sudah berubah sekarang. Barangkali memang beginilah maksud kemerdekaan Indonesia, orang bebas melakukan agama, bebas mendirikan gereja-gereja sesuka hati dimana saja dan bebas juga melepaskan babi dimana suka.

Maka untuk menghindarkan diri dari perkelahian, penduduk-penduduk Melayu yang selama ini hanya 'menunggu titah dari Duli Tuanku', sebab sekarang titah itu sudah tidak ada lagi, sebab Sultan Syariful Alamsyah sudah mangkat dan tidak ada ganti sultan lagi, mengadu sajalah mereka itu pada Allah Ta'ala dengan menadahkan tangan arah ke langit.

Babi-babi yang telah berkeliaran ke dalam pekarangan mereka tidaklah mereka halau dan tidak mereka ganggu. Sebab lepasnya babi-babi itu kedalam pekarangan mereka hendaklah mereka terima dengan 'damai', demi menjaga kerukunan hidup beragama, demi perdamaian, dan 1001 macam 'demi'!

Sekarang menjulanglah puncak gereja yag tinggi-tinggi di daerah bekas kedudukan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah Serdang itu.

Hal yang semacam itupun terjadi juga di Rao, Rimba Panti! Tanah kosong yang luas terbentang, yang jarang penduduknya, meskipun jarang penduduk, namun negeri itu adalah wilayah Minangkabau, yang mempunyai tanah-wilayah kepunyaan Nagari, dikuasai oleh Penghulu dan Ninik-Mamak.

Tiba-tiba tanah yang luas dan kosong dari penduduk itu, telah ada saja orang yang diam disana, sudah membuat rumah-rumah tempat tinggal, telah membuka perkebunan dan usaha. Dan belum lama mereka disana, telah berdiri pula gereja-gereja. Taktik yang dipakai sama saja dengan di Serdang tadi; ditinggali lalu dibuat sawah, atau ladang sesudah itu dengan segera berdiri gereja. Dan tidak lama kemudian berkeliaran pulalah babi-babi, merekapun dengan tangkas menyatakan bahwa yang begitu adalah menurut Hak-Hak Azasi Manusia, maka karena takut akan terjadi perselisihan, penduduk asli yang sangat sedikit jumlahnya tadipun berangsur mengundurkan diri dari tempat itu. karena itu dapatlah dipahami betapa jijiknya orang-orang yang beragama Islam itu melihat babi berkeliaran di sekitar mereka.

Baru-baru ini datanglah ke rumah saya seorang perempuan dari Bogor, meminta nasehat dari saya tentang seorang putera laki-laki dari seorang perempuan, yang anak laki-laki itu dikandungnya (bunting) dengan tidak terang siapa ayahnya, yang biasa disebut "anak haram". Ketika anak itu dilahirkan tidak ada keluarga dari anak perempuan itu yang sudi memperdulikannya lagi, karena namanya dan nama keluarega telah hancur tersebab kesalahannya.

Dia masuk rumah sakit dan anaknya lahir di Rumah Sakit. Setelah anak itu lahir dengan selamat, maka datanglah seorang petugas rumah piatu Kristen meminta anak itu, untuk mereka pelihara. Oleh gadis tadi, karena tidak ada jalan lain lagi untuk memelihara anak itu, maka diserahkannyalah anak tadi kepada rumah piatu Kristen tersebut, dan sudah enam tahun anak itu dalam pemeliharaan Kristen.

Sekarang setelah anak itu berusia enam tahun, ada seorang famili Islam yang ingin memungut anak itu, memeliharanya seperti puteranya sendiri. Tentu saja pihak rumah piatu Kristen tidak mau menyerahkannya, dan anak itu sendiripun tidak mau lagi keluar dari rumah yatim piatu tersebut. Dengan terus terang anak yang berusia enam tahun tersebut mengakui bahwa dia sekarang pemeluk agama

Kristen, meskipun ibu yang mengandungnya di luar nikah dahulu itu seorang Islam. Bahkan ibu yang melahirkan anak itu seorang Islam yang telah taubat dan hidup secara muslimat yang baik.

Maka saya beri nasehatlah perempuan yang datang meminta nasehat itu, bahwa dalam perjuangan agama yang sudah sangat hebat sekarang ini, yang di luar negeri mereka telah berani mengatakan bahwa telah empat juta (1976) dan sepuluh juta (1978) orang Kristen di Indonesia, artinya dalam masa dua tahun saja telah enam juta tambahannya. Sudah jelas bahwa jumlah sebanyak itu belum tentu benar, tetapi dalam aksi propaganda hal itu disiarkan ke mana-mana, di seluruh dunia, sehingga dunia Islam menyangka bahwa Indonesia adalah medan yang sangat ampuh untuk penyebaran agama Kristen.

Maka kepada perempuan yang datang dari Bogor itu saya berikan pandangan bahwa dalam propaganda memperbanyak pengikut Kristen, pihak mereka tidak keberatan memungut anak-anak yang lahir di luar nikah itu. Pihak mereka tahu bahwa masyarakat Islam masih teguh memegang adat istiadat lama, bahwa anak perempuan yang mengandung diluar nikah adalah termasuk orang yang hina dan rendah, *"arang tercoreng di kening, malu terpampang di muka"*.

Kalau dia beranak dia akan diusir dan anaknya tidak diakui. Mereka tahu akan hal ini, sebab itu terbukalah diseluruh waktu "keranjang" untuk memungut anak yang lahir di luar nikah itu buat diterima jadi anak Nasrani.

Sselanjutnya saya berikan pandangan kepada perempuan yang datang dari Bogor itu bahwa anak yang dilahirkan di luar nikah itu biasa dinamai orang "anak haram", lalu orang segan menjamah, segan menyentuh. Padahal kalau orang tahu betapa besar pengaruh "perang dingin" antara agama sekarang ini, apalah salahnya jika anak itu dipelihara oleh keluarga Islam, padahal adat memelihara anak angkat itu telah terbiasa di negeri kita sejak ratusan tahun yang lalu.

Di Pontianak, Pamangkat, Sambas, atau umumnya di daerah Kalimantan Barat sampai sekarang banyak orang-orang Melayu mengambil anak kepunyaan orang Cina, lalu mengangkatnya menjadi anak, diberi nama Melayu, yang perempuan bersarung, berselendang dan berbaju kurung, yang laki-laki bersarung, berkopiah dan berkhitan. Adat seperti inipun berlaku di kota-kota besar di Malaysia, terutama di Singapura sendiri. Tan Kim Nio menjadi Siti Aisyah, Oei Ceng Nio bertukar menjadi Siti Aminah, mereka dipelihara dari kecil, dari sejak usia dua sampai tiga bulan, bahkan, baru lahir telah

dipungut jadi anak. Sampai besarnya anak-anak itu merasa dirinya orang Melayu, sebab *Addînu Mu'âmalatun* (agama itu ialah pergaulan).

Beberapa hari yang telah lalu ada disebut orang di surat kabar, bahwasanya anak-anak fakir miskin dan yatim piatu lebih besar faedah dan lebih banyak manfaatnya dipelihara dalam satu rumah tangga sebagai anak angkat, daripada anak miskin dan yatim piatu yang dimasukkan ke panti asuhan. Dan agama Islampun lebih banyak menganjurkan agar orang memelihara anak yatim dalam rumahnya, sehingga hadits Nabi menyatakan bahwa rezeki akan berlimpah ruah pada rumah tangga yang di dalamnya terpelihara anak yatim.

Ada hal kecil yang menjadi rumit bagi setengah orang, yaitu apabila anak itu sudah besar, perlukah diberitahukan kepadanya tentang ibunya yang sebenarnya atau disembunyikan terus? Dan bagaimana kalau anak perempuan itu telah dewasa akan kawin? siapakah walinya?

Padahal soal kecil itu mudah diselesaikan kalau kita mengetahui agama. Bagi anak perempan yang akan dikawinkan kalau usianya sudah dewasa menurut ketentuan nikah, Wali Hakimlah (*qadhi, penghulu*) yang berhak menikahkannya. Anak angkat yang kematian orang tua angkatnya, orang tua itu boleh meninggalkan wasiat. Mendidik dan menanamkan rasa beragama dalam masyarakat Islam, itulah yang terutama lebih dahulu harus ditanamkan sejak kecilnya anak itu, bukan menakuti warisannya atau kawinnya.

Maka dalam perjuangan agama seperti sekarang ini, memelihara anak yang tidak terang siapa bapaknya, lalu dididik dia dalam Islam, lebih baik daripada melongo melihat anak itu dipungut oleh orang Kristen, lalu "dipermandikan", sehingga ibu di Bogor itu menyesal karena setelah enam tahun dalam didikan Kristen, anak itu tidak mau pulang lagi.

Ketika penulis pergi ke Lhoukseumawe atas undangan PT Arun, yaitu penggunaan gas bumi untuk menghidupkan aliran listrik, bilamana minyak di Indonesia kelak sudah menyusut, beberapa orang terkemuka disana telah menziarahi saya dan bersilaturrahmi. Mereka mengatakan bahwa dia telah membaca dalam majalah Panjimas keterangan saya pada beberapa waktu yang lalu, bahwa di Serdang dilepaskan orang babi sehingga penduduk Islam lari meninggalkan tempat itu, dan merekapun membaca keterangan saya bahwa di Panti dan Rao begitu pula yang terjadi. Lalu mereka bercerita bahwa cara

yang demikian telah mereka cobakan pula di Aceh ini.

Tanah-tanah yang kurang penduduknya telah diisi ramai-ramai oleh penduduk yang datang dari daerah tertentu. Dan belum lama datang, sudah mulai didirikan gereja kecil-kecilan, dan telah dimulai-lepaskan babi. Setelah babi-babi itu dilepaskan dan mulai berkeliaran, tiba-tiba babi itu habis musnah mati. Sehingga tidak menunggu sampai berbulan-bulan babi-babi itu tidak ada lagi. Kabarnya karena diracun, kata kawan-kawan itu. Siapa yang meracunnya tidak diketahui.

Dan sejak itu percobaan menduduki tanah-tanah orang itu tidak seberani di Rao dan di Serdang lagi.

Demi kerukunan hidup beragama, dan demi Hak-Hak Azasi Manusia, marilah kita sama-sama waspada, menjaga kesatuan kita, kedamaian dan kerukunan, terutama dalam hal agama. Sebab agama adalah akidah yang akan kita bawa mati.***

# MUSYAWARAH ANTAR AGAMA TIDAK GAGAL!

Sebagaimana kita maklumi, bulan Ramadhan kita tahun ini telah dielu-elukan oleh Pemerintah kita, dengan mengadakan musyawarah Antar Agama, pada 30 Nopember 1967, yaitu tiga hari sebelum kita memasuki ibadah puasa (1 Ramadhan jatuh pada 3 Desember 1967). Dalam musyawarah itu telah hadir pemuka-pemuka seluruh agama yang diakui resmi dalam negeri kita ini; Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu-Bali, dan Budha. Hadir ulama-ulama, pendeta-pendeta, pastor, pedanda, dan biksu, dan juga pemuka-pemuka partai politik yang berdasar agama. Meriah pertemuan itu, berjalan serius dan mendapat perhatian penuh. Apalagi karena pembukaan musyawarah telah mendapat kata tuntunan dari Kepala Negara sendiri Pd. Presiden Jenderal Soeharto. Beliau menganjurkan agar segala selisih dihentikan, perdamaian ditegakkan, negara Pancasila dijunjung tinggi bersama, dan supaya bekerjasama mengajak orang yang belum beragama supaya memeluk salah satu agama yang telah ada, dan pemuka-pemuka tiap agama mengajak dan meningkatkan kesadaran beragama pada penganutnya msing-masing yang telah banyak lalai dari agamanya sendiri. Dan beliaupun memberi ingat bahwasanya di dalam hidup bertoleransi agama janganlah sampai orang yang telah memeluk suatu agama dijadikan sasaran oleh agama yang lain, sebab yang demikian itu akan menimbulkan ketegangan dan menghilangkan keamanan.

Tersiar berita di luaran bahwa musyawarah itu telah gagal. Ada dua gagasan pemerintah yang disampaikan oleh Pd. Jenderal Soeharto dan Menteri Negara Urusan Kesejahteraan Rakyatsendiri;

* *Pertama* supaya diadakan Badan Kontak Antar Agama.
* *Kedua* supaya diadakan satu Piagam yang ditandatangani bersama, yang isinya menerima anjuran Pj. Presiden agar pemeluk suatu agama yang telah ada jangan dijadikan sasaran propaganda oleh agama yang lain.

Tersebar di luaran bahwa yang berhasil dapat disetujui bersama hanyalah perlunya Badan Kontak Agama itu, yang akan menjadi

penyelidik penyelesaian kalau terjadi perselisihan antar agama, di bawah Kementerian Agama.

Adapun usul kedua, tentang orang yang sudah beragama jangan dijadikan sasaran propaganda suatu agama tidaklah terdapat kata sepakat. Sebab itu musyawarah boleh dikatakan gagal. Panitia Perumus telah rapat sejak dari jam dua siang, sampai jam dua belas malam, namun putusan yang kedua itu tidaklah dapat disetujui. Pihak Islam sudi menerima gagasan tersebut. Sebab memang menurut paham dan ajaran Islam, agama itu tidak boleh dipaksakan. Dan orang Kristen atau Yahudi telah dipandang oleh orang Islam sebagai *Ahlul Kitab* yang patut dihormati. Mereka setuju 100% dengan pidato Pd. Presiden dan sudi menerima rumusan itu.

Adapun pihak Kristen hanya setuju apabila diadakan badan konsultasi antar agama saja. Tetapi mereka tidak dapat menyetujui kalau kemerdekaan mereka menyebarkan agama Kristen kepada penduduk Indonesia yang bukan Kristen dibatasi. Tambunan,S.H. menegaskan bahwasanya bagi orang Kristen menyebarkan Perkabaran Injil kepada orang yang belum Kristen adalah "Titah Ilahi" yang wajib dijunjung tinggi.

Atau dalam kata lain, meskipun orang Islam itu mengakui Tuhan Allah itu Esa, dan Nabi Isa dan Nabi Muhammad adalah sama Rasulullah, namun mereka masih kafir, masih belum beragama, kalau mereka belum mau mengakui bahwa Allah itu bertiga dalam satu dan satu dalam tiga, dan Yesus Kristus itu adalah Allah dan anaknya juga. Orang Kristen merasa wajib merubah Tauhid mereka itu dengan Trinitas. Ajaran ini wajib mereka sebarkan kepada siapapun di muka bumi ini, walaupun mereka itu orang Islam.

Dalam satu pertemuan permulaan, Tambunan telah menegaskan pendirian itu. Lalu saudara Mohammad Natsir menyatakan bahwa pada orang Islam ajaran demikianpun ada pula. Seorang Islam wajib mengadakan dakwah mengajak manusia mentauhidkan Allah, walau siapapun dan apapun agamanya. Maka kalau kedua belah pihak sama keras menegakkan pendirian ini, maka kekacauanlah yang akan timbul dan akan runtuhlah negara Republik Indonesia yang telah kita dirikan ini, meskipun menurut keyakinan kita masing-masing kalau kita mati karena menegakkan keyakinan itu, kita akan mati *syahid*.

Meskipun sudah begitu tegas sambutan Mohammad Natsir, namun sampai pukul 12 malam tanggal 30 Nopember jalan 1 Desember 1967, anjuran Pj. Presiden itu tidaklah dapat diterima. Pihak Kristen, baik

Protestan maupun Katolik dengan tegas tidak tidak dapat menerimanya. Pendeknya, apapun yang akan terjadi, namun orang Islam yang 90% di Indonesia ini mesti dikristenkan, sebab kalau tidak mereka dikristenkan, mereka berdosa, mereka dimurkai Tuhan Yesus.

Malahan dalam rapat-rapat Panitia Perumus, kabarnya apabila timbul pertukaran pikiran yang sudah agak serius, pihak mereka mengatakan bahwa mereka yang hadir itu tidak berwenang mengambil keputusan, sebab ada lagi yang lebih tinggi. Malahan pernah juga terlontar dari mulut mereka, bahwa kalau gerak-gerik mereka dibatasi seperti anjuran itu, bukan saja menjadi masalah nasional, malahan besar kemungkinan akan menjadi masalah internasional.

Oleh sebab pendirian yang tidak dapat diganjak itu, yang rupanya ada hubungan dengan dunia internasional, seperti yang selalu mererka dengungkan, rapat tidak dapat lagi diteruskan dan piagam tidak jadi ditandatangani bersama, dan Pd. Presiden tidak jadi datang menutup rapat tersebut, dan Kiyai yang disediakan tidak jadimenutup dengan do'a. Rapat habis begitu saja.

Penulis mendapat kehormatan turut diundang dalam musyawarah yang bersejarah itu. Penulis merasakan sepintas lalu bahwa pertemuan ini telah gagal, suasana menunjukkan kegagalan. Tidak datangnya kembali Pj. Presiden menutup musyawarah dengan sambutannya yang bernas, padahal dalam acara telah tertulis. Tidak ada artinya yang lain, melainkan gagal.

Tetapi sehari setelah itu keluarlah wawancara dari pemuka-pemuka Kristen yang menyatakan bahwa musyawarah itu tidak gagal. Letnan Jenderal Simatupang mengatakan tidak gagal, Tambunan,S.H. pun mengatakan tidak gagal, malahan beliau menganjurkan supaya diadakan lagi pertemuan-pertemuan lanjutan.

Setelah saya (penulis-red), sebagai salah seorang peserta musyawarah itu memikirkan pula dengan seksama, pun mengambil kesimpulan bahwa pertemuan itu tidak gagal. Rapat yang dikatakan gagal itu sebenarnya telah memberikan hasil yang baik, dan sangat positif. Kalau selama ini masih ada yang ragu-ragu, sekarang keraguan itu telah hilang dan berganti dengan keyakinan.

Bagi golongan Kristen, Protestan dan Katolik, musyawarah ini telah memberikan hasil yang sangat positif. Baru sekali ini, sampai sekarang zaman merdeka, mereka dapat mengatakan terus terang di hadapan pemimpin-pemimpin dan pemuka-pemuka Islam, ulama dan *zu'ama*nya, bahwa mengkristenkan seluruh umat Islam ini adalah

*mission sacre* mereka, kewajiban suci mereka.

Kalau bangsa penjajah dahulu telah meyatakan berulang-ulang, bahwa kedatangan mereka kemari adalah membawa *mission sacre*, sekarang setelah penjajah tak ada lagi, kewajiban itu dilanjutkan oleh Kristen bangsa kita sendiri, dengan diberi bantuan tenaga missi dan zending dari negeri-negeri Barat itu; Diberi uang dan orang.

Malahan dalam pandangan umum musyawarah itu, Prof. Dr. Haji Rasjidi, Menteri Agama pertama dalam RI ini menyatakan bahwa zending dan missi Kristen pernah datang ke rumahnya menyampaikan seruan kepadanya , menyampaikan "perkabaran Injil" agar beliau meninggalkan Islam dan memeluk Kristen.

Dengan demikian maka kalau dahulu disebut-sebut usaha hendak mengkristenkan Pulau Jawa dalam 25 tahun dan seluruh Indonesia dalam 50 tahun, dibantah oleh Kristen sendiri, dikatakan kabar fitnah, maka dalam musyawarah Antar Agama itu telah mereka akui sendiri. Cuma bilangan tahun saja yang mereka bantah, sebab mereka sendiripun mengakui bahwa mengkristenkan orang tidaklah sama dengan membuat "Pola Pembangunan Berencana" yang mempunyai berbagai program konkrit, namun biasa juga gagal karena sebab-sebab yang tidak diduga lebih dahulu.

Mungkin kurang dari 25 tahun dan mungkin lebih; mungkin berhasil baik sebagaimana berhasilnya mengikis habis Islam di Spanyol, dan mungkin gagal total, karena yang mereka hadapi adalah umat Islam yang sadar. Mungkin juga terbalik, yaitu mereka yang bertukar menjadi Islam! Tetapi yang terang ialah bahwa mereka tidak akan berhenti mengeristenkan orang Islam; sebab itu adalah Titah Ilahi bagi mereka.

Dan untuk itu mereka bersedia *syahid* macam pengorbanan, bahkan bersedia juga menerima bantuan dari negara-negara asing; sebab kalau agama bangsa Indonesia ini masih Islam juga, jiwa mereka belum juga akan sesuai dengan jiwa bangsa-bangsa "yang telah maju" barulah orang Indonesia betul-betul termasuk "Dunia Bebas", apabila mereka telah bebas daripada kepercayaan Tuhan Allah Yang Maha Esa, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan memandang masih kafir barangsiapa yang mempersekutukan Allah dengan yang lain.

Musyawarah ini tidak gagal, baik dipandang dari segi orang Kristen ataupun dipandang dari pihak orang Islam.

Bagi orang Islam pertemuan ini telah berhasil memperteguh imannya kepada Al-Qur'an. Kalau imannya selama ini baru sampai pada

*'ilmul yaqîn* sekarang telah menjadi *'ainul yaqîn* dan *haqqul yaqîn*. Selama ini mereka baca di dalam surat Al-Baqarah ayat 120, bahwa orang Yahudi dan Nasrani sekali-kali tidak akan berasa senang hati, sebelum kamu mengikuti agama mereka. Selama ini hanya ditablighkan saja, sekarang telah keluar dari mulut orang Kristen sendiri, didalam satu musyawarah yang diprakarsai oleh Pemerintah.

Maka dengan memperhatikan jalan musyawarah Antar Agama yang diadakan Pemerintah ini, dapatlah kaum Muslimin, terutama pemuka-pemukanya yang bertanggung jawab, menentukan langkah ke muka; Akan hidupkah Islam ini terus atau akan mati? Karena kadang-kadang ada juga pemimpin-pemimipin Islam di Indonesia ini, karena sudah terlalu melayang ke atas memikirkan "politik tinggi", putus hubungannya dengan massa, tidak mengenal perkembangan jiwa umat; dia merasa bahwa dia masih memperjuangkan Islam, padahal titik tolaknya berfikir tidak Islam lagi. Perjuangan umat mempertahankan Islam dari serbuan lain agama telah dipandangnya lebih enteng dari kedudukan dirinya sendiri.

Maka amat gemilanglah hasil dari permusyawarahan yang tidak jadi diadakan upacara penutup (*closing ceremony*) oleh Pd. Presiden itu, terutama bagi Pemuka-pemuka kaum Muslimin. Bahwa soal yang mereka hadapi sekarang berlipat ganda lebih besar daripada pertikaian sesama sendiri yang di zaman lampau amat mempengaruhi jalan berfikir. Sudah nyata bahwa Islam di Indonesia tidak terdiri dari berbagai sekte. Mereka hanya satu dalam akidah dan ibadah.

Tidak seperti pertentangan di antara Katolik dengan Protestan, atau diantara beratus-ratus sekte di Amerika, yang gerejanya kini telah bertimbun di seluruh Indonesia. Namun demikian mereka bersatu padu dalam menghadapi Islam.

Amatlah gemilang hasil permusyawaratan yang tidak jadi ditutup dengan *ceremony* itu, sebab disana bertemu tokoh-tokoh Islam Indonesia yang disangka berpecah. Di sana bertemu Kyai Masykur dengan Mohammad Natsir, Wakil-wakil Muhammadiyah dengan wakil Sayyid Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi dari Kwitang.

Pemuka-pemuka dari partai yang pernah dikambinghitamkan dahulu, yaitu Masyumi, dengan wakil-wakil dari Partai Nahdhatul Ulama. Semua bersatu padu, bersatu paham dalam membela gagasan yang dikemukakan oleh Pj. Presiden Jenderal Soeharto agar persengketaan agama dihentikan dan supaya "berlaku toleransi satu dengan yang lain, dan tidak menjadikan umat yang telah beragama

menjadi sasaran penyebaran agama masing-masing".

Permusyawaratan ini tidak gagal malahan memberikan hasil yang sangat gilang gemilang! Bagi golongan Kristen, karena mereka telah dapat menjelaskan bahwa mereka tidak akan mundur dari program mengkristenkan orang Islam di negeri ini, dan mereka tidak dapat menerima anjuran pemerintah supaya usaha itu dihentikan, sebab mereka yang hadir tidak dapat memutuskan sendiri. Sebab di atas mereka ada lagi kekuasaan-kekuasaan besar yang harus mereka taati.

Permusyawaratan ini membawa hasil yang gemilang pula bagi kaum Muslimin, sebab dengan sikap Kristen yang demikian, merekapun tidak boleh lagi berlalai-lalai, melainkan wajiblah mereka menghidupkan semangat jihad dalam artinya yang luas, yaitu bekerja keras, membanting tulang, dan bersedia memberikan seluruh pengorbanan dalam mepertahankan agama.

Mereka tidak lagi akan bersikap masa bodoh seperti selama ini, karena merasa bilangan mereka lebih banyak. Sebab yang mereka hadapi bukanlah golongan minoritas dalam negeri sendiri, tetapi kekuatan Kristening Politik Internasional, Perang Salib Gaya Baru, yang diinstruksikan kepada teman sebangsa kita sendiri.

Ada orang yang membisik-desuskan bahwa cara-cara yang dipakai dalam penyebaran Kristen sekarang, kadang-kadang telah menyerupai cara-cara Komunis, atau cara-cara Machiavellis. Pendapat demikian kita bantah. Yang sebenarnya ialah bahwa kaum Komunislah yang meniru cara-cara itu inkuisisi kaum Gereja di zaman gelap, lalu diterapkan di zaman kini.***

# KEBATINAN BUKAN AGAMA

Dalam pertemuan untuk menonjolkan gerakan Kebatinan, Kepercayaan, dan Kerohanian yang telah dihidup-hidupkan sejak beberapa lama, dengan membesarkan 1 Suro. Menteri Agama Prof. Dr. A. Mukti Ali telah menjelaskan tanpa tedeng aling-aling bahwa "Gerakan Kebatinan atau Kepercayaan, itu bukan agama". Kata Menteri ini adalah kata putus dari Pemerintah. Kita menyetujui dan menghargai tinggi sikap yang tegas itu. Dan Menteripun menegaskan pula supaya gerakan-gerakan kebatinan itu jangan mengkultuskan individu, memuja dukun, guru, dan pemimpin, sehingga membuat kelompok sendiri semacam "Mbah Suro".

Pada tahun yang telah lalu timbul sebuah gerakan kebatinan pula di Solo, yang penganjurnya (nabi-nabinya) menamainya Sadar Mapan.

*Ma* adalah potongan dari Majapahit, dan *Pan* adalah potongan dari Pancasila. Dia memperjuangkan agar pihak atasan, kekuasaan tertinggi di pemerintahan, mengakui gerakan kebatinan Sadar Mapan itu sebagai suatu agama yang berdiri sendiri. Artinya supaya agama ditambah satu lagi dari yang telah resmi ada, antara lain: Islam, Katholik, Protestan, Hindu-Dharma, dan Budha. Menurut keterangan yang mempropagandakan, agama Sadar Mapan ini adalah agama aslinya orang Jawa. Agak hangat propagandanya dari tahun yang lalu. Menteri agama yang belum sempat menyatakan pendiriannya dalam soal ini.

Kemudian baru-baru ini tersiarlah berita bahwa Gerakan Kebatinan yang telah menggabungkan diri itu, yang dinamai juga Gerakan Kepercayaan, Gerakan Kerohanian dan sebagainya mempunyai rencana bahwa pada tahun 1978 (enam tahun lagi), seluruh agama di Indonesia ini akan dibikin habis, terutama agama Islam. Yang aman tegak hanya agama asli Indonesia, yaitu agama kebatinan yang dipelopori dari Jawa Tengah itu.

Dalam satu pidatonya di muka umum, pada Peringatan 1 Syuro yang telah lalu, bekas politikus Wongsonegoro yang sejak beberapa tahun asik tenggelam dalam Dunia Kebatinan, telah menyatakan kegembiraan hatinya bahwa tidak lama lagi apa yang diramalkan oleh Ronggowarsito akan tercapai, yaitu dunia ini akan dipimpin dari Indonesia.

Syukurlah kita sekarang mempunyai Menteri Agama yang tegas, sehingga kita umat beragama, terutama kaum muslimin tidak bertanya-tanya lagi dalam hati melihat sikap dan tingkah kaum kebatinan, kaum pendukunan, kaum pertenungan dan peramalan minta diakui jadi agama sendiri, dan di samping minta diakui mempunyai program, pula hendak menghapus sekalian agama di Indonesia, dan hanya tinggal satu agama saja, agama "asli Indoensia", padahal yang dimaksud dengan Indonesia itu ialah kepercayaan dari satu golongan kecil dalam satu suku saja; suku Jawa.

Semua hendak berlindung di belakang UUD '45, semuanya hendak mempergunakan Pancasila jadi landasan. Karena dalam Pancasila ada "Ketuhanan Yang Maha Esa", mereka merencanakan mempergunakan Ketuhanan Yang Maha Esa itu jadi dasar dalam menegakkan keagungan Majapahit kembali.

Mereka tidak mau tahu bahwa di samping segelintir suku Jawa yang klenik-klenikkan, kebatinan, perdukunan, peramalan, dan seumpamanya itu ada lagi yang lain, suku bangsa Indonesia yang mempunyai kebudayaan sendiri dan pandangan hidup sendiri, dan latar belakang agama sendiri.

Jangan jauh-jauh! Latar belakang pandangan hidup orang Madura dan Sunda yang lebih mantap keislamannya, sudah berbeda dengan kebatinan pusaka zaman Hindu itu. Bahkan dalam suku Jawa sendiri lebih besar jumlahnya pengikut kyai dan santri yang berpusat di pondok-pondok, dan memandang nonsen segala kebatinan-kebatinan itu.

Apa agama Majapahit? Bukankah agama Majapahit itu Hindu? dan bukankah agama Majapahit sinkretisme? Mempersesuai, mempertemukan diantara Hindu dengan Budha? Sehingga ada perlambang Shiwa-Budha pada diri raja Airlangga sendiri? Shiwa-Budha itu jelas tidak laku jika dibawa ke Burma atau Thailand, sebab dia bukan Budha, dan tidak laku dibawa ke Benares dan sungai Gangga, sebab dia bukan Hindu yang bersih lagi. Itukah yang minta diakui sebagai agama? dan pelopornya suku Jawa? beberapa gelintir? Apakah ini tidak berbahaya?

Orang-orang tidak mau tahu bahwa kesatuan Indonesia sekarang ini bukanlah persatuan ala Mahapahit. Berdirinya Republik Indonesia adalah karena persatuan sukarela, persatuan karena ingin merdeka dari seluruh suku bangsa di Indonesia, menyambut dan memperjuangkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang

didengungkan ke udara pada 17 Agustus 1945.

Persatuan ini tumbuh dari bawah, bukan paksaan dari atas. Tidak ada Angkatan Perang Gajah Mada yang pergi menaklukkan daerah-daerah dengan raja-rajanya, sehingga di Indonesia disatukan oleh satu suku bangsa dengan kekuatan angkatan perangnya dan kekuatan pribadi. Dan setelah pribadi yang besar itu (Gajah Mada) mati persatuan itu habis!

Kalau orang-orang yang ahli tidak hati-hati melihat gerakan-gerakan kebatinan ini, yang minta diakui sah sebagai agama berdiri sendiri, dan meminta direktorat sendiri; tetapi latar belakang kian sehari kian tampak, maka rasa keamanan negara ini akan hilang!

Sebab di daerah-daerah lain akan timbul pula gerakan sendiri, kebatinan sendiri. Malahan di Minangkabau, negeri yang terkenal kuatnya agama Islam, orang pernah mengadakan gerakan yang katanya "*Historis Wetenschapelyk*", bahwa sejak 4000 tahun yang lalu orang Minangkabau sudah mempunyai "Adat". Kata Adat itu berasal dari bahasa Sansekerta *A* dan *Datu*.

*A*, artinya *tidak*. *Datu* artinya benda. *Agama* ialah *A* dan *Gama*. *Akal* ialah *A* dan *Kala*. Maksud yang tersembunyi ialah hendak menghilangkan kepercayaan dan pegangan berurat berakar di negeri itu bahwa "*Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah*".

Maka kaum Adatu, Agama, dan Akala di Minangkabau bisa menyatukan tujuan dengan kaum Kebatinan di Jawa, mulanya menghapuskan Islam, tetapi kemudiannya mereka sendiripun akan berpecah, karena tidak ada yang akan mengalah, kalau tidak dikalahkan dengan kekerasan.

Kalau ini tidak kejadian, bahaya yang lain akan timbul pula, yaitu tumbuhnya berbagai agama baru di Indonesia, yang semuanya minta diakui. Sebagaimana perpecahan yang terdapat dalam kalangan Protestan yang menyebabkan tumbuhnya sekte-sekte, tidak kurang daripada 200 sekte; yang tiap-tiapnya itu mendakwahkan bahwa gerejanyalah yang benar, dan yang lain bukan Kristen semua.

Atau seperti di Jepang sekarang kabarnya, konon telah tumbuh berbagai agama baru sehabis perang dunia II ini. Berdiri satu perkumpulan Kebatinan, diapun membentuk agama sendiri. Sehingga pada bulan Januari yang lalu telah sampai ke rumah saya seorang propagandis agama yang baru berdiri di Jepang beberapa tahun yang lalu. Saya ditinggali beberapa brosurnya! Dan seenaknya dia mempropagandakan "agama"nya itu.

Di Amerika sampai ada seorang Negro mendakwahkan dirinya jadi Tuhan *(Father Divine)* tak ada orang yang ambil pusing dan pemerintahpun tidak mencegahnya. Maka berubahlah kepribadian kita sebagai bangsa, dan kacau-balaulah jiwa umat kalau di Indonesia akan dibiarkan begitu pula.

Syukurlah Menteri Agama **Prof. Dr. Mukti Ali** telah menegaskan sikap pemerintah; "Gerakan Kebatinan itu bukan agama!".

Menteri yang berpendirian setegas itu yakin akan pendirian dan tidak ada latar belakang "politik" yang akan ditenggang dan dijaga. Majalah Panjimas dan segala yang sepaham dengan dia (Menteri Agama-red) menyokong penegasan itu, "Gerakan-gerakan Kebatinan Bukan Agama".***

# KESATUAN ATAU PERSATUAN UMAT ISLAM

Seorang pemuda dengan semangat pernah menyerang penulis ini dengan rangkaian pertanyaan yang bertubi-tubi, berisi kejengkelan dan kemurkaan. Setengah daripada kata pemuda itu ialah bahwa sekarang tengah di "bina" yang namanya Orde Baru yang demokratis dan dihancurkan Orde Lama yang serba otoriter dan berbau Komunis, sedang pemimpin-pemimpin Islam masih berpecah-belah dan partai-partai Islam masih saja bercakar-cakaran. Yang satu mengatakan dialah yang benar, sedang partai politik Islam yang lain adalah salah. Dan ada pula yang merasa takut, sebagaimana takutnya perempuan penuh takhyul kepada hantu, mendengar suara yang santer meminta supaya Masyumi direhabilitasi. Dan orang-orang Masyumi sendiri masih saja bergigih memperjuangkan agar partainya direhabilitir, kembali.

Tidak mau bertolak angsur, tidak mau menukar namanya dengan yang lain. Dan ada pula perkumpulan Islam yang besar, yaitu Muhammadiyah yang selama ini terkenal amalnya di bidang sosial sangat banyak, timbul dalam kalangan beberapa pemimpinnya hendak menjadikan perkumpulan itu menjadi partai politik. Tetapi Muktamar dari Pemudanya sendiri memutuskan dalam kongresnya "Mendesak kepada pemerintah agar Masyumi direhabilitasi kembali" dan menolak Muhammadiyah jadi partai politik; sehingga jelas kelihatan keluar berbedanya sikap sementara "Bapak" dengan pemudanya sendiri. Pemuda itu bertanya, apakah tidak mungkin diadakan fusi dari sekalian partai dan organisasi massa Islam? Atau tidak mungkinkah diadakan federasi?

Kemudian pemuda yang bertanya itu dengan sikap gagahnya bertanya pula, yang pertanyaannya itu menyentakkan daku dari renungku; "*Apakah para ulama dan pemimpin-pemimpin Islam hendak kami persatukan dengan kekerasan? Apakah akan diminta supaya kami pemuda bertindak?*"

Aku dengarkan dia melepaskan segala isi hatinya dengan tenang. Setelah terlepas segala yang menyentak itu, mulailah kami bercakap dari hati-kehati. Kami bertukar fikiran, bukan penulis semata menjawab tanya. Sebab apa yang terasa di hatinyapun terasa dalam hatiku. Cuma bedanya, dia masih muda dan semangatnya masih

menggelora. Sedang aku sudah mulai tua. Dia kaya dengan semangat dan cita-cita tinggi, dan aku serta yang sebaya denganku kaya pula dengan pengalaman-pengalaman pahit dan penderitaan. Sehingga jika dunia ini hanya diserahkan kepada mereka, kita akan merasa selalu suasana jadi panas kena getarnya; padahal kena angin malam sajapun kita tidak kuat lagi. Dan kalau dunia ini diserahkan kepada kami yang telah berumur, hari hanya akan habis dalam diskusi dan pengupasan soal, tetapi tidak sanggup melaksanakan.

Maka kami padukan bicara jadi satu, yaitu semangat muda dan pengalaman tua, dan kami mulailah keadaan dengan tenang. Akhirnya kamipun mendapat persamaan pandangan bahwasanya berfusi antara partai-partai Islam, tidaklah bisa diwaktu sekarang. Karena pertumbuhan adanya golongan-golongan dalam pergerakan Islam di Indonesia, dibikin oleh sejarah sendiri. Timbulnya partai-partai dan golongan-golongan adalah karena adanya perbedaan sebab-sebab tumbuhnya. Terkadang jelas nampak pandangan hidup yang dari pondok-pesantren, dengan yang dari sekolah secara Barat. Sebab Belanda 350 tahun disini, bukan 350 hari. Kalau diadakan fusi, maka fusi itu hanya berfusi dari luar, sedang pada hakikatnya ialah membungkus tulang-tulang dengan daun!

Kata *fusi* dalam bahasa daerah Minangkabau artinya ialah dihapus-hapus saja dari luar, namun didalamnya tetap centang-perenang, dan orang Jawa menyebut *ngapusi* dengan arti membohong.

Berfederasi pun tidak mungkin. Sebab federasi pasti tidak akan menghilangkan kesadaran kepada golongan tadi. Federasi adalah permulaan dari suatu kesulitan yang payah mengatasi, tenggang-menenggang. Ada yang pantang tersinggung, ada yang merasa dirugikan. Akhirnya sebelum berjuang dengan golongan yang lain, hari akan habis karena berjuang dalam kalangan yang berfederasi sendiri. Lalu satu demi satu menarik diri, karena merasa bahwa kehendak tidak dipuaskan (terakomodir). Dan dia mencari kepuasan dengan menggabungkan diri kepada kekuatan diluar Islam. Dan itulah yang ditunggu-tunggu oleh musuh-musuh Islam.

Tetapi disamping pandangan yang berupa pesimis ini, apabila kita telah hampir putus asa, tiba-tiba datang saja satu kejadian luar biasa, yang menyebabkan umat Islam yang bergolong-golongan itu bersatu padu, terutama dalam kalangan umat yang bukan pemimpin.

Ketika terjadi Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, dengan tidak fusi-fusian, tidak ada federasi-federasian, semuanya serentak

menggabung tenaga melawan Belanda; semuanya serentak menggabung satu partai politik, yaitu Masyumi. Dengan tak dikaji lagi fusi atau federasi. Kemudian setelah banjir revolusi yang dahsyat itu sudah mulai surut, orang kembali lagi kedalam golongannya.

Dan setelah terjadi peristiwa Gestapu-PKI yang mereka sebut; "Gerakan 30 September", dengan tidak fusi-fusian, federasi-federasian pula, pemuda Anshor dan Pemuda Muhammadiyah dan seluruh golongan pemuda Islam serentak bersatu barisan menumpas PKI sampai keakar-akarnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah dan tempat lainnya. Ini membuktikan bahwa ada yang mempersatukan umat Islam dan ada pula yang memecahkannya. Ada hal yang dapat menggabungnya jadi satu-padu, tidak menyebut fusi atau federasi. Tetapi kalau sudah tiba terhadap kepentingan golongan atau pribadi sekalipun, segala macam seruan kepada persatuan adalah *laksana bersorak setinggi langit di rimba besar*, tidak ada orang yang akan mendengar.

Salah satu sebabnya ialah karena yang memimpin sekarang masihlah orang-orang yang itu ke itu juga. Penggolongan sudah menjadi pandangan hidup mereka. Masing-masing hendak menanamkan pengaruhnya kepada umat, atau memelihara pengaruh yang telah ada agar tidak sampai "*tercuri*" oleh yang lain. Dan "*yang lain*" itu ialah kawannya seagama tadi.

Setelah berdiskusi beberapa lamanya, pemuda yang bersemangat itu mencabut kembali pendiriannya bahwa angkatan muda akan menindak dengan kekerasan kalau orang tua-tua tidak mau bersatu. Karena tindakan kekerasan seperti itu, baik dari yang muda datangnya, ataupun dari yang tua, tidaklah membawa hasil, melainkan membawa perpecahan dan berantakan.

Laksana pemuda-pemuda kaum *Khawarij* bertindak dengan kekerasan hendak membunuh *'Ali* dan *Mu'awiyyah* serta *'Amr bin "Ash*, karena pada pertimbangan pemuda-pemuda itu ketiga orang inilah "biang keladi" dari segala perpecahan. Maka setelah maksud itu mereka laksanakan meskipun yang terbunuh hanya *Ali bin Abi Thalib*, sejarah melukiskan dengan jelas bahwa tindakan kekerasan itu tidaklah menyelesaikan persoalan yang kusut, melainkan bertambah keruh, dan golongan *Khawarij* yang hendak mempersatukan itu akhirnya tumbuh menjadi golongan sendiri yang menambah pula perpecahan.

Dengan gagah perkasa Presiden Soekarno selalu menyerukan

"Bersatu, bersatu, bersatu!" Lalu disuruhnya bersatu di antara Nasionalisme Indonesia dengan Internasionalisme Komunis, dan di antara agama yang berarti percaya kepada adanya Tuhan, dengan Komunis yang atheis.

Maka bersatulah semuanya dengan serba permusuhan. Dan untuk bersatu tidak ada yang boleh bicara, dan yang bicara hanya Soekarno saja. Yang lain mesti diam! Akhirnya siapa yang mencela Komunis terang-terang dicap Komunis-phobi, dan kaum Komunis dengan secara teratur dan gagah perkasa menghantam umat beragama, tidak dinamai Islamis-phobi. Maka kian lama kian jelaslah bahwa hasil persatuan paksaan itu ialah memaksa semua golongan tunduk kepada kehendak Komunis.

Dan akhirnya sekali ialah pembantaian jenderal-jenderal di Lubang Buaya! Kemudian bertambah jelaslah bahwa maksud seruan Soekarno kepada bersatu, ialah bersatu menyembah dan memuja dirinya.

Akhirnya sampailah diskusi kami kepada kesimpulan bahwa persatuan yang menjadi semangat pemuda itu tidaklah semudah seperti yang dia inginkan awalnya. Tetapi kamipun sepakat bahwa di antara kaum muslimin selalu ada titik-titik pertemuan yang mempersatukan. Bahkan sampai sekarang tentang pokok itu mereka tidak pernah pecah, mereka tetap satu dan padu.

Mereka adalah umat yang satu; percaya kepada Tuhan yang Satu, Nabi mereka tetap Muhammad Saw dan pegangan hidup mereka tetap Alqur'an. Mereka akan mendengarkan dengan asyiknya, baik partai mana atau golongan mana, jika hadits Rasulullah Saw dibacakan. Dan mereka akan shalat Jum'at dalam satu masjid.

Tetapi *"Bila mereka telah melihat untung-rugi dan permainan, umat mereka tinggalkan lalu mereka pada berdiri Tijaratan. Maka tinggallah Nabi Saw menyampaikan seruannya diatas mimbar, hanya sedikit orang yang masih duduk setia mendengarkannya"*

*Tijaratan* dan *lahwan*, atau untung-rugi dan permainan, inilah yang menyebabkan jamaah pecah, dan hanya sedikit yang masih tinggal mendengarkan khutbah (nasehat) Nabi! Tetapi apakah kita putus harapan?

Sekali-kali tidak, sebab umat ini kian hari kian terbuka mata, dan kian hari kian tahu menilai. Umat kian hari kian dapat mempertimbangkan mana yang emas dan mana yang loyang. Terutama dengan datangnya generasi muda, angkatan muda, pemuda dari segala golongan, dari HMI, PII dan IMM serta PMII dan lainnya, yang pandangan

sudah jauh lebih luas dan orientasinya tambah jauh. Dan situasi bukan membeku melainkan berkembang terus, dan sejarah tidak berhenti hingga hari ini. Pasti datang masanya segala kejadian yang memberatkan pikiran kita sekarang ini, akan menjadi tertawaan anak-cucu. Peredaran zaman membuat orang jadi lebih matang dan masyarakat muslimin jadi lebih cerdas.

Maka pada akhirnya sepakatlah pikiran kami, antara aku dan pemuda itu bahwa kami kedua pihak, baik angkatan tua ataupun angkatan muda, dalam kehidupan sehari-hari musti kembali kepada ajaran Nabi Saw, hidup di keliling Nabi Saw walaupun tinggal sedikit. Berusaha terus membentuk pribadi supaya menjadi Muslim sejati. *"Menjadikan diri sebagai seorang muslim yang menjadi khadam dari Islam, bukan Islam dijadikan khadam bagi kepentingan diri sendiri atau golongan".*

Karena sejarah di zaman Nabi telah menunjukkan bahwa ada golongan Muhajjirin, ada golongan Anshar. Dalam Muhajjirin ada golongan Bani Hasyim dan ada golongan Bani Umayyah. Dalam golongan Anshar ada puak Aus dan ada puak Khazraj. Semuanya berlindung dibawah naungan kalimat *"Lâ Ilâha illal Lah, Muhammadur Rasûlullah"*;

Dan jika terjadi peperangan dengan musuh, Nabi Saw membagi-bagi bendera (vandel) untuk tiap-tiap golongan itu, dan masing-masing mempertahankan benderanya jangan sampai jatuh ketika berhadapan dengan musuh.

Persatuan kaum muslimin Indonesia pasti tercapai.

Sebab kamu, hai pemuda telah bangkit. Jiwamu yang bebas merdeka tidak bisa lagi dijadikan obyek oleh golongan-golongan tua. Karena itu menataplah ke depan.***

# RASA RENDAH DIRI

Beberapa pemuda, anak orang Islam, dilahirkan dalam Islam dan tadinya diharapkan menerima pusaka nenek moyangnya, mempertahankan agama ini dari serangan musuh-musuhnya dan memperjuangkan di medan ekonomi, sosial, dan politik, kian lama kian nyata bahwa mereka meninggalkan perjuangan itu.

Bahkan mereka tegak keluar pagar Islam dan dari luar pagar itu, bersama orang lain dan kepada orang lain, mereka menyatakan bahwa mereka telah muak dengan perjuangan Islam.

Seorang di antara mereka berani menulis dan menyiarkan tulisannya, bahwa sebab-sebab kemunduran Umat Islam di Indonesia ini ialah karena mereka masih saja berpegang pada Hadist Nabi Saw. Dan orang ini juga yang menonjolkan suatu gagasan, supaya rukun iman yang enam perkara supaya dicabut satu dan tinggalkan lima saja. Sebab rukun iman keenam, percaya kepada takdir adalah salah satu sebab terpenting yang membawa mundurnya umat Islam.

Yang seorang lagi telah mempidatokan di muka umum, bahwa pejuang-pejuang Islam yang bertahun-tahun lamanya memupuk cita-cita dan memperjuangkan agar hukum Islam diterapkan di negeri ini, telah dituduhnya bertindak sembrono.

Sebab pejuang-pejuang Islam telah menjadikan sepotong ayat Allah yang terkenal: "*Baldatun thayyibatun wa Rabbun Ghafûr*" sebagai lambang perjuangan Islam. Pendeknya bercita-cita agar tercapai satu "Negara yang subur dan beroleh ampunan Tuhan", menurut pemuda itu adalah "sembrono".

Dengan melontarkan perkataan seperti itu, dengan gagahnya sekali, pemuda ini telah memproklamirkan di hadapan umum, bahwa dia tidak lagi termasuk golongan "umat Islam sembrono" itu. Dia adalah di luar mereka! Maka bertepuk tangan riuh-rendahlah orang menyambut perkataannya yang gagah berani itu. Dan dengan sikap demikian nampaklah bahwa dia menantang kalau-kalau ada dalam kalangan Islam itu yang berani membantah pendapatnya.

Dan dijelaskannya pula, sudah lebih jelas dari yang selama ini, bahwa jika orang-orang Islam menyebut-nyebut cita-cita Negara Islam, pemerintahan secara Islam, semuanya itu hanyalah tekanan rasa rendah diri, setelah melihat bangsa barat unggul dalam segala hal.

Oleh karena melihat pemerintahan bangsa barat maju dalam segala hal, mengagumkan dalam segala hal, lalu orang-orang Islam itu mencari-cari dalih dan alasan, membuat apologi, untuk mengatakan bahwa Islam itu serba cukup, melebihi segala ide dan isme orang barat.

Pendeknya pujangga-pujangga besar sejak dari *Sayyid Jamaluddin Al-Afghany* yang pernah menyerukan agar Daulah Islamiyah ditegakkan kembali dengan dasar *syûra*, dan supaya raja-raja dan sultan-sultan mengolah pemerintahnnya yang despotisme, menurut pemuda ini ialah karena rasa rendah diri.

*Syekh Hasan Al-Banna* yang mengajak *King Faruk* dan politisi-politisi Mesir agar mendirikan pemerintahan yang benar-benar berasaskan Islam, dan jangan hanya sebagai permainan mulut saja, sampai beliau mendirikan *Al-Ikhwanul Muslimîn*, dan sampai beliau dibunuh di jalan raya secara khianat oleh kaki-tangan Raja Faruk; beliau inipun berjuang karena dorongan rasa rendah diri.

Pejuang-pejuang pengikut *Ikhwanul Muslimîn* yang dihukum gantung karena fitnah, karena pengaruhnya yang besar dalam kalangan umat, sebagai *Abdul Qadir Audah*, *Sayyid Qutub*, dan lain-lain, adalah karena rasa rendah diri.

Demikian juga *Badî'uzzaman An-Nûrsari* di Turki, yang selama hayatnya menantang sekularisme *Attaturk*.

*Abul A'la Al-Maudûdi* yang menantang kekuasaan militer dan memperjuangkan negara berdasarkan Islam di Pakistan, beliau-beliau inipun adalah berjuang karena rasa rendah diri. Sarjana sebagai *Dr. Mohammad Al-Bahay* di Mesir, kolumnis sebagai *Anwar Al-Jundiy* di Mesir, pengarang besar sebagai almarhum *Abbas Mahmud Akkad* yang semuanya itu selalu melontarkan cita-cita kenegaraan Islam menurut pemuda ini adalah diserang rasa rendah diri. Bahkan Maulana *Dr. Mohammad Iqbal* pendiri cita Pakistan adalah seorang yang ditimpa penyakit rasa rendah diri yang sangat dalam.

Dan biasanya, apabila telah keluar tantangan-tantangan yang seberani ini dari kalangan Islam sendiri, tersebarlah dia dengan secepatnya di seluruh dunia, lalu mendapat pujian yang setinggi-tingginya dari kaum Orientalis, kaum penyebar Kristen (Zending dan Missi) dan kaum Zionis. Pemuda-pemuda seperti ini akan lekas mendapat penghargaan dan julukan *progresif—revolusioner;* Mana tahu mungkin dipanggil juga ke Vatikan, buat diberi bintang tanda jasa terbesar!

Karena dia telah menjadi alamat (pertanda) bahwa di Indonesia

telah ada pemuda-pemuda yang maju, yang sangat diharap "kerjasama" dengan barat di zaman depan!

Yang sebenarnya bukanlah *Sayyid Jamaluddin Al-Afghany*, atau *Syaikh Hasan Al-Banna*, atau *Sayyid Qutub*, atau *Badi'uzzaman Nûrsiy*, ataupun pergerakan Islam yang dipatahkan kekuatannya beberapa tahun di Indonesia, atau pun Maulana *Mohammad Iqbal* yang diserang rasa rendah diri, lalu mereka membuat apologi mengatakan bahwa agama Islam cukup mempunyai ajaran mengenai selingkup kegiatan hidup yang bukan akhirat saja.

Yang diserang oleh penyakit rasa rendah diri bukanlah mereka itu, baik di dunia Islam atau di Indonesia sendiri, tetapi yang diserang oleh rasa rendah diri ialah pemuda-pemuda yang telah meninggalkan gelanggang (wacana) Islam itu.

Sebabnya ialah karena pandangan rendah terhadap golongan agama, yang dimaksud ialah golongan agama Islam, yang dipusakakan oleh pendidikan Belanda dahulu masih belum hilang, bahkan dipupuk terus setelah Indonesia ini merdeka, dan golongan yang dinamai *rulling class* masihlah orang-orang yang mendapat pendidikan itu. Dan setelah merdeka, perasaan demikian makin diperluas dengan banyaknya hubungan dengan bangsa-bangsa Barat; baik pendidikannya ataupun kebudayaannya.

Dalam suasana yang demikian itu maka pandangan kepada yang masih saja berbau Islam masih terselip rasa menghina—santri pelutuk, pondok yang kotor, Urang Siak di Sumatera Barat, haji-haji yang memakai surban, identiknya haji dengan poligami. Arab-arab dengan tasbih, dan sebagainya masih saja diambil jadi alat-alat buat merendahkan. Ini belum hilang, dan belumlah akan hilang dalam masa 20 atau 30 tahun lagi. Bahkan ada harapan akan bertambah hebat.

Oleh karena yang demikian, kalaupun ada pemuda-pemuda dari kalangan Islam yang muncul kemuka pergaulan ramai, meskipun telah sarjana, mencapai gelar Dr. Drs. Dra. Ir. SH; Masihlah diselidiki orang, dari mana didapatnya titel-titel itu. Kalau ternyata bahwa titel-titel itu didapatnya dari yang berbau Islam, masih dari pesantren, pondok, surau, masihlah dipandang belum sempurna. Meskipun hal itu tidak diucapkan, tetapi dapat dirasakan!

Sebab sarjana-sarjana yang "berbau" Islam itu dipandang tidak "lengkap' syaratnya buat hidup sebagai sarjana di zaman "modernisasi".

Di waktu-waktu yang penting sedang pergaulan bebas, mereka

masih saja sembunyi-sembunyi pergi sembahyang. Di waktu diajak berdansa, mereka tidak mau. Di waktu diajak minum-minuman keras, mereka masih saja minta air jeruk atau susu sapi.

Dalam pergaulan demikianlah kerapkali disisipkan secara sinis rasa antipati kepada Islam. Islam itu telah kolot! Islam itu hanya buat zaman lampau.

Islam tidak mempunyai konsepsi tentang pembangunan. Islam anti modernisasi. Negara Islam hanya khayal belaka dari orang-orang yang semata-mata anti Barat dan anti Kristen, dan sebagainya.

Dan memang telah dialaminya oleh pejuang-pejuang Islam sejati, bahwa terhadap setiap perjuangan yang ingin menempatkan Islam di tempat yang sewajarnya, segala golongan bersatu!

Walaupun golongan sesama golongan itu bertentangan atau berlainan tujuan. Sebagai kita lihat bersatunya kaum Katholik dengan kaum Komunis di dalam membendung cita-cita kaum Muslimin agar ditulis di dalam Undang-undang Dasar bahwa umat Islam dibolehkan melakukan *syariat* Islam dalam kalangan sendiri.

Oleh sebab itu maka kemana juapun pemuda-pemuda Islam yang baru naik; yang baru kemaren mendapat titel Drs. Dra. Ir. SH, hendak mencampungkan diri, namun yang akan didapatinya hanyalah sambutan yang sama coraknya; kalau boleh kami terima dalam pergaulan kami. Tetapi sikap fanatikmu terhadap Islam jangan kau bawa kemari!

Yang setengahnya mematuhi peraturan atau kode yang tidak tertulis itu. Masuklah dia ke tengah pergaulan. Sejak dia masuk pergaulan demikian, mulailah pasif keislamannya, walaupun selama menjadi mahasiswa dia gagah berapi-api.

*Dia sudah hilang laksana hilangnya kutu dalam ijuk!*

Yang setengahnya lagi ditilik orang bahwa mereka ini ambisius!

Mereka disambut baik, dianjung-ajungkan dan dipuji. Dia dipandang ada pengetahuan sedikit tentang agama, tetapi agama sebagi ideologi hidup, sebagai cita perjuangan orang ini tidak punya. Namun dia ambisi, namun rasa rendah dirinya "superiority" sifatnya. Orang seperti ini mudah digarap! Sebagaimana orang-orang Komunis di Solo menyambut beberapa orang yang bergelar kyai sekitar tahun 1920. Ditepuk-tepuk kuduknya, disanjung sebagai "Kyai Revolusioner", lalu disuruh mencari-cari ayat yang dapat disesuaikan dengan program dan rencana Komunis. Sehingga caci makian dan cercaan kepada Almarhum H.O.S Cokroaminoto, pejuang Islam di masa

itu, yang datang dari "Kyai Revolusioner" lebih dahsyat dari caci maki orang Komunis yang bukan kyai.

Begitulah keadaan pemuda-pemuda itu sekarang. Bukan pahlawan-pahlawan sejarah dan pujanga-pujangga pejuang yang didorong rasa rendah diri, melainkan pemuda-pemuda itulah.

Dapat pujian; Pemuda Islam yang ulung, sarjana muslim yang luas, berani menantang doktrin agamanya sendiri, berani melawan kekolotan. Bertambah mendapat pujian, bertambah pula mereka menggeletar! Seorang berkata: "Buanglah Hadits Nabi supaya maju, dan pakai Alqur'an saja dengan akal!" Orang bertepuk tangan. Lantaran disambut dengan tepuk tangan, dia menggeletar. Lalu keluar yang lebih hebat; "Potong rukun iman, yang enam jadikan lima!" Sambutlah lagi dengan tepuk tangan, niscaya akan keluar yang lebih hebat lagi dari itu.

Seorang lagi menggagaskan sekularisasi. Agama hanya soal akhirat. Orangpun bertepuk tangan, diapun naik menggeletar. Memperjuangakan negara Islam adalah dari rasa rendah diri! Orangpun bertepuk tangan riuh rendah. Maka diapun lebih menggeletar. Lalu keluar; "Negara Islam tidak pernah ada!" Orang bertepuk lebih hebat. Maka lebih naik lagi: "Orang Islam yang memilih *baldatun thayyibatun* jadi lambang, perbuatan itu adalah sembrono!"

Bertambah orang ini tercerai telapak kakinya dengan bumi dan terlayang di awang-awang karena *superiority complex*-nya, bertambah akan hebat berderulah tepuk, dari Indonesia sendiri, dari dapur-dapur *neo colonialism* di negara-negara barat, dari kaum golongan orientalis yang kerjasama dengan zending dan missi, dan dari kaum zionis.

Kemungkinan hanya salah satu dari dua;

Pertama: Anak-anak muda ini akan insaf kemana dia telah dibawa hanyut oleh dirinya sendiri, lalu segera dia kembali ke pangkalannya (asalnya).

Dipelajarinya kembali agamanya dan perjuangan umatnya, yaitu umat yang selama ini sangat mengharapkannya. Dipelajarinya sejarah Islam, suka dan dukanya, sejak negeri ini dijajah Belanda sampai tanah air ini merdeka.

Maka dicapainyalah kembali ketenteramannya: Dan "pulanglah kembali si anak hilang".

Kedua: Atau bertambah bertumpuk pujian kepada si rasa rendah diri, si pemuda-pemuda ambisius yang ingin saat ini juga merebut

pimpinan Islam dari tangan yang berwenang selama ini. Orang tahu di mana kelemahan mereka, lalu orang bunuh mereka dengan pujian, laksana membunuh semut dengan manisan. Maka bersoraklah mereka memproklamirkan kemuka dunia.

"Kami tadinya adalah pemuda yang amat diharapkan oleh Islam. Tetapi kami tidak ada perasaan rendah diri, buktinya ialah bahwa kami dapat menyesuaikan diri dengan golongan apa saja. Bagi kami Islam itu tidak perlu disebut-sebut lagi. Dan kami telah memutuskan hubungan kami dengan yang tua-tua".

Mengumandangkan nyanyian Komunis terkenal "Hapuskan adat dan faham tua!" Dan orang banyakpun bertepuk. Bahkan dunia-pun bertepuk. Dan dengan kehilangan mereka itu tidaklah Islam kepecahan telor sebuah.***

# 1 MUHARRAM-KAH ATAU 1 SURO

Sudah dua kali dengan tahun ini orang-orang kebatinan mengadakan upacara yang *khusyu'* menurut yang mereka karang-karangkan untuk memperingati dan memperbesar apa yang mereka namai 1 *Suro*, yang bertepatan dengan 1 *Muharram*. Mereka menuntut kepada Pemerintah agar 1 *Suro* dijadikan Hari Besar Nasional. Peringatan tahun ini dilakukan pada 16 Februari 1972 yang lalu, bertepatan dengan 1 *Muharram* 1392. Segala upacara-upacara yang bersifat kejawaan (kejawen) diadakan malam itu, pakai nasi tumpeng segala, disertakan juga pertunjukan wayang. Keris-keris pusaka yang dianggap bertuah dikeluarkan pada malam itu. Dan diperingatkan pula oleh para penganjurnya bahwasanya 1 *Suro* ialah awal tahun perhitungan yang asli pada kita bangsa Indonesia, sebagai pusaka dari leluhur kita yang harus dihidupkan kembali. Dalam pada itu telah lama digerakkan dan dikampanyekan agar golongan "kepercayaan" dan "kebatinan" itu diakui sebagai agama yang berdiri sendiri, yang tentu saja kelak harus diadakan direktorat sendiri dalam Kementerian Agama.

Menurut riwayat umum yang kita ketahui, memang sejak zaman Majapahit, bahkan jauh sebelum itu, kerajaan-kerajaan Hindu di tanah Jawa telah memakai tahun *Saka* sebagai tahun perhitungan, dasarnya ialah menurut peredaran bulan, atau *Qomariyah*. Kemudian setelah tanah Jawa menerima Islam sebagai agama yang resmi setelah berdiri Kerajaan Demak, kemudian Pajang, dan setelah itu di silih-ganti oleh Mataram II, maka kepala negara yang bijaksana dari Kerajaan Mataram, Sultan Agung Hanyo Krokusumo menyatu-padukan tahun hitungan lama itu dengan tahun Hijriyah pusaka Islam. Dan penyatuan itu menjadi mudah, sebab sama-sama hitungan *Qomariyah*. Bilangan tahun yang lama diteruskan, tetapi nama-nama bulan cara lama ditukar, di silih-ganti dengan nama pusaka Islam, yaitu *Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal, Rabi'ul Akhir, Jumadil Awwal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawwal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah*. Tetapi kian lama kian berubahlah sebutan nama bulan-bulan itu menurut kebiasaan lidah Jawa. Di bulan pertama yaitu Muharram terkenallah harinya yang kesepuluh yang dalam bahasa

Ibrani dan bahasa Arab disebut *Asyuro*. Dan pada hari kesepuluh itu sunnah berpuasa, karena menurut hadits-hadits pada 10 Muharram itu Nabi Nuh keluar dari dalam perahu dan hari itu juga Nabi Musa selamat menyeberangi lautan ketika dikejar Fir'aun.

Orang Jawa yang taat mengerjakan *Asyuro* itu. Tambahan lagi karena pengaruh ajaran Kaum Syi'ah dan karena cinta kepada cucu Rasulullah Saw yang tewas di Padang Karbala pada 10 Muharram pula. Lama-lama bulan Muharram itu tidak banyak disebut lagi, hanya disebut *Asyuro*; lalu disesuaikan dengan lidah Jawa menjadi *Suro*.

Maka bernamalah bulan itu bulan Suro. Seperti juga beberapa tempat di Padang dan Pariaman bulan Muharram disebut bulan Tabuik, karena di bulan itu ada perayaan Tabut, memperingati Hasan dan Husain. Bulan *Shafar* (dengan huruf *shad* dan *fâ*) disebutkan Sapar. Rabi'ul Awwal di lidah-jawakan dengan Rabingul-Awal, seperti juga orang bernama Mohammad 'Ali biasa disebut Mohammad Ngali. Di beberapa tempat di Sumatera Rabi'ul Awwal disebut bulan *Maulud*. Rabi'ul Akhir dilidah-jawakan menjadi Rabingul Akir. Jumadil Awwal, Alhamdulillah masih tetap Jumadil Awal. Jumadil Akhir berubah menjadi Jumadil Akir. Rajab menjadi Rajeb.

Sya'ban menjadi *Saban*. Dan lebih populer lagi menjadi bulan *Ruah*, atau *Ruwah*. Besar kemungkinan istilah ini berasal dari *Ru'yah*, yaitu melihat bulan karena akan Puasa.

Ramadhan menjadi *Ramelan*, dan pernah juga disebut *Bulan Puasa*. Syawal disebut *Sawal*. Orang yang berhari raya disebut *sawalan*. Di Sumatera ada juga yang menyebutnya Bulan Hari Raya. Dzulqa'idah menjadi *Dulkangidah*. Dzulhijjah menjadi *Dulkijah*, disebut juga *Bulan Besar*. Di Sumatera ada juga yang menyebutnya Bulan Haji.

Sekarang datanglah satu gerakan yang digerakkan oleh kaum "Kepercayaan" dan "Kebatinan", yang berlatar-belakang kebudayaan Jawa, memperjuangkan agar perhatian umum ditumpahkan kembali kepada perhitungan tahun yang asli bersifat Indonesia itu.

**AJI SAKA**

Mereka tidak mau bersama-sama kaum muslim yang ingin memperingati tahun Hijriyah Nabi *Al-Musthafa* yang bulan pertamanya bernama bulan *Muharram*, dan *Asyuro* ada didalamnya. Lalu dikatakan bahwa hitungan tahun Saka itulah—yang tahun ini telah sampai bilangannya 1904, yang harus dihidupkan kembali.

Segala orang yang menyelidiki sejarah Indonesia umumnya dan sejarah kebudayaan Jawa khususnya, tahu bahwa perhitungan tahun ini dimulai oleh apa yang disebut dalam kebudayaan Jawa dengan "Aji Saka". Disebut bahwa beliau itu adalah keturunan dewa yang datang ke Tanah Jawa buat membaharui agama dan menyusun pemerintahan, menyusun hukum dan membawa huruf Jawa. Tarikh dan perhitungan tahun Jawa dimulai dengan kedatangan Aji Saka itu, Seribu sembilan ratus empat tahun yang lalu dan teranglah sejarah menyingkapkan bahwasanya perhitungan lanjutan dari perhitungan tahun Hindu.

Demikian "hebat"nya keinginan hendak kembali ke jaman Hindu, ke jaman Majapahit dan kedalam suasana kebanggaan suku Jawa yang melebihi dari kebanggaannya sebagai seorang muslim yang bernabi kepada Muhammad, sehingga orang telah meninggalkan siasat halus dan budi tinggi dari Sultan Agung Mataram; yaitu biarlah angka jumlah tahun tetap menurut Aji Saka, namun pada nama bulan-bulan marilah kita tunjukkan bahwa kita telah menerima Islam.

## KERAJAAN ISLAM

Kalau kita masih hendak jujur menilik sejarah dan bukan memutar balik, kita maklumi bahwa Majapahit baru berdiri resmi dengan naiknya Raden Wijaya memakai gelar Kartarajasa Jayawardhana, yang menduduki tahtanya pada tahun 1293 dan mangkat 1309. Sebelum Majapahit, maka kerajaan-kerajaan Hindu yang ada di Tanah Jawa belumlah bersifat Nusantara. Bahkan sebelum Majapahit yang bersifat Nusantara ialah Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Sumatera.

Memang tahun Saka telah dipakai resmi sejak zaman Majapahit. Tetapi As-Sultan Al-Malikush-Shalih, kerajaan Islam yang pertama di Nusantara ini pembangun Kerajaan Pasai Sumatera, seperti juga Raden Wijaya Pembangun Majapahit di zaman Sultan Al-Malikush-Shalih ini tahun Hijrah telah di pakai di Aceh dan rantau jajahan taklukannya. Pada batu nisan Sultan yang pertama itu disebutkan (dituliskan) dengan jelas Baginda mangkat pada tahun 635 Hijriyah (bertepatan dengan tahun 1297 Masehi).

Sultan Al-Malikush-Shalih, Sultan Islam yang pertama di kenal di dalam sejarah Nusantara ini, adalah sejaman dengan Raden Wijaya, pendiri Kerajaan Hindu Majapahit, Raden Wijaya, Kartarajasa Jayawardhana (1293 sampai 1309 M). Sedangkan As-Sultan Al-Malikush-

Shalih (1270 sampai 1297 M).

Sesudah Kerajaan Pasai, kemudian berdirilah kerajaan-kerajaan Islam di tempat yang lain; Malaka, Banten, Aceh yang kedua, Indrapura, Johor, dan Kerajaan-kerajaan Islam di Maluku; Ternate, Bacan, Tidore dan Jailolo. Berdiri pula kerajaan Islam di Makassar dan di tempat-tempat yang lain, maka tahun Hijriyah Nabi-lah yang dipakai. Dan ini dapat disaksikan pada kuburan-kuburan tua, terutama kuburan raja-raja.

Pada nisan Sultan Mansur Syah (Sultan Malaka IV [1459-1477]). Tertulis dalam bahasa Arab (kita terjemahkan) *"Inilah Maudhah yang suci lagi bersih, tempat rehat yang hening lagi bercahaya, bagi Sultan yang pemurah, yaitu Sultan Mansur Syah Ibnu Almarhum Muzaffar Syah, beliau telah meninggalkan negeri tempat singgah ini menuju negeri tempat kembali penyudahan, pada hari Arba'a di Bulan Rajab tahun dua dan delapan puluh dan delapan ratus (882 H)*, artinya bertepatan dengan 1477 M.

Demikian pulalah adanya pada batu nisan sultan-sultan, raja-raja Islam yang lain di seluruh Nusantara ini, sehingga kalau di zaman sekarang kita membaca sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia ini dicatatkan orang dengan tahun Masehi, itu adalah usaha penyelidik-penyelidik sejarah menyesuaikan tahun hijriyah yang tertulis di nisan dengan tahun Masehi. Karena sejarah negeri-negeri di Indonesia ini mulai ditulis waktu pengaruh kebudayaan Barat telah masuk kemari.

Malahan di Tanah Jawa sendiri telah didapati orang kuburan *Fatimah binti Maimûn* di Leran, Jawa Timur dan di batu nisannya ditemukan catatan tahun wafatnya yaitu tahun 1495 Hijriyah, yang dapat disesuaikan dengan tahun Masehi 1101 Masehi.

Melihat pengaruh perhitungan Malik Ibrahim yang dimasukkan dalam sejarah perkembangannya Islam di Jawa dalam daftar Wali Songo juga sampai sekarang masih terpampang batu nisan Beliau di Gresik, ditulis dalam huruf Arab dan bahasa Arab, tulisan *riq'ah*, bahwa beliau meninggal pada 12 Rabi'ul Awwal 822 Hijriyah. Kemudian baru kita cari persesuaian tanggalnya dengan tahun Masehi, yaitu 9 April 1419.

Melihat pengaruh perhitungan tahun ini telah merata di seluruh Nusantara, maka Sultan Agung Mataram, "Senopati Ing Alogo Sayidin Panotogomo Ngabdurrahman Hanyokrokusumo", yang mendapat pengakuan gelar sultannya dari Syarif Makkah, mengambil kebijaksanaan memakai nama-nama bulan '*Araby,* agar sesuailah

kiranya tahun *Saka* dengan tahun *Hijriyah*, agar baginda tidak ketinggalan dari daerah-daerah Islam yang lain. Dan pada tiap-tiap tanggal 12 bulan Rabi'ul Awwal, yang dinamai juga oleh orang Jawa bulan *Maulud*, Baginda adakanlah peringatan Maulid Kanjeng Nabi Besar Muhammad Saw, itulah hari *Sekaten*!

Pada tanggal tersebutlah Baginda mengadakan hari Seba terbesar, yaitu menerima kedatangan para bupati dari negeri-negeri yang jauh (manca negara) datang ke Mataram, menjunjung duli dan menyatakan taat setia.

Begitulah fakta sejarah yang terdapat dalam catatan umum, ataupun catatan Jawa sendiri, baik dalam huruf Jawa atau huruf Arab Jawa yang diberi nama huruf Pegon. Oleh sebab itu adalah satu pemalsuan sejarah kalau sekarang orang menonjolkan 1 Suro yang diambil dari 'Asyuro dan diiringi oleh nama-nama bulan Arab yang lain berikutnya, lalu hendak disulap, didakikan, dinaikkan kepada "indonesia asli"-kepribadian Indonesia.

Kalau tahun Aji Saka hendak dikatakan tahun Jawa, usaha kompromi atau sinkretisme Sri Baginda Sultan Mataram diantara pusaka Hindu dan Hijrah Nabi, kita dapat menyetujuinya. Tetapi buat mengatakan bahwa tahun Saka 1904 ini adalah tahun kepribadian Indonesia, adalah ini "ilmiah" yang dipaksa-paksakan. Hanya laku dalam aksi propaganda, tetapi tidak berlaku dalam medan ilmiah penyelidikan sejarah yang sejati.

Tetapi kita sesalkan juga kaum Muslimin Indonesia pada saat sekarang ini. Pemerintah Republik Indonesia telah menjadikan 1 Muharram tiap tahun menjadi hari besar resmi. Kementerian-kementerian, kantor-kantor, pejabat-pejabat ditutup hari itu. Di dalam almanak-almanak resmi ditulis 1 Muharram 1392 (16 Februari 1972); tidak ada dalam almanak resmi 1 Suro 1904; namun sampai sekarang perhatian kaum muslimin buat membesarkan hari itu masih saja kurang.

Dalam ribut-ribut perebutan pengaruh politik sehari-hari orang lupa bahwa membesarkan tahun Hijriyah Kanjeng Nabi Muhammad Saw itu adalah salah satu dari apa yang kita perjuangkan dalam negara kita yang kita cintai ini.

Padahal kalau kita yang ada gairah agama, sebagai muslim memuliakan dan memperingati hari ini, maka 1 Suro itupun akan terbawa lalu (hilang) dengan sendirinya, dan orang akan berfikir sepuluh kali sebelum memalsukan sejarah.***

# TOLERANSI, SEKULERISME, ATAU SINKRETISME

Tahun 1968 yang baru kita lalui adalah tahun yang luar biasa. Di tahun 1968 kita berhari raya Idul Fitri sampai dua kali, yaitu 1 Januari dan 21 Desember 1968.

Maka timbullah inspirasi pada beberapa orang Kepala Jawatan dan juga pada beberapa orang Menteri Kabinet Pembangunan, dan keluarlah perintah supaya peringatan *halal bi halal* Idul Fitri dan hari Natal digabungkan jadi satu. Diadakan pertemuan serentak disatu tempat, biasanya di jawatan-jawatan, dan departemen-departemen; "Lebaran-Natal". Maka tersebutlah perkataan bahwasanya bapak Kepala Jawatan atau bapak Menteri atau bapak Jenderal memulai sambutan beliau, bahwa demi kesaktian Pancasila yang wajib kita amalkan dan amankan, dalam "Lebaran-Natal" ini kita menanamkan dalam hati kita, sedalam-dalamnya, apa arti toleransi. Dan diaturlah acara mula-mula membaca Alqur'an, oleh seorang pegawai yang pandai 'mengaji', kemudian itu diiringi oleh seorang pendeta atau pastor yang sengaja diundang, dengan membacakan ayat-ayat Injil, terutama yang berkenaan dengan kelahiran 'Tuhan' Yesus. Yesus Kristus Juru Selamat Dunia, Anak Alah yang Tunggal, tetapi Dia sendiri adalah Alah Bapak juga, menjelma ke dalam tubuh Santa Maria yang suci, untuk kemudian lahir sebagai manusia.

Tentu saja yang lebih banyak hadir dalam pertemuan "Lebaran-Natal" itu adalah orang-orang Islam daripada orang-orang yang beragama Kristen. Si orang Islam diharuskan mendengarkan dengan penuh khusyu' bahwa Tuhan Alah beranak, dan Yesus ialah Alah. Sebagaimana tadi orang-orang Kristen disuruh mendengar tentang Nabi Muhammad Saw dengan tenang, padahal mereka diajarkan oleh pendetanya bahwa Nabi Muhammad bukanlah Nabi, melainkan penjahat. Dan Alqur'an bukanlah kitab suci, melainkan buku karangan Muhammad saja.

Kedua belah pihak, baik orang Kristen yang disuruh *tafakur* mendengarkan Alqur'an, atau orang Islam yang disuruh mendengarkan bahwa Tuhan Alah itu ialah satu ditambah dua sama dengan satu, semuanya disuruh mendengarkan hal-hal yang tidak mereka percayai dan tidak dapat mereka terima. Kemudian datanglah komentar dari protokol, bahwa semuanya itulah yang bernama toleransi, demi kesaktian

Pancasila!

Dan sebagai penutup disuruh kemuka seorang Kyai membaca do'a, seluruh hadirin yang Islam membaca amin. Pihak Kristen duduk berdiam diri, dan kita tahu apa yang terasa dalam hatinya, yaitu muak dan mual. Kemudian naik pula yang pendeta menyebut do'a-do'a hari Natal, dan semua orang Islam berdiam diri saja, dan kitapun tahu apa yang ada dalam hati mereka.

Pada hakikatnya mereka itu tidak ada yang toleransi. Mereka kedua belah pihak hanya menekan perasaan, mendengarkan ucapan-ucapan yang dimuntahkan oleh telinga mereka. Jiwa, raga, hati, sanubari, dan otak, tidak bisa menerima. Kalau keterangan orang Islam bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah Nabi akhir zaman, penutup sekalian Rasul. Jiwa raga orang Kristen akan mengatakan bahwa keterangan orang Islam ini harus ditolak, sebab kalau diterima kita tidak Kristen lagi. Dalam hal kepercayaan tidak ada toleransi.

Sementara sang Pastor dan Pendeta menerangkan dosa waris Nabi Adam, ditebus oleh Yesus Kristus di atas kayu palang, dan manusia ini dilahirkan dalam dosa, dan jalan selamat hanya percaya dan cinta dalam Yesus. Telinga orang Islam muntah mendengarkan.

Bertambah mendalam orang-orang yang beragama itu meyakini agamanya, bertambah muntah telinganya mendengarkan kepercayaan-kepercayaan yang bertentangan dengan pokok akidah agamanya. Barulah mereka menerima semuanya itu dengan toleransi kalau agama itu tidak ada yang dipegangnya lagi.

Lantaran itu maka kalau dengan menggabungkan Lebaran dengan Natal, Muhammad Saw menjemput *syari'at* sembahyang, lalu turun lagi ke bumi menyampaikan perintah itu, jika misalnya pula berdekatan tanggalnya dengan Mi'raj Nabi Isa, yang menurut kepercayaan Kristen, bangkit dari kuburnya setelah tiga hari, lalu naik ke langit dan kini duduk di sisi kanan Alah, Bapaknya yang di surga; kalau hal-hal seperti ini diadakan untuk toleransi, demi kesaktian Pancasila, atau demi mengamalkan dan mengamankan Pancasila, dengan sungguh-sungguh kita katakan bahwa, ini bukan toleransi, melainkan memaksa kedua belah pihak jadi orang munafik, mengangguk-angguk menerima hal yang tak masuk diakal; dengan sengaja dan diatur, supaya membuktikan toleransi.

Baru-baru ini Pimpinan Pusat Ikatan Pemuda Muhammadiyah, sudah menjelaskan bahwasanya do'a bersama dalam hari-hari peringatan, tidaklah dibolehkan dalam ajaran Islam. Do'a demikian pun tidak akan dapat diterima, karena do'a adalah ibadah dan ada sendiri ketentuannya.

Orang Islam meminta kepada Tuhan Allah Yang Satu, yang tidak ada *syarikat* bagi-Nya, sedang Pastor dan Pendeta akan berdo'a meminta kepada Alah Bapak, Alah Putera, dan Alah Rohul Kudus.

Semangat toleransi yang sejati, yang logis, yang masuk akal ialah, ketika orang Islam berdo'a, orang Kristen meninggalkan tempat berkumpul. Dan ketika Pastor berdo'a kepada Tiga Tuhan orang Islam keluar.

Zaman akhir-akhir ini sudah ada gejala toleransi paksaan itu, dalam hal-hal resmi atau tidak resmi. Untuk tenggang menenggang, seorang Kyai disuruh baca do'a dan untuk menunjukkan bahwa Pemerintah berlapang dada, ditambah lagi dengan do'a Katholik. Sesudah itu dengan do'a Protestan, sesudah itu dengan do'a Hindu-Bali, dan dengan do'a secara Budha.

Orang tidak memperhitungkan bagaimana perasaan dari pemeluk agama itu sendiri, atau orang yang tekun utuh dalam agama yang dipeluknya. Terutama orang Islam yang 85% bangsa Indonesia ini terdiri dari mereka.

Yang menganjurkan do'a bersama, atau perayaan 'Lebaran-Natal', atau barangkali nanti Natal-Maulid, bukanlah orang yang mempunyai kesadaran agama, melainkan orang-orang sekuler, yang baginya masa bodoh, apakah Tuhan satu atau beranak, sebab bagi mereka agama itu hanya iseng! Atau orang-orang sinkretisme, yang mencari segala persesuaian diantara segala yang berbeda, lalu dari segala yang sesuai itu mereka membuat sesuatu yang baru.

Sinkretisme inilah yang menyebabkan timbulnya agama Shiwa-Budha di zaman dahulu di Jawa Timur. Sinkretisme ini pulalah yang menyebabkan orang Hindu-Bali makan daging sapi. Hindu-asli di India menuhankan sapi, dan Hindu-Bali di Indonesia mengganyang daging sapi. Dan keduanya bisa akur saja, demi sinkretisme cara Indonesia, cari saja yang sesuai dan bikin sesuatu yang baru.

Gejala seperti ini yang kita lihat sekarang. Dengan setengah paksaan dianjurkan do'a bersama, ibadat bersama, kebaktian bersama di antara orang-orang yang berlainan kepercayaan, dan dikatakan itulah semangat Pancasila! Sehingga disadari atau tidak, Pancasila *boven alles* diatas dari semua agama, dan orang-orang yang sama sekali tidak mengamalkan satu agama, merasa dirinya pemimpin tertinggi, melebihi ulama dan pendeta, kyai dan pastor. Dan barangsiapa yang tidak menyetujui, dituduh anti Pancasila dan tidak toleransi, dan tidak menunjukkan 'kepribadian' Indonesia.

Selama pena ini masih bisa menulis dan mulut ini masih bisa berkata, kita katakan terus terang: *"Bukan begitu yang toleransi"!*

Bahkan itu adalah merusak agama, memaksa orang menelan sesuatu yang berlawanan dengan inti kepercayaannya. Dan pemuka-pemuka agama yang sadar akan tetap menolaknya. Kita bukanlah menolak Pancasila. Sejak Pancasila diasaskan pada 25 tahun yang lalu, kita sudah menyatakan tidak keberatan.

Tetapi kita tegaskan bahwasanya keselamatan dan keamanan Pancasila itu hanya akan terjamin, apabila umat yang beragama, khususnya umat Islam taat setia melaksanakan agamanya, bukan disuruh pindah dari agamanya menuju suatu kekaburan yang dinamai Pancasila. Dan bukan disuruh membuat suatu macam upacara, kebaktian, do'a dan sebagainya bersama-sama dengan pemeluk agama lain yang berlainan akidah dan kepercayaan.

Orang agama lain itu sendiripun tidak akan dapat menerima suatu upacara baru yang tidak ada dalam agama itu. Dan ini hanya akan bisa dilakukan oleh pemeluk-pemeluk agama yang tidak punya pendirian, yang lupa tanggung jawabnya di hadapan Tuhan, karena hendak mengambil muka kepada atasan.

Sehingga pernah terjadi, seorang pembicara di dalam pertemuan besar mengatakan bahwa "Nabi Isa di salib" padahal dia pemuka Islam. Dan pernah terjadi seorang Kyai membaca do'a di hadapan umum, dan do'a itu diambilnya dari "khutbah gunung", pidato Yesus Kristus dalam Injil yang beredar sekarang. Demi Toleransi, Kyai tidak membaca lagi do'a yang *warid* dari ajaran Rasulullah Saw.

Tentu orang-orang seperti itu dapat pujian atasan, dan disambut dengan tepuk tangan oleh orang-orang Kristen, tetapi dia tidak sadar bahwa dengan apa yang dinamainya "toleransi" itu dia telah mengorbankan akidah agamanya.***

---

***Catatan:***

Sikap almarhum Buya Hamka mengenai Natal dan Idul Fitri bersama ini berlanjut menjadi fatwa Majelis Ulama, yang Buya Hamka sendiri sebagai ketuanya; "Natal dan Idul Fitri bersama haram hukumnya". Pemerintah melalui Menteri Agama, Alamsyah Ratuprawirangera meminta supaya fatwa itu dicabut. Buya Hamka kemudian memilih sikap meletakkan jabatan sebagai Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia).

# KEWASPADAAN KITA

Menteri Agama, Prof. Dr. A. Mukti Ali, berulangkali menganjurkan agar diperbanyak dialog Antar Umat beragama, pertukaran-pertukaran fikiran untuk mencari titik-titik persamaan, guna disumbangkan bagi pembangunan negara dan tanah air kita.

Penerimaan orang atas anjuran beliau itu baik sekali. Dan umat Islam sendiripun hiduplah sebagai kebiasaannya, mengamalkan agamanya dengan semangat damai dan toleransi dalam Negara Pancasila. Tetapi mata kita tidaklah boleh terpicing memperhatikan teman setanah air kita mempergunakan toleransi, bagi kepentingan penyebaran agama mereka.

Dalam masa-masa terakhir ini penyebaran agama itu telah bertambah banyak dilakukan dengan cara-cara yang lucu, yang membuktikan bahwa telah terasa pada mereka bahwa Kaum Muslimin ini akan tetap tidak dapat ditaklukkan, tegasnya di Kristenkan kalau tidak melalui tipu daya yang licik.

***Pertama***, Baru-baru ini di tengah kota Jakarta sendiri, di Jalan Tanah Tinggi I, telah terjadi gereja didirikan secara gelap dan tipu daya busuk di dalam satu paviliun rumah yang mereka sewa dari orang Islam.

Seorang Islam, keturunan Arab, Syekh Said bin Saleh dan anaknya Ny. Rogayah, yang memeluk agama dengan sadar, disewa orang paviliun rumahnya sejak tahun 1953 (19 tahun yang lalu).

Paviliun rumahnya itu agak tesuruk ke belakang, diantara ramai dan bertumpuknya rumah-rumah di kawasan Tanah Tinggi itu. Rupanya dengan diam-diam paviliun yang mereka sewa itu telah bertahun-tahun lamanya telah dijadikan gereja oleh yang menyewa bersama-sama dengan "jama'ahnya" dari Sekte "Gereja Bethel Injil Sepenuh".

Ketika tiba waktunya yang empunya rumah menyatakan hendak memakai paviliunnya kembali, dan kepada si penyewa diberitahu bahwa paviliun akan dipakai dan mereka diminta meninggalkan paviliun itu. Lalu terjadilah persengketaan, karena si penyewa tidak mau pindah. Maka sampailah masalah ini kepada Dinas Perumahan Daerah Khusus Jakarta Raya. Setelah diselidiki kedua belah pihak, menanglah yang empunya rumah. Apalagi pada waktu sewa menyewa

itu di tahun 1953 tidak ada dibuat kontrak apa-apa.

Tetapi si Pengurus Gereja tidak menerima keputusan Dinas Perumahan DKI itu, dan paviliun itu tetap dijadikan sebagai gereja, dan tambah lantanglah nyanyi dan suaranya. Dan tiap bulan dikiriminya sewa rumah dengan perantaraan pos wesel sebanyak 200 ribu Rupiah.

Telah tiga kali mereka di usir dari tempat itu, namun mereka tambah berkeras tak mau pindah. Dengan bersemangat mereka mempertahankan, bahwa itu adalah gereja. Malahan mereka meminta perlindungan, sebab gereja mereka diutak-atik oleh pihak pemerintahan. Mereka minta perlindungan kepada Menteri Dalam Negeri dan Menteri Sosial; Akhirnya, karena kedua menteri itu tidak mengulurkan tangan menolong, mereka menyampaikan permohonan perlindungan kepada Presiden sendiri!

Bagaimana juapaun, selama akal manusia di dunia ini masih sehat, niscaya orang menganggap perbuatan merekalah yang melanggar hukum. Di sewa secara tipu daya halus paviliun orang, sesudah disewa dengan diam-diam dijadikan gereja. Dan setelah yang empunya meminta kembali paviliunnya karena akan dipakai sendiri, mereka minta perlindungan dua Menteri dan Presiden sendiri, "demi kebebasan beragama".

Ini kejadian di tengah Kota Jakarta sendiri. Aneh tapi Nyata!

***Kedua***, Seorang Muballigh Muhammadiyah yang datang dari daerah Pasaman Sumatera Barat menceritakan bahwa di sana ada beberapa orang Kristen pendatang dari luar daerah, lalu menetap disana tidak mau pindah-pindah. Dan dengan tipu daya halus, kadang-kadang dengan ancaman halus membeli tanah milik kepunyaan penduduk yang miskin, dengan maksud disana akan mendirikan gereja pula. Padahal seluruh penduduk di sana adalah pemeluk agama Islam.

Kabarnya konon si pembujuk penipu tanah itu dapat pula sokongan dari baju hijau setempat yang barangkali pemeluk agama Kristen juga; datang dari luar daerah. Melihat baju hijaunya penduduk pun takut, sedang Pasaman amat jauh dari "pusat".

***Ketiga***, Maka tersebutlah perkataan, dengan ramai dan leter-leter besar Harian Katholik "KOMPAS" di Jakarta mengabarkan bahwa di Gereja Katholik di kota Padang, telah diadakan hari perayaan yang besar bersejarah, karena itulah kali pertama seorang Putera Daerah Sumatera Barat sendiri dinobatkan menjadi Pendeta Kristen. Namanya

ialah Firmansyah Halim!

Redaksi Panji Masyarakat yang kebetulan berasal dari Sumatera Barat tegasnya Minangkabau, menerima berkali-kali telepon, mendapat pertanyaan, siapa itu orang, apa sukunya, di mana kampung halamannya; Rupanya benteng Islam di Minangkabau telah roboh! Bagaimana ini Buya?!

Orang lupa memperhatikan bahwa sejak Pemerintah menganjurkan agar warga negara Keturunan Cina menukar namanya dengan nama Indonesia, di Padang pun banyak yang melakukan itu.

Di Jawa banyak keturunan Cina menukar nama menurut nama Jawa, seperti, Rudi Hartono, Mulyadi, Subagio Atmodipuro, dan di Sunda sudah banyak orang Cina yang bernama Suganda, Marta Atmaja, di Sumatera Barat tentu akan ada yang bernama Firmansyah, Bahrumsyah, Burhanuddin, dan sebagainya.

Dan diantara mereka ada yang Kristen, namun nama itu mereka pakai juga. Siapa yang berani melarang? Padahal Pemerintah sendiri yang menganjurkan sejak semula?

Kalau selama ini dalam segi ekonomi orang sudah banyak mengeluh karena pertukaran nama itu hanya tambah mendesak ke tepi penduduk pribumi, sekarang sudah mulai dalam lapangan agama.

Dan ingatlah pula, sudah berpuluh-puluh tahun. Gereja Katholik didirikan dengan besar dan megahnya di Padang, Bukittinggi dan Payakumbuh dan beberapa tahun kemudian di Padang Panjang, yang dapat dikristenkan hanyalah orang-orang Cina yang tidak ada agamanya. Orang-orang Cina yang sejak zaman Belanda ditanamkan kepada mereka "rasa tinggi diri" kalau masuk Kristen.

Jarang sekali, boleh dikatakan tidak ada orang Minang yang masuk Kristen. Mungkin ada namun mereka tidak diakui sebagai orang Minang lagi, mereka putus dari Adat, dari kaum, dari suku, dan tidak betah tinggal di Minang.

Sekarang orang-orang Cina diizinkan menukar agama; lalu timbullah nama Firmansyah Halim, seperti nama Rudi Hartono, Suriaatmaja, dan lain-lain itu. inilah yang digembar-gemborkan bahwa Putera kelahiran Sumatera Barat asli sudah jadi pendeta.

Ini janganlah membawa kecemasan. Ini adalah bukti yang nyata sekali bagaimana sukarnya memasukkan agama lain ke negeri yang melahirkan Mohammad Hatta, Mohammad Natsir, dan H. Agus Salim itu.

***Keempat***, Belum lagi okupasi tanah-tanah wilayah dengan secara

teratur, diam-diam, tetapi tetap. Sehingga di kiri kanan jalan di Rao (Sumatera Barat) sekarang telah berdiri gereja-gereja, yang didirikan oleh orang Kristen dari Batak yang datang menduduki dan menguasai tanah-tanah di sana, dengan diam-diam, ketika orang lengah. Dengan keberanian luar biasa, melihat penduduk asli daerah yang miskin dan tidak ada semangat mempertahankan tanah wilayahnya lagi.

Sama sekali kejadian ini dan banyak lagi kejadian lain membuktikan bahwa propaganda agama seperti yang kita kaum Muslimin lakukan, dengan dakwah, hikmat, *mau'izah*, dan dengan *mujadalah bilati hiya ahsan*, mereka tidak sanggup. Hanya dengan cara-cara seperti yang diataslah langkah yang mereka ambil. Dan dalam penyebaran agama mereka pakai siasat *Machiavelli*, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.

Dan lama-lama jika mereka telah merasa kuat disatu tempat, tidak mustahil nanti ada yang main di belakang layar, lalu terjadilah terhadap diri kita kaum Muslimin di tanah air kita, di kampung halaman kita, di tanah wilayah kita, sebagaimana yang sampai sekarang terjadi di Filipina sebelah selatan. Dan Carlos Romulu memberitahukan ke seluruh dunia bahwa perkelahian pemeluk Kristen dengan pemeluk Islam di Filipna Selatan itu bukanlah karena soal agama melainkan soal tanah.

Terang saja, tanah-tanah yang subur kepunyaan kaum Muslimin yang pada tahun XIII/616 mereka pusakai dari nenek moyang beratus tahun, dirampas, diduduki dengan kekerasan, mulanya secara diam-diam tetapi teratur. Akhirnya setelah agak kasep, kaum Muslimin mempertahankan diri. dan yang disalahkan pastilah Muslimin, dituduh fanatik dan tidak mengenal toleransi.

Meskipun nama Ferdinand Marcos dan Carlos Romulu akan cacat di mata Dunia Islam karena itu, bagi mereka hal yang demikian tidak mengapa, karena mengusir dan mendesak kaum Muslimin itu bagi mereka adalah satu pengkhidmatan suci kepada Yesus Kristus. Inilah kenyataan yang kita hadapi.

Sekarang di tanah air kita. Mulanya gejala kecil-kecil saja; paviliun rumah orang Islam di sewa, lalu dengan diam-diam dijadikan gereja, dan setelah yang empunya meminta miliknya kembali, si Kristen bertahan, mereka meminta toleransi kita, sebab tempat itu adalah gereja. Malah mereka berani meminta perlindungan Menteri Dalam Negeri dan Menteri Sosial, dan Presiden.

Dan nama orang Cina ditukar dengan nama yang biasa dipakai

orang Islam, lalu dibikin propaganda di seluruh dunia, bahwa seorang kelahiran asli dari Sumatera Barat (Minangkabau) sudah masuk Katholik.

Atau dibujuk dan digaji orang-orang Oportunis, dijamin hidupnya dan diangkat jadi pendeta, lalu disuruh orang itu membawa agama Kristen ke daerah kelahirannya, sebagaimana terjadi beberapa tahun yang lalu di Minangkabau. Maka orang-orang yang dikirim itu terpaksa lari malam, karena tidak disukai oleh penduduk Muslim Minang yang kuat agamanya itu.

Dalam pada itu kita terimalah dan kita junjung tinggi anjuran Menteri Agama, agar mengadakan dialog dengan baik, agar hidup berdampingan secara damai dan tidak berkelahi soal agama. Seperti pepatah Minang; "Balam (tekukur) bisa lupa kepada jerat, namun jerat tidak pernah sekalipun jua lupa pada balam".

Semuanya ini adalah dikatakan demi pembangunan. Dan begitulah kenyataannya!***

# Politik

## BERATNYA KEWAJIBAN KITA

Dua minggu sesudah selesainya Sidang MPRS yang telah mengambil keputusan menjadikan Ir. Soekarno menjadi "Presiden yang sudah digantikan", dan mengangkat Jenderal Soeharto menjadi Pejabat Presiden, terasalah bahwa suasana sudah berubah. Kita mulai merasakan sedikit ketenangan, sesudah lebih dari satu tahun dalam keadaan yang gelisah. Lembaran lama sudah ditutup, lembaran baru sudah dibuka. Tetapi kenangan yang pahit pada masa-masa yang telah dilampaui tidaklah segera hilang dari ingatan. Tekanan jiwa belum pulih, bekas indoktrinasi yang dipompakan dengan paksaan ke dalam jiwa dan mental, dengan menghamburkan uang berjuta-juta, belumlah sembuh sama sekali. Yang paling menderita di zaman indoktrinasi Orde Lama itu ialah gerak umat Islam!

Penulis karangan ini pada tahun 1960 pernah mengatakan dalam satu khutbah di Masjid Agung Al-Azhar, bahwa sekarang ini Islam dalam bahaya. Dia mengatakan pada masa itu, Islam dalam bahaya, karena kaum komunis kian hari kian diberi hati oleh Kepala Negara sendiri. Dalam pada itu kegiatan propaganda agama Kristen bertambah lama bertambah hebat, berlipat kali daripada di zaman negeri ini masih dijajah Belanda, sedang ulama yang berani berterus terang menyatakan ajaran Islam dalam dasar akidah yang sejati, kian lama kian dipersempit langkahnya.

Pondok-pondok sudah mulai ditinggalkan, ulama-ulama berduyun mencari pangkat dan kebesaran ke kota. Perkumpulan-perkumpulan Islam, demi menjaga supaya tidak dibubarkan, ada yang tidak segan-segan lagi pergi menjual keyakinan agama ke dalam Istana atau kepada pihak yang berkuasa. Kekuatan Islam telah habis, meskipun orang masih ramai juga shalat Jumat ke masjid.

Antara satu golongan Islam dengan golongan yang lain dipecah belah, ditimbulkan fitnah. Yang ini dirangkul dan yang itu disepakkan, yang satu dipuji dan yang lain dibenci. Sehingga akhirnya sama sekali berduyun-duyun mendekati Istana, takut ketinggalan. Karena kalau ketinggalan, takut nanti difitnah pula oleh kawan sendiri. Itulah sebabnya maka pada waktu itu seorang muballigh pernah mengatakan Islam dalam bahaya!

Tetapi tidaklah dia menyangka bahwa perkataannya "Islam Dalam Bahaya" itu mendapat reaksi hebat dari Kepala Negara sendiri. Beberapa hari saja sesudah pers menyiarkan khutbah "Islam Dalam Bahaya" itu, Presiden Soekarno menyatakan, "Islam tidak dalam bahaya, yang dalam bahaya ialah yang berkhutbah itu sendiri".

Dan yang beliau katakan itu beberapa waktu kemudian telah terjadi. Bahaya itu telah dilalui oleh yang berkhutbah "Islam Dalam Bahaya" itu.

Memang, kalau sekiranya yang berkhutbah itu mau menyesuaikan diri, kalau sekiranya dia mau mengatakan bahwa Islam bisa bekerjasama dengan komunis.

Kalau sekiranya dia mau mengatakan bahwa Nasakom itu adalah perasan dari Pancasila. Kalau sekiranya dia mau menyusun khutbah-kutbah Jum'at, mencari ayat-ayat Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw buat memperkuat gagasan apa yang waktu itu dinamai haluan negara, yaitu MANIPOL-USDEK.

Kalau sekiranya dia mau mendustai dirinya sendiri, lalu turut memuji dan memuja perbuatan-perbuatan yang *munkar*, lalu suka merunyut-runyut dan menarik-narik ayat-ayat Allah dan Hadits Nabi Saw supaya dapat "disesuaikan" dengan kemungkaran itu, niscaya apa yang dikatakan bahaya yang telah diancamkan Presiden itu dapat dielakkan. Tetapi dia tidak mau berubah dan menyesuaikan diri. Kita dapat memahami bahwa dia memang tidak akan dapat menyesuaikan diri, sebabnya ialah karena dia selalu juga membaca Alqur'an.

Dengan membaca Alqur'an itu dia diberi petunjuk tentang yang *haq* dan yang *bâthil*. Di dalam Alqur'an itu diperingatkan kepadanya bahwa dunia ini hanya *matâ'un qalîl*, perhiasan hidup yang sedikit. Namun yang *haq* tetaplah yang *haq*, sampai hari kiamat.

Alqur'an itu memberi peringatan kepadanya supaya dia jangan terpesona oleh banyaknya yang *khabits*, kotor, dan sedikitnya yang *thayyib*, bersih. Sebab *khabits* tetap *khabits*, walaupun dia banyak. Yang *thayyib* tetap *thayyib* walaupun dia kelihatan hanya sedikit. Alqur'an memperingatkan tentang dosa dan pahala.

Alqur'an memperingatkan bahwa segala sikap dan langkah, sepak dan terjang selama hidup di dunia ini, semuanya tercatat dalam kitab Tuhan, dicatat oleh malaikat Raqib dan 'Atid. Dan kelak di akhirat akan dipertanggungjwabkan kembali dihadapan Tuhan. Alqur'an mengetuk hati orang yang mempercayainya supaya tetap *amar ma'ruf nahi munkar*. Kalau tidak, maka dia berdosa dan dia akan masuk

neraka.

Seorang pejuang penegak Alqur'an itu pada hakikatnya ialah seorang yang terpaksa berani, karena dia penakut. Dia berani menempuh bahaya di dunia karena takutnya bahaya akhirat. Itulah sebabnya maka di dalam segala zaman, seorang yang telah terpesona oleh Alqur'an, karena takutnya kepada Tuhan, dia berani menghadapi bahaya yang ditimpakan oleh manusia.

Sekarang sudah Orde Baru, kita tentu saja berharap, tekanan batin seperti yang kita alami di zaman Orde Lama tidak akan terulang lagi. Ada kemungkinan bahwa suara Alqur'an akan bebas dikumandangkan, tetapi ada juga kemungkinan bahwa cita-cita demikian masih jauh. Mengapa kita menyebut semuanya ini dengan "kemungkinan"? Untuk itu kita harus bertanya dalam hati, sudahkah habis sama sekali pengaruh indoktrinasi berpuluh tahun, yang telah menyelinap dalam jiwa sebagian besar Bangsa Indonesia?

Bila direnungkan lebih jauh, Bangsa Belanda menjajah negeri ini, sampai 350 tahun. Beratus tahun lamanya mengajarkan bahwa Islam itu berbahaya! Islam itu suka berontak melawan kekuasaan yang ada, kalau tidak sesuai dengan ajaran Alqur'annya, niscaya akan ditentangnya. Kemudian kitapun merdeka.

Setelah merdeka, dan setelah Soekarno berkuasa dan setelah kekuasaan Soekarno disokong oleh kaum komunis, ajaran membenci Islam itu lebih diaktifkan lagi. Ditekankan dalam doktrin komunis bahwa, Islam itu kontra Revolusi, subversif, Islam itu Kartosoewiryo, Kahar Muzakkar, Islam itu anti Pancasila. Orang Islam hendak mendirikan negara Islam dengan kekerasan, dan akan melakukan kudeta.

Sekarang telah datang Orde Baru! Jenderal Nasution sendiri telah menjelaskan dalam beberapa kali pidatonya bahwa isu-isu semacam itu, di zaman Orde Baru ini bukanlah tambah sepi, bahkan tambah santer.

Meskipun telah kita jawab dan akan terus kita jawab, bahwa kaum muslimin tidaklah anti Pancasila, sebab Pancasila itu, seperti yang telah terpancang dalam mukaddimah Undang-undang Dasar 45, adalah hasil piagam yang ditandatangani oleh sembilan orang pemimpin bangsa, termasuk lima diantaranya ulama-ulama dan pemimpin Islam, namun keterangan kita itu tidak juga akan diperdulikan orang. Meskipun kita kemukakan 1001 penjelasan lagi bahwa tidak mungkin orang Islam anti Pancasila, sebab kelima dasar itu adalah sebagian

ajaran dari Islam; namun kebencian yang telah masuk ke dalam bawah sadar (hasil indoktrinasi) tidaklah mungkin menghilangkannya. Dia kan memakan waktu bertahun!

Nasib kita kadang-kadang serupa dengan nasib anak kambing dengan serigala ketika minum di pinggir sungai. Jika kita minum di hulu sungai, kita salah, sebab air yang akan diminum serigala telah jadi sisa kita. Kita minum air dihilirpun kita salah, sebab artinya air bekas minum kita berani-berani saja mendahului mengalirnya air minum baginda.

Ada orang memberi nasehat, supaya ulama-ulama, muballigh-muballigh, khatib, dan ahli-ahli dakwah terlepas dari bahaya, sebaiknya mereka mengurus agama saja, jangan campur dengan politik dan hendaklah membantu pemerintah.

Sediakan segala tenaga buat dipergunakan untuk melancarkan program pemerintah. Dan alangkah bingungnya seorang yang pandangan hidupnya dibentuk oleh Alqur'an, jika ada yang memerintahkan kepadanya supaya memisahkan diantara agama dan politik.

Padahal Islam, tegasnya Alqur'an tidak mengenal pembatasan itu. Alangkah bingungnya seorang muslim, jika dia dilarang mengurus dunia dan diperintahkan mengurus soal-soal akhirat saja, padahal mujur malangnya di akhirat ditentukan oleh amalnya di dunia.

Dia disuruh membantu pemerintah, padahal membantu pemerintah dalam pandangan hidup seorang muslim; *yuhiqqal haqqa wa yubthilal bâthila*; Membenarkan yang benar dan menjalankan mana yang salah.

Sedang manusia itu kadang-kadang hanya mau jika dibenarkan saja, dan marah kalau disalahkan. Bukankah manusia itu tidak bebas daripada khilaf dan lupa, sedang hukum Tuhan mutlak kebenarannya?

Dan lagi, meskipun orang melihat kekocar-kaciran umat Islam, namun orang tetap mengharap bantuannya. Sehingga tidak ada satu pemerintahpun yang berani berdiri, kalau di dalamnya tidak ada dari kalangan Islam.

Lantaran itu membantu pemerintah itu bukan pula mudah, fitnahpun akan timbul pula. Kita akan difitnah bahwa kita membantu dan mendekati pemerintah karena hendak menukar haluan negara ini dengan haluan Islam. Haluan Islam bagi mereka adalah bahaya yang lebih besar dari segala bahaya. Akan duduk berdiam diri saja, kitapun berdosa.

Sebab agama kita mengajarkan *jihad*, yang berarti selalu berjuang dan selalu bekerja keras. Meninggalkan *jihad* artinya dalam ajaran agama kita ialah vonis kematian bagi Islam itu sendiri.

Sebab itu maka di masa Orde Baru sekarang ini, kita muballigh-muballigh, imam-imam, khatib, apalagi ulama wajib memperbaharui jiwa kita pula. Kita wajib aktif menegakkan agama dalam negeri ini. Kita tidak akan mengganggu Pancasila, dan Pancasila tidak perlu diganggu. Kalau ini sajapun benar-benar dijalankan tidak sedikit kemenangan Islam dalam negeri ini. Bahkan boleh dikatakan bahwa kita difitnah hendak merombak Pancasila, ialah karena yang memfitnah itu sendiri tidak berani menjalankan Pancasila itu dengan sungguh-sungguh.

Kita mempunyai tugas khusus, tugas yang bukan kita terima dari manusia, tetapi dari Tuhan, buat bekerja keras, ber*jihad* dan beramal menegakkan Islam ini, baik dalam diri kita sendiri, ataupun dalam rumah tangga kita, ataupun dalam masyarakat kita, bahkan dalam negara kita ini. Dan kita wajib sadar benar bahwa pekerjaan kita ini berat dan halangannya banyak.

Iman Ghazali pernah mengatakan: "*Apabila suatu tujuan teramat suci dan mulia, sukarlah jalan yang harus ditempuh, dan banyaklah penderitaan yang akan ditemui di tengah jalan*".

Tetapi kita akan selalu berbesar hati, sebab tempat kita bertanggung jawab bukanlah manusia, melainkan langsung kepada Allah *Subahanahu wa Ta'ala.*

Asal kita sadar akan hal ini, tidaklah ada seorang manusiapun yang akan dapat memperalat kita, baik untuk kepentingan kedudukannya ataupun kepentingan kekuasaannya.***

# PANCASILA AKAN HAMPA TANPA KETUHANAN YANG MAHA ESA
## *(Khutbah Idul Fithri di Istana Negara)*

### DEMONSTRASI MAHA BESAR

Hari ini 1 Syawal 1387 H (1 Januari 1968 M), sebagaimana telah menjadi sunnah setiap tahun, kita seluruh kaum muslimin, laki-laki dan perempuan, besar dan kecil, tua-muda, orang berpangkat tinggi maupun petani di desa yang jauh, sejak dari kepala negara sampai rakyat kecil, berduyun-duyun keluar dari rumah masing-masing, berbondong datang ke tempat sembahyang, baik di dalam mesjid ataupun di tanah lapang, ataupun sebagai yang kita alami sekarang ini, bersama-sama berkumpul di halaman istana; *Allahu Akbar*.

*Allah Subhanahu wa Ta'ala* memberikan kesempatan dan peluang yang sebesar-besarnya pada kita, untuk menumpahkan rasa gembira dan syukur kepada Tuhan dengan bentuk demonstrasi. Inilah suatu bentuk demonstrasi yang paling dahsyat.

Sehingga di dalam hadits Nabi Saw. kita di anjurkan, walaupun wanita yang sedang haid, hendaklah pergi juga ke lapangan, Meskipun tidak turut melakukan shalat hari raya, hendaklah dia turut hadir menunjukkan gembira ria, mensyukuri nikmat Tuhan dan turut mendengarkan khutbah.

Inilah suatu demonstrasi menanam rasa cinta, bukan demonstrasi menabur rasa benci. Dan bukan pula suatu aksi massa untuk menjilat seorang tirani. Demonstrasi ini adalah demonstrasi perpaduan rakyat dengan pemerintahnya, buruh dengan majikannya untuk mensyukuri yang telah ada, bukan mengeluh menyatakan ketidak-puasan. Demonstrasi guna memperlihatkan di hadapan *hadrat* Tuhan, bahwa seorang prajurit dan seorang jendral adalah sama di sisi Tuhan, karena sama-sama hamba-Nya; dan yang mulia di sisi Allah ialah "*barangsiapa yang lebih taqwa kepada-Nya*".

Demonstrasi yang tumbuh dari lubuk hati penuh iman, bukan demonstrasi untuk berbuat maksiat dan durhaka. Demonstrasi agama maha besar ini kita ramaikan, kita dengung dan si pongangkan (teriakkan) dengan takbir;

*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar; Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar.*

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

"*Hendaklah kamu sempurnakan puasamu*; Maka puasa telah kita sempurnakan.

*Dan hendaklah kamu mengucapkan takbir kepada Tuhan.* Sebab itu sekarang bertakbir; *Allahu Akbar.*

*Dan hendaklah kamu bersyukur*; kita sekarang telah bersyukur.

Syukur yang pertama ialah karena puasa telah selesai di kerjakan dengan selamat tidak kurang suatu apa. Bagaimanapun kita mengeluh karena ekonomi kita belum stabil, namun puasa berjalan terus, lebih meriah berdengung-bersipongang (gema teriakan) di angkasa, suara *muazzin* (pelantun azan) mendendengungkan bang (*azan*) pada menara mesjid yang tinggi, sampai menembus awan biru, menjulang langit yang tinggi, sampai ke tujuh tingkatnya; sehingga seluruh isi langit dan bumipun tahu, bahwa di kepulauan Nusantara yang berserak kemilau ini ada satu umat besar, pemeluk Islam, pencinta Nabi Muhammad Saw yang menghadapi, menyeruak dan mengatasi segala kesulitan, untuk menyorakkan dengan suara lantang; "Tuhan kami adalah Allah, untuk itu kami sedia hidup, dan untuk itu kami sedia mati", *Allahu Akbar.*

Hati siapa tidakkan kagum, siapa mukmin yang tidak akan terharu hatinya, dan siapa musuh Islam yang tidak akan ngeri melihatnya. Coba perhatikan di gedung-gedung besar, di kementerian, departemen, para pejabat, bahkan di Hotel Indonesia yang megah, di toko serba ada Sarinah, di Bank Indonesia, setiap hari Jum'at pegawainya yang beragama Islam telah shalat Jum'at, di samping beberapa kementerian lain telah didirikan mesjid kecil atau langgar.

Di kalangan mahasiswa, di asrama ABRI, dalam asrama polisi dan dimana-mana ramai didirikan shalat berjamaah. Dan inipun kelihatan di hari yang mulia ini, Hari Raya Idul Fithri 1 Syawal 1387, bagai ombak di lautan, bagai banjir memenuhi daratan, umat manusia menuju tempat sembahyang. Orang kecil, orang besar, prajurit dan jenderal, pejabat presiden dan para menteri, ulama dan *hukama* (hakim). Bersusun ber*shaf*, berbaris dengan khusyuk, bertekun dihadapan Tuhan,

merendahkan diri kepada-Nya, karena *Allahu Akbar*, Tuhan Maha Besar dan yang paling mulia diantara kamu ialah yang paling bertakwa kepada-Nya.

## SYUKUR KITA TAHUN INI

Bagi kita muslimin Indonesia sekarang ini, syukur kita itu berlapis-lapis adanya.

وَإِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللهِ لاَ تُحْصُوْهَا

*"Kalau hendak di hitung nikmat Allah itu, tidaklah dapat dibilang (dihitung) berapa banyaknya"*

Nikmat khusus yang kita peringati dengan hari raya yang besar ini, Hari Raya Idul Fithri, ialah karena kita telah selamat bahagia mengerjakan perintah Tuhan, berpuasa melatih jiwa kita, mendekati Tuhan dengan ibadat; siang kita berlapar, malam kita bertarawih, membaca Alquran bertadarrus, bermunajat dan i'tikaf.

Sehabis berpuasa sebulan penuh, hidup dalam sebulan laksana kehidupan malaikat. Tercapailah kemurnian jiwa, yang dinamai fithrah.

Sesudah itu 1 Syawalpun datang, puasa yang sebulan kita bukakan, dinamai berfithrah, atau berbuka. Kita bagikan zakat fithrah kepada fakir miskin, agar mereka di hari itupun merasai nikmat hari raya, tidak ada yang lapar.

Inilah hari raya Idul Fithri yang kita lakukan sebagai suatu ibadah rutin tiap tahun. Tetapi bagi kita bangsa Indonesia, selain dari berhari raya berbuka yang rutin ini, ada lagi yang kita peringati lebih dari rutin, yaitu nikmat besar yang telah dianugerahkan Tuhan kepada kita, Yaitu bahwa; "Tuhan telah membebaskan kita dari pengaruh satu gerakan internasional, yang ingin menghapuskan kepercayaan kita kepada Tuhan dalam negara kita ini, yaitu gerakan komunis".

Untuk mengetahui betapa hebatnya dalam hati kita 1 Syawal tahun ini, kenangkanlah kembali 1 Syawal tiga-empat tahun yang lalu. Dimana agama sudah menjadi permainan, buah bibir, tetapi telah lama tidak ada lagi dalam hati. Di waktu itu dasar negara Pancasila masih tertulis di atas kertas, tetapi suatu ajaran munafik di kemukakan buat mengganti Pancasila, yaitu Nasakom. Arti yang wajar dari Nasakom itu ialah;

"Aku bangsa Indonesia yang percaya kepada Tuhan sebab aku tidak percaya. Aku bangsa Indonesia yang beragama, tetapi agamaku itu ialah komunis".

Mari kita kenangkan masa yang buruk itu kembali, renungkan dalam-dalam di hati kita. Akan bagaimanakah jadinya Islam dalam negeri ini, kalau kiranya Nasakom itu jadi berhasil. Kalau sekiranya peristiwa Lobang Buaya pada 30 September 1965 diiringi lagi oleh beratus, beribu lobang buaya di hari-hari berikutnya.

Niscaya mesjid, gereja, synagog, biara, kuil dan pedupaan akan dijadikan gudang atau rumah komedi, atau kandang kuda. Dan lenyaplah kalimat Tauhid yang telah di perjuangkan dan dipancangkan oleh pahlawan nenek moyang kita dalam negeri ini sejak beratus tahun lampau, berganti dengan memuja, memberhalakan manusia, mengangkat manusia menjadi tuhan dan orang sekelilingnya menjadi budak dan khadam yang hina-dina. Tidak boleh ada satu suarapun yang bertingkah (lain) dari suara "Bapak yang Agung". *Allahu Akbar!*

Oleh sebab itu maka perayaan shalat 'Ied di halaman istana negara dihari ini adalah menghimpunkan beribu syukur atas beribu nikmat. Syukur yang terbesar ialah karena telah dapat dipatahkannya gerakan komunis, gerakan anti tuhan, atheis yang telah mengancam, menghancurkan dan meruntuhkan segala nilai-nilai budi luhur, kemanusiaan, agama dan ketuhanan pada beberapa bagian dari dunia ini. *Allahu Akbar.*

Cobalah perhatikan dan renungkan suatu negeri yang sekali telah jatuh ke dalam pengaruh komunis, yang dapat melepaskan diri daripada pengaruh itu. Dalam setiap negeri yang jatuh ke bawah kuasa komunis yang komunisnya tidak cukup 10%, yang selebihnya adalah umat beragama atau non-komunis.

Ingatlah negeri Rusia (Soviet) yang berpenduduk 500 juta, diperintah oleh hanya 10% orang komunis, sampai sekarang tidak percaya kepada Tuhan, dan ingatlah negeri Cina yang berpenduduk lebih dari 600 juta, diperintah oleh tidak lebih dari 12% orang komunis, kian lama kian hancur segala nilai kerohanian.

Kalau kuasa telah jatuh ketangan kaum komunis, yang lebih dahulu dicukur (musnahkan) habis ialah segala pengaruh rasa percaya kepada Tuhan, dan agama di lumpuhkan. Manusia hanya menjadi alat yang tidak boleh mempunyai kepribadian sendiri. Agama itu ditukar dengan memuja-muja manusia, mengarak-arak gambar pemimpin di jalan raya, bahwa pemimpin itulah yang selalu benar, sabdanya (ucapan) sama

dengan sabda Tuhan dalam pandangan kita yang memeluk agama.

Maka bersyukurlah kita sekarang, karena kekuatan komunis, yang pernah mencengkeramkan kuat kuasanya dalam negeri ini, sampai kedalam istana ini telah dapat kita patahkan. Bukankah penghancuran kekuatan komunis itu, dengan segala pembela dan pendukungnya, dengan segala kaki-tangannya, tali-barutnya, yang telah kita lakukan di Indonesia ini telah mengagumkan seluruh dunia?

## RAHASIA KEMENANGAN KITA

Dimanakah rahasia dari kekuatan kita ini? Adakah pada senjata, pada roket dan peluru kendali, pada bedil dan meriam, kapal udara dan kapal perang?

Disini hadir Jenderal Soeharto, yang memimpin perjuangan dahsyat menghancurkan kekuatan komunis itu pada 1 Oktober 1965, cobalah tanyakan kepada beliau dimana letaknya kekuatan kita itu?

Wahai kaum muslimin, kalau hendak mengkaji rahasia kekuatan ini dengan lebih mendalam, janganlah di tilik kepada *benda* atau *materi* yang ada di depan mata.

Tetapi lihatlah ke dalam bathin, lihatlah ke dalam jiwa, di sanalah dia akan bertemu. Segi kekuatan kita ialah *Kepercayaan* kita. Segi kekuatan kita ialah *Iman* dan *Aqidah* kita.

Sejak 700 tahun yang lalu atau sejak 1000 tahun yang telah lalu, gema Alquran dari padang pasir telah sampai ke negeri ini, kepulauan kita yang indah ini.

Nenek moyang kita sejak dulu, meskipun tidak pernah bertemu muka dengan nabi Muhammad Saw, namun mereka telah menyatakan iman pada ajarannya.

Muhammad Saw pernah bersabda;

طُوْبَى لِمَنْ يَرَانِيْ وَآمَنَ بِيْ، ثُمَّ طُوْبَى (٧ مرات) لِمَنْ آمَنَ بِيْ وَ لَمْ يَرَانِي

*Artinya: "Berbahagialah orang-orang yang telah sempat melihat wajahku, lalu ia beriman kepada-ku, tetapi lebih berbahagia lagi (tujuh kali), bagi mereka yang beriman kepada-ku, padahal dia belum*

*pernah melihat wajahku".*

Saudara-saudaraku kaum muslimin! Hadits ini diucapkan oleh Rasulullah Saw di hadapan para sahabat beliau yang 124 banyaknya itu, yang telah diberi Allah nikmat dapat melihat wajah beliau. Termasuk Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali, serta sahabat besar lainnya. Tetapi beliau ingat lagi bahwa kelak kemudian hari setelah beliau meninggal, akan ada umatnya yang meskipun mereka tidak dapat melihat wajahnya, mereka tetap beriman kepadanya, melakukan perintah-Nya dan menghentikan larangan-Nya.

Kita sekarang telah duduk disini berbaris menyusun shaf (barisan), untuk bersembahyang dan merendahkan diri kepada Tuhan. Kita ini adalah umat Muhammad Saw yang tidak dapat melihat wajahnya, tetapi kitapun mencintai Rasulullah Saw sebagaimana umat dan sahabatnya dahulu itu mencintai beliau. Walaupun amalan kita masih kurang, namun kita tetap mencintai beliau.

Sesaat sebelum beliau wafat, beliau pernah mengatakan:

"Fa inna mau'dakumul haudh"; disana kita akan berjumpa kelak, yaitu di pinggir telaga yang bernama Al-Haudh, di pinggir jalan menuju sorga.

Dan seketika orang bertanya kepada beliau, bagaimana beliau akan dapat menandai umatnya yang begitu banyak, laksana buih di laut, pasir di pantai, bermilyar-milyar dari jaman berganti jaman.

Beliau telah menjawab bahwa; "Aku dapat mengenali mereka, sebab

*"simahum fi wujuhihim min atsaris sujud"*; ada seri (cahaya) pada wajah mereka karena bekas sujud kepada Tuhan.

غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنْ أَثَرِ الْوُضُوْءِ

*"Wajah itu sinar seminar, bercahaya-cahaya karena bekas wudhu"*

Pokok ajaran Nabi Muhammad Saw ialah; *La Ilaha 'Illal Lah,* tidak ada tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.

*La ilaha Illal Lah,* tidak ada tuhan melainkan Allah. Tidak ada tuhan adalah kalimat yang negatif; Melainkan Allah adalah kalimat positif. Hukum alam elektrisitas mengatakan bahwasanya apabila negatif dan positif telah bertemu, timbullah kekuatan, timbullah atom.

*La Ilaha 'Illal Lah-Allahu Akbar!* Inilah kekuatan kita. Dengan kalimat *La Ilaha 'Illal Lah*, tiada ada sesuatu juapun lagi makhluk di dunia ini, baik dia manusia ataupun dia hantu, ataupun langit dan bumi, ataupun dia agung, yang akan dapat mengangkat diri menjadi Tuhan. Dengan kalimat Allahu Akbar, hanya Tuhan Allah Yang Maha Agung, segala sesuatu di dunia ini telah kita pandang kecil, berjuta, bermilyar bintang di langit, semuanya hanyalah kecil belaka. Jiwa kita sebagai muslim menembus laksana bintang komet, menembus cakrawala luas itu, menyeruak segala rintangan dan halangan, lalu langsung berhubungan dengan Khalik (pencipta) Yang Maha Esa.

**SAUDARAKU KAUM MUSLIMIN!**

Inilah ajaran nabi Muhammad Saw yang telah di bawa dan di terima oleh nenek moyang kita sejak 700 tahun yang lalu, atau 1000 tahun yang lalu. Bahkan dalam seminar "Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia" pada bulan Maret 1963 di Medan, saya telah mengemukakan hasil penyelidikan, bahwa pada abad yang pertama *hijriah*, abad ketujuh masehi, agama ini telah mulai masuk kemari.

Suara Nabi Muhammad Saw, gema Alqur'anul Karim, dari padang pasir tanah Arab itu telah dibawa oleh deburnya ombak lautan sebelah barat ke dalam kepulauan kita yang luas ini. Dan amat mengagumkan sekali, karena masuknyapun secara damai dan sukarela; "sukarela yang datang dan sukarela yang menanti, diterima dengan penuh iman". Tidak dengan paksaan atau perang.

Ajaran itulah yang *Hidup*, ajaran itulah yang *Nyala* dalam jiwa bangsa kita, di terima sebagai waris pusaka suci dari nenek-moyang turun-temurun. Dengan ajaran itulah kita tegak dan kita berdiri. Disadari atau tidak, ajaran itu telah mengendap dalam jiwa kita, masuk kedalam bawah sadar, "*underbewustzin*".

Bila tiba saat-saat yang menentukan, dia bangkit dengan sendirinya. Ombak dari timur, ataupun gelombang dari barat, taufan dari utara dan badai dari selatan selalu menguji kekuatan ini. Biasa pasang naik, biasa pasang turun, namun kita tidak hancur, sebab kita percya kepada Tuhan. Dengan iman *La Ilaha Illal Lah - Allahu Akbar*, inilah Sultan Agung Honyokrokusumo mendirikan kerajaan Mataram. Sultan Hasanuddin mendirikan kerajaan Banten, Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam mendirikan kerajaan Aceh; *Allahu Akbar*.

Dengan kekuatan *La Ilaha Illal Lah-Allahu Akbar* inilah kita

mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 itu.

*La Ilaha Illal Lah-Allahu Akbar* itulah ucapan terakhir yang keluar dari mulut para pahlawan seketika darah mereka tertumpah ke bumi buat menyuburkan tanah pusaka, dan jiwa mereka terbang ke langit untuk mempertanggungjawabkan *jihad* dan perjuangan mereka di hadapan *Tuhan Rabbul 'Alamin, Allahu Akbar!*

*La Ilaha Illal Lah-Allahu Akbar* itulah yang membangkitkan jiwa pahlawan 10 Nopember 1945 di Surabaya. Inggris memusatkan kekuatannya buat menghancurkan jiwa merdeka kita. Mereka hujankan peluru, bom dan pelor meriam dari darat, laut dan udara. Inggris bangga dengan kerajaannya waktu itu, yang matahari tidak pernah terbenam dalam wilayah kekuasaannya. Bergelimpangan jenazah *syuhada*, hancur lebur kota Surabaya. Tetapi satu yang Inggris tidak dapat hancurkan, yaitu semangat kemerdekaan yang bersumber dari kalimat *La Ilaha Illal Lah*, Tidak ada Tuhan tempat aku takut melainkan Allah; *Allahu Akbar!* Hanya Allah-lah yang Besar. Itu tak dapat mereka hancurkan.

Kemerdekaan dan kebebasan jiwa yang bersumber dari *La Ilaha Illal Lah-Allahu Akbar* ini, dicoba oleh komunis hendak menghancurkannya dengan pemberontakannya di Madiun. Merekalah yang hancur dan kita tetap tegak.

Dan sekali lagi komunis yang telah mempunyai rencana hendak menghapus, membasmi pengaruh *La Ilaha Illal Lah - Allahu Akbar* ini telah mengadakan gerakan 30 September, GESTAPU-PKI — telah membunuh 6 jenderal. Istana ini telah mereka kuasai, tempat-tempat penting lainnya telah mereka duduki. Tetapi hanya dari pukul 03.00 pagi mereka berkuasa, maka pada pukul 3 (15.00) petang hari 1 Oktober 1965 gerakan mereka telah dapat dipatahkan.

Diantara kita sekarang duduk jendral Soeharto yang dengan suatu gerak yang mengagumkan, telah dapat menaklukan mereka. Tanyakanlah kepada beliau, kekuatan apakah kiranya yang ada pada beliau waktu itu. Apakah pada roket, peluru kendali, kapal udara atau kapal pereang, sehingga gerakan jahat itu dapat dipatahkan?

Tidak—tetapi disaat itulah kekuatan *La Ilah Illal La -Allahu Akbar*, itulah kekuatan dalam jiwa Jenderal Soeharto.

*La Ilaha Illal Lah-Allahu Akbar* itu pula yang melepasakan Jendral Nasution, sehingga dia dapat membebaskan dirinya dari kepungan dalam rumahnya sendiri.

*La Ilaha Illah Lah-Allahu Akbar*, yang dahulu telah melepaskan nabi Muhammad Saw dari kepungan orang Quraisy dalam rumahnya sendiri,

sehingga terlepas dengan selamat, itulah juga yang melepaskan Jenderal Nasution pada malam itu.

Di segala masa Tuhan sanggup mempertunjukkan kekuasaannya. Terhadap musuh itu berlakulah sebagaimana tersebut dalam *Surat Yaasin*;

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْـــــدِيْهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ

فَهُمْ لاَ يُبْصِرُوْنَ. (يس: ٩).

Artinya: "*Dan Kami jadikan suatu penghambat dihadapan mereka dan di belakang mereka suatu penghambat pula, maka Kami bingungkan mereka, sehingga mereka tidak dapat melihat*"

Dan terlepaslah Jenderal Nasution dari rencana busuk itu.

Sekarang mari kita kenangkan lagi, apakah kiranya yang mendorong anak-anak kecintaan kita, para pemuda buah hati kita, yang bersekolah, sedang belajar, untuk memenuhi harapan kita di zaman depan; apa yang mendorong mereka datang berduyun ke istana ini pada 24 Pebruari 1966, meminta keadilan dan kebenaran.

Apa yang mendorong mereka, sehingga mereka tidak gentar menghadapi bedil yang telah dikokang (siap-tembak) dan sangkur yang telah terhunus?

Sampai mayat bergelimpangan, gugur Arif Rahman Hakim, Siti Zubaidah dan gugur pula beberapa ia di daerah lain? Sebagai Julius Usman di Bandung. Sorak apa yang terdengar di halaman istana pada waktu itu, tidak lain; *Allahu Akbar!*

Marilah kita kenangkan itu semuanya. Pendorong dari segala peristiwa itu, sejak jaman purbakala yang telah saya nyatakan, sampai kepada proklamasi, hari pahlawan, penyapuan komunis di Madiun dan di Lobang Buaya, sampai istana ini ditaburi oleh darah pemuda, tidak lain ialah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah tersimpul dalam kalimat *La Ilaha Illal Lah - Allahu Akbar*.

## ARTI SILA KETUHANAN YANG MAHA ESA

***La Ilaha Illal Lah- Allahu Akbar***

Kalimat inilah yang kita dengungkan setiap tahun, setiap hari raya Idul Fithri dan Idul Adha, kita sipongangkan (teriakkan) secara

demonstratif dihadapan Tuhan sebagai pernyataan tekad bulat bahwa hidup mati kita untuk Allah. Dan selalu pula kita iringi untuk Allah. Dan selalu pula kita iringi dengan ucapan lain;

*La Ilaha Illal Lah, Wahdahu*; Tidak ada Tuhan melainkan Allah, Dia Esa berdiri sendirinya. *Shadaqa Wa'dahu*; Yang benar segala janjinya. *Wa nashara 'abdahu;* Dia-lah yang membela hambanya. *Wa A'azza Jundahu;* Dia-lah yang memenangkan tentara. *Wa hazamal ahzaba wahdahu*; Dan Dia-lah yang memporak-porandakan partai-partai (golongan) penentang-Nya, sendirian.

Sebagai saya katakan tadi, kalimat ini telah tumbuh dalam jiwa kita sebagai pusaka dari nenek-moyang kita, sejak Islam masuk kemari dengan jalan damai, telah mengendap dalam jiwa kita. Diturunkan dari nenek-moyang turun temurun, kita terima sebagi pusaka dan kita turunkan pula kepada anak-cucu kita.

Dia telah merata dalam masyarakat kita, sejak dari gubuk dan teratak, dari desa-dusun dan kota. Oleh sebab itu tidaklah kita heran seketika pemimpin-pemimpin kita menyusun dasar filsafat dari negara kita ini, pusaka jiwa turun-temurun inilah yang kita jadikan dasar pertama. Itulah Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dan dari 9 pemuka bangsa yang mengikat janji menyusun dasar negara, lima orang diantaranya ialah pemuka dan ulama agama kita.

Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, itulah dia *Tauhid*. Kita telah mengaku tidak ada Tuhan melainkan Allah, meskipun kita mengakui dihadapan Allah sendiri bahwa kita ini belum *ma'shum* sebagaimana nabi, belum suci sebagai wali.

Barangkali pernah kita bersalah, baik kecil ataupun besar. Namun satu hal tidaklah pernah kita perbuat, yaitu mempersekutukan yang lain dengan Allah. Oleh sebab itu, Tuhan masih membuka pintu maaf dan ampun atas kesalahan itu.

Menurut Firman Tuhan:

إِنَّ اللّٰهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

(النساء: ٤٨)

Artinya: "*Sesungguhnya Allah tidaklah sudi memberi ampun kalau dia di persekutukan. Dan Dia akan sudi memberi ampun yang selain*

*itu bagi barangsiapa yang Dia kehendaki"*

Oleh sebab itu, apabila kita telah mengaku bahwa Allah Yang Maha Esa adalah Tuhan kita, dan nabi Muhammad Saw adalah rasul Allah, kita telah termasuk dalam lingkungan Islam. Sebab itu janganlah disebut juga Islam *abangan* dan Islam *mutihan*.

Dikatakan bahwa yang belum lengkap mengerjakan syariat tergolong *abangan*, dan yang telah lengkap di golongkan *mutihan*. Padahal Islam tidak mengenal penggolongan *mutihan* dan *abangan* itu.

Dalam sejarah tanah air kita, sejak Sultan Agung di Mataram, Sultan Iskandar Muda di Aceh, Sultan Ali Ri'ayat Syah di Johor, kata-kata demikian tidak ada. Terang bahwa kata ini ditimbulkan di zaman kolonial, dengan maksud memecah-belahkan kita dan mempetak-petakkan kita. Tanyalah dalam diri kita sendiri, sudahkah ada diantara kita ini yang sudah cukup lengkap mengerjakan agama ini menurut yang digariskan Nabi?

Saya sendiri yang telah disebut orang ulama, disinipun mengakui terus terang bahwa sayapun belum secukupnya 100% menjalankan menurut kehendak Nabi. Tetapi saya sama dengan saudara, yaitu sama mempunyai *ideal*, cita-cita hendak hidup menurut yang digariskan Nabi itu. Maka sampai kita menutup mata kelak selalulah kita berusaha, mengisi kehendak nabi itu dengan sepenuh daya upaya yang ada pada kita.

Lalu kalau pernah kita bersalah, kita iringilah kesalahan itu dengan berbuat amal yang baik-baik sebanyak upaya kita. Kelak dihadapan Tuhan semuanya itu akan di timbang dengan *'adil* dan teliti. Berdoalah kita moga-moga lebih banyaklah kebajikan yang kita kerjakan. Moga-moga tercapai sabda nabi:

وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا .

Artinya: *"Dan ikutilah amalan yang salah dengan amalan yang baik sebanyak-banyaknya, moga-moga yang salah itu dapat di hapuskan oleh yang baik"*

Pegang teguhlah dan jadikan pedoman apa yang telah digariskan Tuhan dalam *Surat Al-Ikhlas*, yaitu:

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. اَللهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ. وَلَمْ يَكُنْ

لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. (الإخلاص: ١-٤)

Artinya: "*Katakanlah; Bahwa Dia itu adalah Allah Yang Maha Esa, Allah itulah tempat melindungkan diri. Tidak la beranak dan tidak la di peranakkan dan tidak sesuatupun yang menyamai-Nya*"

Inilah ajaran nabi-nabi sejak Adam sampai Nuh, sampai Ibrahim dan Ismail serta Ishak. Sampai kepada Musa dan Harun, sampai kepada Isa Almasih, sampai kepada Nabi kita Muhammad Saw.

Ketuhanan Yang Maha Esa adalah dasar hidup kita yang pertama, baik dalam beragama atau dalam bernegara. Kemudian dengan sendirinya, apabila Ketuhanan Yang Maha Esa itu sudah di imani (percaya) sungguh-sungguh, pastilah tumbuh satu demi satu sila-sila yang lain.

Apabila kita telah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, pasti dan logis dan wajar, bila tumbuh dasar kedua, yaitu Peri Kemanusiaan. Sebab agama kita mengajarkan bahwa seluruh manusia itu adalah umat yang satu; "*Kanannasu ummatan wahidatan*".

Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan sendirinya pasti dan logis dan wajar menimbulkan rasa kebangsaan, sebab Tuhan-pun mengakui didalam sabdanya di Alqur'an bahwasanya; "*Manusia telah Dia jadikan bersuku-suku, berpuak-puak dan berbangsa, supaya satu dengan yang lainnya kenal-mengenal, dan paling mulia di sisi Tuhan ialah barangsiapa yang bertaqwa kepada-Nya*" (surat Al Hujurat 14).

Sebab itu maka kebangsaan kita bukanlah chauvinis membenci bangsa lain. Karena membenci bangsa lain adalah berlawan dengan dasar kedua, yaitu Peri Kemanusiaan dan melanggar dasar pertama, Percaya kepada Tuhan.

Ketuhanan Yang Maha Esa dengan sendirinya pasti, logis dan wajar menimbullkan musyawarat untuk mufakat, yang kadang disebut demokrasi dan kadang kita sebut kedaulatan rakyat. Sebab Tuhan telah bersabda tentang hambanya yang terpuji, yaitu;

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلاَةَ وَأَمْرُهُمْ شُوْرَى بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ

Artinya: "*Orang-orang yang segera menyambut panggilan Tuhan, lalu mereka mendirikan shalat, setelah itu maka segala urusan mereka, mereka musyawarahkan bersama, dan mereka sudi mengorbankan harta benda yang telah dianugerahkan Tuhan kepada mereka*"

Bagaimana mengatur tehnik musyawarat, demokrasi, kedaulatan rakyat, tidaklah dicampuri oleh Tuhan. Kalau Tuhan campur sampai kepada detail yang kecil, niscaya kita jadi bodoh. Dan Tuhan telah mengangkat kita manusia ini menjadi *khalifah*-Nya di muka bumi ini.

Niscaya Tuhan tidak mau kalau khalifah itu bodoh. Aturlah dan ber*ijtihad*-lah sebaik-baiknya. Dan dengan ayat ini nampaklah bahwa ajaran agama kita mengajak kita dari mesjid pergi ke parlemen. Artinya dari percaya kepada Tuhan Yang maha Esa, menuju kepada penegakan demokrasi. Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan sendirinya pasti, logis dan wajar menimbulkan sila kelima, yaitu Keadilan Sosial.

Adil dan makmur yang merata, sebab kita manusia ini ditakdirkan Tuhan sama.

Sama-sama hamba-Nya, tingkat hidup hanyalah soal kesanggupan. Salah satu daripada nama Tuhan ialah *Al-'Adl*, artinya Keadilan. Kita harus berusaha sedaya upaya kita mencapai keadilan itu. Dan dalam hidup kita sehari-hari dalam amal dan ibadat, dalam berjamaah sembahyang, dalam puasa sebulan, dalam mengerjakan haji, jelas sekali adanya keadilan sosial.

Dari segi yang lain dapatlah kiranya saya umpamakan Pancasila filsafat negara kita ini dengan suatu kekayaan besar dan luas, yang di beri nilai angka 10.000. Selalu kita katakan bahwa Indonesia terdiri dari 10.0000 pulau.

Entah 10.000 milyar kekayaan. Angka yang di muka sekali adalah Angka Satu; Itulah Ketuhanan Yang Maha Esa. Angka-angka berikutnya empat berderet ialah Peri Kemanusiaan, Kebangsaan, Kedaulatan Rakyat

dan Keadilan Sosial, semuanya di lambangkan dengan *nol*. Maka selama angka satu masih ada, selama itu pulalah 4 nol yang mengikutinya ada harga; Tetapi kalau angka satu hilang, walaupun 4 nol di tambah 1000 nol lagi, tidaklah ada harganya.

Di zaman Orde Lama orang pernah mengindoktrinasikan bahwa kedudukan lima sila itu sama, tidak ada yang lebih utama, dan tidak Ketuhanan Yang Maha Esa itu sendiri.

Tetapi saya bersyukur karena beberapa bulan telah lalu, Jendral Soeharto, pejabat presiden kita, yang hari ini hadir, pernah menjelaskan paham yang sama dengan paham saya itu, yaitu; bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa adalah pokok pangkal dari ke empat sila berikutnya; *Allahu Akbar!*

Sekarang Orde Lama sarang dari kepalsuan dan kemunafikan itu telah berlalu.

Datanglah jaman Orde baru; saya sendiri lebih 10 tahun "korsleting" dengan istana ini, sehingga menjauh dan dijauhkan.

Dalam jaman Orde Baru ini saya bersyukur kepada Tuhan karena dapat masuk kedalamnya kembali, buat menumpahkan rasa-hati ini.

Orde Baru ialah perubahan mental; demikian peringatan Pak Harto beberapa waktu yang lalu. Orde Baru bukan sekedar penggantian orang-orang, tetapi perombakan jiwa dan cara berpikir. Karena kalau hendak mencari Orde Baru yang bersih betul-betul, carilah orang yang lahir sejak 1 Oktober 1965.

Agama kita mengajarkan; "*Jaddidu Imanakum!*" Perbaharuilah selalu imanmu.

Artinya selalulah kita bertaubat kepada Tuhan kalau ada perbuatan dan tingkah laku kita yang salah, lalu berjanji dalam hati, dengan sungguh-sungguh hendak merobah sikap hidup itu hari ini juga.

## TOLERANSI DAN POLITIK HANKAM AL-QUR'AN

Ajaran Islam yang berpangkalan (berdasar) pada Tauhid ini, yang berpokok pada Ketuhanan yang Maha Esa, menumbuhkan dalam jiwa kita satu kelapangan dada (*tasammuh*) dan rasa hormat kepada pemeluk agama lain. Pedoman hidup kita ialah Alqur'an, maka Alqur'an-lah yang mewajibkan kita berlapang dada.

Saudaraku kaum muslimin tentu maklum apa artinya Alqur'an bagi pandangan hidup kita. Melanggar Alquran artinya berdosa. Maka Alquran itu dengan tegas mengatakan:

لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

*Artinya*: "Sekali-kali tak ada paksaan dalam agama, *karena sudah jelas perbedaan jalan yang lurus dengan yang sesat*"

Dan didalam ayat yang lain telah disuruh Rasul menegaskan sikap hidup terhadap pemeluk agama lain, yaitu;

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ.

Artinya: "*Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku*"

Dan kalau orang Islam itu berkuasa, kalau orang Islam itu mayoritas dalam suatu negeri atau negara, hendaklah dia memperkuat dan mengokohkan pertahanan negara itu untuk membela segala agama. Ini bukanlah kata atau filsafat buatan saya sendiri.

Inilah yang firman Allah Yang Maha Esa sendiri dalam Alqur'an, Surat 22 Al-Haj ayat 40:

وَلَوْلاَ دَفْعُ اللهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَ بِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيْهَا اسْمُ اللهِ كَثِيْراً وَلَيَنْصُرُنَّ اللهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللهَ لَقَوِيٌّ عَزِيْزٌ. (الحج: ٤٠)

Artinya: "*Dan kalau tidaklah Allah mengadakan pertahanan manusia yang setengahnya atas yang setengah, niscaya akan diruntuhkan orang biara, dan gereja, dan synagog dan mesjid-mesjid, yang disebut di dalamnya nama Allah sebanyak-banyaknya. Dan demi sesungguhnya Allah akan membela orang yang membelanya. Sesungguhnya Tuhan Allah adalah Maha Kuat, Maha Perkasa*"

Saya merasa gembira sekali di hari ini banyak hadir jenderal-jenderal muslim. Inginlah saya membentangkan disini bagaimana politik HANKAM menurut ajaran Islam, sebagai tertera dalam ayat itu. Perkuat-perkokohlah pertahanan keamanan negara kita ini, dan jadikanlah maksudnya yang utama dan pertama guna mempertahankan biara-biara, gereja, synagog (rumah ibadat orang yahudi). Sebab di negara kita ini rumah ibadat yahudi tidak banyak, bolehlah kiaskan (misalkan) kepadanya kuil dan klenteng, dan guna mempertahankan mesjid. Sebab di dalam biara itu, gereja, synagog dan kuil-klenteng dan mesjid itulah orang menyerukan nama Tuhan sebanyak-banyaknya. Disanalah mendengung suara orang yang *khusyu'* memohonkan kekuatan bathin kepada *Ilahi* didalam menghadapi segala tugas hidup beragama dan bernegara. Kalau disuatu negeri kepercayaan kepada Tuhan telah kabur, alamat negeri itu akan binasa. Lebih positifkanlah lagi niat membela Pancasila dengan mengingat ayat ini.

Saya berani mengatakan bahwa dalam kitab suci yang lain, selain Alqur'an tidak ada tuntunan politik hankam yang sejelas dalam Alqur'an ini. Alangkah bahagianya bapak-bapak yang jadi jenderal dalam negara Republik Indonesia ini, kalau mereka memasang niat dalam melakukan tugas ini, karena memegang teguh ayat ini.

Perhatikanlah didikan jiwa besar yang diberikan Tuhan dalam ayat ini.

Mayoritas orang Islam, padahal mesjid-mesjid menjadi nomor 4. Mengapa tidak di nomor satukan padahal umat Islam yang berkuasa? Disinilah rahasia kebesaran iman didikan Muammad Saw. Apabila kita telah berkuasa kita harus memandang jauh ke depan. Kita janganlah hanya mementingkan kelompok kita. Pikirkan kepentingan orang lain dan perlindungan atas orang lain, atas agama lain sebaik-baiknya.

Dan ini bukan teori yang hanya tertulis dalam Alqur'an, lalu dinyanyi-lagukan, tetapi telah diamalkan sepanjang masa sejarah.

Perhatikanlah! Sampai sekarang di Suriah, Palestina dan Libanon masih ada orang Kristen hidup rukun dan damai bersama kaum muslimin. Mereka telah membuat perjanjian dengan *Sayyidina Umar bin Khattab*, seketika kuasa Islam masuk ke negeri itu. Mereka yang sekarang itu adalah keturunan dari nenek-moyang mereka yang telah membuat perjanjian dengan *Sayyidina Umar bin Khattab* itu.

Demikian pula yang terjadi di Mesir (RPA) sampai sekarang

terdapat lebih dari 2 juta Kristen Kopti. Mereka adalah keturunan nenek-moyang mereka yang telah membuat perjanjian dengan *Sayyidina 'Amr bin Ash* seketika kuasa Islam masuk kesitu. Agama mereka dibela, gereja dan biara mereka dilindungi bahkan di pertahankan, sehingga sampai sekarang di semua negeri kita, terlihat saksi hidup dari berjalannya pelaksanaan ayat ini.

Tetapi coba saudaraku kaum muslimin perhatikan nasib Islam di Spanyol, 700 tahun lamanya Islam menguasai negeri itu, negeri Kristen.

700 tahun, artinya dua kali lipat selama Belanda menguasai negeri kita ini. Islam terusir dari sana, diusir dan dikikis sampai habis. Tidak ada toleransi sama sekali, melainkan menghancurkan dan melepaskan seluruh dendam.

Ayat yang saya sebutkan dikuatkan lagi oleh sabda Nabi Saw sendiri. Beliau memerintahkan umat Islam supaya membela golongan agama minoritas dengan perintah yang keras. Beliau bersabda;

مَنْ أَذَى ذِمِّيًّا فَقَدْ أَذَانِي.

Artinya: *"Barangsiapa yang menyakiti "orang Dzimmi", samalah dengan menyakiti diriku sendiri"*

Ayat dan Hadits yang saya sebutkan ini adalah pegangan hidup kita. Telah jadi pegangan sejak Islam masuk kedalam negeri ini. Kita tidak mengenal, atau kita baru saja disaat-saat akhir ini mendengar kata toleransi. Kita tidak mengenal kalimat itu, tetapi kita telah mempunyai pegangan tuntunan Alqur'an dan Nabi, yang orang sekarang boleh menamainya toleransi.

Tetapi kalau ada usaha orang supaya kita berlapang dada, jangan fanatik, lalu tukarlah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu, dengan tuhan yang maha tiga, atau berlapang dadalah dengan mengatakan bahwa nabi Muhammad Saw itu adalah nabi palsu dan perompak di padang pasi, atau kepercayaan kita kepada empat kitab suci, *Taurat*, *Zabur*, *Injil* dan *Alqur'an*, lalu disuruh berlapang dada dengan mendustakan Alqur'an, maaf seribu maaf, dalam hal ini kita tidak ada toleransi.

## PENUTUP

Saudara kaum muslimin! Marilah kita bersyukur dalam demonstrasi besar ini, kepada Tuhan *Rabbul 'Alamin*, karena kekuasaan komunis dan kekuasaan manusia yang lupa kepada dirinya, lalu mengangkat diri mengambil hak, telah dapat kita patahkan.

Marilah kita waspada supaya kekuatan mereka itu jangan tumbuh kembali. Marilah kita pertahankan *Tauhid* kita, Ketuhanan Yang Maha Esa kita dan Pancasila kita.

*Tauhid* dalam bahasa Arab, arti Indonesianya ialah *Esa*. Dan untuk mempertahankannya, kuatkanlah dia dengan Iman dan Agama. Sehingga kalau ada orang yang anti Pancasila, menolak Pancasila berarti dia kafir.

Sebab tidak percaya kepada Tuhan, menurut agama adalah kafir, dan kafir adalah masuk neraka. Jangan main-main dengan Pancasila!

Dan janganlah Pancasila itu hanya jadi buah-mulut, melainkan jadikanlah dia buah-hati. Karena pernah saya alami beberapa waktu yang lalu ada orang yang menyebut-nyebut nama Allah hanya dengan mulut, padahal Allah sudah lama tidak ada lagi dalam hatinya, lalu terjadilah salah ucap, dikatakannya; *Allah Shalla lahu 'alaihi wassalam. Dan Muhammad Subhanahu wa Ta'ala.*

Dengan segala keterangan yang saya berikan ini dapatlah saudara-saudara menyimpulkan bahwa Pancasila telah menjadi pandangan hidup kita dunia dan akhirat. Selalu pemimpin kita menyerukan supaya Pancasila diamalkan dan diamankan. Saya ingin menambahkannya dengan doa;

*"Jadilah kita semua umat muslimin ini taat beragama, dengan ketaatan beragama, dengan sendirinya Pancasila terjamin keselamatannya. Dan orang yang mengaku dirinya Pancasila sejati, padahal tidak terang apa agama yang dipeluknya, sungguh tidaklah akan dapat mengamalkan dan mengamankan Pancasila"*

Sekarang marilah kita bersama-sama membela negara yang berdasar Ketuhanan ini, di bawah pimpinan Pejabat Presiden Jenderal Soeharto.

Saya sebagai salah seorang dari anggota masyarakat ini, yang banyak ataupun sedikit ada juga hubungan dengan umat, di dalam

kesempatan ini ingin menyampaikan rasa simpati kami. Seluruh bangsa dan umat akan bekerja membantu pejabat presiden menurut kesanggupan dan kemampuan masing-masing. Petani dengan bajak dan cangkulnya, karyawan dengan pena dan kantornya, prajurit dengan bedil dan sangkurnya. Selain itu terdapat lagi beberapa yang agaknya tidak banyak jumlahnya, yaitu yang disebut kaum ulama, di dalam itu termasuklah saya yang lemah ini.

Kamipun akan memberi sokongan sekedar daya-upaya ini. Meskipun kami hanya dapat memberikan bantuan dengan doa kepada Tuhan sehabis kami sembahyang, mendoakan semoga Allah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya, roh dan kekuatan, iman dan keteguhan didalam melepaskan bangsa dan negara ini dari segala kesulitannya, sehingga tercapailah cita-cita kita bersama, negara adil dan makmur, *"baldhatun thayyibatun wa robbun ghoffur"*.

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ وَاِلَيْكَ يَعُوْدُ السَّلاَمُ فَأَحْيِنَا بِالسَّلاَمِ، وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلاَمِ.

*"Ya Allah, Jadikanlah kiranya negeri ini aman dan tenteram, subur dan makmur; demikian juga seluruh negeri-negeri orang Islam"*

*"Ya Allah, ya Tuhan kami, Yang Maha Pengasuh, Maha Penyayang. Engkau telah melimpahkan dan mengurniakan nikmat besar kepada kami, lahir dan berdiam di satu tanah-air yang indah lagi permai, pulau-pulau yang penuh kesuburan dan kekayaan; Dimana sungai mengalir dan tanahnya subur dan lautannya terbentang dan emas mengurai. Engkau telah anugerahkan sepotong surga di muka bumi untuk kami."*

*"Kurniakanlah kiranya kepada kami kesanggupan dan kekuatan buat memelihara nikmat itu, dan mempergunakannya, serta mengambil manfaat dari nikmat yang berlimpah-limpah itu."*

*"Ya Tuhan kami, janji diantara hati sanubari kami dengan Engkau, wahai Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, bahwasanya kepercayaan kepada Ke-Esaan Engkau akan tetap kami pertahankan, dari Engkau adalah dasar pertama dari Negara hidup ini sampaipun mati. Percaya kepada yang telah kami dirikan ini. Kami percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa! Dengan dasar kepercayaan kepada Engkau itu kami akan menegakkan Peri Kemanusiaan, menyusun dan*

*mengatur Kebangsaan kami dengan tidak membenci bangsa lain. Kami akan Musyawarah mengatur urusan kami disamping menyembah kepada Engkau."*

*"Dan adalah Adil; Sebab itu kamipun berjanji akan menegakkan Keadilan Sosial dalam negara anugerah-Mu ini. Ya Tuhan, kamipun insyaf bahwa kami ini lemah; Engkaulah yang Kuat. Kami hanya berencana, dan Engkaulah yang memutuskan."*

*"Kami tidak akan sombong menyatakan sanggup menundukkan alam. Tetapi kamilah yang selalu akan menundukkan diri di hadapan Kebesaran-Mu, memohon agar Engkau tunjukkan kepada kami sekelumit dari rahasia alam itu supaya kami olah."*

*"Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus, jalan yang Engkau ridhai, sehingga apa yang kami rencanakan dalam hidup kami sehari-hari, dan dalam bernegara sesuai kiranya dengan taufiq dan hidayat-Mu"*

*"Ya Tuhanku, Engkaulah salam dan perdamaian, dari Engkau datangnya salam dan kebenaran, kepada Engkau akan kembali salam dan perdamaian, kiranya tersebarlah salam dan perdamaian di dunia ini; sampai kehadhirat ke surga kelak, negeri yang penuh salam dan damai."*

Saudara-saudaraku kaum muslimin, baik yang berpakaian sipil atau yang berpakaian seragam. Di saat ini tak ada perbedaan lagi di antara pakaian, dan Tuhan tidaklah melihat kepada rupa kita dan pakaian kita, tetapi dia melihat amal dan hati kita; Syukur kepada Tuhan karena mulai sekarang hati kita telah seragam.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ

عِبَادَ اللهِ. إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ. لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ فَاذْكُرُوا اللهَ

الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاسْئَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.

**Wa la dzikrul Lahi Akbar*****

# KETUHANAN YANG MAHA ESA

Tidak ada di antara kita yang di dalam dirinya mengalir darah *Iman*, yang tidak paham bahwasanya Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai sila pertama dari dasar filsafat negara kita, ialah bahwa kita percaya kepada adanya Tuhan. Dan Tuhan itu Esa adanya, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak sesuatupun yang menyamai-Nya. Kita jadikan dia dasar pertama dan utama dari negara kita. Artinya bahwa negara Indonesia berketuhanan, tegasnya bahwa kita seluruh penduduk negara ini percaya akan adanya Tuhan. Dia dijadikan niat dasar pertama dari negara ini, bukanlah semata-mata jadi buah-mulut, atau sapu-tangan penghapus bibir (*lip-service, kata Bung Hatta*). Dia adalah dasar pertama sebagai dasar niat kita bermasyarakat dan bernegara. Supaya dijadikan titik tolak kita berpikir. Apa saja yang kita kerjakan, kita amalkan dan kita usahakan dalam negara ini ialah dengan niat menacapai *ridha* Tuhan.

Ketika bergabungnya cita-cita Soekarno dengan cita-cita Komunis, dan mereka mulai menguasai bersama negara ini, Soekarno telah mencoba membuat tafsir di luar *manthik*, bahwasanya kalau diperas Pancasila itu, akhirnya dia menjadi "Gotong-Royong", sehingga Tuhan jadi habis! Kemudian dia menafsirkan lagi, bahwasanya Pancasila itu adalah identik, tak dapat dipisahkan dengan Nasakom. Padahal dalam tubuh Nasakom itu sendiri telah terdapat kontradiksi yang sangat mengacaukan pikiran, yaitu bahwa beragama dengan tidak beragama mesti disatukan, nasionalisme dengan internasionalisme bisa dipadukan. Namun dengan gagal-totalnya rencana ORLA bersama Komunis dengan gerakan Gestapu-PKI-nya menyebabkan indoktrinasi gila itu berhenti dengan sendirinya.

Sekarang kita telah kembali kepada Pancasila yang murni; bahwasanya pokok pangkal segala sila ialah percaya kepada Tuhan, dan Tuhan itu Esa adanya. Tidak dia beranak, tidak dia diperanakkan, tidak dia satu dalam tiga dan tiga dalam satu. Sehingga orang suka atau tidak suka, Pancasila telah kembali keasalnya, yaitu bersumber daripada agama Tauhid, agama yang mengakui ke-Esaan Allah yang mutlak dan dianut oleh mayoritas bangsa Indonesia.

Dan dalam mukaddimah Undang-undang Dasar 1945 sendiri dijelaskan bahwa kemerdekaan Indonesia ini ialah kurnia Allah,

sebagaimana tertulis dalam preambule (pembukaan) UUD 1945:

"Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya"

Tidak ada kata lain, melainkan Allah, dan Allah itu Esa adanya.

Jelas sekali dalam anggapan segala agama, bahwasanya yang Allah itu adalah Esa. Dan jelas sekali disini bahwa sumber utama yang memberikan inspirasi sehingga timbul hasrat merdeka ialah Allah itu sendiri.

Dengan tertulisnya *"Ismul Jalalah"* itu pada preambule (pembukaan) UUD 1945, tidak patut ada keraguan lagi bahwa sumber sila itu ialah Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Dari Dia dahulu, baru ada pada kita!

Kalau orang keberatan mengakui bahwa sumber ideal ini, sadar atau tidak sadar adalah dari pandangan hidup Islam, orang tak dapat memungkiri bahwa ideal ini sesuai dengan ideal Islam, sebab menurut Islam sumber segala-galanya ialah; *Qudrat-Iradat Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa.*

Sebab itulah maka pada tahun 1951 (16 tahun yang lalu), penulis *"Dari hati ke-hati"* ini pernah menulis sebuah buku brosur kecil menyatakan pahamnya bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa adalah *"Urat Tunggang Pancasila"*.

Tetapi setelah Pancasila di "Usdek Manipol"kan, Prof. Dr. Ruslan Abdulgani pernah mengingkari hati sanubarinya sendiri, padahal dia seorang muslim, pernah mengatakan bahwa Pancasila tidak mempunyai urat tunggang, sebab itu Ketuhanan Yang Maha Esa bukanlah urat tunggang Pancasila, melainkan sama kedudukannya dengan empat sila yang lain. Padahal dalam ajaran Islam, yang Ruslan sebagai muslim seharusnya tahu, adalah segala sesuatu pada alam yang *Maddi* (nyata-konkrit) dan pikiran yang *Ma'nawiy* (abstrak) semua bersumber berurat tunggang pada *Zat Yang Satu, Zat Yang Esa; Allah!* Mungkin saat itu Ruslan Abdulgani hendak membawa orang berpikir bahwa urat tunggang Pancasila itu ialah Bung Karno sendiri!

Sekarang masa itu telah berlalu.

Pikiran bebas merdeka, akal yang murni rasional pasti sampai

kepada kesimpulan, memang dasar pertama dan utama ialah Ketuhanan Yang Maha Esa! Sebab itu selama jalan berpikir bangsa Indonesia masih dipengaruhi oleh ajaran Tauhid, baik disadari atau tidak disadarinya, namun Pancasila pasti demikianlah adanya. Bahwasanya sila yang empat adalah bersumber dari sila pertama. Atau sila pertama adalah sumber dari sila yang empat.

Itulah sebabnya maka dalam Khutbah Idul Fithri di Istana Negara 1 Syawal 1387 H (1 Januari 1968) tegas saya katakan, menurut pandangan hidup saya sebagai muslim bahwa Pancasila boleh dimisalkan kepada bilangan angka 10.000.

Angka satu sebagai angka pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, kalau angka satu ini dihapuskan atau dikaburkan, atau diselewengkan, maka ke empat nol yang belakangnya itu menjadi kosong, tidak ada harganya, tidak bernilai sama sekali.

Sebab itu pula maka Pancasila benar-benar bukanlah cangkokan dari kiri-kanan, gabungan empat isme ajaran dari luar; internasionalisme, nasionalisme, sosialisme dan demokrasi ala barat, ala Marxis, ala Yunani. Tetapi suatu pandangan hidup dari satu bangsa yang percaya kepada Tuhan. Tinggal kita mengisinya!.

Sutan Takdir Alisyahbanapun pernah menyatakan bahwa kelima sila itu adalah paradoks (bertentangan), yang satu berlawan dengan yang lain. Internasionalisme tidak bisa disatukan dengan nasionalisme. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak bisa dikompromikan dengan keadilan sosial, atau agama tidak bisa disatukan dengan sosialisme.

Kita dapat memahami mengapa Takdir berpendapat demikian. Sebabnya ialah karena menganggap bahwa kelima sila itu lima potong isme (paham) yang diambil dari agama sebagian, dari Marxisme sebagian dan dari Nasionalisme-Liberalisme barat sebagiannya. Tegasnya pandangan hidup materialisme!

"Memandang sesuatu dan menganalisa sampai habis pecah berderai, bukan memulangkan sesuatu kepada sumber kesatuannya".

Itu pula sebabnya maka Bung Hatta pernah menyatakan sanggahan kepada pendapat Takdir tersebut.

Pada saat menghangatnya hubungan diantara pemeluk Islam dengan Kristen di Indonesia sekarang ini, rupanya dari kalangan Kristen timbul pula bisik-bisik membuat tafsiran Ketuhanan Yang Maha Esa itu, sesuai dengan ajaran Kristen.

Konon, mereka mengatakan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa itu

sama saja dengan Kepulauan Indonesia. Karena Indonesia terdiri dari berbagai-bagai, beribu-ribu pulau, lalu dijadikan satu menjadi Republik Indonesia.

Mereka hendak mengartikan bahwa Tuhan itu adalah tiga, sebab itu disebut Ketuhanan. Lalu disebutkan Yang Maha Esa, dengan tafsiran mereka bahwa Tuhan yang tiga itu dijadikan satu, menjadi Esa! Sebab itu maka Ketuhanan Yang Maha Esa adalah Trinitas! Kalau jarum mereka bisa lalu, bahwa arti Ketuhanan Yang Maha Esa ialah banyak tuhan dijadikan satu, niscaya pengaruh pandangan Kristen-lah yang mewarnai negara ini. Ada lagi "cerita" bahwa mereka hendak mengelak dari kata Maha Esa itu, minta di tukar dengan Maha Kuasa saja.

Kita kaum muslimin dalam negara ini tidaklah akan meminta pula supaya bunyi Undang-undang Dasar "Negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa", ditukar dengan "Negara Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa". Biarlah orang Kristen mengartikan Ketuhanan Trinitas, biarlah pula orang Hindu mengartikan Ketuhanan Yang Maha Esa dengan Krishna, Wishnu dan Shiwa, namun kita tetap memegang arti Ketuhanan ialah kepercayaan kepada Tuhan. Dan Tuhan itu ialah Allah sebagai tertulis dalam pembukaan, dan Allah itu ialah Esa sebagai tertulis dalam UUD 1945 Bab XI, pasal 29.

Dan bebaslah tiap orang memahamkan arti kalimat itu menurut kepercayaan dan pandangan hidupnya, sebagaimana dicantumkan dalam pasal 29 ayat 2.

Akhirul kalam, bahwasanya selama ini kita telah memandang bahwa pangkalan (titik tolak) perdamaian kita sebagai suatu bangsa, selain dari yang memeluk agama Islam ada lagi pemeluk Kristen, Hindu dan Budha, yang selalu kita pandang sebagai medan tempat perdamaian yang perlu diamankan dan diamalkan, yang *"tak usah di utik-utik"* lagi.

Sudah ada yang sekali lagi mencoba hendak mengutik-utik tafsirannya, sehingga akhir kelaknya tertulis Esa, tetapi maksudnya tiga atau trinitas, atau kacau diantara satu sama dengan tiga dan tiga sama dengan satu!

Maka cendekiawan muslim, politisi muslim, anggota parlemen yang muslim haruslah awas tentang ini. Jangan sampai karena perebutan kursi dan pengaruh, tidak sadar bahwa payung panji Pancasila tempat berlindung itu mulai ketirisan (bocor).

Kita sadar bahwa dasar pertama dari kelima dasar, ialah bahwa

Allah itu Esa, tidak ada sekutunya dengan yang lain. Dengan itu kita beragama, dengan itu kita bernegara. Bagi kita sebagai muslim, pegangan ialah dua;

- Iman kepada ke-Esaan Allah
- Beramal shalih.

Setelah teguh keimanan kita kepada ke-Esaan Tuhan, kita mohon taufik dan hidayahnya, lalu kita tetapkan dalam amal yang shalih.

Amal shalih yang tercipta menjadi Pri Kemanusiaan, berbuat baik dalam bangsa dan tanah air (kebangsaan), bermusyawarat bersama dalam urusan bersama (sosial) dan menegakkan keadilan sosial dalam masyarakat.***

## TENTANG KULTUS INDIVIDU

Demikian besar jasa Rasulullah Saw didalam membimbing umat, terutama pengikut yang hidup di sekelilingnya, Rasulullah Saw menjadi teladan. Pribadinya tidak ada cacat celanya, tidaklah heran jika tumbuh cinta yang mendalam didalam jiwa para sahabat di sekelilingnya. Kecintaan itu kelihatan nyata oleh para utusan Quraisy yang datang hendak mengadakan perdamaian *Hudaibiyah*, mereka saksikan bagaimana para sahabat berkerumun dikeliling beliau.

Dan sebelum itu kelihatan pula dalam peperangan *Uhud*, betapa orang-orang sebagai *Abu Dujannah* dan *Thalhah bin 'Ubaidillah*, menjadikan diri mereka menjadi tameng penangkis seketika tempat beliau mengomandokan perang setelah diserbu musuh.

Manusia apabila telah sangat kagum kepada seseorang, mudah saja dia mengkultuskan orang itu. Dan orang itu sendiri, pribadi, senang pula jika orang lain memuja-mujanya, sehingga akhirnya dia mabuk karena pujaan dan sampai kepada puncak, yaitu marah-marah kalau dia tidak di puja!

Rasulullah Saw menjaga dengan keras, jangan sampai cinta kepada dirinya menyebabkan timbul kultus atau pemujaan. Dia boleh dicintai, dan cinta kepada Allah. Tetapi cinta jangan sampai menimbulkan pemujaan. Yang wajib dipuja dan disembah hanyalah Allah, Tuhan sarwa sekalian alam. Adapun beliau, hanyalah Rasul dari Allah.

Tuntutan ini jelas diberikan dengan wahyu Ilahi yang diturunkan kepada beliau di akhir *Surat Al-Kahfi*:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوْحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ
كَانَ يَرْجُوْ لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحًا وَلاَ يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ
رَبِّهِ أَحَدًا. ( الكهف : ١١٠

Artinya: "*Katakanlah; Aku ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang di wahyukan kepadaku, bahwasanya Tuhan kamu itu*

*hanyalah Allah Yang Esa. Maka barangsiapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah dia beramal dengan amalan yang baik, dan janganlah ianya mempersekutukan sesuatupun dengan Tuhannya itu"* **(Al-Kahfi ayat 10)**

Inilah titik tolak Muhammad Saw didalam membimbing umat. Dia menyatakan diri sebagai manusia, yang dipilih dari kalangan manusia sendiri, berayah dan beribu, untuk diberikan kepadanya pertanggungan jawab menerima wahyu dan menyampaikan wahyu itu kepada manusia.

Dengan diangkatnya dia sebagai seorang penerima wahyu, bukanlah berarti bahwa derajatnya naik menjadi Tuhan, atau anak Tuhan atau bersaudara duduk sama rendah tegak sama tinggi dengan Tuhan. Ditekankan bahwasanya Allah itu hanya satu, tidak bersekutu, walaupun dengan Muhammad Saw sendiri, yang ia sendiri tidak mau dipuja sebagai Tuhan, satu kalimatpun dari wahyu itu, walaupun membuka rahasianya sendiri, tidak ada yang di sembunyikannya di hadapan umat manusia.

Pernah terlintas dalam hatinya hendak membunuh diri saja, karena sangat sakit rasanya halangan-halangan yang ditimpakan oleh kaumnya kepadanya. Meskipun itu hanya lintasan rasa, yang tidak akan diteruskan, tetapi lintasnya rasa yang demikian mungkin saja dijadikan alat penuduh oleh orang yang benci kepadanya bahwa dia pernah merasa lemah. Kalau dia ingin dikultuskan, niscaya ayat itu akan disulapnya, atau diselewengkannya, sehingga tidak tersebut dalam Alqur'an.

Padahal dia terlukis dengan jelasnya di dalam Alquran, *Surat Al-Kahfi ayat 6* dan *Surat Asy Syu'araa ayat 2.*

Dan pernah pula dia diberi disiplin yang amat keras oleh Tuhan. Yaitu kalau dia berani memalsukan wahyu, yang pendek diperpanjangnya atau yang panjang di kuranginya, niscaya jabatan ke-rasulannya akan dicabut dan bahkan nyawanya pun akan dipisahkan dari badannya *(lihat surat 68 Al-Haqqah ayat 44 sampai 46)*.

Ayat yang demikian itu dihapalnya, diajarkannya kepada pengikutnya dan disuruh catat baik-baik. Tidak ada pemalsuan.

Ketika terjadi ribut dikalangan orang-orang munafik tentang perkawinannya dengan *Zainab* bekas istri *Zaid*, bekas anak angkatnya, Tuhan menyuruhkan kepadanya, bilamana *'iddah* perceraian *Zaid* dengan *Zainab* telah habis; *"Aku kawinkan engkau dengan dia"*.

Pada mulanya beliau enggan melangsungkan perkawinan itu. Lalu datang wahyu menegurnya, karena ada disimpannya dalam hati perasaan *berat* menerima ketentuan Tuhan itu, sebab segan kepada pandangan orang banyak di zaman itu, karena *Zainab* adalah bekas istri *Zaid* yang merupakan anak angkatnya, sehingga diberi orang panggilan *Zaid bin Muhammad.*

*Siti Aisyah*, istri Rasulullah Saw yang mulia itu pernah mengatakan, kalaulah ada suatu bagian dari wahyu yang disembunyikan oleh Rasulullah Saw, niscaya ayat inilah yang akan lebih dahulu beliau sembunyikan.

Dalam rentetan cerita mengenai sebab-sebab turunnya wahyu itu, sudahlah dapat kita ketahui bahwa beliau sendiri sangat berusaha agar terhadap dirinya jangan timbul pengkultusan, pemujaan yang berlebihan. Sebab pemujaan dan sanjungan yang berlebihan itu bisa saja merusak tauhid yang telah tumbuh dalam diri seseorang, lalu terbelok kepada manusia yang di puja itu.

Pada suatu hari Rasulullah Saw di datangi seorang Badwi dari kampung yang jauh.

Setelah dia berhadapan dengan Rasulullah Saw diapun gemetar ketakutan, karena merasa sangat hebatnya pribadi beliau yang didalam peperangan selalu menang, dan didalam memimpin selalu jaya itu. Orang itu hampir pingsan ketakutan. Ketakutan orang itu beliau cegah dan beliau timbulkan kegembiraan dalam hatinya. Lalu beliau berkata;

*"Apa yang engkau takutkan kepadaku, aku hanya manusia seperti engkau juga. Ibukupun sama dengan ibumu, sama-sama makan dendeng (daging)"*

Datang lagi seorang lain mengeluh sedih karena ibunya meninggal dalam keadaan jahilliyah, belum mendapati Islam. Mungkin ibunya masuk neraka. Maka seketika hal itu disampaikannya kepada Rasulullah Saw, beliau jawab dengan sederhana sekali, *"bahwa nasib kita sama; Ibumu dan Ibuku sama-sama di neraka"*.

Di waktu lain beliau datang kedalam satu majelis, tiba-tiba para sahabat yang hadir dalam majelis itu, semuanya berdiri, menghormati beliau. Lalu hal itu beliau tegur; *"Jangan kamu berdiri seketika aku datang, sebagaimana orang-orang Ajam berdiri memberi hormat, raja-raja mereka seketika raja itu datang"*

Sedemikian besar penjagaan beliau jangan sampai tumbuh kultus perseorangan terhadap beliau, sehingga telah keterlaluan dan kalau dibiarkan mungkin merusak wibawa beliau sendiri.

Ada orang yang memanggil namanya dari belakang dinding rumah, padahal dia sedang beristirahat. Ada yang suaranya lebih keras daripada suara nabi di dalam bercakap. Ada yang yang lancang saja saja duduk lama dalam rumah beliau dan tidaklah beliau menegur kekurangan adab (etiket) itu, tetapi Tuhan sendiri yang menegur (*lihat Surat Al-Hujurat, ayat 1- 4*)

Oleh sebab itu tuntunan Tuhan dan tuntunan beliau sendiri, dapatlah di bedakan di antara cinta tulus ikhlas dengan memuja yang menimbulkan kultus perseorangan.

Itu pula sebabnya maka pernah beliau katakan bahwa didalam urusan yang berkenaan dengan agama, hendaklah serahkan kepada beliau, tetapi dalam hal yang berkenaan dengan keduniawian, kamu lebih mengerti.

Dan itu pula sebabnya dengan tuntunan Tuhan juga, beliau selalu mengadakan musyawarah dengan para sahabat beliau dalam hal yang berkenaan dengan dunia dan pemerintahan, peperangan dan perdamaian. Dan kalau suatu musyawarah sudah di putus; beliau pantangkan mundur daripada keputusan itu. Mesti jalan terus dan tidak boleh ragu, sebagaimana kejadian dalam peperangan Uhud.

Dan beliau dengarkan buah pikiran orang lain dengan baik. Beliaupun surut dari ketelanjurannya jika beliau pandang dirinya khilaf tentang hal itu. Sebagaimana beliau pernah khilaf memberi nasehat kepada seorang petani penanam pohon korma.

Menurut kebiasaan selama ini, korma itu di pertemukan bibit jantan dan betina dahulu sebelum ditanam, baru dia berbuah subur. Beliau memandang tidak perlu! Orang itu menyangka bahwa perkataan beliau itu wahyu juga. Lalu dilangsungkannya juga penanaman karena mendengar perkataan Rasul itu. Tetapi setelah ditanam, tidaklah korma itu memberikan hasil yang baik. Setelah beliau mendengar ihwal itu beliau akui terus terang bahwa teknik menanam itu adalah urusan hidup kamu sendiri, kamu lebih tahu daripadaku.

Ajaran beliau agar seseorang membedakan kedudukan beliau sebagai Rasul, yang berkata dengan tuntunan wahyu, dengan kedudukan beliau sebagai manusia biasa yang tidak luput daripada kealpaan atau kekurangan ilmu, dipahamkan benar oleh para sahabat beliau.

Di dalam peperangan Badar beliau telah memilih tempat melabuhkan (beristirahat) tentara, yaitu tempat yang jauh dari sumber air!

Lalu seorang sahabat bertanya; "*Tatkala engkau ya, Rasulullah memilih tempat ini, adakah itu dari wahyu ataukah dari pendapat engkau sendiri dalam rangka siasat perang atau strategi" Beliau menjawab; bukan dari wahyu, melainkan dari pendapatku sendiri sebagai siasat perang dan strategi" lalu sahabat berkata; "Kalau demikian ya Rasulullah, aku hendak menyatakan pendapatku bahwa tempat ini keliru, karena jauh dari sumber air. Kita wajib lebih dahulu menduduki tempat yang ada sumur, nun disana! Kalau tidak kita segera kesana, musuh akan mendudukinya*"

Pertimbangan ini beliau terima dengan hati-lapang dan beliaupun segera memerintahkan menduduki tempat itu sebelum musuh datang mendudukinya.

Dalam satu perjalanan dalam peperangan di tengah jalan orang mendapati binatang buruan, lalu di sembelih dan dikerjakan bersama-sama secara bergotong-royong. Ada yang mencari kayu bakar, ada yang menghidupkan api, ada yang menguliti binatang buruan itu, mencincang dan menyayat dagingnya. Rasulullah Saw tidak mau berdiam diri saja dalam kemah, bahkan keluar dan turut bersama para sahabatnya yang tengah bekerja keras itu untuk mengerjakan apa yang dapat di kerjakannya.

Di dalam pembangunan masjid yang pertama, yang di sebut "*Masjid Nabawi*" itu, beliau turut mengangkat pasir. Juga dalam membuat parit pertahanan peperangan Al Ahzab (Khandaq), beliau turut menggali tanah.

Terdengar sahabatnya sakit, beliau ziarah kerumahnya. Beliau masuk ke dalam pasar, beliau membeli apa yang perlu dan diangkatnya sendiri dengan tangannya yang mulia. Yang penting diperhatikan ialah cara beliau bergaul dengan pengikutnya itu.

Bagi mereka beliau memberi kesempatan buat maju dan sejajar dengan beliau. Semua beliau dekati, beliau dengar perkataan dan masuk ke dalam hati. Beliau sebut mereka "*Ashabiy; sahabatku*". Bukan muridku, dan merekapun tidak mengucapkan kepadanya Tuan Guru, paduka Yang Mulia atau Kebawah Duli.

Cukup disebutkan dengan penuh kasih-mesra; "*Ya Rasulullah! Wahai Utusan Allah*"

Panggilan yang timbul dari iman yang tidak bercampur, datang dari rasa cinta yang tidak bermaksud pemujaan. Seorang sahabat pernah bertanya, bagaimana hendaknya kami mengucapkan *shalawat* dan *salam* kepada engkau, ya Rasulullah?

Beliau Jawab; *"Ucapkanlah Allahumma shalli'ala Muhammad!"*

Itulah yang asli beliau ajarkan. Adapun tambahan kalimat *sayyidina* lama sesudah beliau wafat baru ditambahkan oleh orang.

Ketika meninggal anaknya yang paling bungsu Ibrahim, seketika anak ini sedang erat menyusu, yaitu dari istri beliau *Maria orang Kopti*. Ketika itu usia beliau sudah lebih dari 60 tahun. Terkesan rawan beliau, karena beliau sangat mengharapkan anak lelaki, sedang anak lelaki yang terdahulu dari Ibrahim ini semuanya wafat di waktu kecil. Sekarang Ibrahim yang diharapkan penyambung turunan, wafat pula di waktu kecil. Beliau menangis.

Seorang sahabat bertanya;*"Mengapa engkau menangis ya Rasulullah"*, artinya mengapa beliau menangisi kematian anak, padahal beliau selalu menyuruh sabar di timpa percobaan. Dengan sederhana beliau menjawab;*"Hatiku sedih, dan air-mataku berlinang tetapi tidaklah ada yang akan aku ucapkan melainkan apa yang di ridhai oleh Tuhan"*

Dan disaat jenazah putera tercinta itu akan dikebumikan; tiba-tiba terjadilah gerhana matahari, kota Madinah menjadi gelap. Ada terdengar bisik desas-desus, bahwa gerhana matahari terjadi karena putera Rasulullah Saw meninggal dunia.

Kalau sekiranya Rasulullah Saw "mabuk" oleh pujaan dan kultus niscaya beliau akan berdiam diri saja mendengar bisik desas-desus yang telah tersebar luas itu.

Tetapi beliau segera memberi penjelasan bahwa pendapat itu amat salah. Beliau berkata; *" Gerhana matahari ataupun bulan adalah semata-mata satu diantara tanda-tanda kebesaran Tuhan dan tidak ada sangkut-pautnya dengan hidup atau matinya seseorang"*

Di dalam saat bersedih itu beliau masih saja menjaga jangan sampai timbul pengkultusan terhadap dirinya atau pun anaknya. Inilah yang beliau tanamkan, beliau mencintai umatnya dan sebaliknya umatnyapun mencintai beliau.

*"Cintailah dia, sebab diapun mencintai kita. Cinta kita kepada nabi bukanlah bertepuk sebelah tangan. Tetapi janganlah dipuja"* (sembah).

Cinta kepadanya adalah dalam rangka cinta kepada Allah, yaitu karena hendak menurut jejaknya, menjunjung tinggi ajarannya dan biar syahid karena keyakinan.

Dengan sebab itu maka bebaslah segala jiwa pengikutnya daripada sekalian perhambaan, kecuali perhambaan Allah. Dan puaslah hati

Nabi Saw sebab setapakpun beliau tidak bergeser daripada pendirian itu. Dan syukur pula, karena pendirian ini cukup dipahamkan oleh para sahabatnya yang utama.

Ujian terbesar datang setelah beliau wafat. Sebagaimana sudah menjadi kebiasaan dalam dunia ini, seorang pemimpin yang berjasa, yang amat dicintai niscaya saat kematiannya sanagt mengejutkan. Ketika beliau wafat dan jenazah beliau telah terbujur panjang, banyak sahabat beliau nyaris kehilangan pegangan.

Sampai Umar bin Khatab sendiri mengancam; *"Barangsiapa yang mengatakan beliau meninggal akan dipancung lehernya." Umar* merasa beliau tidak mati!

Bagaimana akan mati orang yang telah mengeluarkan mereka dari gelap-gulita kepada terang benderang? Apa artinya seorang Umar kalau bukan beliau Saw yang mencabutnya dari kehidupan jahiliyyah? Dalam kebingungan karena kehilangan Rasul tercinta itu, *Abu Bakar* datang.

*Abu Bakar* adalah satu-satunya yang diharapkan setelah beliau wafat. Mulanya ia langsung ke tempat jenazah itu terbaring. Disingkapkannya selubung yang menutupi muka mayat. Lalu dilihatnya muka yang mulia itu dengan tenang; *"Memang tak ada lagi! Muhammad telah wafat"*

Bekas keringat masih tinggal, dan bekas panas badan masih terasa, tetapi nyawa tak ada lagi. Dengan tenangnya *Abu Bakar* mencium kening yang mulia itu seraya berkata dengan suara yang tenang; *"Wahai engkau ya Rasulullah Saw, harum engkau dikala hidupmu dan dikala matimu pun"*

Lalu dengan tenangnya pula ditutupkannya kembali selubung wajah beliau dan melangkah keluar, diiringkan oleh mata puterinya yang tercinta, istri Nabi kita, *Aisyah* yang sedang menangis tersedu-sedu. Dia terus ke mimbar, dia naik dan dilihatnya sekalian orang dengan tenangnya pula. Dan singgah matanya kepada *Umar* yang tengah duduk laksana orang kehilangan akal. Dia berkata; *"Barang siapa yang menyembah Muhammad, Muhammad telah mati. Barangsiapa yang menyembah Allah, namun Allah tetap hidup dan tidak akan pernah mati"*

Di saat itu pengkultusan yang nyaris tumbuh, dipotong cepat oleh *Abu Bakar* dan di saat itu pula *Umar bin Khatab* sadar kembali akan dirinya, bahwa Muhammad telah mati. Inilah yang diwariskan kepada kita umat Muhammad Saw bahwa kita mencintai Muhammad Rasulullah,

kita mengikuti jejaknya didalam menuju ridha Tuhan.

Beliaulah pemimpin besar revolusi kita yang sejati, tidak yang lain. Dialah panglima tertinggi kita yang sebenarnya, untuk dunia dan akhirat, tidak yang lain.

Tetapi kita tidak mengkultuskan atau memuja terhadap diri beliau.

*"Asyhadu Alla ilah illallah, wahdahhu la syarika lahu; Waasyhadu anna Muhammadan 'abduhu warasuluhu"*

Sedangkan nabi kita tidak kita puja (sembah) dan tidak kultus individukan apalagi manusia lain siapapun dia!***

# CINTAKAN RASUL SAW

Apabila bulan *Rabi'ul Awwal* atau bulan Maulud, seperti sekarang ini, datang, bukan main ramainya sambutan umat, baik di dalam atau di luar kota, sejak dari surau terpencil di kampung sunyi sampai Istana Presiden. Ramai orang mengadakan Perayaan Maulid. Baik secara lama, dengan melagukan kitab *berzanji*, menyanyikan syair *burdah* dan memukul rebana, ataupun secara baru, mengadakan dakwah dan pidato, memanggil para muballigh dari jauh, mendatangkan ulama yang piawai. Kadang-kadang muballigh menghadiri pertemuan peringatan Maulid tiga kali satu malam, bergilir dari masjid anu ke surau anu. Malahan pertemuan peringatan Maulid diadakan orang juga di pejabat-pejabat, kantor-kantor kementerian, dan di bank; bank pemerintah atau bank swasta. Kita bersyukur kepada Tuhan melihat besarnya perhatian kepada Maulid Nabi ini.

Melihat besarnya peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw tandanya cinta kita kepada Nabi Saw tengah dipupuk dipelihara. Tandanya kesadaran agama kian lama kian tumbuh di negeri kita, sesudah bertahun-tahun lamanya agama seakan-akan disingkirkan ke tepi dan terancam.

Tetapi peringatan dan perayaan Maulid saja, tidaklah ada artinya kalau dia tidak membawa perubahan bagi jiwa dan sikap hidup. Beratus tahun kita terjajah, perayaan Maulid ini telah ada juga. Di Jawa Tengah, Solo, dan Jogja, malahan perayaan Maulid dijadikan istiadat yang besar, dinamai *sekaten*.

Kata setengah orang, *sekaten* itu berasal dari *syahadatain*, sebagai pengakuan terhadap Keesaan Allah, dan Kerasulan Muhammad Saw.

Sudah beratus tahun *sekaten* diadakan, dipusatkan di Jogja dan Solo, namun di Jogja dan Solo pulalah pusat penyebaran Kristen. Malahan Jogja dan Solo pulalah yang paling subur gerakan Komunis. Orang fakir miskin banyak masuk Kristen, dan yang meramaikan *sekaten* ialah rakyat jelata dan para bangsawan itu pula. Perayaan atau Peringatan Maulid adalah sebagai pernyataan daripada cinta muslimin kepada Nabinya. Kisah asal mula perayaan seperti ini diadakan (pada abad ke-4 Hijriyah) ialah setelah tentara Kaum Salib menyerbu ke dalam dunia Islam, merebut Tanah Suci Palestina dari kaum muslimin. Lalu setelah mereka berkuasa mereka mengadakan

demonstrasi dengan mengadakan perayaan Natal besar-besaran di negeri-negeri Islam. Melihat itu umat Islam di Palestina, mengadakan perayaan Maulid Nabi pula untuk menandingi pameran kekuasaan dengan pameran kekuasaan pula. Dan akhirnya setelah berjuang lebih kurang 200 tahun, kemenangan kembali kepada kaum muslimin. Kaum Salib dapat diusir dari Palestina kembali, oleh kaum muslimin di bawah pimpinan Sultan Salahuddin Al-Ayyubi.

Sekarang kita ramai kembali memperingati Maulid Nabi Saw meskipun kita tahu bahwa dalam ajaran Rasul yang asli, perayaan Maulid ini tidak termasuk ibadat, namun kita kaum muslimin yang berjuang menegakkan agama Islam secara modern, baik dalam segi politik, atau segi ekonomi, baik dalam segi sosial atau segi kebudayaan, hendaklah menyesuaikan paham ideologi yang kita anut dan kita perjuangkan, dengan peringatan Maulid Nabi Saw ini.

Kita tidak perlu lagi mengulangi lagi cerita dalam kisah *barzanji*, bahwasanya tatkala Nabi Muhammad Saw dilahirkan, nampak cahaya menjulang dari puncak Ka'bah, dan api persembahan Kaum Parsia yang telah beribu tahun menyala, tiba-tiba padam, dan keringnya danau *Samawah* yang telah beribu-ribu tahun tak pernah surut airnya, dan sebagainya.

Yang perlu kita ulangi dan kita peringati sekarang ialah merenungkan apakah bukti cinta kita kepada Nabi? Memperingati Maulid Nabi Saw hendaklah kita buktikan dengan cinta dan kita perjuangkan dengan amal dan usaha, supaya *Sunnah*nya bisa tegak dan ajarannya bisa berjalan dalam alam ini, terutama di negeri tercinta Indonesia ini.

Dahulu kala, sebelum penjajahan bangsa barat datang, di seluruh kepulauan Indonesia ini telah berjalan *Syari'at* Nabi Muhammad Saw dijalankan oleh Kerajaan-kerajaan Islam di Pasai, Malaka, Aceh, Banten, Mataram, dan Makassar. Sebab agama Islam mesti diterima secara keseluruhan. Setelah diterima akidah tauhidnya, hendaklah lakukan ibadah menurut *Sunnah*nya, setelah dilakukan ibadahnya, hendaklah dijalankan *Syari'atnya.*

Hukum tertinggi dalam Islam hanyalah Hukum Allah, pelaksana dari hukum itu adalah Rasul, Rasul adalah *uswatun hasanah*, contoh teladan sejati bagi barangsiapa yang mengharapkan Allah dan Rasul. Tidak ada hukum lain yang dapat diterima oleh seorang mukmin-muslim, kecuali Hukum Allah. Hukum yang lain adalah hukum *thagut*. *Thagut* kadang-kadang berarti berhala, kadang-kadang berarti setan,

dan kadang-kadang juga berarti manusia *zalim* atau diktator.

Diwaktu kita dijajah Belanda, soal kecil kita pandang besar.

Ulama selalu menyerukan kembali pada Qur'an dan Hadits, tetapi yang mereka pertengkarkan hanyalah soal niat shalat, apakah dia dilafazkan atau didiamkan saja? Puasa, apakah dimulai dengan *ru'yah* atau dengan *hisab*?

Habis waktu untuk urusan demikian, sehingga tidak ada waktu untuk memikirkan hukum *Syari'at* Islam untuk *Mu'amalah*, adakah berjalan?

Bagaimana hukum Allah akan dapat berjalan? Kalau kekuasaan tidak ditangan kita lagi?

Saya teringat perjalanan sejarah dalam satu wilayah negara kita, yaitu Alam Minangkabau. Enam belas tahun lamanya para Ulama, yang lebih terkenal dengan sebutan Kaum Paderi memimpin perjuangan Islam dan menjalankan *Syari'at* Islam. Mereka berjuang menentang penjajah. Mereka di adu-domba dengan kaum yang mempertahankan Adat Lama Pusaka Usang.

Akhirnya mereka kalah, karena kekuatan tidak seimbang. Setelah Kaum Paderi kalah, pemimpin-pemimpinnya mati dalam perjuangan atau dibuang dari kampung halaman, pemerintah penjajah memperkuat Hukum Adat. Mereka tahu bahwa diwaktu itu hukum Belanda yang langsung belum akan diterima rakyat, sebab itu mereka hidupkan Hukum Adat. Dan sisa ulama yang tinggal lari dari perjuangan nyata ke dalam untuk memperdalam ilmu kebatinan, mengembangkan Ilmu Tasauf hingga membuat mereka *mûtû qabla yamûtu* (telah mati sebelum mati).

Dalam contoh kecil di daerah Minangkabau inilah penjajah dengan berangsur-angsur menghilangkan dan menghapuskan hukum-hukum *Syari'at* Islam yang telah berjalan dalam masyarakat dan berlaku kuat-kuasanya.

Di daerah Paderi pernah dihukum dera orang yang kedapatan meminum tuak (alkohol) dan pernah dilaksanakan beberapa hukum yang lain.

Datang kekuasaan Belanda, hukum itu ditukar dengan berangsur. Mulanya ditonjolkan Hukum Adat, kemudian ditonjolkan Hukum Pidana buatan Penjajah, tiruan dari *Wetboek van Strafrecht* impor dari negeri lain.

Dalam Hukum Adat tadipun dipilih pula; mana adat yang berbeda dengan Islam, itulah yang dinaikkan ke atas (digunakan). Mana adat

yang berasal dari Islam, itulah yang disingkirkan jauh. Di dalam Kesultanan Buton, dikala Sultannya berkuasa, pernah berlaku hukum rajam bagi yang berzina, potong tangan bagi yang mencuri. Dan itu telah jadi Hukum Adat; adapun yang itu, itu bukanlah adat Indonesia "Asli". Itu Islam, itu lain, itu bukan! Pendeknya Penjajah telah menghidupkan segala adat *Jahiliyah* untuk menghapus Islam.

Ulama-ulama boleh mengaji kitab fiqh sepanjang-panjangnya.

Mereka boleh menghabiskan umur untuk itu, tetapi semata-mata buat dikaji, bukan buat diterapkan ke dalam masyarakat. Ulama-ulamapun boleh mengadakan perayaan Maulid Nabi besar-besaran. Adakan *sekaten*, adakan potong kerbau, potong sapi banyak-banyak, namun semuanya dimaksudkan untuk mematikan semangat juang. Asal saja untuk menghabiskan uang dan belanja untuk perkara-perkara yang tidak ada faedahnya, boleh dilakukan.

Sekarang Indonesia telah merdeka. Merdeka buat apa?

Bagi kita Kaum Muslimin adalah merdeka buat melakukan *Syari'at* Islam, dalam pengakuan dan pangkuan negara, bagi penduduknya yang memeluk Islam.

Sebab menjalankan *Syari'at* Allah dan Rasul bagi kita Kaum Muslimin adalah bagian dari iman. Sebab dalam ajaran Islam, Islam itu bukanlah semata-mata hubungan dengan Allah, tetapi hubungan juga dengan masyarakat.

Bukan semata-mata ibadat, tetapi mencakup juga bernegara dan bermasyarakat. Percuma jadi orang Islam, percuma mendirikan partai-partai Islam, kalau dengan iman terpotong-potong kita hendak tampil ke muka.

Negara kita berdasar Pancasila; dalam negara berdasar Pancasila itu, kita kaum muslimin wajib mengisinya dengan cinta yang telah kita terima langsung dari Allah dan Rasul.

Namun tidak! -demi Tuhanmu- tidaklah mereka beriman, sebelum engkau mereka jadikan hakim, pada barang yang mereka perselisihkan diantara mereka, kemudian itu tidak mereka dapati dalam diri mereka sendiri rasa keberatan pada apa yang engkau putuskan, dan mereka menyerah sebenar-benar menyerah.

Itulah dia iman, dan itulah dia hidup.

Kalau tidak, sama artinya dengan mati, walaupun nafas masih turun naik.***

# PANCASILAIS MUNAFIK

Dua orang pentolan Orde Lama telah di hadapkan ke pengadilan subversif yaitu, **Dr.Soebandrio** dan **Yusuf Muda Dalam**, keduanya dijatuhkan vonis hukuman mati.

Kita namai orang-orang ini "Pancasilais Munafik".

Bertahun-tahun lamanya dasar negara Pancasila itu dipermainkan diujung bibir dan telah dimuntahkan dari hati. Menjadi isi dari pidato untuk orang banyak, tetapi dilanggar dalam tindakan hidup sehari-hari, dipandang khianat orang lain yang di tuduh tidak setia kepada Pancasila, dan orang yang tidak berdaya itu tidak diberi kesempatan membuktikan bahwa si penuduh itulah sebenarnya yang menjadikan Pancasila itu hanya permainan bibir.

Sidang-sidang Mahmilub dan Mahkamah Subversif telah menelanjangi kepalsuan yang bersimaharajalela bertahun-tahun lamanya. Menyebut Pancasila, padahal tidak lain daripada pencak-silat. Merekalah yang sebenarnya menghancur-leburkan Pancasila dalam tingkah-laku, dalam tindak-tanduk, di dalam sepak-terjang hidup sepanjang hari, dengan memakai kekuasaan yang ada dalam tangan mereka.

Kelima sila itu di langgar satu demi satu, dengan tidak mengenal lagi hari esok, karena masing-masing percaya bahwa mereka akan berkuasa buat selamanya. Apalagi yang ditakutkan, bukankah musuh-musuh telah ditumbangkan satu persatu, terutama orang-orang yang selama ini dalam tindak hidup dan dalam amal kepada Pancasila.

Memang orang yang jujur ditakuti dan dibenci oleh orang munafik.

Mereka telah melanggar dasar pertama, dasar suci-sakti, yaitu dasar Ketuhanan Yang Maha Esa; Baik secara sembunyi-sembunyi karena takut akan dibenci dan mual orang banyak; atau cara terang-terangan karena mulut orang yang berani berkata salah dibungkamkan.

Subandrio sampai saatnya yang terakhir dimuka Mahmilub belum juga dapat menjawab berapa rakaat shalat subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya'; lalu dikatakannya saja banyak, dan dikerjakannya seluruh waktu empat rakaat masing-masing; beres!

Yusuf Muda Dalam tidak memperdulikan dasar yang pertama itu, bahkan mengatakan lupa seketika ditanya, dan mengatakan tidak tahu bahwa beristeri lebih dari empat dilarang oleh agamanya, padahal

dia datang dari Aceh yang disebut *"Serambi Mekkah"*.

Inilah contohnya orang-orang yang memegang kekuasaan negara dimasa Orde Lama; Mengaku percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa di bibir, tetapi tidak pernah mendekatkan diri kepada Tuhan menurut agama yang mereka peluk sebagai pusaka dari ayah-bundanya.

Sehingga terbaliklah keadaan; orang yang tekun percaya kepada Tuhan, mengerjakan perintah dan menghentikan larangan Tuhan, dipandang anti Pancasila, orang yang taat mengerjakan agama di cap reaksioner atau kontra-revolusioner.

*"Bersuluh kepada matahari, bergelanggang dimata orang banyak"*, bagaimana setiap hari hukum-hukum agama itu dilanggar, didurhakai.

Zina menjadi kemegahan, minuman keras diminum laksana minum air teh saja, uang negara dihamburkan untuk kepentingan pribadi. Tidak ada sedikit juga rupanya rasa takut kepada Tuhan. Karena memang Tuhan itu hanya untuk penghias pidato, bukan untuk penghias hidup, budi moral dan mental.

Merekapun melanggar dasar negara yang kedua, yaitu Pri Kemanusiaan.

Tengoklah bagaimana sengsaranya rakyat. Tengoklah kelaparan karena banjir di Solo, karena letusan Gunung, Agung di Bali, karena letusan Gunung Kelud, bencana kelaparan di Lomnbok. Tidak seorang juga dari antara mereka itu yang sudi meringankan langkah buat melihat keadaan rakyat yang malang dan sengsara itu.

Kebiasaan di negara lain, baik Presiden apatah lagi Perdana Menteri, baru saja ada satu malapetaka nasional, mereka yang tiba lebih dahulu di tempat bencana itu, untuk menunjukkan rasa tanggung jawab kepada rakyat yang selama ini membanting tulangnya untuk bertani, yang hasilnya akan dikirimkan ke kota untuk dimakan oleh bapa-bapa itu.

Peri Kemanusiaan; dalam prakteknya orang-orang yang dicemburui, dibenci dan dipandang akan menghalangi langkah-langkah mereka meneruskan kezaliman itu.

Sampai Sutan Syahrir mati dalam status tahanan. Mereka ditahan, kadang-kadang rumah kediamannya dirampas dan dengan seenaknya didiami oleh khadam-khadam (pembantu) para pembesar itu. Benar-benar berlaku dinegeri ini sebagai yang berlaku beratus tahun yang lalu dizaman feodal kekuasaan raja-raja tidak terbatas, yang nasib malang akan menimpa orang yang dibenci oleh pihak istana. Dan anak

isteri dari orang yang ditahan itu dibiarkan melarat.

Alangkah banyaknya paradoks di dalam negara yang berdasar Pancasila di zaman itu. Mobil mewah pejabat meluncur di atas jembatan, sedang di bawahnya tidur orang-orang yang kehabisan tenaga buat hidup. Yang diatas menikmati rasa kemerdekaan, yang di bawah terlempar kedalam lumpur kehinaan sejak negara merdeka.

Disorak-soraikan amanat penderitaan rakyat. Alangkah seramnya jika dikaji bahwa kata-kata Amanat Penderitaan Rakyat itu diungkapkan oleh pemimpin-pemimpin itu sendiri, padahal merekalah yang mengkhianatinya.

Mereka belum merasa puas kalau belum ada undang-undang untuk menyikat bersih dari masyarakat orang-orang yang dibenci, sedang kesalahan mereka yang terang tidak ada. Lalu didakan Penetapan Presiden (Pen-Pres) buat menangguk sisa-sisa orang yang di benci yang masih tinggal, orang-orang yang dipandang masih ada pengaruhnya dalam masyarakt. Dengan "dugaan" saja, walaupun tidak ada bukti sama sekali orang bisa dibenamkan kedalam tahanan. Itulah Penpres no:11 yang terkenal dengan sebutan Undang-undang Subversif.

Tetapi Allah Maha Kaya dan Maha Kuasa, dengan undang-undang pula mereka sekarang ini dimasukkan kedalam penjara dan telah ada yang diperkarakan, dan salah satu yang mereka langgar, sehingga mereka harus dihukum mati ialah karena melanggar undang-undang yang mereka buat.

Sebetulnya sampai sekarang ini masih ada didaerah-daerah, tahanan Penpres no.11 itu yang belum juga dikeluarkan yaitu bekas aniaya rejim Orde Lama atau rejim Durno, atau rejim Subandrio itu, atau rejim Orde Lama Soekarno.

Mereka melanggar dasar ketiga, yaitu Keadilan Sosial. Rakyat yang banyak disuruh makan batu, dan beliau-beliau makan roti, keju, mentega bahkan segala macam kemewahan. Sebagai "propaganda", diadakan peraturan *landreform*, tetapi yang berkesempatan membuat aksi sepihak hanyalah kaum komunis, karena berlakunya "Keadilan Sosial" yang mereka artikan kemewahan beberapa gelintir manusia itu.

Indonesia benar-benar menjadi *"Mercusuar"* dari kebobrokan. Indonesia diteropong, bahkan di mikroskop oleh bangsa lain, lalu menjadi tertawaan. Tetapi surat-surat kabar yang memuat berita tentang kebobrokan dilarang masuk Indonesia.

Sebentar-sebentar diadakan pidato, rapat raksasa, rapat samudera.

Diobati perut yang lapar dengan pidato, diobat jalan-jalan yang rusak dengan pidato. Rakyat dikerahkan dengan segala macam daya-upaya supaya dari subuh sudah berangkat ketanah lapang mendengarkan pidato.

Perusahaan-perusahan wajib menutup usahanya dan mengerahkan buruhnya pergi mendengar pidato. Produksi menurun, karena hari habis untuk mendengar pidato.

Oleh karena sandang sudah robek-robek dan pangan sudah berkurang, kelihatanlah rakyat beribu-ribu yang mendengar pidato itu kurus tak makan, sedang dikiri-kanan paduka-paduka orang berpakaian mentereng.

Disamping truk-truk yang dikerahkan buat menjemput rakyat supaya pergi mendengar pidato amanat, wejangan dari beliau-beliau, disediakan pula mobil ambulance, untuk pengangkut segera orang-orang yang rubuh di arena karena dari pagi belum makan.

Berdirilah gedung-gedung monumen, patung-patung yang tidak akan dapat mengenyangkan perut rakyat, yang hanya akan ditegahkan (dipertunjukkan) kepada tamu luar negeri, padahal kalau tetamu itu datang, sasaran tustel foto mereka bukanlah monumen dan patung, melainkan rakyat yang tidur di dalam pipa air yang belum dipasang atau mandi telanjang di kali Ciliwung.

Itulah praktek Keadilan Sosial, tetapi praktik ini tidak boleh dibantah. Orang hanya disuruh mengangguk, bila beliau bersabda; "Negeri kita makmur, bangsa kita bukan bangsa tempe!" padahal makanan tempe itu makanan yang paling megah bagi mereka (rakyat), karena makanan yang lain tidak terbeli.

Satu kali ketika mempropagandakan mengganyang Malaysia, dipropagandakan pula bagaimana pentingnya jagung untuk dijadikan bahan makanan pokok.

Bahwa jagung itu jauh lebih manfaat daripada beras, mengapa kita makan beras saja, padahal jagungpun adalah amat sehat. Beberapa "ahli gizi"pun bekerja melakukan riset secara ilmiah bahwa jagung memang amat penting bagi mengganyang Malaysia. Didalam hati orang tentu berpikir, mana bisa badan kuat kokoh mengganyang Malaysia kalau makanan hanya jagung? Kalau engkau katakan demikian, engkau ada harapan dituduh subversif. Tutup mulutmu, dimana-mana ada intel atau reserse di zaman Belanda dulu, atau

"*coro*" kata orang Padang, atau cecunguk kata orang Jakarta.

Dasar keempat Demokrasi atau Kedaulatan Rakyat; mereka cabut kedaulatan itu dari rakyat, lalu merekalah yang berdaulat. Ditukar dengan Demokrasi Terpimpin, untuk melancarkan itu maka Dewan Perwakilan Rakyat yang dipilih oleh rakyat melalui pemilu dibubarkan dan anggota-anggota yang dipilih rakyat itu disuruh pulang.

Lalu dibentuklah Dewan Perwakilan baru yang anggotanya ditentukan dan ditunjuk oleh Presiden sendiri. Memang mudah memimpin orang-orang yang hanya kerjanya berapat, lalu mendengarkan titah paduka dan merumuskan apa bunyi titah itu.

Sebagai variasi beliau berkenan memberi title (gelar) "Putera-puteri terpilih" kepada para anggota DPR-MPR, kemudian para anggotapun "membalas" pula; beliaupun diberi gelar "Pemimpin Besar Revolusi".

Kemudian beliau memuji, bahwa inilah orang-orang yang mengerti benar akan kehendak dan cita-cita Pemimpin Besar Revolusi; Maka anggotapun berkenan pula memutuskan bahwasanya beliau adalah "Presiden Seumur Hidup".

Kalau sudah demikian dimana demokrasi? Mana kebebasan menyatakan pendapat?

Kalau mau bebas menyatakan pendapat, bersedialah istirahat dalam penjara!

Bersoraklah engkau setinggi langit di belakang dinding tembok yang putih pucat itu, disanalah engkau merdeka!

Dasar kelima; Kebangsaanpun dihancurkan. Adapun bangsa Indonesia sudah bersatu dan kesukuan sudah digabungkan kepada satu bangsa besar, sudahlah berhasil karena kesadaran rakyat sendiri, meskipun karena kelobaan (keserakahan) pemerintah pusat memborong segala kekayaan daerah untuk pembangunan daerah sangat seret, namun karena keinsyafan rakyat, tidaklah bangsa ini pecah berantakan.

Tetapi kekuatan bangsa inilah yang diruntuhkan dengan meruntuhkan akhlaknya.

Bagaimana suatu bangsa akan berdiri dengan teguhnya, kalau budi pekerti bangsa itu sendiri yang rusak.

Hidup mewah memerlukan yang tidak perlu, membuang-buang uang untuk kemegahan pribadi beberapa orang, rombongan kepala negara atau menteri ke daerah yang diiringkan oleh 40-50 orang, lalu sampai di daerah tadi disambut dengan segala kebesaran, disambut

dengan gadis-gadis cantik yang dinamai "Pagar Ayu Bhinneka Tunggal Ika", timbulnya mengambil muka dengan mencurahkan hadiah-hadiah, tanda mata yang merupakan benih dari kerusakan akhlak yang menimbulkan "jilatisme"

Untuk menyenangkan hati paduka yang mulia, dibelilah barang mahal-mahal dan yang memberi hadiah itu sendiri tidak ada. Pegawai kecil memberi hadiah kepada pegawai menengah, lalu yang menengah kepada yang tinggi demikian seterusnya sampai yang jabatan yang tertinggi. Yang semuanya itu berasal dari uang rakyat.

Yang kaya bertambah kaya, yang miskin bertambah melarat, dengan sendirinya timbullah korupsi. Korupsi timbul sejak dari atas, terus mengalir menyelinap ke bawah. Yang diatas korupsi untuk kemewahan yang palsu, yang kecil dibawah terpaksa korupsi karena gaji sangat jauh dari cukup. Banyaknya korupsi, sogok, uang semir (pelicin) menyebabkan harga bahan pokok bertambah naik. Berapa naik uang sogok yang mesti dibayar oleh seorang pengusaha, sekian pula harga barang akan di naikkannya kepada rakyat.

Kemewahan orang yang hidup di pusat menimbulkan dengki orang yang tinggal di daerah. Dengan sebab segala kejadian ini runtuhlah pertahanan mental bangsa. Sedang mereka bersorak terus, berpidato terus mengatakan bahwa kita wajib membela Pancasila. Bahwa Pancasila tidak boleh dirongrong, namun ironisnya yang melakukan itu justru mereka yang berkuasa itu sendiri. Kekuasaan itu digambarkan oleh sikap hidup orang-orang seperti Subandrio, Yusuf Muda Dalam, Chairul Saleh dan lain-lain, yang memandang rakyat hanya sebagai sampah saja.

Pada masa itu menjilatlah yang penting. Siapa yang kurang pandai menjilat akan celaka hidupnya. Pegawai-pegawai yang bertugas di luar negeri, di samping tugasnya yang resmi, ada lagi tugas lain yang tidak tertulis, tetapi wajib.

Yaitu melayani kehendak dan keinginan rombongan bapak-bapak yang terdiri dari berpuluh orang itu jika mereka datang. Meskipun berlawan dengan moral mereka sebagai insan Pancasila! Kalau tidak mereka turuti, kedudukan mereka terancam.

Pegawai didaerah pun demikian pula. Bila rombongan besar dari pusat itu datang turun ke bawah, banyaklah yang musti disediakan, walaupun suatu pekerjaan yang di pandang hina dan jijik oleh pegawai daerah itu, sebab mereka beristri terhormat dan beranak gadis yang dicinta. Sebab orang daerah itu umumnya orang yang taat beragama.

Timbullah tekanan batin didalam memilih, apakah menyesuaikan diri dengan keruntuhan akhlak ini atau berdiam diri, atau menarik diri dari kepegawaian.

Yang lemah runtuh, yang kuat terlempar. Bahkan dituduh kontra revolusioner.

Dan oleh karena ada "anjing di kurap" yang bisa dijadikan tuduhan, yaitu yang di namai oleh PKI "Partai Terlarang" pegawai tadi bisa terlempar keluar, tidak bisa di pakai lagi sebab dia kontra revolusi, Masyumi atau Partai Sosialis Indonesia (PSI).

Demikianlah satu demi satu dari kelima dasar negara dihancurkan oleh yang berkuasa sendiri, yang berbekas juga kepada effesiensi dari pekerjaan pegawai.

Dan setelah dasar negara Pancasila itu dipreteli dengan perbuatan satu-persatu maka timbullah gagasan NASAKOM (Nasionalisme Agama dan Komunisme).

Nasakom jiwaku atau Nasakom bersatu. Artinya didalam jiwa kita sendiri mesti bersatu Nasionalisme Indonesia dengan Internasionalisme Komunis; Musti percaya kepada adanya Tuhan (Agama) sebab tidak percaya (komunis), dan tidak boleh dipikirkan, melainkan dituruti saja, supaya jangan jadi gila.

Berdiam diri dipandang reaksioner, menentang terang-terang dicap kontra revolusi, dan ada Penpres no:11/193 yang terkenal untuk menyimpan dalam tahanan.

Akhirnya datanglah datanglah klimaks dari NASAKOM ini, yaitu peristiwa Lubang Buaya! Inilah akibat dari penyelewengan Pancasila atau Munafik Pancasila itu; yang di pidatokan buat dikhianati. Atau didalam jiwa sendiri tidak ada, sebab itu menjadi kosong setelah dihembuskan ketengah udara bebas.

Tetapi Tuhan Allah tidaklah mengizinkan kemunafikan itu berlanjut sehingga lanjutan dari peristiwa Lubang Buaya ialah terbukanya mata rakyat malang yang selama ini hanya dibuai, dinina-bobokkan dengan janji janji dari mereka yang berkuasa yang sekali-kali tidak sanggup mereka memenuhinya.

ABRI (TNI) dan rakyat jelata semuanya bersatu menghadapi Orde Lama yang munafik dan bobrok ini dan setiap yang berhutang musti membayarnya...***

# DENGAN SEKULARISASI PANCASILA AKAN KOSONG

Pada tanggal 15 Februari 1968, sehari sebelum saya naik kapal akan berangkat menunaikan rukun Islam kelima, dua orang mahasiswa, seorang dari fakultas hukum, seorang dari fakultas ilmu keguruan-pendidikan (FKIP) Universitas Indonesia datang mewawancarai saya, mengenai Modernisasi. Mereka kemukakan beberapa pertanyaan;

*1. Bagaimana pendapat Bapak tentang modernisasi yang sekarang menjadi gagasan hangat di dalam masyarakat?*

Jawab:
Modernisasi yang juga boleh disebut "Pembaharuan", adalah suatu yang mutlak dalam pembangunan negara kita. Kita wajib mengadakan modernisasi di segala bidang, yang mutlak dan tertonjol ialah:

- Modernisasi pembangunan jiwa merdeka, sesudah 350 tahun ditekan oleh penjajahan. Meskipun kita telah 23 tahun menjadi bangsa merdeka, namun kesan bekas di jajah itu masih belum hilang dari jiwa sebagian besar bangsa kita. Diantaranya ialah apa yang biasa di sebut "jilatisme", mengambil muka kepada pihak yang berkuasa. Merasa diri jadi "besar" karena pangkat, menunduk-nunduk pada yang pangkatnya lebih tinggi, menekan kepada anak buah yang di bawah. Bersorak setinggi langit menyorakkan Nasakom, Manipol-Usdek dikala jaya Soekarno dan mengoyak mulut bersorak lebih keras lagi menyorakkan Orde Baru di jaman Soeharto. Sehingga orang yang suka mengumpulkan dokumentasi bisa membandingkan suara orang seperti ini dengan menggunting surat kabar masa lalu. Sebab itu terlebih dahulu harus mengadakan modernisasi-pembaharuan dari segi mental, seperti ini. Yaitu dari jiwa bangsa budak menjadi jiwa bangsa merdeka.
- Modernisasi dari suasana feodal kepada alam demokrasi.

Karena kala jaman penjajahan Belanda menanamkan bibit feodalisme untuk kepentingan penjajahan. Diadakan Raja-raja, Bupati

Karaeng, Teuku, Tengku, Engku Damang, Engku Jasa dan sebagainya, yang kedudukan mereka dalam masyarakat di tinggikan seranting. Kita telah jadi bangsa merdeka, namun jiwa feodalisme masih belum kikis, melainkan hanya mengendap saja dalam bawah sadar sementara waktu. Soekarno mengetahui betul bahwa jiwa feodal ini belum habis. Untuk kepentingan kemegahan dirinya di pupuknya jiwa feodal ini, lalu timbul apa yang dinamai Neo-feodalisme.

Maka berkumpullah semut-semut feodal, berkerumun memperebutkan "gula" manis di istana. Gadis-gadis berdiri dengan penuh khidmat mengipas beliau dari kiri kanan jika beliau sedang bersemayam, yang menyediakan payungnya, yang mengawalnya, yang bersedia mati buat dia, sampai diadakan tentara khusus yang dinamai Cakrabirawa, diajarkan kepadanya bahwa segala perintah atasan adalah selalu benar, walaupun perintah membunuh jendral.

Kita wajib mengadakan modernisasi -pembaharuan dari feodalisme kepada demokrasi sejati.

- Modernisasi dari sebuah negeri agraris tradisional menjadi negara maju dan industrialis
- Modernisasi dari suasana kebodohan (jahil) kepada ilmu pengetahuan.

Ketertinggalan kita dari bangsa barat dalam lapangan ilmu pengetahuan harus kita kejar. Kalau mobil bangsa barat mencapai kecepatan misalnya 100 km/jam, maka kita tidak akan dapat mengejarnya kalau mobil kita mencapai kecepatan 100 km/jam pula, apatah lagi kalau kurang.

*2. Kami mengenal Bapak sebagai ulama Islam, kami ingin mengetahui bagaimana sikap Islam terhadap modernisasi?*

Jawab:

Jika anak-anakku sudi meninjau pri hidup dan perjuangan nabi kita Muhammad Saw mengadakan dakwah Islam niscaya anak-anak akan mengetahui bahwa kebangkitan Islam itu sendiri adalah modernisasi yang tulen, baik dalam bidang politik, sosial ataupun ekonomi. Bidang politik misalnya; beliau telah mempersatukan bangsa Arab yang tadinya bangsa yang sadar akan harga diri, mempunyai risalah atau mission sacre, sehingga menjadi besar dan menjadi guru bagi dunia.

Pemerintahan yang didirikan oleh nabi, sampai sekarang masih jadi cita-cita yang terus hidup dalam hati pemeluknya. Dalam bidang sosial beliau telah menaikkan martabat wanita yang belum pernah mereka impikan sebelumnya.

Nabi Muhammad-lah yang memberantas penguburan anak perempuan hidup-hidup, karena dianggap hina mempunyai anak perempuan, Rasulullah Saw yang menyampaikan ketentuan mengenai pembagian faraidh (warisan) bagi anak perempuan, ibu, istri dan saudara perempuan. Padahal di beberapa negara barat sampai kini masih ada perempuannya yang tidak mempunyai hak-waris dan tidak mempunyai hak atas hartanya sendiri. Di dalam Alquran jelas tertulis;

*"Wal mu'minuna wal mu'minati ba'dhuhum auliyaa'u ba'dhina"*

Artinya: *Orang laki-laki yang beriman setengahnya adalah menjadi pemimpin bagi yang setengahnya"*.

Dalam praktek kehidupan Rasul Saw dan sahabatnya nyata sekali bahwa kedudukan kaum perempuan vital sekali dalam pembangunan agama, sehingga dalam peperangan beliau mengikut sertakan juga kaum perempuan yang ingin turut berjuang.

Bahkan beliau sendiri di dalam memimpin peperangan yang jauh selalu membawa istrinya. Karena kadangkala buah-pikiran mereka amat di perlukan.

Setelah orang Islam mengabaikan soal perempuan, setelah penyakit feodalisme menjalar kedalam tubuh umat Islam, barulah perempuan ditinggalkan. Barulah dia di simpan dan dipingit. Sehingga wanita modern sekarang ini, kerap kali karena picik pengetahuannya tentang agamanya sendiri, didalam mengadakan gerak modernisasi menuduh bahwa kemunduran wanita di negeri kita ialah tersebab ajaran Islam.

Dalam lapangan ekonomi, nabi melarang keras riba, sebab riba adalah mengeksploitasi tenaga manusia, oleh manusia lainnya untuk kepentingan diri sendiri. Inilah yang diberantas dizaman modern. Inti ajaran Nabi Muhammad Saw tentang ekonomi, tentang pentingnya amanah, bahwa satu diantara amanat iman ialah; memenuhi janji yang merupakan tujuan sebenarnya dari ekonomi modern.

*3. Adakah dalil yang pasti dalam Alquran tentang modernisasi?*

Jawab:

Modernisasi ialah berusaha mencapai yang lebih baik dan lebih

sempurna. Dalam satu ayat saja, jelas sekali ungkapan modernisasi itu, dalam Surat Ad-Dhuha ayat 4 yang artinya:

"Sesungguhnya yang kemudian, lebih baik bagi engkau daripada yang dahulu"

Tabiat kejadian manusia yang suka hidup berkelompok, adalah hendak mencapai yang lebih sempurna dan lebih maju. Kalau usaha yang kemudian masih saja sama dengan yang sebelumnya, itu merupakan alamat (indikasi) kemanusiaan tidak bergerak sebagaimana mustinya, apatah lagi kalau mundur.

Lantaran itu maka Alqur'an membangkitkan semangat modernisasi, bahwa yang kemudian lebih baik dari yang terdahulu.

*4. Ada anjuran agar kita harus meniru langkah barat. Bagaimana pendapat bapak tentang itu?*

Jawab:

Saya tidak setuju dengan pendapat ini dan saya melihat jelas sekali kelemahannya.

Pertama mengenai istilah meniru, bangsa yang hanya suka meniru, bukanlah bangsa yang berkepribadian. Dan sebagi muslim, saya katakan kepada kamu berdua, bahwa ajaran Islam tidak menonjolkan barat atau timur. Ajaran Islam adalah universal dan memandang manusia dari segi universalnya pula.

Di dalam Surat An-Nur ayat 34 di terangkan dengan tegas bahwa:

"Allah sebagai cahaya dari seluruh langit dan bumi, sebagai pelita membawa sinar keseluruh alam, yang minyaknya tak pernah kering, tidaklah condong ke timur saja, dan tidak ke barat saja, melainkan merata keseluruh penjuru".

Oleh sebab itu, kalau kita bangsa Indonesia modern, bangsa Indonesia baru hendak maju dalam modernisasi perbesarlah jiwa. Jangan membatasi diri pada timur, lalu memandang bahwa kita bukan barat.

Dan jangan jadi "Pak Tiru", sehingga hilang kepribadian kita sebagai bangsa merdeka. Lalu merasa diri belum berarti kalau tidak meniru orang barat. Kesudahannya karena jiwa tidak langgeng, tertirulah dari barat segala yang buruk, kemaksiatan dan gaya hidup yang bertentangan dengan agama. (Saya melihat ke dua gadis itu berpakaian sopan, rupanya mereka mahasiswi yang taat beragama). Lalu saya berkata selanjutnya; Jangan pakai rok mini yang tengah

menjalar dalam kalangan gadis-gadis kita, dansa dan minuman keras yang memabukkan orang dewasa, dan a-gogo yang membuat anak-anak tanggung jadi gila. Sedang pembangunan terlantar dan alat-alat modern jadi besi tua.

Sebab itu saya tegaskan, bahwa modernisasi bukanlah westernisasi. Dan kalau kita hendak modern, padahal pikiran diasosiasikan kepada budaya barat, maka nasib generasi yang akan datang, tidak akan berubah dengan nasib burung gagak.

Menurut dongeng burung gagak itu dahulu hidup seperti ayam, berjalan baik-baik di atas tanah. Tetapi gagak ingin sekali hidup meniru burung yang dapat terbang di udara. Akhirnya terlepaslah dia dari masyarakat ayam, tetapi tidak diterima dalam masyarakat burung. Akan kembali kembali hidup sebagai ayam, kandang sudah lama hilang. Akan hidup sebagai burung, sarang tidak ada. Sebab itu di antara segala burung, gagaklah yang tidak ada kandang dan tidak ada sarang. Dan berjalannya di ataspun tidak tenang dan kakinya tidak dapat menetap.

*5. Ada juga gagasan bahwa modernisasi itu haruslah ditegakkan atas sekularisme. Bagaimana pendapat bapak?*

Jawab:

Inipun satu gejala buruk yang utama dari sifat orang yang peniru.

Sekularisme pada negara barat, yaitu pemisahan urusan dunia dari agama, adalah oleh karena mereka merasa dan mengalami bahwa agama Kristen tidak memberikan ajaran tentang pentingnya mendirikan kerajaan dunia ini. Ajaran mereka tentang negara, yang utama ialah "Kerajaan Allah yang di surga". Dan kalau satu masa kaum gereja atau pendeta berkuasa, mereka berlaku kejam atas nama Tuhan.

Sekularisme barat timbul setelah melalui jaman renaissance, kaum duniawi berjuang membebaskan diri dari gereja yang selalu menghalangi kemajuan berpikir.

Sekularisme timbul karena kalau agama dibawa dalam pemerintahan, tidaklah akan habis-habisnya rusuh dan huru-hara agama, yang mereka alami sendiri dengan perang Katholik-Protestan dalam abad ke 16-17.

Negara kapitalis barat tidak senang kepada agama yang mengajarkan bahwa orang yang kaya tidak akan bisa masuk surga,

sebagaimana tidak bisanya seekor unta di masukkan kedalam lobang jarum.

Akhirnya sekularisme barat itu mencapai puncaknya yang radikal dengan tumbuhnya paham komunisme; persetan tuhan, persetan agama. Tuhan dan agama nonsens semua! Di negara kita ini tidak bisa sekularisme, kalau kita hendak berpegang pada UUD 1945, terutama dasar negara Pancasila. Janganlah dicoba sekali lagi, hendak membuat Pancasila kosong melompong, dengan menjadikan negara kita sekuler.

Pengakuan negara bahwa percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghambat negara kita ini akan meluncur kedalam alam sekularisme. Sebab itu saya tegaskan lagi pendirian saya, bahwa modernisasi bukanlah sekularisme.

Dan kalau ada orang atau golongan yang menganjurkan modernisasi yang isinya bermaksud westernisasi, atau modernisasi bermaksud sekularisme, orang itu adalah "burung gagak" yang telah terlepas dari masyarakat kaumnya. "Duduk di atas singgasana gading, terpesona pada budaya barat dan hendak mengatur dari atas"

*6. Di Turki sendiri negara Islam terkenal, sudah dijalankan juga modernisasi oleh mendiang Kemal Attaturk, ini selalu dikemukakan oleh kawan-kawan yang tertarik dengan modernisasi sekulerisme. Bagaimana pendapat Bapak?*

Jawab:

Modernisasi sekularisme Kemal Attaturk adalah modernisasi sekular yang gagal, belum setengah abad sudah gagal (dimulai 1922). Dia hendak meniru barat, memisahkan negara dari agama. Bahkan kadangkala melebihi (melampaui).

Dikatakan agama tidak boleh mencampuri urusan negara, tetapi dia sendiri mencampuri urusan agama. Satu waktu di buatnya dekrit (peraturan) bahwa bang (adzan) tidak boleh dalam bahasa Arab, di ganti bahasa Turki. Siapa yang adzan dalam bahasa Arab di tangkap dan di hukum. Apa kejadian (yang terjadi)?

Ketika Jalal Bayar dengan Partai Demokratnya mengadakan kampanye pemilihan umum di tahun 1945, melawan partai Republik peninggalan Kemal Attaturk, dia mendapat kemenangan gilang-gemilang. Sebab diantara kampanyenya ialah bahwa jika dia berkuasa, adzan akan dikembalikan sebagai sedia kala, yaitu dalam bahasa Arab. Dan setelah Jalal Bayar berkuasa, seketika awal adzan diperdengarkan

dalam bahasa Arab kembali, banyak orang yang sujud syukur di tengah jalan raya.

Sekarang ini hanyalah menukar tarbus dengan topi cara barat, pakaian perempuan tidak lagi menutup muka. Adapun sekularisme ajaran Kemal Attaturk tidaklah mendapat urat tunggang dalam masyarakat rakyatnya yang teguh beragama.

Sehingga surat kabar "Time" (Amerika) yang sekarang merangkul dan menggendong Turki menjadi satelitnya (kelompok), pernah mengeluh karena sampai sekarang ini bahaya yang harus diatasi oleh pemerintah Turki masih besar, yaitu pengaruh agama!

Saya takut hai anak-anakku, kalau modernisasi-westernisasi atau modernisasi sekularisme yang dihembuskan orang lain, karena menganggap bahaya Islam itu masih saja besar, sebagai dikatakan oleh majalah Time - Amerika tentang Turki itu.***

# SIAPA ANTI PANCASILA!

## KAUM MUSLIMIN ANTI PANCASILA?

Dalam kunjungan ke daerah kerap-kali teman, sahabat terutama dari angkatan muda bertanya, satu pertanyaan yang sama bunyinya dan meminta supaya di beri jawaban yang memuaskan. Mereka berkata bahwa sekarang telah tersebar bisik-bisik dan tuduhan, bahkan terkadang merupakan fitnah yang isinya; sebahagian besar dari para ulama dan pemimpin Islam adalah anti Pancasila! Dikatakan pula bahwa golongan terbesar umat Islam itu menerima Pancasila dengan setengah hati. Bahkan ada juga tuduhan bahwa kaum muslimin hendak menukar Pancasila dengan yang lain. Ada yang menegaskan bahwa kaum muslimin itu ingin menghapus Pancasila dan menggantinya dengan negara Islam! Mereka bertanya; *"Bagaimanakah yang sebenarnya"?*

Pertanyaan mereka itu saya jawab dengan pertanyaan pula; *Pancasila itu apa?*

Mereka menjawab; *Masakan Bapak tidak tahu?* Kita tanya sekali lagi dengan sungguh-sungguh; *Pancasila itu apa, cobalah terangkan kepadaku satu demi satu!*

Mereka menjawab; *"Pancasila itu adalah lima dasar negara. Dan dasar yang pertama ialah Ketuhanan Yang Maha Esa.*

Disini datanglah jawaban kami yang pertama; Masukkah di akalmu, bahwa umat Islam yang dasar agamanya ialah *Tauhid*, artinya percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak bersekutu dengan yang lain, yang percaya bahwa Tuhan Allah itu ada; dan dia menjadi kafir, keluar dari Islam dan masuk neraka kalau dia tidak percaya kepada Allah? Bahwa umat Islam itu tidak menerima atau akan menolak dasar negara Ketuhanan Yang Maha Esa?

Masukkah di akalmu, bahwa umat Islam yang seluruh ibadatnya, hidup dan matinya, semuanya terserah dan di korbankan untuk Tuhan Yang Maha Esa akan menolak dasar negara Ketuhanan Yang Maha Esa?

Engkau sebagai pemuda Islam tahu bahwa tidak ada di dunia ini umumnya dan di Indonesia ini khususnya, suatu umat atau golongan agamapun yang mempunyai konsepsi tentang ke-Esa-an Allah, yang mempunyai 13 sifat kalau dikecilkan dan 20 sifat kalau dikembangkan dan dijelaskan nama-Nya sampai 99 yang di sebut *"Al-Asma-ul Husna"*,

akan menolak dan akan anti kepada negaranya sendiri yang mengambil Ketuhanan Yang Maha Esa itu jadi dasarnya yang pertama?

Sungguh tuduhan ini dan penuduhnya sangat jahat, sangat dusta yang hanya dapat timbul dari komunis atau daripada penganut ajaran Hitler.

Bahwasanya suatu dusta kalau diulang setiap hari dengan terus-menerus, maka lama kelamaan akan dibenarkan orang juga, bahkan orang yang dituduh sendiripun akan ragu atas kebenaran pendiriannya, kalau fitnah ini diulang-ulang terus.

Tidak! Bagi kita dasar negara yang pertama itu adalah prinsip hidup kita.

Misalkanlah berobah dasar negara ini, misalkanlah komunis yang mengadakan kup pada 30 September 1965 itu berhasil, lalu dasar negara ini mereka robah, namun kita kaum muslimin akan tetap mempertahankan dasar negara ini, sampai kepada saat menghembuskan nafas penghabisan; *"Bihi nahya wa bihi namutu, wabihi nub'atsu Insya Allah"* Dengan itu kita hidup dan dengan itu kita akan mati dan dengan itu pula kita akan di bangkitkan kembali dari kubur dengnan kehendak Allah.

## KESADARAN KEBANGSAAN DAN PERSATUAN BANGSA DI PELOPORI ISLAM

Sila yang kedua ialah kebangsaan.

Kita kaum muslimin-pun di tuduh anti kebangsaan, sila kedua Pancasila!

*Subhanallah!* Alangkah hinanya fitnah ini! Kaum muslimin yang telah mengorbankan segala yang ada padanya, jiwa dan harta-benda ini, untuk menegakkan bangsa ini, di tuduh anti kebangsaan.

Baik menilik sejarah yang telah dilalui, ataupun dimasa revolusi phisik, sampai kepada pemberontakan phisik melawan Belanda di Surabaya, kaum muslimin-lah yang memberikan modalnya yang terbesar buat mencapai kemerdekaan itu.

Kaum musliminlah yang banyak menjadi korban seketika peristiwa Madiun. Sorak bertuah kaum musliminlah yaitu; *Allahu Akbar* yang di teriakkan oleh arek-arek Suroboyo. Dimana-mana berdiri angkatan perang *Sabil* (Jogyakarta), berdiri barisan *Hizbullah, Sabilillah* (Jawa dan Sumatera).

Bagaimana dari riwayat dulu, orang akan dapat menanggalkan

jubah Pangeran Diponegoro, tasbih Tuanku Imam Bonjol dan serban Teuku Cik Di Tiro?

Bagaimana orang akan menghapuskan jasa HOS.Cokroaminoto pendiri pertama dari gerakan nasional yang merata mempersatukan bangsa Indonesia?

Kalau benar umat Islam anti kebangsaan. Mengapa tidak diusulkan saja mencabut gelar pahlawan nasional dari KHA.Dahlan, H.Samanhudi, HOS.Cokroaminoto. H.Agus Salim, Panglima Besar Sudirman dan berpuluh lagi yang lain?

Lama sebelum kita menyebut nama kebangsaan dengan segala istilah dan isinya, umat Islam Indonesialah yang mulai merasakan nikmat kebangsaan. Bukan orang-orang yang mendapat pendidikan Belanda.

Sudah beratus tahun lamanya sebelum gerakan kebangsaan, orang Islam yang menunaikan ibadah haji ke Mekkah, seketika ditanya di *Ba'abus-Sual* (keimigrasian) siapa nama, dan apa bangsa, mereka telah menjawab nama saya si fulan dan saya bangsa Jawa.

Satu masa nama kita semuanya bangsa Melayu, satu masa lagi nama kita bangsa Jawa, dan baru sejak Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 kita bernama bangsa Indonesia. Bukan nama bangsa yang penting, tetapi rasa kebangsaanlah yang di rasakan.

Diluar negeri itu, di negara-negara Islam, kita semuanya dimasa itu adalah bangsa Jawa! Di belakang nama bangsa, baru di sebut nama suku bangsanya.

Siapa nama? tanya petugas imigrasi di Jeddah, nama saya Abdul Malik, terus datang lagi pertanyaan; Jawa apa? Baru dijawab; Jawa Padang, atau Jawa Sunda, Jawa Madura, Jawa Bugis, Jawa Banjar, dan terhadap suku Jawa sendiri disebut Jawa Mriki"

Padahal orang yang berpendidikan Belanda kalau datang ke negeri Belanda, tidaklah dapat memberikan jawab setegas itu.

*Dan sampai Sumpah Pemuda 1928 yang ada baru Jong Java, Jong Sumatera, Jong Celebes dan bermacam Jong lainnya.*

Mari kita bersaksi kepada sejarah, siapa yang terlebih dahulu menyadari rasa kebangsaan, kalau bukan bangsa Indonesia yang beragama Islam?

Mari kita buka kartu sekarang; Tunjukkan kepada kami, golongan manakah yang menyadari kesatuan kebangsaan itu sebelum umat Islam Indonesia? Bukankah menukar Jawa kepada Indonesia adalah mengelakkan jangan sampai suku Jawa merasa lebih dari suku lainnya?

Dan suku lain jangan merasa kurang dari orang Jawa?

Padahal umat Islam Indonesia karena didikan agamanya tidak merasakan sentimen yang demikian? Bukankah nama-nama dari ulama Islam yang berasal dari Indonesia di Makkah ialah Syeikh Akhmad Khatib Al-Minangkabawi Al-Jawi dan Syeikh Muhammad Nawawi Al-Bantani Al-Jawi? Dan Syeikh Abdussamad Al-Falinbaniy Al-Jawiy?

Kesadaran kebangsaan dan kesatuan bangsa yang baru beberapa tahun ini kita namai Indonesia, dipelopori oleh Islam dan ulama-ulama Islam, jasa kelas yang berkuasa sekarang ini, yaitu orang-orang yang mendapat didikan Belanda hanyalah semata-mata menukarnya dari Jawa kepada Indonesia.

Pergerakan dan partai yang mana, sesudah kemerdekaan ini yang anti kebangsaan? Bukankah komunis yang secara jelas anti kebangsaan dan hanya mengakui Pancasila sebagai alat pemersatu, yang dapat dirobah karena dasar, prinsip, dan silanya komunis itu bukan kebangsaan?

## KEMANUSIAAN ADALAH SEBAGIAN POKOK IMAN KITA

Dasar ketiga atau sila ketiga dalam susunan Pancasila ialah Pri Kemanusiaan.

*Pri Kemanusiaan*; lalu mereka tuduh kita anti Pri Kemanusiaan? Padahal kita mempunyai ajaran filsafat tertinggi berkenaan dengan kemanusiaan, sehingga kemanusiaan itu adalah sebahagian yang pokok dari iman kita?

Kita tidak bisa, sama sekali tidak bisa anti dari Pri Kemanusiaan!

Kepada kita diajarkan oleh Alqur'an yang menjadi pegangan hidup kita bahwa kita manusia ini asal-usulnya ialah turun dari sorga *Jannatun Nai'm*, dimana nenek kita Adam dan Hawa dahulu berdiam. Lalu kita disuruh datang ke dunia ini untuk menjabat suatu jabatan yang amat tinggi, yaitu *Khalifatullahi Fil Ardl*.

Kemudian dikatakan pula kepada kita dalam *Alquran* itu bahwasanya manusia ini pada hakekatnya adalah umat yang satu *(al-Baqarah ayat 213)*.

Dan dilarang Tuhan kita berbuat *fasad*, yaitu membuat kacau diatas bumi sesudah bumi di buat Tuhan demikian teratur.

Diakui adanya kebangsaan, suku-suku dan kabilah bukan buat bermusuhan, melainkan supaya kenal-mengenal *(al-Hujurat ayat 13)*, dan diterangkan pula bahwa meskipun warna kulit berlainan dan

bahasa yang dipakai berbeda, namun itu semuanya adalah sebagai ayat atau tanda dari kebesaran Tuhan, untuk diperhatikan oleh seluruh manusia didunia agar mereka tahu bahwa satu dengan yang lain saling memerlukan *(ar-Rum ayat 22)*

Kemanusiaan yang manakah yang ditolak oleh kaum muslimin?

Kalau memang anti kemanusiaan tidak lain ialah kemanusiaan yang hanya menjadi buah-bibir, tetapi tidak pernah dikerjakan.

Cobalah carikan bukti yang jelas dan nyata, di tentang mana (bagian mana), tahun mana dan musim pabila (kapan) kaum muslimin Indonesia tidak berpri-kemanusiaan!

Atau agama menyuruhnya jadi anti kemanusiaan. Atau adakah satu golongan atau partai, perkumpulan Islam memutuskan bahwa mereka anti kemanusiaan?

Kalau ada orang atau pribadi melanggar pri-kemanusiaan, manakah yang lebih banyak melanggar pri-kemanusiaan itu? Apakah orang yang bersitegang urat leher mempertahankan Pancasila (lihat Pancasilais Munafik), ataukah orang yang tidak sempat menyorakkan Pancasila sebab mereka *sepi ing pamrih rame ing gawe,* mengamalkan Pancasila; yaitu umat Islam Indonesia.

## DEMOKRASI TELAH MASUK DALAM JIWA RAGA BANGSA INDONESIA YANG BERAGAMA ISLAM

Dasar keempat, ialah Kedaulatan Rakyat!

Tentang Kedaulatan Rakyat ini, bangsa Indonesia yang beragama Islam tidaklah lepas daripada adat-istiadat suku di Indonesia yang terdahulu.

Demokrasi telah dikenal sebagai dasar hidup di desa, di kampung, di marga, di nagari dan di meunasah sejak beratus tahun.

Kehidupan demikian dipupuk setelah agama Islam datang. Di Minangkabau dia telah menjadi pepatah; *"Bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat"*.

Kata mufakat bukanlah bahasa Belanda dan bukan bahasa Rusia, tetapi bahasa Arab, bahasa *Alqur'an.*

Dan masuk pula dalam pepatah; *"Raja adil raja disembah, raja dzalim raja di sanggah"*. Kata *'adil* dan *dzalim,* bukanlah bahasa Belanda dan bukan bahasa Rusia. Itu menjadi bukti bahwa dasar mufakat bangsa Indonesia yang telah lama dikuatkan oleh Islam. Sampai sekarang masih dapat dilihat, dibuktikan di desa, kampung,

nagari, marga dan *korea*.

Kata *korea* di Tapanuli berasal dari kata *Qaryah* (desa) bahasa Arab. Demikian juga *meunasah* di Aceh, berasal dari kata *Madrasah*. Semuanya bukan bahasa Belanda atau Rusia. Ini menandakan demokrasi telah masuk dalam jiwa raga bangsa Indonesia yang beragama Islam. Dan kalau sekiranya demokrasi telah telah ada sebelum Islam masuk, sudah pastilah bahwa Islam datang menguatkan pokok (azas) itu.

Yang merusak demokrasi adalah kaum feodal. Itu kita akui.

Atau bangsa penjajah; itupun kita akui. Dan harus diakui pula bahwa setelah Indonesia merdeka, setelah ditegakkan Pancasila, yang demokrasi atau kedaulatan rakyat ada didalamnya, yang melanggarnya, yang membelokkannya kedalam kultus individu, budaya *yes-men*, budaya ABS (Asal Bapak Senang), tidak lain ialah orang yang merobek mulutnya mempertahankan Pancasila sendiri, bukan orang yang berjoang mempertahankan demokrasi dengan nama Islam! Sekarang ini telah diakui!

inilah yang kita ingatkan kembali kepada Orde Baru.

## KITA PENEGAK KEADILAN SOSIAL DALAM PRAKTEK HIDUP SEHARI-HARI

Dasar Kelima ialah Keadilan Sosial!

Keadilan Sosial? Yaitu keadilan yang merata? Satu masyarakat yang disana tidak boleh ada yang kaya terlalu kaya, yang miskin terlalu miskin? Yang bapak-bapak pembesar tidak boleh berbuat tingkah laku yang menimbulkan benci dan dendam pada si kecil? Yang disana uang negara tidak boleh dihamburkan untuk kepentingan pribadi? Yang disana tidak boleh ada kapitalisme yang dipupuk dari istana?

Sebagai Yusuf Muda Dalam, Kurkam dan Aslam? Yang tidak bisa rakyat jelata mencari sepiring pagi sepiring petang, kalau tidak bercurah keringat dan air mata, bahkan terkadang darah? Sedang sebagian kecil dari manusia itu hidup dengan semewah-mewahnya, seakan harta benda itu "mertuanya yang punya", menurut term (istilah) Oditur Letkol Durmawel Akhmad SH dalam sidang mahmillub mengadili perkara Dr.Subandrio?

Yang disana tidak boleh ada propaganda palsu pembagian tanah "*landreform*", buat merampas tanah orang, padahal tanah yang dapat dibagikan untuk rakyat yang tidak memiliki tanah masih luas dan

lapang, baik di Sulawesi atau di Kalimantan atau di banyak pulau lainnya?

Kita tidak anti Keadilan Sosial, bahkan kita adalah penegak keadilan sosial dalam praktek hidup sehari-hari. Kita menyediakan hadiah buat fakir miskin di waktu lebaran, bukan menuntut hadiah lebaran! Bagi kita memberi adalah kemuliaan dan menuntut hadiah adalah kehinaan.

Tidak anakku! Kita tidak anti Pancasila, bahkan kitalah pembela dan pengamal Pancasila. Bukan dengan pidato, dan bukan dengan gembar-gembor, tapi dengan amal dan perbuatan kita sehari-hari.***

# BENAMKAN DIRI KEDALAM CITA-CITA

Mengapa kaum komunis tidak gentar menghadapi maut?

Mengapa dengan gagahnya Sudisman berdiri tegak mendengarkan hakim Mahmillub membacakan vonis hukuman mati bagi dirinya? Mengapa Nyono masih mengulangkan syair Tagore; "Daun-daun kering berguguran, untuk menumbuhkan daun-daun muda yang segar". Lalu dengan gagah berani dan mata tidak berkedip dia menunggu keputusan hukuman mati? Di bibirnya tersungging senyum sinis.

Mengapa demikian berani orang-orang itu menghadapi maut?

Padahal pokok kepercayaan mereka ialah justru tidak mempercayai sama-sekali kepada adanya Tuhan dan hari akhirat? Kenapa mereka berani menghadapi segala kemungkinan, yang terkadang di dalam hal kekuatan yang tidak seimbang?

Jawabnya ialah, karena mereka mendalami pengertian terhadap cita-cita ideologi. Mereka tidak mempercayai hal ghaib, padahal ideologi itu sendiri adalah ghaib (nisbi).

Komunisme yang memberikan ajaran bahwa semua benda adalah kepunyaan bersama, menyebabkan mereka bersikap solider kepada teman sepaham. "Hartaku adalah hartamu benar-benar dijalankannya, dirimu adalah diriku". Mereka sangat beriman kepada agama (keyakinan) mereka, yaitu agama yang ingkar akan adanya Tuhan; agama tanpa Tuhan!

Mengapa dalam Islam di negeri kita ini, masih jarang terlihat yang demikian?

Kalau kita katakan sejak semula bahwa Islam adalah satu, dan kita adalah umat yang satu, mengapa jarang kita bertemu pemimpin yang konsekwen dengan pendiriannya? Malahan ada yang tidak malu-malu berkawan dengan komunis di dalam menghantam sesama Islam. Mengapa banyak yang memungkiri janji dan bai'atnya dengan kawan seagama, hanya semata-mata untuk kemenangan politik sementara?

Sebabnya ialah karena belum banyak yang membenamkan dirinya kedalam cita-citanya, sampai ditelan oleh cita-cita seperti orang komunis itu.

Islam telah kita terima sebagai agama, dan kita marah jika dikatakan tidak Islam. Tetapi Islam itu sendiri belum kita resapkan dalam jiwa, belum kita dalami. Kita belum merasakan lezatnya Iman!

Kita belum merasakan nikmatnya ideologi, kita masih diperbudak oleh hawa nafsu dan materi.

Kalau ada pemimpin Islam, atau ulama Islam yang seluruh hidupnya telah ditelan oleh cita-citanya, sehingga berani hidup melarat, berani turun dari jabatan, berani meninggalkan rumah mewah, mobil mentereng, lalu diusir, disiksa, dihina, dimaki, dibuang dan diasingkan dengan segala kemiskinannya, dipilihnya segala kesengsaraan itu, demi mempertahankan cita-cita. Tidak dijual atau digadaikannya pendirian, hanya karena mengharapkan kedudukan yang empuk, barulah sah dia mempunyai ideologi.

Yang pertama dan utama di dalam menegakkan suatu ideologi bukanlah mesti bergelar 'alim, bukanlah ahli fiqh dan bukan titel kesarjanaan. Semuanya itu hanya kulit luar. Sebab itu bukan jaminan. Tetapi yang pertama dan utama dalam menegakkan cita-cita atau ideologi ialah Quwwatul-Khulqi, artinya kuatnya karakter! Yaitu kuat dan teguhnya mental serta moral. Ideologi menimbulkan Iradah, cita-cita menuju maksud yang mulia. Orang yang memiliki cita-cita tidak mau menukarnya walaupun dengan pangkat (kekuasaan).

Ideologi menimbulkan harga diri yang jauh lebih mahal dari pada harta. Sehingga jika ada orang mengatakan; "Serahkanlah harga dirimu aku beri engkau emas sebesar gunung. Dia akan tetap menolak menjual harga dirinya, sebab sepenuh bumi emaspun belum seimbang dengan harga diri itu".

Ideologi menimbukan rasa khidmat dan kewajiban. Sebab itu maka seorang yang mempunyai rasa tanggung jawab lebih dahulu menunaikan kewajibannya daripada menuntut haknya!

Apalah artinya harta dan jabatan, kalau sekiranya harga diri tidak ada lagi. Apalah artinya engkau mendabik dada dimuka orang banyak, padahal apabila engkau duduk sendirian, engkau disalahkan oleh dirimu sendiri. Mendustai orang lain amat mudah, tetapi sukar mendustai diri sendiri. Kita perang dalam batin.

Ada yang mengatakan bahwa politik tidak mengenal moral, alangkah berbahayanya pernyataan itu. Itulah sebabnya banyak gerakan Islam dimasuki oleh para oportunis pengadu untung. "Laksana burung pipit berkerumun datang, seketika padi masak, dan hilang demikian saja setelah selesai orang menuai".

Bersemangat mereka rapat dan bermusyawarah partai ketika terjadi krisis kabinet, masing-masing berbicara dan berteori serta berencana, yang artinya (maksudnya) terang-jelas sekali; "Pilih Aku"

Terkadang tak sanggup bercatur (bermain) politik dengan orang lain, tiap berhadapan dengan Soekarno selalu kalah catur (permainan). Tetapi diri dibanggakan juga sebab "dekat" dengan beliau. "Ayam menang, kampung tergadai" Ibaratnya dihitung perniagaan berlaba, padahal modal yang telah termakan.

Orang yang dapat menghapal Qala Ta'ala, Qala Rasulullah, menurut Imam Syafii demikian, menurut Imam Hanafi begitu, belum tentu dapat mempertahankan agama, kalau karakternya tidak ada. Orang yang demikian mudah saja disuruh membuatkan "fatwa" guna menghalalkan perbuatan yang haram dari seorang diktator.

Ketika menjilat yang di atas orang seperti ini selalu kalah dan mengalah. Tetapi kepada kawannya sendiri mereka sanggup "menang" berpolitik. Oleh sebab itu maka jika seorang diktator naik, orang yang seperti inilah yang disenangi. Diktator tidak akan membiarkan orang yang mempunyai karakter, ada di sekitarnya. Malahan orang seperti ini sangat dimusuhinya. Sebab jiwa si diktator tadi sangatlah "pengecut", meskipun kelihatannya dia gagah.

Kamu angkatan muda jauhilah hal-hal yang seperti ini. Inilah yang merugikan kita bertahun-tahun lamanya. Sehingga cita-cita Islam tidak bisa tegak, karena kita kekurangan manusia yang berkarakter.

Dimanakah letak kesalahan kita, padahal Islam sudah lama di negeri kita? Padahal ulama Islam banyak, demikian juga pemeluk Islamnya mayoritas. Sebabnya ialah selama ini yang kita pelajari dalam Islam hanya Ilmu Fiqhi, atau ilmu hukum. Apa hukumnya bersentuh kulit lelaki dengan kulit perempuan? Apa hukumnya melapalkan niat di permulaan shalat? Dan seterusnya... maka habislah waktu untuk itu, bertengkar untuk itu, namun intisari agama itu sendiri tidak pernah di rasakan.

Kita di zaman yang sudah-sudah tidak memperhatikan tarikh (sejarah). Pelajaran tarikh (sejarah) di masa lampau termasuk hal yang dilupakan di pondok pesantren. Karena itu kita tidak mengenal hakikat sejarah Nabi, sebagai contoh teladan hidup. Kita tidak memahami dengan mendalam suatu riwayat tentang Nabi kita.

Pada suatu ketika orang Quraisy mengirim satu delegasi, minta berdamai dengan beliau Rasulullah Saw. minta supaya beliau menghentikan serangan terhadap adat (kebiasaan) mereka yang buruk, yaitu makan riba, menyembah berhala. Dan orang Quraisy akan memberikan apa yang beliau minta. Minta jadi raja, akan diangkat jadi raja. Minta kekayaan supaya berniaga kembali, akan diberi modal.

Bahkan jika beliau minta diberi perempuan cantik untuk dijadikan istri akan dicarikan gadis juwita pilihan. Beliau tolak anjuran itu, menunjukkan karakter yang tinggi sekali.

Keluarlah ucapan beliau yang terkenal;

"Demi Allah, walaupun mereka letakkan matahari sebelah kananku dan bulan sebelah kiriku, agar aku berhenti dari seruanku ini, tidaklah aku akan menghentikannya sebelum Allah memberi keputusan sendiri, atau aku berhasil atau aku mati"

Karakter seperti inilah yang menyebabkan Rasulullah Saw beroleh kemenangan menegakkan cita-cita atau yang kita sebut ideologi. Melihat karakter yang demikian, dengan sendirinya menjalar pengaruhnya, laksana jalaran (aliran) listrik kedalam jiwa para pengikutnya. Sehingga semuanya bersedia mati di samping beliau, apalagi dengan iman yang teguh percaya bahwa di belakang hidup fana ini ada lagi hidup akhirat, surga "jannatun na'im".

Dalam peristiwa Bi'ri Ma'unah yang terkenal dalam sejarah Islam, tujuh puluh ahli qiraat telah terjebak dalam suatu perangkap musuh, sehingga semuanya habis binasa terbunuh. Tiga orang sisanya ditawan dan dijual kepada musuhnya orang Quraisy di Mekkah, yaitu Khabib dan Zaid dua saudara anak Datsnah dan Abdullah bin Thariq.

Abdullah mencoba lari dari tawanan, namun ia mati terbunuh. Tinggal berdua yaitu Khabib dan Zaid, yang keduanya akan dihukum bunuh (mati).

Ketika Zaid akan dibunuh, bertanya Abu Sufyan kepadanya, pemimpin kaum Quraisy; "Hai Zaid! Sekarang engkau akan dibunuh, bagaimana perasaanmu jika umpamanya Muhammad yang kami bunuh dan engkau tinggal senang-senang dengan anak istrimu di rumah?

Dengan tegas Zaid menjawab; "Demi Allah, itu jangan engkau ulangi dua kali. Jangankan hendak dibunuh, sedangkan aku senang-senang dengan istriku di rumah, tidaklah aku mau" Dan iapun menyerahkan dirinya buat digantung.

Diseret pula Khabib kemuka. Sebelum dibunuh dia minta permisi sebentar, lalu berkata;"Bolehkah saya shalat terlebih dulu dua raka'at?" Mereka jawab; Boleh!

Diapun menunaikan shalat dengan khusyuknya, setelah mengucapkan salam dia tegak dan berkata dengan tenangnya; "Jangan kalian menyangka saya takut menghadapi maut, saya akan shalat lebih panjang dari itu"

Sejak itulah sampai sekarang, menjadi suatu sunnah yang diakui

oleh Rasulullah Saw (Taqrir), bahwa orang yang akan dihukum mati agar shalat dahulu dua rakaat sebelum menjalani hukumannya. Setelah tangannya diikat Khabib bermunajat (berdoa) kepada Allah, yang artinya;

"Ya Tuhan, kami telah sampaikan risalat rasul Engkau. Kiranya Tuhan akan melakukan pula keatas diri mereka besok, apa yang mereka lakukan kepada kami sekarang. Ya Allah, hitunglah kiranya berapa bilangan mereka, dan musnahkanlah mereka sampai hancur, jangan tersisa seorang juga"

Dan iapun bersyair:

"Tidaklah saya perduli, asal saja tetap seorang muslim, bilamana sajapun saya akan di bunuh. Tergelimpang macam mana-pun tubuhku terhantar, asal untuk Allah. Semuanya itu adalah karena zat Allah, dan jika Tuhan berkenan, niscaya Dia akan menurunkan berkatnya keatas tubuhku yang koyak-koyak"

Sesudah itu itu dia digantung dan mati di atas tiang gantungan.

Inilah contoh orang yang rela mati karena mempertahankan keyakinan, atau apa yang kita namai ideologi. Dan selain itu berpuluh sahabat Rasulullah Saw dengan gagah berani berani menghadapi maut, bahkan dengan bangga mendaftarkan nama untuk masuk kedalam medan jihad. Dan pejuang yang syahid di medan perang itu tidaklah mendapati apa-apa untuk dirinya di dunia ini, hanyalah darahnya yang menyuburkan bumi. Keyakinan akan masuk surga Jannatun Na'im menimbulkan semangat yang demikian.

Dalam kalangan umat Islam di Indonesia selama ini, banyak sekali dibicarakan tentang khilafiyah para ulama soal-soal furu' (cabang). Banyak tersebut perlainan pendapat di antara Imam-imam ternama, yang merupakan ikutan kita. Selalu kita menyebut Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Syafii dan Imam Hambali, tetapi kurang sekali perhatian kita kepada suka-duka pribadi beliau itu di dalam menegakkan kebenaran, dalam menjunjung tinggi ideologi.

Tidak banyak dibicarakan bahwa Iman Malik itu pernah dihinakan, dicambuk punggungnya dengan cemeti di muka umum, oleh gubernur Madinah yang berkuasa. Sebab gubernur itu tidak menghargai atau tidak mengenal tuah ilmu dan penghargaan atas ulama. Tetapi cambuk cemeti yang berbekas di punggungnya itu sekali-kali tidak dapat merubah pendiriannya. Malahan dia bertambah teguh pada pendirian, bertambah keras menjaga muruwwah atau harga diri.

Ketika Khalifah Al-Manshur menunaikan haji dari Baghdad ke

Mekkah, beliau singgah di Madinah dan berkemah di luar kota. Beliau memerintahkan seorang ajudan memberi tahu kepada Imam Malik, bahwa Amiril Mukminin sangat berkenan jika beliau datang menghadap pada besok pagi.

Dengan segera Imam Malik menjawab:"Jika Amirul Mukminin berkenan sudilah datang ke tempat saya". Alangkah terkejut ajudan mendengar jawaban itu. Tetapi beliau menjelaskan kepada ajudan; "Al-' Ilmu yu'ta wa la ya'ti" Ilmu itu didatangi, bukan mendatangi.

Dan saat khalifah menyatakan idenya bahwa kitab Al-Muwaththa' karangan beliau tentang hadits, akan didekritkan oleh khalifah dijadikan pedoman kedua sesudah Alqur'an, dan untuk menguatkan perintah itu, satu naskah Al-Muwaththa' akan digantungkan pada dinding Ka'bah bersama satu naskah Alqur'an. Beliau tolak serta merta untuk menerima usul khalifah itu, meskipun dengan demikian beliau akan mendapat keuntungan materiil. Berapa keuntungan yang akan beliau dapat pula dari segi moril, bahwasanya pahamnya akan dijalankan dengan paksa oleh kekuasaan negara, sehingga lawan-lawannya terpaksa tunduk. Tetapi beliau tolak dengan alasan yang jitu. Yaitu bahwa hadits Rasulullah Saw itu banyak, sedang yang beliau kumpulkan dalam Al-Muwaththa' hanyalah yang beliau dapat, padahal ulama lain ada pula menghapal hadits lain.

Kita juga membaca tentang riwayat hidup Imam Hanafi, yang menolak jabatan Qadhi-Besar kerajaan Bani 'Abbas dan lebih suka berjualan kain daripada jadi pegawai. Fatwanya tidak dicobanya untuk "disesuaikan" dengan kehendak kerajaan. Beliau difitnah dikatakan pro kaum Alawiy, musuh kerajaan Bani 'Abbas, akhirnya ditangkap dan menurut setengah riwayat beliau mati dalam penjara.

Tidak banyak dibicarakan tentang nasib imam ikutan di Indonesia ini, yaitu Imam Muhammad bin Irdis Asy-Syafii. Kalau sekiranya ulama di negeri kita mengakui pengikut mazhab beliau, mengapa mazhabnya yang berkenaan dengan qunut subuh saja yang diikuti? Mengapa ada orang yang berani menuduh orang yang tidak setia memegang teguh pendapat Asy-Syafii bahwa orang itu telah keluar dari mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah? Mengapa mazhab beliau tentang keteguhan pendirian, berani menyatakan keyakinan tidak diikut orang?

Ketika hebatnya pertentangan Bani 'Abbas yang berkuasa dengan Bani 'Ali bin Abi Thalib, takutlah orang menyatakan kasih dan simpati kepada keturunan Ali bin Abi Thalib, kepada puteranya Hasan dan Husein anak Fathimah, cucu Rasulullah Saw. Terlepas dari

pertentangan politik di zaman itu, orang-orang yang teguh mencintai Rasulullah Saw, niscaya cinta pula kepada keturunannya.

Keturunan beliau yang dari anak lelaki tidak ada, sebab itu beliau sendiri yang mengatakan bahwa keturunannya ialah anak dari Fathimah, itulah Hasan dan Husein, anak dari Ali bin Abi Thalib. Dan Ali bukan orang yang lain bagi dia, bahkan anak pamannya Abi Thalib yang merupakan pengasuh Nabi Saw. di waktu kecilnya.

Orang yang beragama tidak ada alasan untuk benci kepada keturunan Rasulullah Saw itu, tetapi karena pemerintahan yang sedang berkuasa, di waktu itu ialah Bani 'Abbas, memusuhi Bani 'Ali, disebut juga 'Alawiyyah, takutlah orang menyatakan kasihnya kepada keturunan Rasulullah itu.

Dan si pengambil muka, si pencari kedudukan banyak pula yang mendustai diri dan agamanya sendiri, lalu bersorak-sorak menyatakan benci kepada Ali, benci kepada keturunannya, Hasan-Husein. Dan oleh kerajaan Bani 'Abbas orang-orang yang pro Ali dan keturunannya itu dituduh 'Rafidhi'. Benci mendengar nama Rafidhi di zaman itu, hampir sama dengan benci mendengar nama Masyumi di zaman Soekarno!

Maka berlomba-lomba orang mengutuk Rafidhi dimana-mana. Apa saja kekeruhan dalam negara, Rafidhi yang salah. Kalau ada kekacauan Rafidhi punya ulah.

Tetapi Imam Syafii yang sedang menjadi guru di Shana'ak (Yaman) terus terang menyatakan bahwa beliau tetap mencintai turunan Rasulullah itu, dan beliau tetap pula taat-setia kepada pemerintah yang berkuasa.

Beliau tidak melawan pemerintah, tetapi buat benci kepada keturunan Rasulullah beliau tidak sanggup.

Ketika orang bertanya apakah beliau tidak takut akan di tuduh Rafidhi? Beliau menjawab;

"Jika kau dituduh Rafidhi karena mencintai keluarga Nabi Muhammad Saw, biarlah seluruh manusia dan jin menyaksikan bahwa aku ini Rafidhi".

Ini adalah contoh yang bagus sekali bagi si pengambil muka, bagi yang dengki akan kecemerlangan nama beliau dalam lapangan ilmu pengetahuan dan bagi orang yang tidak bermoral dan tidak berkarakter, buat menyusun satu "laporan" keatas, kepada Khalifah Harun Al-Rasyid Baghdad, bahwa Imam Syafii adalah seorang yang dicurigai sebagai seorang "subversif" atau "kontra revolusi"

Tangkap saja dulu, perkara belakangan!

Sedangkan di zaman kita sekarang masih ada cara demikian, apalagi di zaman itu. Imam Syafii ditangkap dan dikirim ke Baghdad, artinya dari selatan (Yaman) ke utara (Baghdad) dengan kaki dan tangan dirantai, sampai bercucuran darah dari bekas luka kena rantai. Bersama dia ditangkap pula 9 orang lain dengan tuduhan yang sama. Sampai di Baghdad kesembilan orang itu terus dipancung lehernya. Ajal beliau belum datang, tiba-tiba dalam majlis Harun Al-Rasyid duduk Qadhil-Qudha, Muhammad bin Hasan, bekas sahabat beliau.

Beliau yang menjamin meminta hukuman ditangguhkan dan supaya di adakan pemerikasan yang teliti lebih dahulu. Setelah perkara ini didinginkan selama dua hari, dan diselidiki dengan seksama, tidak ada alasan buat menghukum beliau, sebab agama sendiri tidak melarang kalau ada orang yang mencintai keturunan Rasulullah, asal saja orang itu tidak membuat aksi untuk mengadakan "Coup d' etat" (kudeta) atas pemerintah yang sah, dengan maksud menaikkan keturunan Ali.

Imam Syafii' bukanlah orangnya untuk memimpin pemberontakan demikian. Tetapi pemindahannya dengan paksa ke Baghdad itulah yang menyebabkan bintang Syafii naik menjadi imam besar dalam ilmu fiqhi, pengarang Ushul Fiqhi, pendiri mazhab Qaul Qadim di Baghdad dan Qaul Jadid di Mesir.

Orang tidak mengkaji riwayat keteguhan Imam Hambali memegang pendirian. Ketika Khalifah Al-Ma'mun memaksakan pahamnya bahwa Alqur'an itu adalah makhluk, telah banyak ulama yang jatuh, demi "menjaga diri" atau "menyesuaikan diri", meskipun dekrit paksaan itu tidak diterima oleh hati mereka. Tetapi jarang yang berani membantah. Sebab siapa yang membantah bisa dihukum bunuh.

Al Ma'mun mengadakan suatu "indoktrinasi" kepada para ulama dengan mengatakan Alqur'an adalah makhluk. Paham ini mesti diterima. Sama dengan indoktrinasi Soekarno bahwa Islam dengan komunis mesti satu. Tetapi Imam Hambali tidak mau tunduk kepada doktrin itu, bagi beliau Alqur'an itu tetap Kalamullah, sabda Tuhan, dengan tidak membawa manusia membicarakan apakah dia makhluk atau qadim (hamba).

Filsafat jangan dicampur-adukkan dengan aqidah agama. Akibatnya beliau dimasukkan ke penjara, dengan tuduhan tidak taat, tidak setia kepada 'Ulil Amri. Karena tidak mau merubah pendirian dan keyakinan. Sementara beberapa bulan beliau di penjara, khalifah

Al-Ma'mun wafat. Penggantinya khalifah Al- Mu'tashim naik takhta, beliau diperiksa dan dipaksa merubah pendirian, namun beliau tidak mau. Gertakan tidak mempan, bujukan tidak lalu, beliau disiksa, dipukul dengan cemeti. Mengalir darah dari lukanya. Namun beliau tidak bisa merubah suara hatinya. Akhirnya, umat berpihak kepada beliau dan khalifah menyuruh hentikan penyiksaan, dan Imam Hambali dilepaskan. Beliau menderita dipenjara 30 bulan lamanya.

Setelah Al-Mu'tashim meninggal dan diganti dengan khalifah Al-Mutawakkil yang rupanya penganut paham Imam Hambali, kepada beliau berkali-kali di kirim uang sebagai pengobat hati, tapi setiap di kirim selalu di tolaknya. Akhirnya seketika dikirimkan 10.000 dirham, guna mengobat hati utusan yang menghantarkan, di muka utusan itu juga uang itu beliau bagikan kepada orang-orang yang sangat memerlukan bantuan.

Adakah kita yang bersorak-sorak mengatakan membela mazhab yang empat berani meniru, meneladani keempat imam ini dalam keteguhan pendirian? Tidak ada, atau jarang sekali! Sebab dalam hal agama, selama ini, kita bertengkar tentang "kulit", tetapi kita enggan menelan isi.

Angkatan Muda saya serukan, seruan yang saya sendiripun berjanji hendak melaksanakannya pula, sebelum kamu, sekedar tenaga yang ada padaku. Kalian adalah harapan Islam di zaman depan. Sebab itu pelajarilah Islam. Pelajarilah dasar aqidah-nya sehingga mantap, lalu kuatkan dengan 'ibadah, sampai jadi darah daging. Benamkan dirimu kedalamnya sampai ideology itulah kekayaanmu. Hingga kamu ridha melarat, ridha dikucilkan bahkan ridha mempunyai pendirian sendiri di dalam menilai segala soal, walaupun orang dikiri-kananmu tidak berani lagi menyatakan pendirian itu. Dengan tegaknya 'aqidah, dikuatkan dengan 'ibadah, kian lama akan kian leburlah diri kedalam cita-cita. Sehingga kian tumbuhlah dalam jiwamu kepercayaan, bahwa kita manusia ini hanyalah alat Tuhan belaka, buat menegakkan apa yang diperintahkan-Nya. Kita tidak lagi menghitung ukuran cita dengan ukuran umur.

Kalau orang komunis sebagai Sudisman berdiri tegak, dengan muka tenang menunggu hukuman mati; kalau Nyono masih sempat bersyair seketika mendengarkan vonis, padahal mereka hendak menghancurkan agamamu, hendak menukar masjid jadi garasi mobil, mengapa kamu yang mempertahankan Tuhan; menjaga agama pusaka nenek-moyangmu akan ragu menghadapi segala kemungkinan di dalam

keyakinan?

Syukurlah sudah ada bebarapa pemimpin Islam di tanah-air kita, contoh hidup yang dapat kamu saksikan, yang hidup merekapun telah di telan oleh cita-cita, sehingga hati kalian tidak akan kecewa kalau contoh keberanian menegakkan pendirian itu baru kamu lihat pada orang komunis.

Pelajarilah hidup seorang Mohammad Hatta, yang tidak ragu-ragu meninggalkan pangkat tinggi Wakil Presiden, karena dia tidak bisa kerjasama dengan Soekarno. Dari kemewahan memilih hidup susah!

Pelajarilah seorang Mohammad Natsir, yang pulang dari tahanan, tinggal pada sebuah embel-embel rumah orang di lorong sempit di Jalan Juana.

Satu embel rumah bukan pavilliun menerima tetamu yang berkerumun diatas satu balai-balai, disitu makan disitu tidur, disitu terima tamu. Namun senyumnya begitu juga dan kerasnya pada pendirian begitu juga.

Pelajari Asaad, Syafruddin dan kawan-kawannya yang lain.

Itulah orang-orang yang telah di telan oleh cita-cita, terbenam kedalam ideology, atau dalam kata yang lebih mesra, karena aqidah!

Binalah diri ini terlebih dahulu dengan memperdalam 'aqidah dan 'ibadah, perteguh hubungan dengan Tuhan, siang-malam, petang-pagi; Dengan pertalian yang teguh kepada Tuhan, hadapilah tugasmu dalam hidup.

Apapun yang akan terjadi, kalian akan tetap merasa bahagia.

Sebab di dalam jiwamu sendiri ada "kekayaan".

Sekian.***

# JAWABAN YANG JITU

Seketika Soekarno membubarkan Konstituante, dia mengemukakan alasan bahwa dewan itu dia bubarkan, karena bertele-tele!

Ketika kemudian di minta pertanggungan jawabnya oleh MPRS, dia sendirilah yang bertele-tele dalam jawab Pelengkap Nawaksaranya. Dengan bertele-tele dia menjawab tiga pertanyaan MPRS yang terkenal, yaitu;

- Apa sebab terjadinya kekacauan politik yang menyebabkan terjadinya peristiwa Gestapu/PKI.
- Apa sebab maka ekonomi sampai begitu hancur dan
- Apa sebab akhlak (moral) sampai begitu bobrok.

Sudah nyata bahwa jawab yang dia berikan tidaklah memuaskan. Jawab yang tidak patut keluar dari seorang yang diserahi memegang pucuk pimpinan eksekutif dan yang selama ini selalu mendabik dada bahwa semuanya berpusat pada diriku!

Menteri-menteri hanyalah pembantuku semata!

Brigjen Nawawi Alif dari Puspen AD (Pusat Penerangan Angkatan Darat) telah menjawab pertanyaan yang berupa tantangan itu dengan sangat jitu; Bahwasanya yang bertanggung jawab atas segala usaha hendak membunuh kepala negara itu ialah Soekarno sendiri!

Adapun ABRI (TNI) dalam soal ini telah melaksanakan tanggung jawab mereka dengan sepenuhnya, sehingga segala percobaan membunuh itu dapat digagalkan, dan calon-calon pembunuh itu dapat ditangkap dan dihadapkan kemuka hakim, dan semuanya telah di hukum dengan hukuman yang setimpal. Adapun sebab-sebab terjadinya segala usaha hendak membunuh itu, menurut Birgjen Nawawi Alif tidak ada orang lain yang harus di tuntut pertanggungan jawabnya, kecuali hanyalah orang yang memangku jabatan Kepala Negara itu sendiri; Soekarno!

Bagaimana dia menjalankan politik pemerintahan sehingga berkali-kali hendak di bunuh orang? Sedangkan hendak membunuh seekor anak ayam orang lagi merasa ngeri, apalagi membunuh seorang manusia yang menjadi kepala negaranya sendiri? Dan segala yang

mencoba membunuh itu nyata bukan orang gila dan pendek akal, melainkan orang yang berpendirian.

Usaha membunuh kepala negara adalah sangat berbahaya bagi pelakunya. Kalau gagal, sudah nyata dua belas pelor akan dikirim kedalam benaknya. Mereka niscaya mempertimbangkan hal itu sebelum mereka bertindak. Kemudian ternyata segala usaha jahat itu gagal; semua gagal!

Selanjutnya mereka dihadapkan kemuka hakim, seketika ditanya apakah mereka menyesal karena telah melakukan perbuatan jahat itu, sebagian besar menjawab bahwa mereka tidak menyesal.

Usaha mereka dapat digagalkan oleh kewaspadaan pengawal presiden. Pengawal telah melakukan tanggung jawab dengan baik.

Hakim telah menghukum mereka, masing-masing menurut beratnya kesalahan. Maka hakimpun telah melakukan tanggung jawabnya dengan baik.

Sekarang sudah sampai masanya menyelidiki siapa yang bertanggung jawab, apa sebab hal yang demikian terjadi? Dan bukan sekali dua kali? Dan yang mengerjakan itu bukan orang-orang sinting atau yang kurang beres pikirannya. Malahan ada yang dengan tenang dan senyum ketika hakim menjatuhkan vonis mati.

Pusat Penerangan Angkatan Darat telah menjawab: "Presiden sendirilah yang bertanggung jawab", dan katanya pula; "Usaha pembunuhan terhadap kepala negara adalah akibat pertentangan ideologi politik yang dipimpin oleh Bung Karno!"

Sejak pemimpin rakyat yang dahulu berjasa besar itu, bernama Soekarno di naikkan keatas singgasana kepresidenan, dari mulai langkah pertama sudah nyata bahwa dia tidak hendak melepaskannya lagi. Meskipun di dalam Undang-undang Dasar 1945 telah dijelaskan bahwa jabatan presiden dan wakilnya hanya untuk 5 tahun sekali, dan setelah itu dipilih lagi gantinya.

Namun sejak Soekarno menduduki jabatan itu, maka UUD 1945 tersebut tidak pernah berjalan, karena dia dengan segala kelicikannya berusaha keras agar jabatan itu tidak lepas dari tangannya. Seketika Mohammad Hatta telah meletakkan jabatan pada tahun 1956, karena rasa ksatria dan membuka jalan bagi pemilihan pimpinan negara yang baru, dengan bangganya Soekarno tidak memperdulikan sindiran halus itu, malahan kesempatan itu dipergunakannya buat memperkuat diri menjadi diktator meniru Fir'aun di zaman dahulu kala.

Pemimpin yang berkepribadian dan berwibawa tidaklah

disukainya. Yang disukainya ialah para penjilat yang bersedia membenarkan *"segala titah patik di junjung di atas bahu patik"*.

Orang-orang sebagai Mohammad Hatta, Syahrir, Mohammad Natsir, Syafruddin Prawiranegara, Assad, Mohammad Roem dan lain-lain yang setaraf dengan itu, tidaklah menyenangkan hati beliau. Sebab mereka adalah menaruh pikiran yang bernilai, yang bisa membanding apa yang beliau kemukakan, lantaran bukan "yes-men" akhirnya mereka tersingkir.

Dengan melakukan politik adu domba diantara partai nasionalis dengan partai Islam; dengan mengadu domba gerakan Islam sesama Islam, dengan memuji Saifuddin Zuhri dan mencaci serta menghina Anwar Cokroaminoto, dia berhasil memecah NU dan PSII. Dengan mengadu domba Soekiman dengan Natsir dia berusaha menghancurkan Masyumi. Dengan menyanjung-nyanjung Muhammadiyah sebagai Islam yang revolusioner lalu mencela NU dihadapan pemimpin Muhammadiyah dan sebaliknya memuji-muji NU dan mencaci Muhammadiyah, kedua gerakan Islam yang berjasa kepada bangsa dan agama ini dapat dijadikan bermusuhan, atau berebut untuk mengelilingi beliau menyatakan kesetiaannya.

Akhirnya setelah segala gerakan yang melawannya dapat dia patahkan, bertindaklah dia segera membubarkan parlemen dan konstituante pilihan rakyat, yang buat pemilihan seluruh wakil itu telah dihabiskan uang berjuta-juta. Dengan sekaligus kedua dewan resmi itu dia bubarkan dan dengan sekaligus pula dia angkat "wakil-wakilnya sendiri", meskipun diantara mereka ada yang tak dikenal rakyat, tetapi memandang bahwa orang-orang inilah yang akan setia kepadanya, dengan gelar "putera terbaik" Kemudian dengan dekritnya tanggal 5 Juli 1959 dinyatakannya sendiri bahwa kita mulai sekarang kembali ke UUD 1945. Dalam konstituante sebelum dibubarkannya, pernahlah dia mengatakan bahwa satu hurufpun UUD 1945 itu tidak boleh diubah-ubah, bahkan satu titikpun.

Demi setelah dengan sebab kembali ke UUD 1945 itu, dia mendapat kekuasaan yang amat luas, sehingga menteri-menteri hanya menjadi "pembantunya" dimulainyalah dengan secara halus mempreteli UUD 1945.

Usahanya yang paling mencolok ialah dengan MPRS membuat perubahan besar dalam UUD 1945, yang memutuskan untuk mengangkatnya menjadi presiden seumur hidup. Berjuta bahkan bermilyar uang dihabiskan semata-mata untuk memuja dan

mendewakannya. Segala pidatonya dijadikan bahan indoktrinasi. Ajarannya harus dianggap lebih tinggi daripada ajaran Alqur'an dan Hadits bagi umat Islam dan Injil bagi orang Kristen. Di sekolah mesti diadakan pelajaran Civic (kewarganegaraan), yang menentukan kenaikan kelas dan diploma. "Resopin", "Jarek", "Takari", "Tavip", dan sebagainya. Karangannya yang lama-lama dibukukan, lalu dicetak beratus ribu di negeri China (RRC) dengan kertas yang luks. Dijualkan dengan setengah paksa dan dari penerbit buku itu dia mendapat "honorarium" yang besar.

Setelah kekuasaan tertumpuk diatas dirinya, dapatlah dia berleluasa melepaskan ambisi kekuasaannya dan syahwat hawa nafsunya. Berkali-kali dia melawat keliling dunia dengan berpuluh-puluh pengiring. Berita kemesuman laku perangainya di negeri orang yang membuat malu bangsa, meski ditutup rapat toh diketahui oleh rakyat yang kian lama kian miskin, lapar dan hina. Dia serukan "Amanat Penderitaan Rakyat", padahal dialah sumber sebenarnya daripada penderitaan rakyat.

Dia sendiri katanya yang menggali Pancasila. Pancasila yang menurutnya baik dan tidak ada orang yang membantah. Tetapi kian sehari kian nyata dimata orang banyak bahwa dialah pelanggar Pancasila yang utama. Tuhan hanya menjadi buah mulut penghias pidatonya; *Allahu subhanahu wa ta'ala*" kemudian "*Muhammad Shallallahhu 'alaihi wassalam*". Namun karena hanya jadi buah mulut, bukan dari buah hati kadang-kadang keseleo lidah menjadi "Allah Shall-lahu 'alaihi wassalam" dan "Muhammad subhanahu wa ta'ala ".

Di Sumatera Timur dalam tahun 1946 rakyat berontak melawan kuasa sultan-sultan yang memakai bendera kuning, sebagai lambang kerajaan. Setelah bendera kuning sultan hapus, Soekarno mulai memakai bendera kuning sebagai bendera presiden, sehingga kian nyatalah bahwa dia adalah Sri Maharaja Diraja yang memakai gelar presiden, terutama setelah MPRS diperintahkannya memutuskan dia menjadi presiden seumur hidup itu!

Kalau didalam cerita melayu Kuno, "Marakarma, atau Anggun Cik Tunggal" tersebut bahwa "Daulat Tuanku duduk bersemayam di atas singgasana kerajaan, di hadapi oleh bintara kiri bintara kanan, Hang Lekir dan Hang Lekiu atau "Si Selamat, Si Baruliah dan Si Tambhahi", dayang-dayang, biti, perawan, kipas bersabung kiri-kanan", dahulu hanya terbaca dalam buku, sekarang kita lihat tiap hari!

Apabila dia datang ke daerah, mestilah beberapa orang petugas

dikirim lebih dahulu, sebelum beliau sampai, untuk memerintahkan sediakan pagar betis, gadis-gadis berpakaian bhinneka tunggal ika, tari lenso dan tukang pijit.

**APAKAH GARIS POLITIKNYA?**

Apakah tujuan politik dan ideologinya? Dia bukan marxis sejati, sebab dia pernah mengatakan dia orang Islam sejati. Dia bukan muslim, sebab dia pernah mengatakan dia marxis sejati. Dan dia bukan marxis dan bukan muslim, sebab dia pernah membanggakan bahwa dia dapat tiga bintang tertinggi dari Vatikan. Dan bukanlah dia Katolik, sebab dia belum pernah di permandikan secara Katolik. Yang sebenarnya dia adalah seorang "Machiavelis Agung" yang hidup di Indonesia.

Buat menyanjungnya disediakanlah banyak badut-badut istana, sebagai Abunawas dalam dongeng Sultan Harun Al-Rasyid. Ada yang spesial buat memujanya lewat radio; *"Bahwa matahari telah terbit amat indah di hari ini, dan Bung Karno kita yang tercinta telah datang; Alangkah gagahnya beliau dalam warna-warni kembang alam"*.

Dan ada yang disediakan melawak di muka rapat umum, buat mengatakan bahwa kalau pada tahun 571 Masehi Bung Karno sudah ada, tentu bukan Muhammad yang akan dipilih Tuhan menjadi rasul, tetapi Bung Karno kitalah! Dan ada yang mengarang buku bahwa "Bung Karno adalah putera fajar"

Mulanya dia mengharapkan dukungan massa kaum muslimin, yang tergabung dalam gerak raksasa Masyumi. Tetapi setelah Masyumi itu sendiri pecah berantakan oleh usaha tangan halusnya, dan kemudian sisa yang masih utuh dibubarkan, tidaklah diharap lagi massa umat Islam.

Maka tertariklah dia kepada komunis atau PKI karena PKI yang paling pandai dan jempol mengerahkan massa buat mendengar pidatonya. Untuk bertepuk tangan menyambutnya dengan yel-yel; "Hidup Bung Karno".

Kaum komunis dan antek-anteknya meramaikan rapat raksasa, rapat samudera.

Tetapi PKI yang tidak bodoh telah dapat pula menungganginya untuk kepentingan mereka. Akhirnya lucut tenggelamlah dia kedalam rangkulan PKI dan tidak dapat melepaskan diri lagi. Apa kata PKI, apa pesan Mao Tse Tung dan apa instruksi Aidit, di jalankan dengan patuh!

Sedang PKI telah berbesar hati sebab musuh-musuhnya telah dihancurkannya dengan perantaraan tangan Soekarno.

Akhirnya bertindaklah PKI hendak meruntuhkan musuhnya yang paling besar, yaitu ABRI umumnya dan Angkatan Darat khususnya.

Terjadilah "Gerakan 30 September" dengan terbunuhnya 6 jenderal yang dipendam di Lubang Buaya. ABRI dan Angkatan Darat yang telah berusaha membela jiwanya dari berkali-kali percobaan pembunuhan, jenderal-jenderal yang setia kepadanya, yang menyediakan nyawa untuknya, dibunuh oleh PKI dengan sepengetahuannya, atau dengan restu yang diberikannya.

Sekarang terbukalah rahasia itu semuanya. Namun dengan tidak ada rasa malu sama sekali dia memberikan apa yang dinamainya "Pelengkap Nawaksara", dan disana bertanya pula, siapa yang bertanggung jawab atas percobaan yang hendak membunuhnya?

Puspen AD telah menjawab; "Saudara sendirilah yang bertanggung jawab atas segala usaha orang hendak membunuh saudara".

Sebab tujuan politiknya selama 21 tahun tidak lain ialah hendak menjadi Srimaharaja Diraja dari 1001 malam, dengan memakai komunis sebagai alas kaki, tetapi kemudian dia yang jadi alas kaki komunis.

Kalau sekiranya maksud itu berhasil langsung seluruhnya dan tidak digagalkan oleh maksud rencana pihak komunis yang lebih unggul, niscaya sedianya akan keluar "fatwa" bahwa yang pantas menggantikan Paduka Yang Mulia Presiden seumur hidup, kalau beliau mangkat ialah putera beliau sendiri, untuk seumur hidup pula, tapi gelarnya tetap Presiden! Sebab putera beliaulah, tidak orang lain, yang lebih mengenal cita-cita revolusi Indonesia.

Sekarang berlalulah jaman itu dan gagallah maksud itu. Moga-moga menjadi pengajaran buat kita selanjutnya dan anak cucu kemudian hari, bahwa diktator, despotisme dan kultus individu tidak ada tanahnya (tempat) di Indonesia ini. Sebagaimana tidak ada tanah (tempat) buat komunis.

Dan syukur juga kita mendapat isi Pelengkap Nawaksara yang demikian sehingga Brigjen Nawawi Alif pembawa suara Angkatan Darat dapat memberikan jawab yang jitu atas pertanyaan yang di kemukakannya itu. Teranglah bahwa biang keladi segala kebobrokan, sampai ada ikhtiar untuk membunuhnya telah tersingkap belaka.

Kita sekarang tengah menegakkan Orde baru, menurut keadilan dan kebenaran.

Habis selesai perjuangan kita yang sekarang, akan tiba masanya

kita meninjau kembali, guna mencari keadilan dan kebenaran tentang percobaan-percobaan membunuh kepala negara itu, bahkan meninjau kembali apa sebab berkali-kali terjadi pemberontakan.

Untuk menjadi pedoman bagi kepala negara kita yang akan datang, jangan sampai terperosok kepada langkah yang ditempuh Soekarno karena ambisi dan hawa-nafsu kekuasaannya. Yang telah membawa dia sendiri hancur tak dapat dibangunkan lagi.***

# KEGAGALAN MANUSIA

5 Oktober 1965, telah setahun berlalu, hari itu adalah hari berkabung yang amat tragis dalam sejarah negara kita. Waktu itulah jenazah dari 6 jenderal dan seorang letnan dikuburkan dengan upacara kenegaraan yang amat khidmat, setelah mayat mereka didapati dalam sumur "Lubang Buaya" yang terkenal. Sebelum terjadi peristiwa Lubang Buaya itu, banyak peristiwa yang kita alami khususnya bagi umat Islam. Diantara peristiwa yang kita alami itu ialah serangan hebat secara teratur kepada Islam. Kaum komunis memandang bahwasanya kekuatan yang akan merintangi mereka untuk mencapai maksudnya mengambil alih pemerintahan di negeri ini ialah Islam dan Angkatan Darat.

Mereka memandang bahaya Islam, sebab hanya Islam satu-satunya kekuatan besar dalam negara ini yang harus lebih dahulu dihancurkan. Sebab Islam mempunyai persenjataan batin yang tidak dapat dikalahkan yaitu; kekuatan *'aqidah* kepada Tuhan. Dan Islam mempunyai ajaran tentang *syahid*; siap mati menjadi korban karena mempertahankan keyakinan.

Kekuatan besar yang lain ialah Angkatan Darat. Sebab Angkatan Darat itu bersenjata, kekuatan persenjataan ada di tangan mereka. Kalau kedua kekuatan ini dapat dipatahkan, maka terbukalah pintu yang lebar buat menjadikan negara ini negara komunis. Dan setelah komunis berkuasa, langsunglah dia menjadi satelit (boneka) pengekor dari negara komunis yang besar, Republik Rakyat Cina.

Pemimpin Islam yang tegas menentang komunis telah ditahan dan diamankan. Ulama dan pengarang (kolumnis) Islam yang masih saja menyemburkan 'Api Islam' dari mulutnya, berturut-turut diambil dan dipenjarakan. Khatib yang menyatakan sikap tegas dan berani, serta muballigh yang masih saja meramaikan langgar dan mesjid, telah ditangkapi satu-persatu, dengan tuduhan subversif.

Beratus pemuka Islam di Sulawesi, Kalimantan, Sumatra dan Jawa ditangkapi begitu saja dan dibuatkan tuduhan-tuduhan palsu. Meringkuklah mereka dalam penjara bertahun-tahun, tidak ada perkara, tidak ada tuntutan kemuka hakim. Rupanya mereka hendak mencapai negara yang adil makmur dengan syarat singkirkan terlebih dahulu pemuka, muballigh dan khatib Islam yang masih menegakkan

keyakinan *Tauhid* dan tidak kompromi dengan komunis.

Tetapi meskipun telah beratus yang masuk penjara, namun yang tinggal masih melanjutkan perjuangan lebih gigih. Itulah angkatan muda Islam yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pelajar Islam Indonesia (PII), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan lain-lain. HMI menerima "Manipol-Usdek", dan patuh kepada Pancasila dan mereka mempunyai militansi yang kokoh dan disiplin yang kuat.

Komunis memandang bahwa inilah bahaya yang paling besar; yaitu sisa dari kekuatan Islam yang telah dilumpuhkan. Sebab itu maka program terkhir mereka waktu itu kepada Islam ialah mengganyang HMI. Sampai Aidit pada 28 September, dua hari sebelum GESTAPU (Gerakan September Tiga Puluh) menyuruh pengikutnya menukar celana dengan kain sarung, jadi (berpakaian ala) perempuan, kalau tidak berani mengganyang menghancurkan HMI. Dalam hal yang satu ini mereka tidak berhasil!

Maka dengan serta merta merekapun melancarkan gerakan yang kedua, gerakan puncak yaitu gerakan 30 September. Sehari terlebih dahulu seorang gembong komunis Anwar Sanusi telah membayangkan dengan penuh keyakinan bahwa;

*"Ibu pertiwi telah hamil tua, para bidan telah siap menuggu kelahiran putera yang di nanti-nantikan".*

Yang mereka maksud ialah telah siapnya komunis merebut kekuasaan.

Mereka bunuh 6 jenderal, mereka bentuk Dewan Revolusi dan mereka buat pengumuman bahwa mulai saat itu segala pangkat di atas letnan kolonel di turunkan menjadi letnan kolonel. Kata mereka sejak saat itu jabatan jenderal dan kolonel tidak ada lagi; hapus!

Disinilah perhitungan dialektika manusia dalam garis historis-materialisme digagalkan Tuhan. *Dia* sendiri yang turun tangan. Benar apa yang pernah diucapkan oleh Brigjen Sarwo Edhie Wibowo; *"Kalau disaat dan suasana seperti ini tidak juga percaya akan adanya Tuhan, tidak ada tempat buat percaya lagi"*

Jenderal pertama yang hendak mereka bunuh, ialah Jenderal Nasution. Tetapi Nasution lolos, namun anaknya jadi perisai. Dan mereka tidak menyangka sama sekali bahwa pada tanggal 1 Oktober itu Jenderal Soeharto akan mengambil tindakan yang tegas, sehingga Dewan Revolusi dengan Untung sebagai pimpinan hanya dapat berkuasa kira-kira 14 jam saja.

Kalau sekiranya yang mereka bunuh itu hanya para ulama, orang hanya akan mengucap *"Inna lillahiwa Inna ilaihi Rajiu'n"*, tetapi setelah para jenderal itu yang mereka bunuh, segenap yang memegang senjata di seluruh Indonesia melakukan pembalasan. Dalam masa bebarapa bulan saja, segala yang dibangun oleh PKI selama bertahun-tahun hancur lebur, habis berantakan. Aidit, Nyoto, Lukman, habis!

Yang lain disapu bersih oleh rakyat yaitu mereka yang namanya dicatut berpuluh tahun lamanya. Gembongnya diseret ke Mahkamah Militer, tinggal meringkuk dalam penjara. Dan mereka yang membelanya mati-matian, yang disebut *durno-durno*, menggantikan tempat pengamanan. Tempat istirahat orang yang mereka fitnah dahulu. Dan mereka yang difitnah selama ini satu demi satu, rombongan demi rombongan telah keluar. Keluar dengan tubuh dan jiwa, fisik dan mental yang sehat wal-afiat untuk melanjutkan perjuangan.

Dalam pada itu, timbulnya Gerakan 66 atau Semangat 66 yang dipelopori oleh KAMI dan KAPPI, dan kesatuan aksi lainnya, kalau ditilik secara ilmiah pedagogik dan psikologi, sekali-kali bukanlah dia hasutan Amerika atau kolonial seperti tuduhan komunis, tetapi adalah dia titisan daripada *'aqidah* yang dipusakai oleh angkatan muda daripada angkatan tua yang telah lemah fisiknya. Bertahun-tahun lamanya mereka "dicekoki" dengan berbagai indoktrinasi, dengan Nasakom, tetapi karena didalam jiwa mereka terlebih dahulu telah ada kepercayaan kepada Tuhan telah berurat-berakar, bangkitlah dia dengan spontan pada saat yang dia musti bangkit.

KAMI dan KAPPI dipimpin oleh mahasiswa dan pemuda pelajar yang mempunyai *aqidah* agama, baik Islam ataupun Kristen dan Katholik. Dan tidak ada orang yang ingkar, bahwa HMI yang hendak dibubarkan oleh Aidit dan PII-pun menjadi inti dalam KAMI dan KAPPI. Sama sekali mereka (komunis) tidak menyangka bahkan kita sendiripun tidak menyangka.

Sebagai bangsa yang bersemangat satria, kita harus menyatakan rasa hormat kepada ABRI umumnya dan Angkatan Darat khususnya. Mereka telah dapat meningkatkan terus perjuangan ini sampai puncaknya didalam membasmi komunis di negeri ini. MPRS-pun telah memutuskan di bawah pimpinan Jenderal Nasution, bahwa komunisme, marxisme yang nyata-nyata tidak bertuhan itu dilarang dalam negeri ini. Inilah yang diharapkan dan dirindukan oleh umat

Islam yang sangat *progresip-revolusioner* bertahun lamanya. Sehingga lantaran tidak sabar, ada di antara mereka yang memilih jalan di luar hukum, yaitu berontak.

Inilah yang menyebabkan Masyumi dahulu menolak dengan mutlak satu kabinet kaki empat yang terdiri dari menteri-menteri yang berasal dari partai nasionalis, sosialis, Islam dan komunis. Inilah yang menyebabkan pemuka, ulama, muballigh dan khatib serta penulis Islam menderita bertahun-tahun lamanya. Apatah lagi karena hasutan komunis, satu waktu orang Islam yang anti komunis itu dimana-mana di pandang sebagai manusia najis. Dianggap sebagai pandangan rasialis pemerintah mendiang Vervoerd di Afrika Selatan memandang kulit berwarna, atau orang Amerika memandang orang Negro dengan sebutan "Black Moslem", dimana-mana diusir, dihinakan, dicopot, dituduh "partai terlarang", subversif, kontra-revolusioner, tidak dibawa ikut serta dalam pemerintahan. Selalu dicurigai bahkan dibuatkan Pen-Pres no 11/63 yang dibuat khusus untuk menjerat mereka satu demi satu.

Sekarang keadaan telah berubah; Seminar Angkatan Darat akhir Agustus di Bandung telah mengambil kesimpulan dan memutuskan juga menyampaikan usul kepada pemerintah. Bahwa yang musuh Angkatan Darat atau ABRI (TNI) umumnya, dan kontra revolusioner ialah PKI dan segala pendukungnya. ABRI (TNI) harus kompak dengan rakyat, dan rakyatpun harus kompak dengan ABRI. Pengalaman telah menyampaikan kita kepada kepaduan pendapat itu.

Kaum muslimin yang anti kepada komunis adalah timbul dari *'aqidah* dan dari rasa imannya pada Allah, merupakan kawan sejati dari ABRI (TNI). Kaum muslimin yang seperti ini insyaf mereka memerlukan teman dalam konfrontasi dengan komunis, karena tidak memiliki senjata. Dan ABRI (TNI) hendaknya menyadari bahwasanya senjata saja tanpa dukungan 'aqidah murni rakyat, belumlah bernama kekuatan. Perpaduan di antara semangat baja dalam bathin, dengan senjata dalam tangan, disitulah terletak kekuatan.

Bung Hatta pernah mengatakan; "*Pancasila jalan lurus*". Memang tidak ada kaum muslimin progresif-revolusioner yang menolak Pancasila jalan lurus itu, sebab puncaknya ialah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan itulah mereka berjuang selama ini, sampai menderita berbagai hal; yang mati, yang masuk penjara, yang terpendam, yang hilang.

*Iman* kepada adanya negara dan bangsa, barulah akan kokoh kalau

bersendi *Iman* kepada Tuhan. *Iman* kepada Tuhan melanjutkan hidup duniawi ini menuju hidup yang lebih panjang lagi, yaitu hidup akhirat.

Islam yang telah membuktikan ke-revolusionerannya itu, demi *Tuhan Sarwa Sekalian Alam*, merasa lukanya terobat melihat keadaan sekarang. Mereka bukan golongan ekstrem kanan seperti selalu didengungkan oleh Orde Lama, dan yang ekstrem kiri ialah komunis, mereka adalah umat yang *Sirathal Mustaqim*, jalan lurus dari dunia sampai akhirat.

Merenunglah sebentar wahai teman, tekurkan matamu kepada dadamu dan dengarkanlah suara dari hatimu. Hatimu akan berkata terhadap kami umat Islam yang anti komunis karena aqidah ini; "pada hakekatnya mereka bukanlah musuh kami, tetapi kawan kami"

Tahun demi tahun selama ini kita saling mencari. Dalam hati kita masing-masing telah timbul suara; *"kamu akan payah menuju maksud kalau kami ditinggalkan. Dan kamipun akan payah berjuang kalau tidak dengan kamu"*.

Sebagaimana kejadian sesudah Rasul Saw wafat, terjadi perang saudara diantara Ali dengan Mu'awiyyah. Orang bertanya kepada Ibnu Abbas yang masuk barisan Ali, setelah beberapa tahun seusai peperangan saudara itu berhenti. Orang meminta penilaiannya. Maka Ibnu Abbas berkata;

"Sayang Mu'awiyyah tidak mempunyai tenaga sebagai Ali. Dan sayang pula Ali tidak mempunyai orang cerdik sebagai Mu'awiyyah"

Sekarang kita memperingati 5 Oktober 1966. Kita berdoa semoga arwah para jenderal dan bebereapa pahlawan revolusi dan pahlawan Ampera yang lain, dilapangi Allah di dalam alam kubur. Dan kita mohon kepada Ilahi, moga-moga Lobang Buaya tidak berulang lagi. Dan di bawah naungan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dengan menuntut ridha-Nya kita bangun negara kita ini. Amin...***

# MENGAPA UMAT ISLAM TAK BERHASIL?

Beberapa pemuda mendatangi saya, lalu mengajukan beberapa pertanyaan, yang rupanya menggelora dalam hati, yaitu rasa tidak puas melihat keadaan sekarang. Beberapa keluhan dikemukakan, mereka mengatakan bahwa sejarah menunjukkan dengan nyata yakni ketika negeri ini dijajah Belanda, yang selalu mengangkat senjata memberontak melawan penjajahan ialah raja-raja dan ulama Islam. Mereka mengemukakan perlawanan Sultan Tirtayasa di Banten terhadap Belanda, di sisinya berdiri seorang ulama Pahlawan, yaitu Syaikh Yusuf.

Bahwa Trunojoyo menentang Belanda di Jawa, adalah karena semangat Islam yang besar. Imam Bonjol, Diponegoro, Teungku Cik Ditiro, dan lain-lain, yang terang berjuang karena semangat jihad. Kalau tidak karena berkobarnya semangat Islam, akan lancarlah penjajahan di negeri ini, dan kita telah jadi Kristen semuanya, lalu menjadi boneka-boneka dari negeri barat, sebagaimana Filipina menjadi boneka Spanyol dan Amerika.

Setelah pemuda-pemuda itu mengemukakan beberapa contoh dan menyebutkan beberapa nama, mereka kemukakan pula keberanian ulama-ulama menentang keganasan Jepang biarpun mereka mati syahid diberondong Jepang dengan senjata. Disebutnya nama Kiyai Idris Musthafa di Singaparna, Teungku Abdul Jalil di Lhokseumawe Aceh. Lalu disebut-sebutnya pula nama ayah saya, Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah, yang sekali-kali tidak mau keirei, bersujud atau ruku' menghadap istana Kaisar Jepang. Walaupun ia akan dibunuh lantaran itu, sedangkan pemimpin-pemimpin Nasional mereka keirei dengan patuhnya.

Kemudian disebutnya pula bagaimana besar pengorbanan umat Islam di zaman Revolusi. Bagaimana Allahu Akbar berkumandang di Surabaya, bagaimana barisan Hizbullah yang gagah berani, Legiun Syahid di Sumatera Barat, Barisan Perang Sabil di tanah Jawa. Disebutnya lagi beberapa pahlawan Islam dan kemerdekaan yang pernah ditulis berturut-turut dalam Panji Masyarakat seperti Kyai Ghalib di Lampung, Kyai Mansur Al-Bukitduri, Saleh Sungkar di Lombok, Aziz Chan di Padang, Kyai A. Halim Majalengka, dan lain-lain.

Kemudian disebutnya pula bagaimana pada mulanya seluruh umat Islam itu bersatu dalam Partai Masyumi, sehingga suatu kabinetpun tidak

bisa dibentuk dengan meninggalkan umat Islam.

Tetapi kemudian berangsur-angsur umat Islam itu "berpecah dengan teratur".

Sehingga dengan perpecahan itu umat Islam tidak kuat lagi. Mereka yang lebih banyak menumpahkan darah dan mengorbankan jiwa di medan perjuangan, pemberontakan dan perang kemerdekaan, tetapi mereka pula yang lebih tersisih, dan cita-citanya tidak dapat ditegakkan. Bahkan dengan berangsur-angsur pula mereka hanya jadi embel-embel. Yang berkuasa ialah Komunisme yang bersatu padu dengan "Nasionalisme" ala Soekarno. Kemudian dengan berangsur-angsur pula dalam kalangan Islam timbul yang memberontak melawan negara Republik Indonesia. Setelah itu dengan santer terdengar suara bahwa umat Islam itu anti Pancasila. Di zaman Soekarno, Masyumi yang merupakan Partai Islam terbesar disisihkan, kemudian dibubarkan. Beberapa pemimpinnya turut memberontak.

Mulanya diberi amnesti, asal segera turun dari gunung dan tidak ditangkap. Tetapi setelah turun dari gunung mereka langsung "diamankan"; satu istilah baru dari tawanan! Kemudian seluruh pemimpinnya yang terkemuka, ahli-ahli fikirnya, baik yang turut berontak, atau yang "berdiam diri" di luar, merekapun ditangkapi dan dimasukkan ke dalam tahanan.

Pemuda itu berkata selanjutnya Rezim Soekarno jatuh, sudah terang bahwa pemuka-pemuka Islam yang ditahan itu adalah penentang Soekarno yang berangkulan dengan komunis, mereka (pemuka-pemuka Islam) bukan anti negara Pancasila. Buktinya, mereka telah dibebaskan, karena memang tidak ada kesalahan yang patut dituntut. Karena soal ini bukan soal "benar dan salah", melainkan soal "menang dan kalah". Sesudah para pemimpin itu dibebaskan, Pejabat Presiden menjelaskan, bahwa hak-hak politik mereka dipulihkan kembali, mereka berhak memilih dan dipilih.

Pemuda-pemuda itu berkata selanjutnya; sekarang telah masuk ke dalam "Post Soekarno", dan sekarang telah berdiri Orde Baru. Orde Baru adalah sikap mental menentang tumbuhnya kembali Orde Lama, dan Orde Lama adalah gabungan Rezim Soekarno dengan PKI. Kata pemuda-pemuda itu selanjutnya: "Kalau kita berfikir rasional, teranglah bahwa Masyumi dan pemimpin-pemimpinnya itu adalah korban dari sikap tegas mereka anti-komunis, ketika orang lain tidak berani buka mulut!".

Kalau terjadi dimana-mana pemberontakan, bukanlah orang-orang itu berontak kepada negara, melainkan berontak kepada golongan

yang telah menyelewengkan negara dari asas dasarnya. Kalau orang berfikir rasional, patutlah diakui bahwa mereka itu telah menegakkan Orde Baru sebelum Orde Baru berdiri. Dahulu oleh karena kekuasaan seluruhnya di tangan Soekarno, maka ABRI dikerahkannya menghancurkan segala yang memberontak. Dan pimpinan ABRI sendiri, meskipun dalam hati mereka adalah anti-komunis, tetapi demi disiplin ketentaraan, tunduk kepada perintah Panglima Tertinggi, mereka wajib memerangi pemberontak sampai dapat dipatahkan dan dihancurkan.

Teranglah bahwa ABRI itu sendiri, terutama Angkatan Daratnya hendak dihancurkan oleh Gestapu/PKI dengan lebih dahulu membunuhi Jendralnya, dan Soekarno memaklumi hal itu. Menurut fikiran yang rasional, sudah sepatutnya orang-orang yang tadinya disisihkan sudah tidak ada lagi, bahkan terang bahwa mereka adalah teman. Terang bahwa kekuatan komunis internasional tidak dapat hanya dihadapi dengan senjata belaka, sebagaimana sulitnya bagi Amerika menghadapi kaum komunis di Vietnam, walaupun kekuatan Amerika 100 kali lipat dari kekuatan Vietnam. Ideologi musti ditangkis dengan ideologi, dan ideologi yang ampuh menghadapi komunis hendaklah ideologi yang dinamis pula. Dan di Indonesia sudah terang bahwa ideologi Pancasila adalah dasar negara, dan Islam dapat mengisi Pancasila ini dengan pemimpin-pemimpin Islam yang telah dibuktikan bagaimana konsekwen mereka dengan pendirian. Biar dibuang, biar ditahan, bahkan biar mati daripada mengorbankan pendirian atau akidah.

Pemuda itu bertanya kepadaku: "Mengapa setelah Orde Baru Pemerintah Jendral Soeharto tidak mau merehabilitasi Masyumi kembali?"

Kabarnya konon, Partai Muslimin Indonesia telah diizinkan berdiri, bahkan diucapkan dalam Pidato Kenegaraan 17 Agustus 1967. Tetapi sudah hampir satu tahun berlalu, sampai sekarang belum juga ada pengakuan atau pengesahan. Bahkan terdengar berita, bahwa disaat-saat pengakuan itu ditunggu Pejabat Presiden Jenderal Soeharto, menyampaikan aspirasi rakyat yang dia pimpin, agar dalam pimpinan Partai Muslimin Indonesia yang akan berdiri itu tidak ada tokoh-tokoh Masyumi.

Kalau partainya tidak akan direhabilitasi kembali, bukankah orang-orangnya telah terang-terang direhabilitasi sesaat setelah mereka dikeluarkan dari tahanan? Mengapa ada lagi larangan mereka tidak boleh masuk?

Kemudian diantara mereka bertanya lagi, "Begini hebatnya yang

kita hadapi sekarang, betapa hebatnya ekspansi Kristen dan Dunia Barat, betapa pula hebatnya gerakan komunis, sampai telah timbul PGRS dan PKI Malam, mengapa pemimpin partai-partai Islam yang diakui, yaitu NU, PSII, dan Perti tidak membela saudaranya dari "bekas partai terlarang" itu, dan menonjolkannya pula, supaya segala tenaga dapat dipergunakan menghadapi segala bahaya yang mengancam dari luar, atau kesukaran di dalam, yang sekarang ada? Supaya sama timbul sama tenggelam?"

Apakah nasib kita akan sama dengan nasib kaum Kristen Katolik dan Ortodoks Byzantium ketika Konstatinopel akan diserang oleh Turki? Kita bertengkar soal khalifah, sedang musuh telah menguasai negeri kita?

Akhirnya diantara mereka bertanya; "Apa benar politik itu tidak logis? Apa benar pelaksanaan politik itu kadang-kadang irasional, atau tidak menurut akal sehat? Saya termangu-mangu mendengar pertanyaan demikian.

Kalau sekiranya di zaman itu masih seperti zaman Rezim Soekarno, tidaklah saya berani menuliskan pertanyaan-pertanyaan ini dalam majalah ini, apalagi menuliskan jawaban saya. Karena pada waktu itu, asal ada saja pertanyaan yang mengeritik Soekarno, bisa saja dituduh kontra revolusi, comunisto-phobi, subversif. Di zaman itu kalau saya berani menuliskan pertanyaan seoperti ini di Surat Kabar, apalagi menjawabnya, sama saja dengan seorang yang "mencari-cari penyakit".

Malahan ketika mereka mengemukakan pertanyaan itu, hampir saya lupa bahwa sekarang kita tengah membangun Orde Baru. Apalagi saya bekas tahanan sehingga terasa dalam hati saya, mungkin pemuda-pemuda ini anggota intelijen yang mencoba-coba mengorek-ngorek perasaan saya, sehingga tahu-tahu nanti saya dijemput ke rumah, didekam masuk penjara, dituduh dan dibuatkan fitnah.

Syukurlah saya sadar zaman sudah berubah, demokrasi mulai ditegakkan. Sebab itu pertanyaan itu saya jawab, dan saya bertawakkal kepada Tuhan.

Saya berkata: "Saya merasa haru mendengar pertanyaan-pertanyaan kalian".

Timbulnya pertanyaan-pertanyaan demikian menunjukkan bahwa kesadaran kalian bernegara dan berpolitik telah tumbuh dengan subur. Tidak siapapun yang kuat buat menahannya lagi. Itulah alamat (pertanda) bahwasanya masa depan adalah cerah bagi kita. Bernegara adalah kesadaran dan kemerdekaan adalah tanggung jawab, dan itu

wajib tumbuh dalam jiwa angkatan muda.

Jawaban ini akan saya bagi kepada dua bagian, pertama tentang rasa antipati kepada Islam, kedua perpecahan dikalangan Islam.

Jawab yang pertama. Apa yang kalian katakan itu adalah benar. Betapapun pasang naik dan pasang turun yang dilalui oleh kaum muslimin di Indonesia ini. Bahwa umat Islam itu anti penjajahan. Umat Islam anti Belanda. Dan disamping itu, umat Islam payah menyisihkan diantara kolonialisme dan Kristenisasi.

Belanda yakin bahwa selama kekerasan jiwa Islam itu masih ada, mereka tidak akan bisa menguasai bangsa ini. Bangsa yang "liar" ini mesti dijinakkan. Untuk menjinakkannya ialah melalui pendidikan.

Ahli-ahli kolonial memeras pikiran bagaimana menyusun sistem pendidikan yang baru itu. Prof. Snouck Hourgronye pernah memberikan advis, supaya semangat Islam itu kendor dan lemah, hendaklah diimbangi pendidikannya dengan mengemukakan kemegahan nenek moyang sebelum Islam masuk kemari. Hendaklah kobarkan semangat "Nasionalisme", tetapi orientasi berfikirnya haruslah diisi dengan Hollanschdenken, yaitu berfikir secara orang Belanda berfikir.

Sejak dari tangga pendidikan yang pertama, sekolah dasar, hendaklah ditanamkan dasar netral agama. Pendeknya, asal seorang anak telah masuk sekolah hendaklah didinginkan rasa agamanya.

Apabila mereka telah menduduki pendidikan lebih tinggi, hendaklah diajarkan juga agama Islam, secara "ilmiah"; tetapi ilmiah itu harus dituntun oleh sarjana barat sendiri yang bernama kaum orientalis, yang beragama Kristen atau Yahudi, memandang Islam dari luar. Dengan pendidikan itu hendaklah kaum terpelajar tadi merasa bahwasanya dia sekarang telah jadi "orang terpelajar". Derajatnya jauh lebih tinggi dari bangsanya. Itu sebabnya maka anak-anak dari pegawai-pegawai yang bekerja dalam lingkungan administratif Belanda didahulukan atau lebih diutamakan dari yang lain, termasuk sekolah.

Dalam didikan itu secara berangsur-angsur dan halus mereka dipisahkan dari agamanya. Meskipun masih ada yang mengaku Islam hanya untuk kawin dan untuk mati saja, namun cara mereka berfikir tidak lagi dalam Islamic Way of Life.

Kepada mereka ditonjolkan bahwa orang Islam itu kotor, santrinya santri plutuk dan penuh kudis, kyainya tukang kawin berbini banyak, kolam masjidnya kotor, pakaian hajinya pakaian orang Arab.

Bahwasanya kalau mereka masih Islam, mereka tidak bisa maju. Pahlawan mereka bukan Raden Fatah atau Sunan Gunung Jati,

melainkan Hayam Wuruk dan Gajah Mada, lama-lama merekapun memandang Islam dengan sinis, penuh cemooh. Sehingga berangsurlah berlaku apa yang disarankan oleh Prof. Snouck Hourgronye; "Bikinlah mereka jadi Belanda di Timur, sebagaimana kita jadi Belanda di Barat".

Dengan sebab yang demikian, kalangan yang teguh memegang Islam sendiripun jadi antipati kepada segala yang berbau Belanda. Orang Islam yang masih teguh ghirah agamanya tidak mau menyerahkan sekolah anaknya ke sekolah Belanda.

Mereka lebih suka mendirikan pondok, belajar pengetahuan Islam yang tinggi ke Makkah, lalu pulang. Sampai di kampung mendidik anak dalam lingkungan Islam, isolasi dan memisahkan diri, sehingga dengan sendirinya timbullah di negara kita dua golongan terpelajar yang berkiblat ke Amsterdam dan yang berkiblat ke Makkah. Diantara kedua golongan ini terdapat jurang pemisah yang sangat dalam sekali. Didikan barat memandang sinis kepada agama, sedangkan didikan surau sekaligus benci kepada yang berbau barat.

Kalau yang didikan Belanda memandang Islam dari segi negatifnya, dari segi keadaan Islam di zaman mundurnya, dengan kolam masjidnya yang kotor, dan santrinya yang gudikan, maka yang didikan surau tadipun memandang pendidikan barat dengan sinis dari segi negatifnya pula, asal bernama barat mereka pandang pula dengan sinis. Mereka tidak dapat menyisihkan lagi mana barat yang bermanfaat dan mana yang hanya gejala buruk.

Akibat perkembangan politik dari luar, timbulnya Perang Dunia II, rasa kebangsaan dan percaya diri sendiri tumbuh pada kedua pihak. Kalangan yang berpendidikan Islam-Kuno tadi dan kalangan berpendidikan barat sama-sama mencintai tanah airnya.

Oleh sebab itu setelah terjadi Revolusi, mereka dengan sendirinya bersatu, bahkan berpadu. Dan tentu saja di zaman seperti itu, orang-orang yang beragama, yang kuat iman, yang terdidik dengan kalimat syahid, perang sabil, jihad, dan sebagainya, berdiri di barisan muka, dan dahulu sekali mati.

Tetapi dalam perkembangan keadaan kemudian, tentu saja mereka tidak sanggup mengatur administrasi negara, dan yang sanggup mengatur administrasi negara tentu saja yang telah belajar dari barat. Bukankah setelah mereka, administrasi pemerintahan ialah yang kita pusakai (warisi) dari Belanda?

Bukankah ditengah hangatnya revolusi tenaga orang sebagai Kyai Khatib dan Kiyai Syam'un diperlukan di Banten, sebab seluruh

penduduknya taat dan disebut "fanatik" Islam? Untuk menjaga revolusi jangan terganggu kyai-kyai dijadikan Residen atau Bupati, Wedana atau Camat? Dan setelah kiyai-kiyai itu tidak diperlukan lagi, merekapun segera diistirahatkan!

Bukankah di tengah menghebatnya revolusi, tenaga Teungku Daud Beureuh, sangat diperlukan di Aceh; dan setelah revolusi selesai beliau tercampak, malah pernah digeledah rumahnya dan dihinakan, sehingga menyebabkan beliau memberontak pada pemerintah?

Setelah revolusi bersenjata tidak ada lagi, kedaulatan telah diakui, bertambah santerlah suara bahwa kaum agama itu fanatik, kaum agama itu tidak bisa memegang pemerintahan. Tiap kabinet naik, tiap timbul krisis baru.

Dan isi sebenarnya dari pertentangan hebat itu tidak lain ialah latar belakang cara berfikir. Sudah tertanam dalam bawah sadar orang didikan barat bahwa kaum agama itu tidak bisa mengatur negara. Dan dalam kalangan yang berjuang dengan ideologi Islam itu, setengahnya ada yang timbul rasa rendah diri lalu menonjolkan diri bahwa dia bisa, lalu timbullah kadang-kadang gejala yang lucu, timbullah malu bersurban dan bersarung. Musti pandai berdasi dan berpantalon.

Adalah satu kenyataan bahwa kaum yang berideologi Islam itu tidak bisa ditinggalkan. Pengikutnya banyak, dalam pemilihan umum mereka menang. Tetapi ideologi mereka sudah terang tidak sesuai dengan berfikir secara barat, secara yang diajarkan Belanda. Sebab itu mereka akan dibawa dan akan dapat dipandang sebagai teman, kalau saja mereka simpan Islam dalam hati dan turuti kemauan fikiran ala Barat.

Timbulnya dua front yang sama kuat dalam Majelis Konstituante hasil Pemilihan Umum tahun 1955, pihak-pihak yang berlatar belakang kepada dua aliran fikiran ini. Dan gagalnya Konstituante adalah hal yang sudah logis. Yang ditanam oleh Belanda atau akibat dari penjajahan telah terbayang pada masa itu. Jurang yang dalam, memisahkan diantara dua fikiran itu tidaklah dapat didamaikan.

Meskipun diantara Komunis dan Kristen bertentangan, diantara Nasionalis dan Sosialis tidak sepaham, namun dalam menghadapi yang memperjuangkan Islam ini mereka bersatu idza wâ jahul Islâma ittahadu (jika menghadapi Islam mereka bersatu). Inilah keadaan dan inilah kenyataan yang kalian hadapi sekarang, Hai Angkatan Muda!

Para pemimpin Islam memang kuat semangat, kuat cita-cita, tetapi mereka tidak ada daya, kecuali jika mereka belajar pula susunan pemerintahan dan modernisasi cara barat. Dan orang yang dari kecil

mendapat didikan Barat, tidaklah sama perasaan mereka terhadap agama, dengan orang yang mendapat didikan dan suasana agama sejak kecil.

Padahal kelas atau golongan yang menguasai negara sekarang ini, tidak dapat tidak, adalah didikan barat. Meskipun Orde Lama telah runtuh dan Orde Baru sedang bangkit, namun dalam soal pangkalan berfikir ini belumlah ada perubahannya. Selama orangnya itu ke itu juga. Selama mereka masih tetap mereka dan kita masih tetap kita.

Saya misalkan kepada diri saya sendiri; Saya adalah didikan surau, meskipun saya sudah memakai pantolan dan dasi, namun baru saja duduk di kursi lima menit, dengan tidak saya sadari saya sudah duduk bersila! Dan walaupun sudah 22 tahun dianjurkan supaya bercakap hendaklah dalam bahasa Indonesia namun kaum terpelajar kita, baik di zaman Soekarno dahulu, atau di zaman Soeharto sekarang, masih lebih puas menyatakan apa yang terasa di hatinya dalam bahasa Belanda.

Pemimpin-pemimpin Islam yang ada sekarang sudah mulai lanjut usianya. Saya sendiri telah mencapai 60 tahun. Demikian juga Natsir, Syafruddin, Roem, Kiyai Masykur, dan lain-lain, atau Muhammad Hatta sendiri. Kami menyadari itu, tetapi kami adalah hasil dari zaman lampau, atau akibat dari zaman lampau, kamulah yang harus mengatasi ini. Dan kamipun insaf bahwa hal ini memakan waktu.

Menunggu datangnya masa penimbunan jurang pemisah tadi. Sebab penjajahan tidak ada lagi. Kita memerlukan agama sebagai dasar kekuatan kita. Kita memerlukan ilmu yang dari barat untuk mengatur negara kita.

Rasanya hal ini lama kalau kita ukur dengan usia kita. Tetapi hal ini pada hakikatnya adalah cepat, karena perubahan nasib bangsa ditentukan oleh pergantian generasi. Sebab itu tidaklah dapat saya terima perkataan salah seorang kamu, yang mengatakan politik itu kadang-kadang tidak logis dan irasional. Bahkan segala kejadian ini adalah logis, adalah rasional, dan adalah kenyataan.***

# MENGAPA MEREKA MASIH RIBUT?

## *"Mari Kita Berpahit-pahit, Kaum Muslimin Belum Puas atas Kemerdekaan Ini"*

Demikianlah pertanyaan seorang teman kepadaku, yaitu seorang teman yang masih mengaku Islam, memakai nama Islam, kedua orang tuanya pun Islam, tetapi dia dididik di sekolah Belanda, sehingga pengertian tentang Islam diterimanya dari Belanda.

Pertanyaan lengkapnya ialah; *"Dalam rangka peringatan Hari Ulang Tahun ke-441 berdirinya kota Jakarta, saat ramai-ramainya orang menyatakan kegembiraan dan kemeriahan di bawah pimpinan gubernur sendiri, di dalam beberapa Harian dan Surat Kabar, masih saja sayup-sayup dibicarakan Jakarta Charter. Masih saja diulang-ulang bahwa Jakarta Charter itu adalah menjiwai UUD 1945".*

Mengapa pihak-pihak Islam masih saja ribut menyebut hal itu? Mengapa Jakarta Charter masih diutak-atik? Mengapa mereka masih ribut?

Sayapun bertanya dalam hati, "Mengapa mereka masih ribut?" tetapi kemudian saya sadarkan diri. Lalu saya berikan jawaban pertama dari pertanyaan kawan saya itu. Kata saya, "Sayapun termasuk dalam mereka yang turut ribut itu!"

Sebenarnya kalau hal ini dipikirkan dengan seksama, dan kalau garis keadilan dan kebenaran benar-benar hendak kita tegakkan, dan kalau bangsa Indonesia masih saja bangsa yang tahu akan harga janji, tidaklah patut angkatan muda Islam meributkan "Jakarta Charter" itu.

Pertama Jakarta Charter adalah semacam janji yang telah ditulis hitam diatas putih diantara tiga orang Pemimpin Nasional, satu orang pemuka Nasional-Kristen dengan lima orang pemimpin dan Ulama Islam, janji itu dibuat pada tanggal 22 Juni 1945. Semua pihak berpendapat bahwasanya kemerdekaan Indonesia tidaklah akan tercapai kalau tidak ada toleransi diantara ketiga pihak, sehingga terjelmalah Charter (piagam) yang bersejarah itu.

Selama ini semua pihak, terutama kaum Nasionalis dan Islam telah mencoba sendiri-sendiri menentang penjajahan dan hendak mencapai kemerdekaan, tetapi tidaklah berhasil, karena kita masih terpecah

belah. Untuk menyatukan sikap menghadapi kolonialisme Belanda haruslah dipadukan paham setiap golongan dan masing-masing pihak haruslah memberi dan menerima.

Maka terdapatlah kata mufakat yang bulat, bahwa pihak Islam (H. Agus Salim, Prof. Dr. H.A. Kahhar Muzakkir, Kyai H.A. Wahid Hasjim, Abiskusno Tjokrosujoso dan Ahmad Subardjo) menerima negara Indonesia merdeka itu dengan memakai lima dasar (Pancasila) dan pihak Nasionalis, termasuk seorang Nasionalis-Kristen, (Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, Mohammad Yamin, dan Maramis) menerima pula permintaan pihak yang memimpin perjuangan Islam, supaya dituliskan dengan jelas; *"Dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya"*.

Sesudah Charter (piagam) ini dibuat redalah suasana dan tenteramlah hati, sehingga dapat menghadapi bahaya-bahaya yang menggunung sesudah itu.

Bahaya Jepang sampai kepada masa Proklamasi, dan bahaya percobaan Belanda hendak memaksakan penjajahannya kembali.

Padahal sebelum ada Charter tersebut, perjuangan kemerdekaan menjadi dua blok, yang satu tidak menghargai yang lain, bahkan kadang-kadang meremehkan. Di zaman Belanda pihak Nasionalis bersatu dalam PPKI dilanjutkan dengan GAPI dan pihak pejuang Islam bersatu dalam MAIHS kemudian itu MIAI setelah zaman Jepang, pihak Nasionalis bersatu dalam "Putera" dengan "Empat Serangkai", dan pihak pejuang Islam bersatu dalam Masyumi. Dan pihak lawan mengetahui perpecahan itu, lalu berusaha agar perpecahan ini terus-menerus agar mereka tetap berkuasa. Malahan menjelang Jepang akan jatuh, disamping Jepang membangun laskar PETA Pembela Tanah Air untuk kaum Nasionalis, Masyumi mendirikan Hizbullah, keduanya direstui oleh Jepang.

Dengan timbulnya Jakarta Charter, suasana itu dapat diredakan dan perjuangan telah kompak. Meskipun ketika memproklamirkan Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus, diantara yang hadir tidak nampak salah seorang pemuka pejuang Islam, namun mereka tetap mengakui proklamasi itu, dan membela dengan nyawa pemuda-pemudanya, sebab merasakan kita sudah padu.

Ahli-ahli hukum yang bijaksana, yang rasa-halus keadilannya masih belum rusak, mengakui bahwa Jakarta Charter itu mempunyai nilai yuridis dan politis yang tinggi sekali. Dalam hal ini sepahamlah ahli-ahli hukum, seperti Prof. Mr. Dr. Soepomo, Prof. Hazairin, S.H. dan

Prof. Mohammad Yamin, S.H. Dan semua kita bahwa ketiga beliau itu tidaklah digolongkan orang kedalam kategori pemuka Islam (meskipun Prof. Hazairin akan sangat marah kalau dia dikeluarkan dari kategori Islam).

*Kedua*; dalam pidato Sidang Pleno Konstituante 22 April 1959, Presiden Soekarno, Presiden yang berkuasa pada masa itu, dalam gagasannya yang terkenal "Kembali ke UUD 1945", berkata: "*Dan untuk memulihkan, setidak-tidaknya memperbesar potensi nasional kita, haruslah diikhtiarkan persatuan yang sebesar-besarnya antara semua golongan dalam masyarakat Indonesia, termasuk umat Islam, yang merupakan golongan terbesar dalam masyarakat kita*".

Setelah itu, antara lain ia berkata: "*Dengan pengakuan adanya Piagam Jakarta dalam rangka kembali ke Undang-undang Dasar '45 itu diharapkan dapat dipulihkan, setidak-tidaknya diperkuat potensi nasional kita, guna menyelesaikan masalah keamanan dan melaksanakan pembangunan semesta yang lebih lancar di masa yang akan datang*". (lihat pidato Presiden Soekarno, Res Publica, sekali lagi Res Publica, halaman 32-33. Kempen).

*Ketiga:* Kita pihak Islam memperjuangkan dalam Konstituante supaya bunyi kalimat dalam Jakarta Charter "*Dengan kewajiban menjalankan Syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya*" itu dimasukkan dalam UUD 1945, tetapi serentak semua pihak menolak, Kristen dan Katolik, Komunis dan Sosialis, Nasionalis dan Atheis, semua satu front, satu blok menantangnya.

Mereka tidak mau kalimat itu dimasukkan, meskipun mereka tidak akan rugi karena itu. Lantaran itulah Konstituante gagal, sebab bilangan yang menentang masuknya kalimat itu tidak sampai 2/3 dan pihak Islam pun tidak sampai 2/3.

Akhirnya Soekarno membubarkan Konstituante, dengan mencapnya bertele-tele! Tetapi Soekarno tidaklah berani pula buat meniadakan sama sekali kekuatan Islam itu, sehingga dalam Dekritnya 5 Juli 1959 dituliskan dengan jelas;

"*Bahwa kami berkeyakinan bahwa Piagam Jakarta tertanggal 22 Juni 1945 menjiwai Undang-undang Dasar 1945, dan adalah merupakan suatu rangka kesatuan dengan Konstitusi*".

Dengan ketiga fakta itu telah nyata bahwasanya Jakarta Charter sah adanya masih berlaku dalam negara kita, baik dipandang dari segi yuridis, ataupun segi politis, belum ada pembatalan yang baru.

* * *

Mereka itu ialah pihak Islam.

Patut mereka ribut, karena pada hakikatnya banyaklah golongan yang tidak senang dengan adanya Jakarta Charter itu. Kalau sekiranya janji 22 Juni 1945 yang ditandatangani dengan tulus ikhlas oleh sembilan orang pemuka Nasional dan Islam itu masih bisa dihapus dari sejarah, tentu mereka akan berusaha menghapuskannya. Kalau masih ada jalan buat membatalkannya, misalnya ada seorang ahli hukum yang mau menjual rasa keadilannya, lalu mengatakan bahwa Jakarta Charter tidak ada, tentu akan mereka kerjakan.

Bukankah ada sarjana di zaman Soekarno yang secara ilmiah mengatakan bahwa, *"jagung lebih banyak mengandung vitamin daripada beras?"*

Siapakah mereka yang tidak senang itu?

Saya sendiri dalam sidang Konstituante pernah mengatakan dengan jelas, tanpa tedeng aling-aling *"Didikan Belandalah yang menyebabkan saudara-saudara tidak menyukai Islam"*.

Memang satu perbuatan tidak jujur pernah terjadi, kalau tidak akan dikatakan curang. Yaitu tanggal 22 Juni 1945 telah sepakat sembilan pemuka Nasional dan Islam merumuskan Jakarta Charter, dengan tujuh kalimat terkenal itu.

Timbul suasana aman damai diantara Islam dengan Nasional, dan dapatlah dihadapi Proklamasi 17 Agustus 1945 dengan hati tenteram.

Tetapi hanya setelah satu hari saja setelah 17 Agustus, yaitu tanggal 18 Agustus, dalam satu Panitia Persiapan yang sebagian dari orangnya yang lima orang dari pihak Islam tidak duduk lagi, mulailah diusahakan oleh pemuka Nasional menghilangkan kalimat *"Dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluknya"* itu.

Pendeknya sesudah sehari maksud berhasil, partner ditinggalkan, dan orang mulai jalan sendiri. Pihak Islam dibujuk dengan janji-janji bahwa kepentingannya akan dijamin. Bersama dengan tujuh kalimat itu dihapuskan pulalah kata yang di atas sekali, kata pembukaan yang termasuk kalimat sakti dalam jiwa orang yang hidup dalam Islam, yaitu kalimat Dengan Nama Allah Tuhan Yang Rahman dan Rahim. Sampai begitu!

Memang! dalam hal yang pokok ini, berhasillah usaha Belanda dengan pendidikan Ethis-Politiknya selama berpuluh tahun. Untuk menghancurkan kekuatan Islam, hendaklah masukkan pendidikan

kepada anak-anak Islam itu pandangan negatif terhadap Islam. Hendaklah mereka merasa bahwa dirinya *orang luar* dari Islam.

Itulah sebabnya maka yang memperjuangkan agar dalam negeri ini sekali-kali jangan berlaku Hukum Munakahat (Nikah-Thalak-Ruju') menurut Islam, tetapi ciptakan undang-undang macam lain, asal bukan Islam, dan yang memperjuangkan itu ialah orang-orang atau wanita-wanita yang masih mengaku bahwa mereka orang Islam tetapi menerima didikan Belanda (barat.red).

Biar orang menyalin seluruh peraturan Belanda, biar *Wetboek Van Strafrecht* disalin saja dan diganti dengan KUHP, dan istilah *Gubernur Jendral* diganti jadi *Presiden.* Sebab meskipun undang-undang itu pusaka kolonial Belanda, itu lebih baik daripada Syari'at Islam untuk dijadikan undang-undang.

Ada yang bangga jika disalin saja dengan perubahan sedikit-sedikit dari undang-undang Switzerland, atau Amerika, atau Rusia, atau apa saja asal bukan Islam.

Kabarnya pihak Kristen, Protestan dan Katolik, yang seorang diantara pemimpin mereka (Maramis), turut menandatangani Jakarta Charter, sekarang berusaha memungkirinya.

Heran! - apa yang diherankan?

Dahulu mereka merasa lemah, sekarang mereka merasa kuat.

Orang Kristen, bukan Kristen kalau mereka menyukai orang Islam menjalankan Syari'at Islam. Pemimpin Islam yang lima orang, yang turut menciptakan Jakarta Charter itupun bukan bodoh. Yang mereka perjuangkan bukanlah supaya di Indonesia ini seluruhnya berjalan Syari'at Islam. Mereka hanya meminta supaya kewajiban menjalankan Syari'at Islam itu hanya bagi umat Islam saja.

Mereka pun tahu banyak orang Islam sendiri yang tidak suka menerima Syari'at Islam sendiri dan lebih suka Undang-undang Belanda (barat), yaitu orang Islam dalam nama, sedang pangkalan berpikirnya tidak Islam lagi. Orang-orang begitu tidak dipaksa menjalankan Syari'at Islam. Tetapi kelima pemimpin itu lebih tahu bahwa golongan mayoritas penduduk Indonesia adalah merasa wajib hidup menjalankan Syari'at Islam.

* * *

**MENGAPA MEREKA MASIH TETAP RIBUT?**

Pasti, mereka akan bertambah ribut. Bertambah besar jumlahnya pemuda Islam yang sadar akan agamanya, sadar akan perjuangannya,

bertambah akan ributlah mereka memperjuangkan, menyuarakan, mengetengahkan agar Jakarta Charter dijadikan kenyataan. Dan mereka akan bertambah ribut, sebab orang di luar *Islamic Way of Life* akan selalu merongrong agar Jakarta Charter itu dihindarkan saja. Sebab Jakarta Charter adalah duri dalam daging, atau tumpukan batu kerikil yang menghalangi jalan mereka.

Sedang bagi pemuda Islam, atau orang-orang yang telah benar-benar paham akan ajaran Islam, anak-anak Islam yang telah terseret ke dalam suasana agamanya, pasti akan merasa bahwa Islamnya tidak sah, kalau dia tidak memperjuangkan dalam negara Republik Indonesia ini, agar Syari'at Islam berlaku untuk mereka; berlaku Undang-undang.

Sebab pokok pangkal pandangan Islam ialah pada kalimat *La ilaha illal-Lah, Muhammadur Rasulullah.* (Tidak ada Tuhan melainkan Allah, Muhammad adalah utusan Allah). Akibat dua kalimat syahadat itu bagi kehidupan Islam sangat besar dan sangat jauh. Karena kalimat itu, tidaklah ada yang mereka sembah, melainkan Allah. Tidak ada peraturan yang mereka akui, atau undang-undang yang mereka junjung tinggi, melainkan peraturan dan undang-undang dari Allah. Semua segi kehidupan, baik mengenai politik, sosial, ekonomi atau pemerintahan, sampai kepada perang dan damai bukan semata teori saja, melainkan sudah ada pokok atau undang-undang dasarnya dalam Al-Qur'an.

Dalam Syari'at mereka tidak sah jadi orang Islam kalau mereka tidak mengakui bahwa peraturan dari Allah itulah yang benar dan baik. Dan mereka mengakui pula Muhammad Rasulullah, pelaksana pertama dari Syari'at itu. Teladan dari Rasulullah itulah pedoman mereka.

Mereka mendapat ajaran bahwa kita manusia ini boleh berijtihad bagaimana menerapkan syari'at Allah dan Rasul itu dalam masyarakat modern, asal saja rangka berfikirnya tidak keluar dari garis kedua kalimat syahadat itu.

Ini bukan teori muluk, melainkan telah ada buktinya. Ahli-ahli ijtihad Islam sejak berabad-abad telah menciptakan *Ilmu Fiqh* dengan empat *rubu*'nya: *Ibadat, Mu'amalat (Hukum Sipil), Munakahat, dan Jinayat (Pidana).*

Kaisar Aurangzeb Alamgir di Hindustanpun telah membuat undang-undang demikian di zamannya. Di Indonesiapun usaha itu bisa diteruskan. Di Indonesia bisa timbul ahli-ahli Hukum Islam yang dapat menciptakan syari'at dalam Undang-undang.

Orang Islam tidaklah apriori meminta agar negara Republik Indonesia ini agar bernama Republik Indonesia Islam, sebab meskipun disini orang takut mendengar nama, namun ditinjau oleh orang luar, negeri ini bukan negeri Kristen, dan bukan negeri Komunis, tetapi negeri orang Islam. Yang penting bagi kita bukan nama, tapi pengakuan di negeri ini, Islam adalah mayoritas, diberi hak melakukan kewajiban menjalankan Syari'at Islam dalam kalangan kita sendiri.

Ini adalah konsekwensi bagi kita seorang muslim. Kalau tidak ini cita-cita kita, berarti syahadat kita tidak sah. Dan kita akan berjuang terus mencapai ini. Sebagian perjuangan itu telah berhasil, yaitu diakui bahwa Jakarta Charter tidak dapat dipisahkan dari UUD '45. Umat Islam belum puas karena pelaksanaannya masih seret. Tetapi Umat Kristen tidak puas pula, dia ingin membatalkan Jakarta Charter itu.

Dan orang yang masih memakai nama Islam, dan jiwanya tidak Islam lagi niscaya berpihak kepada Kristen itu. Sebab bagi mereka, peraturan Kristen, Hukum Romawi, Hukum Hindu, Hukum Komunispun tidak apa asal bukan Syari'at Islam.

Orang Kristen dengan Jakarta Charter itu pasti merasa dirugikan, sebab dalam Syari'at Agama Islam, tidak boleh memaksa atau menipu orang lain supaya masuk Islam, dan orang Islam sendiri tidak boleh murtad. Sedang agama Kristen merasa berkewajiban mengkristenkan kita yang telah Islam ini, walaupun dengan menipu daya atau dengan membujuk dengan gula-gula dan beras, atau dengan memakai kekuasaan bila mereka beroleh kuasa. Dan dalam kalangan mereka sendiri, tidak ada orang Protestan murtad jadi Katolik, Baptis murtad jadi Adventis, Prybeterian murtad jadi Unitarian, Christian Science murtad jadi Jehovah.

Kian hari kian jelas gejala bahwa ada kekuatan-kekuatan di Indonesia ini yang berusaha menyingkirkan dan menghapuskan Jakarta Charter itu sebabnya pemuda-pemuda Islam jadi "ribut".

Dan karena kelemahan-kelemahan yang tampak dari luar sekarang ini, terutama tidak ada satu partai Islam yang kuat, atau partainya besar tetapi pemimpin-pemimpinnya tidak mempunyai kekuatan pribadi (karakter), lalu orang menyangka bahwa umat Islam sekarang lemah. Itu sebabnya secara teratur orang mencoba hendak membungkam mulut kaum muslimin yang masih berani menyebut Jakarta Charter, malahan dicemooh dan dihina, sampai umat Islam tidak berani menyebut-nyebutnya kelak.

Inilah persangkaan yang sangat salah. Memperjuangkan Syari'at Islam berlaku dalam kalangan Islam sendiri alam negeri ini, bukanlah semata-mata perjuangan politik, tetapi lebih dari itu, dia adalah Akidah.

Untuk menghilangkan akidah ini cuma ada satu jalan, yaitu ditukar agama orang disini dari Islam kepada yang lain. Dan ini tentu menyebabkan bertambah jauhnya kita dengan cita-cita.

Tidak ada satu Orpol atau Ormas Islam pun yang jiwanya terlepas dari ikatan Jakarta Charter, meskipun kelihatan ada NU, Muhammadiyah, PSII, dan ada Partai Muslimin Indonesia, namun memperjuangkan Jakarta Charter adalah satu. Sebab ini adalah dalam rangka akidah. Islam tidak dapat dipisahkan dari Syari'atnya.

Walaupun PNI mendirikan *Jami'atul Muslimin*, dengan maksud membuat Islam Nasional, namun kalau Islam yang dipakainya itu bukan Islam yang dipreteli, mereka pasti terperosok juga ke dalam Syari'at Islam. Kalau tidak sampai ke sana tidak lain jalan yang akan mereka tempuh kecuali hanya munafik.

Selama Syari'at Islam belum dapat dilaksanakan dalam negeri ini, meskipun negara ini telah merdeka, namun umat Islam masih tetap merasa dalam suasana terjajah. Umat Islampun harus insaf, terutama angkatan mudanya, bahwa sebelum perjuangan agar Jakarta Charter mendapat pelaksanaan yang selayaknya dalam negeri ini kita harus ulet dan gigih.

Kita harus menjelaskan pendirian ini, baik kepada lawan ataupun dikalangan kita sendiri. Dalam menegakkan cita-cita ini kita tidak akan melakukan kekerasan, bahkan duduk di dalam Kabinet maupun di luar Kabinet, namun selama kata-kata dalam Jakarta Charter belum terlaksana dengan wajar, masuk dalam Kabinet tidaklah akan menambah dan keluarpun tidaklah akan mengurangi.

Terangkanlah secara ilmiah, melalui diskusi atau seminar, secara hati ke hati keluar dan kedalam, apa yang dimaksud dengan Syari'at Islam; sampai engkau sendiri yakin akan dia, dan orang lainpun dapat mengerti, bahwasanya jika berjalan Syari'at Islam di kalangan muslimin dalam negara ini, tidak ada orang lain yang akan dirugikan, bahkan persatuan nasional akan bertambah kokoh.

Kalau tidak demikian, maka walaupun setiap saat disorak-soraikan satu pemerintahan yang didukung rakyat, namun golongan mayoritas itu hanya akan mendukung dengan mulut.

Dukung Nasakom! Mereka sokong dengan mulutnya, namun

hatinya tidak.

Dukung... Orde Baru! Akan mereka sokong dengan mulutnya, namun hatinya tidak.

Karena sebelum Syari'at Islam berjalan dalam negara ini, belumlah kena apa yang terasa di hati umat Islam.

Ada seorang sahabat saya tempo hari mengatakan: "Mari kita berpahit-pahit, negara ini musti berdasar sekuler!"

Sekarang kita jelaskan pula pendirian kita:

"Mari kita berpahit-pahit, kaum muslimin belum pernah merasa puas dalam kemerdekaan negeri ini kalau kewajiban menjalankan Syari'at Islam dalam kalangan pemeluknya seperti tercantum dalam pembukaan UUD 1945 belum menjadi kenyataan".* * *

# MARI KITA SEGARKAN KEMBALI INGATAN

Pada tanggal 17 Agustus 1958 dengan suaranya yang gegap gempita Presiden Soekarno telah mencela dengan sangat keras Konperensi para Alim Ulama Indonesia yang berlangsung di Palembang tahhun 1957. Berteriaklah Presiden bahwa konperensi itu adalah " komunis phobia" dan suatu perbuatan yang amoral.

Pidato yang berapi-api itu disambut dengan gemuruh oleh massa yang mendengarkan, terdiri dari parpol dan ormas revolusioner yang tidak terkena penyakit komunis phobi. Sebagaimana biasa pidato itu kemudian dijadikan sebagai ajaran-ajaran pemimpin besar revolusi, semua golongan menyatakan mendukung pidato itu tanpa reserve.

Malanglah nasib alim-ulama kita yang berkonperensi di Palembang itu, karena sebagai orang yang kontra revolusi "nasibnya telah tercoreng di dahinya", demikian peringatan Presidennya. Banyak orang yang tidak tahu apa gerangan yang dihasilkan oleh alim-ulama yang berkonperensi itu, karena disebabkan kurangnya publikasi Islam yang mendukung konperensi alim-ulama itu, publikasi-publikasi pembela Soekarno dan surat-surat kabar komunis telah memaki-maki alim-ulama kita, baiklah Resolusi Muktamar Alim Ulama se Indonesia itu kita siarkan kembali dalam majalah ini, karena selain daripada membuktikan perlawanan segolongan ulama Indonesia terhadap komunis, juga untuk membandingkannya dengan Putusan-putusan Sidang MPRS ke IV yang berlangsung bulan Juli 1966 yang lalu.

**RESOLUSI MUKTAMAR ULAMA SE INDONESIA:**

Muktamar ulama seluruh Indonesia berlangsung tanggal 8 - 11 September 1957 di Palembang, setelah mendengar dan membahas secara mendalam ideologi-ajaran Komunisme, mengambil kesimpulan sebagai berikut:

I. 1. Ideologi-ajaran komunis dalam lapangan falsafah, berisi Atheisme, adalah anti agama.
   2. Ideologi-ajaran komunisme dalam lapangan politik, adalah anti demokrasi ( diktator proletariat *(istibdad)*.

3. Ideologi-ajaran komunisme dalam lapangan sosial, menganjurkan pertentangan dan perjuangan kelas
4. Ideologi-ajaran komunisme dalam lapangan ekonomi menghilangkan hak perseorangan.

II. Ideologi-ajaran yang demikian itu bukan saja berlawanan dengan ajaran Islam pada khususnya dan agama-agama lain pada umumnya, akan tetapi merupakan tantangan dan serangan terhadap hidup keagamaan pada umumnya.

MEMUTUSKAN

1. Ideologi-ajaran komunisme adalah kufur hukumnya dan haram bagi umat Islam menganutnya
2. Bagi orang yang menganut ideologi-ajaran komunisme dengan keyakinan dan kesadaran, kafirlah dia dan tidak sah menikah dan menikahkan orang Islam, tiada pusaka mempusakai dan haram jenazahnya diselenggarakan (tata-cara pengurusan) secara Islam.
3. Bagi orang yang memasuki organisasi atau partai yang ber-ideologi komunisme PKI, SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia), Pemuda Rakyat dan lain-lain tiada dengan keyakinan dan kesadaran, sesatlah dia dan wajib bagi umat Islam menyeru mereka meninggalkan organisasi dan partai tersebut.

Demikianlah bunyi resolusi yang diputuskan oleh Muktamar Alim-Ulama Seluruh Indonesia di Palembang 1957 itu, resolusi yang di tandatangani oleh ketuanya KHM. Isa Anshary dan Sekretaris Ghazali Hassan. Karena resolusi yang demikian itulah para ulama kita yang bermuktamar itu di katakan oleh Presidennya sebagai amoral (kurang-ajar. Pen)

SETELAH SEPULUH TAHUN

Akibat dari putusan muktamar itu alim-ulama kita yang sejati telah dituduh sebagai orang-orang yang amoral, komunis-phobi, musuh revolusi dan sebagainya. Maka KHM. Isa Anshary sebagai ketua yang menandatangani resolusi itu pada tahun 1962 di penjarakan selama kurang lebih empat tahun tanpa melalui proses pengadilan. Betapa hebatnya penderitaan dari mereka yang "kontra revolusi" itu, betapa

pula nasib keluarga yang ditinggalkan, habis segala harta yang tak seberapa bahkan banyak diantara mereka yang mempunyai anak yang masih kecil-kecil, tidaklah menjadi pikiran Soekarno.

Disamping itu, 'ulama' lain yang tunduk tanpa reserve pada Soekarno dengan ajaran-ajaran yang penuh maksiat, telah menghalalkan komunisme, bahkan bermesra-mesra dengan komunis di bawah panji Nasakom.

Bertahun lamanya masa kemesraan dengan komunis itu berlangsung di negara kita, dalam indoktrinasi, pidato-pidato Nasakom dipujin sebagai suatu ajaran yang paling tinggi di dunia. Dan ulama yang dipandang kontra revolusioner yang telah memutuskan komunis sebagi paham kafir yang harus diperangi, dihina dalam setiap pidato dan dalam setiap tulisan. Meskipun ulama itu sudah meringkuk dalam tahanan, namun namanya masih disebut sebagai orang paling jahat karena anti Soekarno dan anti komunis.

Demikianlah nasehat atau fatwa ulama yang didasarkan kepada ajaran-ajaran Alqur'an, dikalahkan dengan ajaran Soekarno melalui kekerasan ala komunis.

Maka setelah terbukti kejahatan komunis itu bagi rakyat Indonesia dengan Gestapu-nya, dan terbukti pula segala kejahatan Soekarno, sekarang inilah masanya bagi kita sekalian untuk bersyukur kepada Tuhan Allah, karena masa penindasan Soekarno dan Komunis itu telah berakhir.

Rupanya Allah hendak memberikan dulu cobaan bagi rakyat Indonesia, sebelum Dia membuktikan kebenaran apa yang dikatakan oleh Alim-Ulama kita sepuluh tahun sebelumnya.

## KEPUTUSAN MPRS TENTANG KOMUNIS

Sidang MPRS ke IV telah mengambil putusan mengenai Komunis dan ajarannya sebagai berikut:

"Setiap kegiatan di Indonesia untuk menyebarkan atau mengembangkan paham atau ajaran Komunisme/Marxisme/Leninisme dalam segala bentuk dan manifestasinya, dan penggunaan segala macam aparatur serta media bagi penyebaran atau pengembangan paham atau ajaran tersebut DILARANG.

Khususnya mengenai kegiatan mempelajari secara, seperti pada universitas-universitas, paham Komunisme/Marxisme/Leninisme dalam rangka Pancasila, dapat dilakukan secara terpimpin dengan

ketentuan membuat peraturan/persyaratan untuk pengamanan. Dapat ditambahkan bahwa MPRS pun telah menyetujui pembubaran Partai Komunis Indonesia oleh Jendral Soeharto"

Dengan putusan MPRS itu tak dapat disangkal lagi ulama kita yang dulu dikatakan oleh Soekarno sebagai orang-orang amoral, dapatlah melupakan segala penghinaan yang dilemparkan padanya, mereka akan melupakan segala penderitaan yang telah dialaminya, karena sebagai ulama mereka itu tak pernah bimbang bahwa perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan pasti akan beroleh ujian yang berat dari Tuhan.

Watak ulama ialah sabar dalam penderitaan dan bersyukur dalam kemenangan.

Ulama yang berani itu telah menyadarkan dirinya sendiri bahwa mereka itu adalah ahli waris nabi-nabi.

Nabi yang dibuang dari negeri kelahirannya atau seperti yang dialami Ibrahim di panggang dalam api unggun yang besar bernyala-nyala, seperti nabi Zakaria yang digergaji kepalanya dan lain-lain nabi utusan Allah.

Dengan tidak membandingkannya dengan ulama lain yang tak sanggup berkata benar dizaman berkuasanya tirani Soekarno dan PKI dahulu, apalagi sekarang ini telah kita dengar pula dengan rasa syukur kutukan yang sama dari segenap pemimpin Islam terhadap Fir'aun Indonesia itu, kita majukanlah suatu harapan bagi sekalian umat Islam di Indonesia ini, supaya sama-sama menjaga diri agar tidak lagi semudah masa-masa yang lalu itu kita di pecah-belah.

Hargailah putusan Muktamar Alim-Ulama di Palembang itu, karena akhirnya kita semua telah membenarkannya.

Dan bersyukurlah kita semuanya kepada Allah, karena dizaman puncak kemegahan Soekarno, dizaman segala mulut tertutup dan kebenaran terkekang, masih ada dan memang ada suara ulama ikutan umat yang mempertaruhkan nasib dan jiwa raganya untuk menyatakan kebenaran.

Bersyukurlah kita kepada Tuhan bahwa riwayat itu bukan kita gali dari perbendaharaan sejarah ulama-ulama lama, melainkan terjadi 10 tahun yang lalu.

Dengan menyegarkan kembali ingatan pada resolusi Muktamar Alim-Ulama di Palembang 10 tahun yang lalu itu, kiranya dapatlah diharapkan berkurangnya fitnah terhadap sebagian ulama-ulama kita yang telah menjalani penderitaan demi kemenangan kebenaran dan keadilan di negeri ini. *Amin.* ***